TATA BAHASA BAHASA MADURA

3 5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA SURABAYA
2008

TATA BAHASA
BAHASA MADURA

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA SURABAYA
2008

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi 499.233 SOF t
No. Induk : 07
Tgl. : 1-2-2009
Ttd. :

TATA BAHASA BAHASA MADURA

Penanggung Jawab
Dendy Sugono

Penyunting
Abdul Syukur Ghazali

Penyusun Naskah
Akhmad Sofyan, Bambang Wibisono
Amir Mahmud, Foriyani Subiyatningsih

Pengumpul Data
Bambang Wibisono, Abdul Syukur Ghazali, Anang Santoso,
Akhmad Sofyan, Budi Suyanto, Imam Basuki, Asrumi, Erna Rochayati,
Bustanul Arifin, Foriyani Subiyatningsih, Yulitin Sungkowati, Yuyun Kartini,
Arif Izzak, Puspa Ruriana, Awaludin Rusyandi, Laily Dwi Sukmawati

Desain Sampul
Anang Santosa

Balai Bahasa Surabaya
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252
Telepon/Faksimile (031)8051752
Laman: balaibhsjatim.org

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang
diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karya ilmiah

Katalog dalam terbitan (KDT)
499.233.15
SOF Sofyan, Akhmad
t Tata Bahasa Bahasa Madura/ Akhmad Sofyan, dkk.
Sidoarjo; Balai Bahasa Surabaya,
2008. xiv; 264 hlm.; 21 cm
ISBN 978-602-8334-04-4

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA SURABAYA

Penyusunan buku acuan pengajaran bahasa daerah terus dilakukan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional melalui Balai/Kantor Bahasa di seluruh Indonesia. Penyusunan buku acuan merupakan strategi pelestarian bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia, termasuk bahasa Madura. Penutur bahasa Madura ditenggarai telah semakin berkurang jumlahnya sehingga dikhawatirkan akan punah. Untuk mengantisipasi hal tersebut, Balai Bahasa Surabaya menerbitkan buku *Ejaan Bahasa Madura, Tata Bahasa Bahasa Madura,* dan *Kamus Bahasa Madura: Indonesia-Madura*. Ketiga buku ini merupakan kunci utama pelestarian dan pengembangan bahasa Madura ke depan.

Penerbitan buku-buku acuan bahasa Madura ini, diharapkan menjadi pemicu kebangkitan pengajaran bahasa Madura di sekolah sehingga generasi muda Madura dapat lebih mencintai bahasa dan budayanya. Jumlah penutur bahasa Madura menduduki urutan keempat dari 746 bahasa daerah di Indonesia, setelah bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Melayu. Sangat disayangkan jika jumlah penutur bahasa Madura setiap tahun semakin berkurang. Untuk itu, perlu ditempuh strategi lain agar penutur bahasa Madura semakin bertambah, yakni didirikannya jurusan bahasa Madura di perguruan tinggi setempat, seperti di Universitas Madura atau di Universitas Trunojoyo serta diselenggarakannya Kongres Bahasa Madura. Terciptanya intelektual bahasa Madura melalui perguruan tinggi merupakan hal yang penting karena penelitian dan pengembangan bahasa diperlukan komitmen dan pemikiran dari manusia yang cerdas, terutama dari pemilik bahasa itu. Sampai sekarang para pengajar bahasa Madura adalah para praktisi, bukan oleh sarjana bahasa Madura. Terlaksananya Kongres Bahasa Madura menjadi gaung bahasa Madura ke tingkat nasional, bahkan sampai tingkat internasional. Gaung itu akan memunculkan tanda bahwa bahasa Madura masih dipakai dan dicintai pemiliknya.

Buku *Tata Bahasa Bahasa Madura* ini terwujud atas rahmat Tuhan Yang Mahakuasa, serta hasil kerja keras para pengumpul data dan tim penyusun naskah dengan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih kepada Dr. H. Dendy Sugono (Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional) yang telah memberi dorongan dan fasilitas kepada tim pengumpul data dan tim penyusun sehingga buku *Tata Bahasa Bahasa Madura* ini terwujud. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim pengumpul data, yakni yang berasal dari Universitas Jember: Drs. Akhmad Sofyan, M.Hum, Dr. Bambang Wibisono, M.Pd., Drs. Budi Suyanto, M.Hum, Drs. Imam Basuki, M.Hum., Dra. Asrumi, M.Hum., dan Dra. A. Erna Rochayati, M.Hum.; dari Universitas Negeri Malang: Dr. H. Abdul Syukur Ghazali, M.Pd., Dr. Anang Santoso, M.Pd., dan Drs. Bustanul Arifin, M.Pd.; dari Balai Bahasa Surabaya: Dra. Foriyani Subiyatningsih, M.Hum., Yulitin Sungkowati, M.Hum., Yuyun Kartini, S. Pd., Arif Izzak, S.S., Puspa Ruriana, S.S., Awaludin Rusyandi, S.S., dan Laily Dwi Sukmawati, S.S. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada beberapa akademisi dan praktisi BM yang terlibat dalam pembahasan TBM. Mereka itu adalah: Dra. Sri Ratnawati, M.Hum. (Universitas Airlangga); Drs. Kutwa, M.Pd., Drs. Ahmad Zaini, M.Pd., dan Drs. Hafid Efendi (Universitas Madura, Pamekasan); Dra. E.A.A. Nurhayati, M.Hum.(STKIP PGRI Sumenep); Drs. M. Zaini, M.Pd. (STKIP PGRI Pasuruan); Drs. Azis Sukardi, BBA (Jember); Drs. M. Mustaji (Surabaya); Drs. M. Saleh (Dispendik Bondowoso); M. Drajid, B.A., Drs. A. Sulaiman Sodik, Drs. Chairil Bazar, M.Pd., Drs. H. Muakmam, dan Drs. Tauhed Supratman, M. Pd. (Yayasan "Pakem Maddhu" Pamekasan); Drs. H. Moch.Imran dan Drs. Akhmad Baisuni (Tim Nabara, Sumenep).

Ucapan terima kasih disampaikan kepada tim penyusun, yang terdiri atas: Drs. Akhmad Sofyan, M.Hum (Universitas Jember), Dr. Bambang Wibisono, M.Pd (Universitas Jember), Drs. Amir Mahmud, M.Pd. (Balai Bahasa Surabaya), dan Dra. Foriyani Subiyatningsih, M.Hum. (Balai Bahasa Surabaya).

Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada dua orang nara sumber, yakni Prof. Dr. Marsono, S.U. dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada—yang telah berpengalaman dalam penyusunan buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*—dan Drs. Sumadi,

M.Hum. dari Balai Bahasa Yogyakarta yang banyak memberi saran dan masukan dalam proses penyusunan buku *Tata Bahasa Bahasa Madura*. Pada tahap terakhir, seluruh teks disunting oleh Abdul Syukur Ghazali. Untuk itu, terima kasih patut disampaikan kepadanya. Pemikiran-pemikiran mereka yang cermelang disertai keikhlasan, hanyalah semata untuk pembangunan dan pengembangan budaya bangsa, khususnya Madura.

Kesempurnaan buku *Tata Bahasa Bahasa Madura* ini akan tercapai jika para pembaca bersedia mengkritisi, memberi saran, dan memberi masukan kepada kami. Oleh karena itu, sumbang saran dan masukan dari berbagai pihak demi sempurnanya buku ini sangat diharapkan.

Surabaya, Agustus 2008

Drs. Amir Mahmud, M.Pd.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan buku *Tata Bahasa Bahasa Madura* sudah lama direncanakan oleh Balai Bahasa Surabaya dan baru pada tahun 2004 mulai dilakukan pengumpulan data. Setelah rentang empat tahun, dilakukan pengolahan data dan penyusunan buku oleh tim Balai Bahasa Surabaya bekerja sama dengan para akademisi dari beberapa perguruan tinggi, serta melibatkan para praktisi bahasa Madura dari berbagai daerah di Jawa Timur, baru buku tersebut dapat diselesaikan penyusunannya.

Penerbitan buku *Tata Bahasa Bahasa Madura* ini dimaksudkan untuk mengatasi ketiadaan buku tata bahasa bahasa Madura yang dapat dijadikan acuan pengajaran bahasa Madura. Ketiadaan buku tata bahasa bahasa Madura seperti tertuang dalam laporan hasil jajak pendapat oleh Subiyatningsih, dkk. (1997) tentang "Tanggapan Masyarakat Madura terhadap Upaya Pelestarian Bahasa Madura sebagai Bahasa Daerah dan Muatan Lokal" dengan sampel seluruh kabupaten di Madura, Kabupaten Jember, Kabupaten Bondowoso, dan Kabupaten Situbondo. Kegiatan jajak pendapat tersebut didanai oleh Biro Bina Sosial Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur bekerja sama dengan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur, serta Universitas Negeri Jember. Terbitnya buku ini diharapkan menjadi salah upaya memenuhi kebutuhan masyarakat akan buku acuan pengajaran bahasa Madura, yang akhir-akhir ini banyak dikeluhkan oleh masyarakat Madura.

Seperti halnya yang terjadi pada bahasa-bahasa daerah lain, penulisan buku *Tata Bahasa Bahasa Madura* ini juga dihadapkan pada masalah utama, yakni masalah penentuan dialek dan masalah penentuan tingkat tutur yang akan dijadikan sebagai dasar penulisan. Masalah tersebut dapat diselesaikan setelah terjadi kesepakatan antara para akademisi, peneliti, dan praktisi bahasa Madura, bahwa buku *Tata Bahasa Bahasa Madura* sebaiknya ditulis berdasarkan dialek Sumenep dan difokuskan pada tingkat tutur *enjâ'-iyâ*.

Walaupun penyusunan buku *Tata Bahasa Bahasa Madura* ini dilakukan melalui proses yang relatif panjang dan melibatkan para

akademisi, peneliti, dan praktisi bahasa Madura, tetapi para penyusun tetap menyadari bahwa buku ini masih terdapat banyak rumpang dan kelemahan. Pelengkapan dan perbaikan terhadap rumpang dan kelemahan buku ini akan dilakukan pada edisi berikutnya, setelah mendapatkan tanggapan dan koreksi dari para pembaca.

Seluruh kegiatan penyusunan buku ini—mulai dari pengumpulan data sampai penerbitan—didanai dan difasilitasi oleh Balai Bahasa Surabaya. Oleh karena itu, kepada Kepala Balai Bahasa Surabaya dan Kepala Pusat Bahasa, Jakarta diucapkan terima kasih.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Bahasa Madura	1
1.2 Wilayah Pemakaian Bahasa Madura	2
1.3 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Madura	2
1.4 Variasi Bahasa Madura	3
BAB II BEBERAPA PENGERTIAN KONSEP DASAR	6
2.1 Tata Bahasa	6
2.1.1 Tata Bunyi	6
2.1.2 Tata Kata	16
2.1.3 Tata Kalimat	23
2.1.4 Wacana	25
BAB III TATA BUNYI	29
3.1 Tanda Fonetis	28
3.2 Vokal dalam Bahasa Madura	29
3.2.1 Alofon Vokal	31
3.2.2 Posisi Alofon Vokal dalam Suku Kata	37
3.2.3 Diftong	39
3.2.4 Cara Penulisan Vokal	40
3.3 Konsonan	43
3.3.1 Jenis Konsonan	43
3.3.2 Distribusi Konsonan	51
3.3.3 Penulisan Konsonan	51
3.4 Fonotaktik Bahasa Madura	53
3.4.1 Deretan Vokal	53
3.4.2 Deretan Konsonan	54
3.4.3 Penggabungan Vokal dan Konsonan	57
3.5 Struktur Suku Kata dan Gugus Konsonan (Kluster)	59

3.5.1 Struktur Suku Kata 59
3.5.2 Gugus Konsonan (Kluster) 59
3.6 Pemenggalan Kata 60

BAB IV PEMBENTUKAN KATA 62
4.1 Proses Pembentukan Kata 62
4.2 Afiksasi 63
4.2.1 Prefiksasi 65
4.2.2 Sufiksasi 79
4.2.3 Infiksasi 85
4.2.4 Konfiksasi 87
4.3 Reduplikasi 101
4.4 Komposisi atau Proses Pemajemukan 107

BAB V JENIS KATA 111
5.1 Verba 111
5.1.1 Bentuk Verba 111
5.1.1.1 Verba Pangkal 112
5.1.1.2 Verba Asal 112
5.1.1.3 Verba Turunan 112
5.1.2 Perilaku Sintaksis Verba 115
5.1.2.1 Verba Transitif 115
5.1.2.2 Verba Intransitif 115
5.1.3 Hubungan Verba dengan Nomina 115
5.1.3.1 Verba Aktif 116
5.1.3.2 Verba Pasif 116
5.1.3.3 Verba Anti-Aktif 116
5.1.3.4 Verba Anti-Pasif 116
5.1.4 Makna Verba 117
5.2 Ajektiva 118
5.2.1 Bentuk Ajektiva 118
5.2.1.1 Ajektiva Dasar 118
5.2.1.2 Ajektiva Turunan 119
5.2.2 Makna Ajektiva 120
5.2.2.1 Ajektiva Bertaraf 121
5.2.2.2 Ajektiva Perbandingan 121
5.2.2.3 Ajektiva Ketidaksesuaian 122

5.3 Adverbia 122
5.3.1 Adverbia Penanda Aspek dan Jenisnya 122
5.3.2 Adverbia Penanda Modalitas 123
5.3.2.1 Modalitas Penanda Negatif 123
5.3.2.2 Modalitas Penanda Positif 123
5.3.3 Adverbia Penanda Kuantitas 124
5.3.4 Adverbia Penanda Kualitas 125
5.3.5 Perilaku Sintaktis Adverbia 125
5.4 Nomina 126
5.4.1 Bentuk Nomina 126
5.4.1.1 Nomina Dasar 126
5.4.1.2 Nomina Turunan 127
5.4.2 Penggunaan Nomina 128
5.4.2.1 Nomina Tempat dan Arah 128
5.4.2.2 Nomina Penunjuk Waktu 128
5.4.2.3 Nomina Sapaan 130
5.4.2.4 Nomina Umpatan dan Makian 131
5.4.2.5 Nomina Kuantita dan Penggolong 131
5.4.2.6 Nomina Tiruan Bunyi 132
5.5 Pronomina 132
5.5.1 Pronomina Persona 133
5.5.2 Pronomina Tak Tentu 133
5.6 Numeralia 133
5.6.1 Numeralia Pokok 134
5.6.1.1 Numeralia Pokok Tertentu: Bilangan 134
5.6.1.2 Numeralia Kolektif 136
5.6.1.3 Numeralia Distributif 138
5.6.1.4 Numeralia Pokok Tak Tentu 138
5.6.2 Numeralia Tingkat 138
5.6.3 Numeralia Pecahan 139
5.7 Interogativa 139
5.8. Demonstrativa 141
5.9 Artikula 141
5.10 Preposisi 142
5.10.1 Preposisi Bentuk Tunggal 142
5.10.2 Preposisi Bentuk Kompleks 143
5.11 Konjungsi 144

5.12 Partikel 146
5.13 Interjeksi 147

BAB VI TATA KALIMAT 149
6.1 Frasa 149
6.2 Konstruksi Sintaktis Frasa 159
6.2.1 Frasa Endosentris 160
6.2.2 Frasa Eksosentris 169
6.3 Kalimat 171
6.3.1 Kalimat Dasar 171
6.3.2 Kalimat Turunan 174
6.4 Bentuk Kalimat 175
6.4.1 Kalimat Deklaratif 176
6.4.2 Kalimat Imperatif 178
6.4.3 Kalimat Interogatif 179
6.4.4 Kalimat Negatif atau Kalimat Ingkar 180

BAB VII WACANA 211
7.1 Jenis Wacana 211
7.1.1 Wacana Tulis 213
7.1.2 Wacana Lisan 213
7.1.2.1 Wacana Transaksional 213
7.1.2.2 Wacana Interaksional 215
7.2 Mekanisme Alih Gilir Tutur dalam Wacana Percakapan 225
7.2.1 Mekanisme "pertanyaan-jawaban" 225
7.2.2 Mekanisme "pertanyaan-pertanyaan" 226
7.2.3 Mekanisme "pertanyaan-pertanyaan dan jawaban" 227
7.2.4 Mekanisme "imperatif-pertanyaan" 227
7.2.5 Mekanisme "pernyataan-pernyataan mengandung implikatur" 229
7.3 Penanda Kohesi dalam Wacana Bahasa Madura 230
7.3.1 Penanda Kohesi Gramatikal 230
7.3.2 Penanda Kohesi Leksikal 240
7.4 Dimensi Percakapan dalam Bahasa Madura 249

DAFTAR PUSTAKA 258

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

(a) Daftar Lambang

[ ] : kurung siku; pengapit unsur fonetis, misalnya: [tembʰâŋ]
/ / : kurung miring; pengapit unsur fonemis, misalnya: /tembʰaŋ/
< > : kurung sudut; pengapit lambang grafis, misalnya: <tèmbhâng>
{ } : kurung kurawal; pengapit unsur gramatikal, misalnya: {-a}
* : asterisk; satuan linguistik tidak ada atau tidak berterima
( ) : kurung buka dan kurung tutup; pengapit terjemahan harafiah, misalnya: *èkala' bi' sèngko'* (diambil sama saya)
"..." : petik dua; pengapit terjemahan maknawiah atau terjemahan maksud, misalnya *èkala' bi' sèngko'* "saya ambil"
'...' : petik satu; pengapit makna, misalnya *tarètan* 'teman'
> : sudut; penanda akibat proses morfemis (menjadi)

(b) Daftar Singkatan

Atr : Atributif
BM : Bahasa Madura
E-B : *èngghi-bhunten*
E-E : *engghi-enten*
E-I : *eŋjâ'-iyâ*
KB : Kata Benda
Kker : Kata Kerja
Sf : Kata Sifat
UP : Unsur Pusat

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel 1: Vokal dalam Bahasa Madura 29
Tabel 2: Posisi Vokal dalam Suku Kata 30
Tabel 3: Alofon Vokal 32
Tabel 4: Posisi Alofon Vokal dalam Suku Kata 37
Tabel 5: Konsonan Bahasa Madura 43
Tabel 6: Cara Penulisan Konsonan 51
Tabel 7: Pronomina Persona dalam Bahasa Madura 133
Tabel 8: Kata Tanya dalam Bahasa Madura 179
Bagan 1: Pengelompokan Alofon Vokal 33

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Bahasa Madura

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh warga etnis Madura, baik yang tinggal di Pulau Madura maupun di luar pulau tersebut, sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Tradisi sastra, baik lisan maupun tertulis, dengan sarana Bahasa Madura (selanjutnya disingkat BM) sampai sekarang masih terdapat hidup dan dipelihara oleh masyarakat Madura. Oleh karena jumlah penuturnya yang banyak dan didukung oleh tradisi sastranya, BM diklasifikasikan sebagai bahasa daerah besar di Nusantara. Perumusan Kedudukan Bahasa Daerah Tahun 1976 di Yogyakarta menggolongkan BM sebagai salah satu Bahasa Daerah Besar di Indonesia.

Bahasa Madura sebagai bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan, terutama dalam hal peranannya sebagai sarana pengembangan kelestarian kebudayaan daerah sebagai pendukung kebudayaan nasional (Halim, 1976). Pembinaan dan pengembangan BM tidak saja ditujukan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah

tersebut, melainkan juga bermanfaat bagi pengembangan dan pembakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Halim, 1976).

1.2 Wilayah Pemakaian Bahasa Madura

Wilayah pemakaian BM tidak hanya terbatas di Pulau Madura tetapi meluas di tempat-tempat lain di luar pulau tersebut. Wilayah pemakaian BM meliputi pulau-pulau di sekitar Pulau Madura, yakni Pulau Sapudi, Raas, Kambing, Kangean, dan pulau lain di sekitarnya, karena pulau-pulau tersebut mayoritas dihuni oleh suku Madura.

Di luar pulau-pulau tersebut, perantau-perantau suku Madura masih menggunakan BM sebagai sarana komunikasi, terutama dalam berkomunikasi dengan mitra tutur sesama warga kelompok etnis Madura. Di Pulau Jawa, orang-orang Madura perantau banyak dijumpai di wilayah Kabupaten Gresik, Surabaya, Pasuruan (sampai di Tosari – lereng Gunung Bromo), Probolinggo (sampai di Lumbang, Sapikerep – lereng Gunung Bromo), Bondowoso, Jember, Lumajang, dan Banyuwangi. Di wilayah pantai utara Jawa Timur mulai dari Gresik sampai Banyuwangi sebagian besar penduduknya adalah warga kelompok etnis Madura. Mereka masih menggunakan BM sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Orang Madura yang tinggal di Singapura, Malaysia, dan Arab Saudi, masih menggunakan BM sebagai sarana komunikasi intraetnis.

1.3 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Madura

Di Indonesia BM dinyatakan berkedudukan sebagai bahasa daerah. Kedudukan ini didasarkan pada pernyataan bahwa bahasa selain bahasa Indonesia yang didukung dan digunakan sekelompok orang dalam mayarakat di daerah tertentu di Indonesia disebut sebagai bahasa daerah. Bahasa daerah adalah salah satu unsur kebudayaan nasional dan dilindungi oleh negara (UUD 1945, Bab XV Pasal 36).

Bahasa Madura yang dipakai oleh pemiliknya, yakni masyarakat etnis Madura, merupakan salah satu dari sekian bahasa daerah yang ada di Indonesia. Kedudukan BM sama dengan kedudukan bahasa-bahasa daerah yang lain, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, Batak, dan sebagainya. BM adalah bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi warga kelompok etnis Madura dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, BM berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Sesuai dengan fungsinya sebagai bahasa, BM mampu berfungsi sebagai sarana pengungkap perasaan, pikiran, ataupun gagasan para pemakainya. Dewasa ini di Sekolah Dasar di Pulau Madura, yang murid-muridnya adalah anak Madura, BM dipakai sebagai bahasa pengantar di tingkat permulaan sampai dengan kelas tiga.

1.4 Variasi Bahasa Madura

Yang dimaksud dengan variasai bahasa adalah: (a) variasi dialektik bahasa, dan (b) variasi tingkat tutur (*speech level*) berbahasa. Dalam BM terdapat variasi sebagai berikut.

(a) Variasi Dialektik

BM membedakan dialeknya atas empat dialek, yaitu: (1) dialek Bangkalan, (2) dialek Pamekasan, (3) dialek Sumenep, dan (4) dialek Kangean. Dialek-dialek tersebut masing-masing diketahui dari adanya ciri-ciri pada: a) perbedaan pemakaian kata (leksikal), dan b) perbedaan pengucapan, utamanya berkaitan dengan prosodi dan intonasi.

Orang-orang Madura Bangkalan berbahasa Madura menggunakan dialek Bangkalan. Perbedaan yang dapat dikenali dari BM dialek Bangkalan adalah dipakainya kata *lo'* 'tidak' dan *kakèh* 'kamu' sebagai pengganti kata *ta'* 'tidak' dan *bâ'na* 'kamu'. Dalam BM dialek Pamekasan dan Sumenep kata *lo'* 'tidak' dan *kakèh* 'kamu' tidak dipakai, yang lazim dipakai adalah *ta'* 'tidak' dan *bâ'na* 'kamu'.

Perbedaan pengucapan yang terasa pada dialek Bangkalan ialah, misalnya, kata *jârèya* 'itu' dan *bâriyâ* 'begini' diucapkan menjadi *jriya* dan *briyâ*. Dalam kedua dialek yang lain (Sumenep dan Pamekasan) diucapkan *jârèya* dan *bâriyâ*. Orang-orang Madura Sumenep mengucapkan kata *blimbhing* sebagai *bhâlimbhing* 'belimbing' sedangkan orang-orang Madura Bangkalan mengucapkan *blimbhing*. Intonasi suku kata akhir kalimat pada BM dialek Sumenep cenderung diucapkan lebih panjang daripada dialek Bangkalan dan Pamekasan. Jika ritme di dalam BM dialek Sumenep berlaku ritme

memanjang, dalam BM dialek Bangkalan berlaku ritme cepat. Ritme pengucapan dalam BM Bangkalan lebih cepat dibanding dengan kedua dialek yang lain.

Dalam hal pengucapan kata, orang-orang Madura Sumenep mempunyai kebiasaan mengucapkan kata sesuai dengan jumlah suku katanya, seperti *bârâmpa* 'berapa' diucapkan *bârâmpa*. Dalam BM dialek Bangkalan, pengucapan kata tersebut mengalami peristiwa reduksi pengucapan menjadi *brâmpa*. Kata *arèya* 'ini' diucapkan *arèya* bukan *rèya*. Intonasi kalimat pada dialek Pamekasan lebih memperlihatkan ritme biasa

Kata-kata, seperti, *apècet* 'berpijat' dan *paghi'* 'kelak' hanya dipakai oleh orang-orang Madura Pamekasan. Orang-orang Madura di luar Pamekasan menggunakan kata *aoro'* 'berpijat' dan *ghu'-lagghu'* 'besok-besok, kelak'. Kata *jâng-ghujângan* 'tidur-tiduran' hanya digunakan oleh orang Madura di Pinggirpapas, Sumenep. Orang Madura Sumenep dari daerah lain, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan menyebutnya sebagai *dung-tèdungan* 'tidur-tiduran'.

Bahasa Madura dialek Kangean digunakan oleh orang-orang Madura Kangean. Perbedaan kata-kata terdapat pada dipakainya *ako* untuk *sèngko'* atau *engko'* 'saya' dan *loghur* 'jatuh' untuk *ghâgghâr*. Perbedaan pengucapan yang terlihat pada dialek Kangean ialah diucapkannya kata-kata seperti [baramma] 'bagaimana', [barra?] 'berat' yang dalam dialek lain diucapkan [bâ-râm-ma] dan [ber-râ?]. Ritme pengucapan dalam dialek Kangean diucapkan dengan ritme yang sangat cepat.

(b) Variasi Tingkat Tutur

Di dalam BM terdapat tingkat tutur. Tingkat tutur yang terdapat dalam bahasa Madura ada tiga. Ketiga tingkat tutur itu ialah: (1) tingkat tutur *enjâ'-iyâ*, (2) *engghi-enten*, dan (3) *èngghi-bhunten*.

1) *Bhâsa Enjâ'-Iyâ*, yaitu jenis tingkat tuturan sama dengan ngoko dalam bahasa Jawa. Kata-kata seperti *ngakan* 'makan', *cèthak* 'kepala', *mata* 'mata', termasuk kata-kata *bhasa enja'-iya*; tingkat tutur ini disebut juga *bhâsa kasar*.

2) *Bhâsa Engghi-Enten*, yaitu jenis tingkat tuturan sama dengan krama madya dalam bahasa Jawa. Kata-kata *ngakan* 'makan' di-

bhâsaengghienten-kan menjadi *neddhâ* 'makan', *cèthak* menjadi *sèrah* 'kepala', *mata* menjadi *ma'rèpat* 'mata'.

3) *Bhâsa Èngghi-Bhunten*, yakni jenis tingkat tuturan sama dengan *krama Inggil* dalam bahasa Jawa. Kata-kata ngakan 'makan' di-*bhâsaèngghibhunten*-kan menjadi *adhâ'âr* 'makan', *cèthak* 'kepala' menjadi *mostaka* 'kepala', dan *mata* 'mata' menjadi *soca* atau *panèngalan* 'mata'; tingkat tutur ini disebut dengan *bhasa alos.*

BAB II
BEBERAPA PENGERTIAN KONSEP DASAR

2.1 Tata Bahasa

Dalam arti khusus konsep tata bahasa berpadanan dengan konsep gramatika, yaitu susbsistem bahasa yang terdiri atas morfologi (tata kata dan pembentukan kata) dan sintaksis (tata kalimat). Dalam arti luas tata bahasa mencakup subsistem fonologi (tata bunyi), morfologi, sintaksis, wacana (tata teks), tata makna, dan pragmatik (tata penggunaan bahasa dilihat dari aspek situasi pemakai dan pemakaiannya) (Wedhawati, 2001). Oleh karena luasnya lingkup kajian yang terdapat dalam tata bahasa jarang ada buku tata bahasa yang membahas keseluruhan subsistem tersebut, terutama berkaitan dengan pembahasan tentang tata makna dan pragmatik. Persoalan yang dibahas dalam kebanyakan buku tata bahasa biasanya meliputi tata bunyi, tata kata dan pembentukan kata, tata kalimat, dan wacana.

2.1.1 Tata Bunyi

Bahasa terdiri atas rangkaian unsur yang bersistem. Secara hierarkis unsur-unsur bahasa yang berangkai secara bersistem tersebut adalah (1) bunyi, (2) kata, (3) kalimat, dan (4) wacana. Bahasa terdiri atas

seperangkat bunyi yang disusun menurut aturan tertentu, sehingga gugus bunyi yang disusun dengan urutan tertentu mempunyai pengertian tertentu. Bunyi /b/, /i/, dan /u/ disusun dengan urutan tertentu, misalnya, menghasilkan gugus bunyi dengan makna tertentu. Contoh, bunyi /b/, /i/, dan /u/ disusun dengan urutan /i/, /b/, dan /u/ sehingga menghasilkan kata kata ibu berbeda dengan kata bui dan ubi.

Wujud primer bahasa manusia adalah ujaran. Untuk mengabadikan ujaran bahasa mereka ada beberapa kelompok manusia yang membuat tiruan bahasa primer dengan cara menciptakan sistem tulisan. Semua manusia normal biasanya menguasai ujaran bahasa kelompok sosial mereka.. Ferdinand de Saussure (dalam Samsuri, 1982) menyebut ujaran dengan istilah *parole,* sedangkan bahasa dalam arti umum ia sebut sebagai *langue.* Parole lebih banyak memiliki nilai-nilai subjektif atau individual, sedangkan bahasa atau *langue* berciri kolektif dan bersifat objektif. Meskipun ujaran bersifat individual, karena ujaran adalah bagian dari bahasa, dalam berujar setiap individu harus memperhatikan kaidah yang berlaku dalam bahasa. Hal ini disebabkan, pada hakikatnya bahasa adalah sistem kolektif yang ditata menurut kaidah tertentu. Dalam bahasa terdapat kaidah tertentu yang kaidah tersebut hidup dalam kejiwaan setiap individu pemilik bahasa tersebut.

Unsur utama ujaran bahasa adalah bunyi-bunyi bahasa. Oleh karena itu, bunyi bahasa merupakan salah satu unsur bahasa yang sangat penting. Oleh karena unsur utama bahasa adalah bunyi bahasa mengungkapkan seluruh bunyi yang terdapat dalam suatu bahasa dengan segala sistematikanya akan sangat bermanfaat bagi upaya memahami bahasa. Mengungkapkan seluruh bunyi yang terdapat dalam suatu bahasa dengan segala sistematikanya merupakan sesuatu yang penting. Dalam upaya mengungkapkan bunyi-bunyi bahasa seorang ahli bahasa perlu memanfaatkan ujaran sebagai bahan penyelidikannya karena bahasa adalah ujaran. Bahasa berbentuk kontinum bunyi. Dalam keseluruhan sistem hirarki bahasa, sistem bunyi (fonetik, fonologi) merupakan tingkat hierarki bahasa yang paling kecil (Verhaar, 1984).

Bunyi-bunyi bahasa dapat dipelajari dengan tiga cara, yaitu: (1) menurut aspek-aspek fisisnya (fonetik akustis), yakni sebagai getaran udara. Bunyi bahasa dihasilkan dengan menggetarkan atau

menggerakkan alat-alat bicara. Dalam penyelidikan bunyi-bunyi secara akustis ini biasanya dikerjakan di laboratorium dan diperlukan peralatan elektronik yang spesifik; (2) bunyi-bunyi bahasa diselidiki menurut pendengaran telinga manusia (fonetik auditoris), yang lebih banyak dilakukan dalam ilmu kedokteran; (3) bunyi-bunyi bahasa diselidiki menurut cara penghasilannya, yakni dengan menggerakkan alat-alat (organ) bicara (fonetik organis) (Verhaar, 1981:12; dan Samsuri, 1982:92-93). Jenis fonetik yang terakhir lebih banyak dipelajari dalam linguistik karena cara ini merupakan cara yang mudah, praktis, dan dapat diberikan bukti-bukti datanya. Siapa pun yang akan meneliti bunyi-bunyi bahasa akan mudah menerapkannya dan mudah memeriksa gerakan-gerakan alat bicara yang digunakannya.

(1) Alat Berbicara

Alat-alat berbicara (alat ucap) yang berperan menghasilkan bunyi-bunyi bahasa adalah paru-paru, batang tenggorok (*trachea*), pangkal tenggrok (*larynx*), pita suara (*vocal chords*), rongga kerongkongan (*pharynx*), akar lidah (*root of the tongue*), pangkal lidah (*back of the tongue , medium*), tengah lidah (*midle of the tongue, dorsum*), daun lidah (*blade of the tongue*), ujung lidah (*tip of the tongue*), anak tekak (*uvula*), langit-langit lunak (*soft palate, velum*), langit-langit keras (*hard palate*), lengkung kaki gigi (*alveolae*), gigi atas (*upper teeth*), gigi bawah (*lower teeth*), bibir atas (*upper lip*), gigi bawah (*lower lip*), mulut (*mouth*), rongga mulut (*mouth cavity, oral cavity*), hidung (*nose*), dan rongga hidung (*nose cavity, nasal cavity*). Dengan alat-alat bicara itu dapat diketahui bagaimana bunyi-bunyi bahasa dihasilkan.

Secara fisiologis, alat-alat bicara di atas dapat menghasilkan bermacam-macam bunyi bahasa. Bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan diberi nama sesuai dengan alat-alat bicara atau cara penghasilannya. Berikut dikemukakan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat-alat bicara.

1) Bunyi vokal (*vowel*), yakni bunyi yang dihasilkan dengan cara menghembuskan udara dari paru-paru dengan menggetarkan pita-pita suara dan tanpa adanya hambatan pada alat-alat bicara yang lain. Contoh bunyi vokal adalah [i, I, e, ɛ, u, o, ò, ê, a].

2) Bunyi labial, yakni bunyi yang dibentuk dengan menggerakkan bibir bawah. Jenis bunyi yang dapat dihasilkan ialah (a) bunyi bilabial, yakni bunyi yang dibentuk oleh bibir bawah menyentuh bibir atas, seperti [p, b, m]; dan (b) labio-dental, yakni bunyi yang dibentuk oleh bibir bawah yang menyentuh gigi atas, seperti [f, v].
3) Bunyi apikal, yakni bunyi bahasa yang dihasilkan dengan cara menggerakkan bagian-bagian lidah tertentu. Bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menggerakkan bagian-bagian lidah ialah (1) bunyi apikal, yakni bunyi yang dihasilkan dengan cara menggerakkan ujung lidah. Terdapat tiga jenis apikal, yaitu: (a) bunyi apiko-dental yaitu bunyi yang dibentuk dengan menggerakkan ujung lidah menyentuh gigi atas, seperti [t, d]; dan (b) bunyi apiko-alveolar yaitu bunyi yang dibentuk dengan menggerakkan ujung lidah menyentuh lengkung kaki gigi (ceruk gigi), seperti [th, dh, n]; (c) bunyi apiko-palatal, adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara menggerakkan ujung lidah menyentuh palatum, seperti [t, d, ñ]. (2) Bunyi lamino-alveolar, adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara menggerakkan daun lidah menyentuh langit-langit keras (palatum), seperti [s, z]. (3) bunyi medio-laminal, yakni bunyi yang dihasilkan dengan cara menggerakkan tengah lidah menyentuh langit-langit keras (palatum), seperti [,]. (4) bunyi dorso-velar adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara menggerakkan pangkal lidah menyentuh langit-langit lunak (velum), seperti [k, g, ŋ]. (5) bunyi uvular adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara menggerakkan pangkal lidah, seperti [R]; bunyi faringal adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara menggerakkan akar lidah menyentuh dinding belakang rongga kerongkongan, seperti [h].

(2) Jenis Bunyi Bahasa
Bunyi bahasa dibedakan dapat dibedakan atas vokal, semi-vokal, konsonan, dan diftong (Verhaar, 2001). Perbedaan antara ketiga jenis bunyi bahasa tersebut didasarkan pada ada tidaknya hambatan atau proses artikulasi terhadap arus udara yang mengalir dari paru-paru oleh alat-alat bicara (Marsono, 1986; Samsuri, 1987; Chaer, 1994).

Bunyi **vokal** adalah bunyi bahasa yang proses pembentukannya tidak mengalami hambatan oleh alat bicara. Udara yang mengalir dari

paru-paru hanya mengalami hambatan pada pita suara sehingga pita suara bergetar, tetapi tidak mengalami hambatan pada alat-alat bicara.

Bunyi **semi-vokal** adalah bunyi yang secara praktis termasuk konsonan, tetapi dilihat dari artikulasinya belum membentuk konsonan murni. Cara pelafalan bunyi ini mirip dengan cara pelafalan vokal [u] dan [i]. Bunyi-bunyi yang termasuk bunyi semi-vokal dalam bahasa Indonesia adalah [w] dan [y].

Bunyi **konsonan** adalah bunyi bahasa yang mengalami hambatan. Dilihat dari bergetar dan tidaknya pita suara, konsonan dibedakan menjadi konsonan bersuara dan konsonan takbersuara. Konsonan bersuara adalah konsonan yang proses pembentukannya disertai dengan bergetarnya pita suara, sedangkan konsonan takbersuara adalah konsonan yang proses pembentukannya tidak disertai dengan bergetarnya pita suara.

Bunyi **diftong** adalah bunyi bahasa yang pada waktu pengucapannya ditandai oleh tambahan gerak lidah dan perubahan tamber (*timbre*) satu kali, dan yang berfungsi sebagai inti dari suku kata (Kridalaksana, 2001). Menurut Tata Bahasa Tradisional, diftong adalah dua vokal berurutan yang diucapkan dalam satu kesatuan waktu, misalnya [ai] dan [au] dalam kata *pantai* dan *pulau.* Istilah diftong oleh Verhaar (1998) merujuk vokal rangkap dua, dan oleh Samsuri (1982) untuk merujuk kombinasi vokaid-vokoid silabis. Diftong adalah vokal yang berubah kualitasnya. Dalam sistem tulisan diftong biasanya dilambangkan dengan dua huruf vokal. Kedua huruf vokal itu tidak dapat dipisahkan. Bunyi [ay] pada kata *pantai* dan bunyi [aw] pada kata *pulau* adalah diftong.

(3) Jenis Vokal dan Konsonan

Dikaji dari cara menghasilkannya dan alat-alat berbicara yang bergerak ketika bunyi-bunyi tersebut dihasilkan bunyi-bunyi bahasa dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Beberapa jenis bunyi tersebut adalah sebagai berikut.

(a) Jenis Vokal

Bunyi vokal dapat digolongkan berdasarkan tiga parameter, yaitu 1) tinggi-rendah posisi lidah, 2) depan-belakang gerak lidah, dan 3) bulat-tak bulat dari bentuk bibir pada waktu pembentukannya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Vokal berdasarkan parameter yang pertama, yakni tinggi-rendah posisi lidah, dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu: a) vokal tinggi, seperti [i] dan [u], b) vokal sedang, seperti [e,o, ɛ, ò] , dan c) vokal rendah, seperti [a].

Vokal berdasarkan parameter kedua, yakni depan-belakang gerak lidah, dapat digolongkan menjadi enam macam, yaitu: a) vokal tinggi-depan, seperti [i], b) vokal tinggi-belakang, seperti [u], c) vokal sedang-depan, seperti [e], d) vokal sedang-tengah, seperti [e, ɛ], d) vokal sedang-belakang, seperti [o, ò], dan e) vokal rendah tengah, seperti [è].

Vokal berdasarkan parameter ketiga, yakni bulat-tak bulat dari bentuk bibirnya, dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: a) vokal bulat, seperti [u, o], dan b) vokal tak bulat, seperti [i, e, ɛ, è, a].

(b) Jenis Konsonan

Berdasarkan keadaan pita suara, konsonan dapat digolongkan berdasarkan empat parameter, yaitu 1) keadaan pita suara, 2) daerah artikulasi, 3) cara artikulasi, dan 4) jalannya arus udara yang keluar dari rongga ujaran (Keraf, 1980; Verhaar, 1981; Samsuri, 1982; dan Moeliono, 1988).

Pelafalan bunyi bahasa dengan cara merapatkan atau merenggangkan pita suara dapat menghasilkan dua jenis konsonan, yaitu: 1) konsonan bersuara, seperti bunyi [b, d, g], dan 2) konsonan tak bersuara, seperti bunyi [p, t, k].

Cara pelafalan bunyi bahasa berdasarkan daerah artikulasinya diperoleh melalui penyentuhan atau pendekatan berbagai alat ucap, cara tersebut dapat menghasilkan 8 jenis konsonan. Kedelapan jenis konsonan itu dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) konsonan bilabial, seperti [p, b, m], 2) konsonan labiodental, seperti [f, v], 3) konsonan apikodental, seperti [θ, ð], 4) konsonan apikoalveolar, seperti [t, d, n, l, r], 5) konsonan apikopalatal, seperti [d, t], 6) konsonan laminoalveolar, [s, z], 7) konsonan mediolaminal atau palatal, seperti [j, c, ñ, sy], 8) konsonan dorsovelar atau velar, seperti [k, g, ŋ], 9) konsonan uvular, seperti [R], 10) konsonan faringal, seperti [h], dan 11) konsonan glotal atau hamzah, seperti [?].

Berdasarkan cara artikulasinya, yakni cara alat ucap itu bersentuhan atau berdekatan, konsonan dapat dibedakan menjadi lima

macam, yaitu: 1) bunyi hambat [b, p, t, d,t, d, j, c, k, g, ?], 2) bunyi frikatif [f, v, h], 3) bunyi spiran [s, z, sy], 4) bunyi lateral atau likuida [l], dan 5) bunyi getar [r].

Berdasarkan cara udara keluar dari rongga ujaran, konsonan yang dihasilkan dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni 1) konsonan oral, seperti [p, b, t, d, c, j, k, g, l, r, s, h, ?], dan 2) konsonan nasal, seperti [m, n, ŋ, ñ].

(c) Fonem dan Fon

Bunyi-bunyi yang dapat dihasilkan oleh alat bicara manusia tidak semuanya berfungsi membedakan arti. Dari sekian bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara manusia hanya sebagian kecil saja yang membedakan arti. Bunyi bahasa yang membedakan arti (makna leksikal) disebut fonem; dan bunyi bahasa yang tidak membedakan arti disebut "bunyi" saja atau fon. Dua bunyi bahasa sebagai fonem yang berbeda diketahui melalui oposisi di dalam pasangan minimal.

Oleh karena itu, kedua jenis bunyi bahasa itu dipelajari dalam bidang ilmu yang berbeda. Ilmu yang mempelajari fonem disebut fonemik dan ilmu yang mempelajari "bunyi" atau fon disebut fonetik.

Dalam setiap bahasa jumlah fonem jauh lebih kecil dari pada jumlah fon atau fona (bunyi fonetis). Jumlah fonem dalam setiap bahasa berkisar antara 20 sampai dengan 40 buah, sedangkan jumlah fon atau fona dapat mencapai ratusan. Jumlah fonem dalam suatu bahasa disebut khasanah fonem (*inventory cf phonemes*). Pengkhasanahan atau inventarisasi fonem suatu bahasa lebih menerangkan sistematik bunyi-bunyi bahasa daripada inventarisasi semua fon yang ada dalam sebuah bahasa (Verhaar, 1981). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam ilmu bahasa fonemik lebih penting daripada fonetik karena pembicaraan fonemik terkait dengan sistematik bahasa.

Fonem harus dibedakan dengan grafem. Fonem merujuk ke bunyi bahasa, sedangkan grafem adalah pelambang fonem yang berbentuk huruf. Tidak musathil bahwa keduanya kelihatannya tidak mempunyai perbedaan. Kata *pagi,* misalnya, terdiri atas empat grafem atau huruf *p-a-g-i* dan kebetulan terdiri atas empat fonem pula, yakni */p/, /a/, /g /,*dan */i/.* Akan tetapi, banyak kata lain yang tidak memiliki kesamaan seperti itu. Kata *sangat,* misalnya, terdiri atas enam grafem

atau huruf *s-a-n-g-a-t* dan terdiri atas lima fonem, yakni */s/, /a/, /ŋ/, /a/, dan /t.* Huruf *ng* pada sangat melambangkan satu fonem.

(d) Alofon

Alofon adalah dua bunyi bahasa secara fonetik mirip, tetapi tidak membedakan arti, maka kedua bunyi itu disebut alofon. Dalam bahasa Indonesia alofon di antaranya dapat dicontohkan dengan [i] dan [I], atau [u] dan [U]. Kedua bunyi itu terdapat dalam distribusi yang komplementer, misalnya [nasi], [pasIr], [susu] dan [susUn]. Ada kalanya distribusi komplementer itu hanya sebagian saja, misalnya, pada bunyi [k] dan [ʔ]. Bunyi [k] terdapat pada awal, tengah, dan akhir kata, sedangkan bunyi [ʔ] terdapat pada tengah dan akhir kata, sehingga tidak komplementer sepenuhnya, melainkan hanya sebagaian. Misalnya, [kataʔ], [taktik], [laksa], dan [kapaʔ].

(e) Fonem Segmental dan Suprasegmental

Fonem adalah unit terkecil dari ujaran. Berbicara tentang fonem dalam suatu bahasa terkait dengan ciri segmentalnya. Bahasa di samping memiliki ciri segmental juga memiliki ciri suprasegmental. Dalam ujaran satuan segmental terkecil adalah fonem. Fonem biasanya terwujud bersama-sama dengan ciri suprasegmental seperti tekanan, jangka, intonasi, dan ritme.

Unsur suprasegmental dalam berbagai bahasa memperlihatkan ciri yang berbeda-beda. ada bermacam-macam cara untuk memberi pengertian, misalnya dengan memanjangkan pengucapan bunyi atau dengan memberi tekanan pada suku tertentu.

Dalam ujaran tidak semua kata mendapat tekanan yang sama. Bisanya hanya kata yang dianggap penting saja yang diberi tekanan. Tekanan yang demikian disebut aksen. Persepsi mengenai aksen itu tidak hanya ditentukan oleh faktor tekanan (keras lembutnya suara), tetapi juga oleh faktor jangka (panjang pendeknya suara) dan nada (tinggi rendahnya suara). Sebuah suku kata akan terdengan menonjol atau mendapat aksen jika suku kata itu dilafalkan dengan waktu yang relatif panjang daripada waktu untuk suku kata yang lain. Suku kata itu juga dapat dilafalkan dengan nada yang meninggi.

Dalam ujaran terdengar juga adanya kesenyapan atau jeda di antara bagian ujaran yang mengisyaratkan batas satuan ujaran. Jeda

yang menandai batas kata, frase, klausa, dan kalimat mempunyai kualitas yang berbeda.

Ciri suprasegmental lainnya yang terdapat dalam ujaran adalah intonasi dan ritme. Intonasi mengacu pada naik turunnya nada dalam pelafalan kalimat, sedangkan ritme mangacu ke pola pemberian tekanan pada kata dalam kalimat.

(4) Gugus Bunyi

Fonem-fonem dalam suatu bahasa digunakan dengan sistem atau kaidah tertentu yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Artinya, pemakaian fonem, baik itu vokal maupun konsonan, tidak dapat dideretkan secara semena-mena, tetapi ada aturan-aturan tertentu yang harus ditaati oleh penutur bahasa tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Moeliono (1988) bahwa dalam bahasa Indonesia kata seperti *kɛfka* dan *atdun* akan terdengar aneh bagi kita karena deretan /fk/ dan /td/ tidak terdapat dalam pola urutan konsonan bahasa Indonesia, meskipun konsonan /f/, /k/, /t/, dan /d/ masing-masing merupakan fonem bahasa Indonesia.

Deretan fonem dalam tataran kata dapat membentuk deretan vokal (diftong), gugus konsonan, deretan konsonan, kluster, dan silabe. Berikut ini dikemukakan masing-masing bentuk deretan fonem tersebut.

1) Gugus Vokal dan Deretan Vokal

Distribusi vokal dalam struktur kata dapat membetuk deretan vokal. Deretan vokal dibedakan menjadi dua jenis, yakni diftong dan deretan vokal biasa. Diftong adalah deretan vokal yang terdapat dalam satu suku kata dan menjadi puncak kenyaringan dalam suku kata tersebut, sehingga Verhaar (1981) menyebut sebagai vokal rangkap. Dalam bahasa Indonesia deret vokal yang termasuk dalam diftong adalah [ai], [au], dan [oi].

Deretan vokal biasa merupakan dua vokal yang masing-masing mempunyai satu hembusan napas dan karena itu masing-masing termasuk dalam suku kata yang berbeda. Deretan dua vokal yang terdapat dalam bahasa Indonesia di antaranya dapat dicontohkan dengan deretan /iu/ dalam kata *tiup*, /ia/ dalam kata *tiap*, /ei/ dalam kata *Mei*, /ai/ dalam kata *kail*, /ua/ dalam kata *kuat*, dan sebagainya.

2) Gugus Konsonan dan Deretan Konsonan dalam Struktur Kata

Distribusi suatu konsonan dengan konsonan lainnya dalam struktur kata dapat berurutan letaknya tanpa diselai oleh vokal, sehingga membentuk suatu gugus konsonan atau deretan konsonan. Distribusi konsonan yang berurutan dikatakan sebagai gugus konsonan apabila kumpulan dua atau lebih konsonan yang berlainan itu terdapat dalam satu suku kata, dan disebut sebagai deretan konsonan jika kelompok konsonan itu terdapat dalam suku kata yang berbeda.

Kombinasi konsonan dalam gugus konsonan dalam berbagai bahasa juga bervariatif. Dalam bahasa Indonesia asli sebenarnya tidak dikenal adanya gugus konsonan, tetapi akibat proes pemungutan dari bahasa lain akhirnya terdapat gugus konsonan, seperti /pl/ pada kata kompleks, /pr/ pada kata *praktis*, /kl/ pada kata *klinik*, /gl/ pada kata *global*, dan sebagainya.

Deretan konsonan dalam suatu bahasa memiliki kombinasi tertentu. Kombinasi konsonan ini merupakan perwujudan dari sistem pola urutan konsonan yang berlaku dalam bahasa tersebut. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, kita mengenal deretan /mp/ pada kata *empat*, /mb/ pada kata *ambil*, /nt/ pada kata *ganti*, /nd/ pada kata *indah*, /ñc/ pada kata *lancar*, /ñj/ pada kata *barjir*, /ŋk/ pada kata *tangkai*, /ŋg/ pada kata *tinggi*, dan sebagainya. Kita tidak akan menjumpai deretan konsonan /mk/, /bg/, /dt/, dan /kp/ pada kata-kata bahasa Indonesia karena pola urutan konsonan itu tidak terdapat dalam bahasa tersebut.

3) Suku Kata (Silabe)

Suku kata atau silabe adalah satuan ritmis terkecil dalam arus ujaran. Puncak ritme atau irama itu sama dengan kenyaringan atau sonoritas, yaitu pantulan suara yang dihasilkan, yang dimungkinkan oleh adanya ruang resonansi (*resonance chamber*). Puncak kenyaringan silabe dalam bahasa Indonesia adalah bunyi vokal karena bunyi vokal yang paling banyak memanfaatkan rongga mulut, hidung, dan kerongkongan sebagai ruang resonansi (Verhaar, 1981). Dalam bahasa tertentu puncak silabe dapat juga terdiri atas semi-vokal maupun konsonan kontinuan apa saja.

Puncak suku kata dapat didahului oleh kesenyapan atau oleh suatu konsonan atau oleh gugus konsonan, dapat juga disusul oleh

konsonan atau oleh gugus konsonan. Jika bunyi silabis tidak diikuti oleh konsonan, tetapi oleh vokal, maka suku kata itu disebut "suku kata terbuka" dan apabila bunyi silabis diikuti oleh konsonan maka suku kata itu disebut "suku kata tetutup".

Suku kata dalam berbagai bahasa memperlihatkan bentuk yang berbeda-beda. Suku kata dalam bahasa Indonesia dapat terdiri atas 1) satu vokal, misalnya ***a-mal;*** 2) satu vokal dan satu konsonan, misalnya ***ar-ti;*** 3) satu konsonan dan satu vokal, misalnya ***pa-sar;*** 4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, misalnya ***pak-sa;*** 5) dua konsonan dan satu vokal, misalnya ***slo-gan***; 6) dua konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, misalnya ***trak-tor***; 7) satu konsonan, satu vokal, dan dua konsonan, misalnya ***teks-til***; 8) tiga konsonan dan satu vokal, misalnya *stra-ta*; 9) tiga konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, misalnya *struk-tur*; 10) dua konsonan, satu vokal, dan dua konsonan, misalnya ***kompleks***; dan 11) satu konsonan, satu vokal, dan tiga konsonan, misalnya *korps.*

Bentuk suku kata asli dalam bahasa Indonesia adalah bentuk (1) sampai dengan (4), sedangkan bentuk (5) sampai dengan (11) merupakan pengaruh dari bahasa asing.

2.1.2 Tata Kata

Di samping bahasa terdiri atas rangkaian bunyi yang disusun secara bersistem, bahasa terdiri atas rangkaian morfem dan kata. Morfem dan kata-kata yang disusun dengan urutan tertentu akan menghasilkan gugus morfem atau gugus kata tertentu dengan makna yang tertentu pula. Contoh, kata *memukul* dan *dipukul* dalam kalimat Ali memukul Norton dan Ali dipukul Norton memiliki makna yang berbeda. Berangkainya morfem dan kata dalam suatu bahasa memiliki kaidah tertentu, yang apabila kaidah tersebut dilanggar tidak akan menghasilkan bentukan kata yang bermakna atau bentukan yang berterima. Contoh, rangkaian unsur pembentuk kata pada *dipukul* dan *memukul* adalah {di-} dan {pukul} serta {me-} dan {pukul}. Rangkaian {di-} dan {pukul} tidak dapat dibalik susunannya, sehingga menjadi **pukuldi*, rangkaian {me-} dan {pukul} tidak dapat dibalik susunannya menjadi rangkaian berbunyi **pukulme*.

Di samping bunyi bahasa, morfem dan kata merupakan salah satu unsur bahasa yang sangat penting. Dengan demikian,

mendeskripsikan dan menjelaskan kata-kata dan seluk-beluk pembentukannya sangat bermanfaat bagi upaya memahami seluk beluk bahasa.

Kajian tentang struktur morfologi bermanfaat bagi usaha menjelaskan jenis dan seluk-beluk pembentukan morfem dan kata yang terdapat dalam suatu bahasa beserta sifat khususnya. Kajian tentang hal tersebut dapat menjelaskan perbedaan makna kata-kata yang memiliki kemiripan bentuk, seperti *{èkala'}, {èkala'aghi}, {kala'anna},* dan sejenisnya. Secara linguistis, makna gramatikal yang dikandung oleh satuan lingual {è-}, {-aghi}, dan {-anna} dalam BM dapat dijelaskan melalui kajian morfologi. Kajian tentang struktur morfologi BM akan menjelaskan apakah satuan-satuan lingual yang mirip yang terdapat dalam BM merupakan morfem yang berbeda atau merupakan varian dari morfem yang sama. Kodifikasi struktur morfologi yang komprehensif berguna sebagai bahan untuk menyusun tatabahasa buku.

Bahasa adalah rangkaian kata-kata atau rangkaian morfem. Dalam keseluruhan sistem hirarki bahasa, sistem kata (morfologi) merupakan tingkat hirarki tata bahasa atau gramatika terendah sebelum tataran sintaksis atau tata kalimat, dan tata wacana (Verhaar, 1984).

Morfologi adalah cabang linguistik yang berusaha mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa yang disebut sebagai satuan gramatikal. Satuan gramatikal adalah satuan linguistik yang tidak hanya berfungsi sebagai pembeda makna tetapi memiliki makna tetap. Contoh, kata ditulis apabila dianalisis secara fonologis terdiri atas tujuh fonem, tetapi apabila dianalisis secara morfologis terdiri atas dua satuan gramatikal, yaitu satuan gramatikal {di-}, dan {tulis}. Dalam BI meskipun hanya terdiri atas dua fonem, satuan gramatikal {di-} memiliki makna tetap, yakni sebagai pembentuk kata kerja. Satuan lingual terkecil yang memiliki makna tetap biasa disebut dengan istilah morfem. Morfologi adalah cabang linguistik yang mengkaji seluk beluk morfem dalam suatu bahasa.

Jika dalam fonologi identifikasi fonem yang terdapat dalam suatu bahasa dilakukan dengan cara membuat pasangan-pasangan minimal, dalam morfologi identifikasi satuan lingual bermakna dilakukan dengan cara menganalisis satuan-satuan lingual yang

muncul berulang-ulang dan memiliki makna tetap, baik secara gramatikal maupun secara leksikal. Dalam BI, misalnya, terdapat satuan lingual rumah, berumah, dirumahkan, rumah-rumah, rumah-rumahan, perumahan, dan sejenisnya. Dalam deretan satuan lingual tersebut terdapat satuan lingual yang muncul berkali-kali yaitu rumah. Dilihat dari maknanya, satuan lingual tersebut memiliki makna tetap, yaitu 'tempat tinggal'. Oleh karena rumah memiliki makna tetap satuan lingual rumah diidentifikasi sebagai morfem. Dalam BI terdapat deretan satuan lingual ditulis, dibaca, dimakan, diminum, diterima, ditolak, diminta, diberikan, dan sejenisnya. Dalam deretan satuan lingual tersebut terdapat satuan lingual yang muncul berkali-kali yaitu di. Dalam deretan satuan lingual tersebut satuan lingual di mengacu pada makna khusus yang relatif tetap yaitu 'sebagai pembentuk kata kerja'. Oleh karena satuan lingual di memiliki makna tetap maka satuan lingual tersebut diidentifikasi sebagai morfem.

Identifikasi satuan lingual bermakna di dalam bahasa mana pun dilakukan dengan cara memperhatikan satuan lingual yang muncul beulang-ulang dalam pemakaian dan mendukung makna khusus (Verhaar, 2001). Satuan lingual terkecil bermakna dalam suatu bahasa biasa disebut satuan gramatis (Ramlan, 1989).

(1) Identifikasi Morfem

Di dalam bahasa terdapat satuan lingual yang digunakan oleh pemakainya secara berulang dalam ujaran. Bentuk berulang yang diperkirakan berasosiasi dengan makna tertentu dan diperkirakan memiliki distribusi tertentu, tetapi makna dan distribusinya belum ditetapkan, bentuk tersebut dinamai morf. Misalnya, bentuk {-i} pada kata kenai, warnai, tulisi, hiasi, gambari, dan sejenisnya. Oleh karena bentuk ini diperkirakan memiliki makna tertentu dan bentuk tersebut belum ditentukan distribusinya, bentuk tersebut dinamai morf (Kridalaksana, 2001; Verhaar, 2001). Bentuk ini di samping berfungsi sebagai pembeda makna juga mendukung makna tertentu, yaitu menyatakan imperatif atau perintah.

Morf adalah wujud konkret atau wujud fonemis sebuah morfem. Apabila secara empirik bentuk ini diketahui memiliki makna sekaligus memiliki distribusi atau posisi tertentu, bentuk ini tidak lagi merupakan sebuah morf tetapi dapat dianggap sebagai morfem.

Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna secara tetap. Sebagai satuan bahasa terkecil yang bermakna, morfem tidak dapat dipecah atas bagian bermakna yang lebih kecil. Misalnya, morfem {-i}, {ter-}, {di-}, {pensil}, dan sejenisnya. Morfem {ter-} meskipun terdiri atas beberapa fonem, tetapi tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil lagi. Demikian pula, morfem {pensil} yang terdiri atas beberapa fonem, tidak dapat dipecah lagi atas beberapa morfem. Hanya perbedaannya, jika morfem {ter-} dan {di-} keberadaannya memerlukan atau selalu bergabung dengan morfem lain, morfem {pensil} dapat terpisah dari morfem lain. Morfem yang keberadaannya selalu memerlukan bentuk lain disebut morfem terikat, sedangkan yang dapat terpisah dengan morfem lain disebut morfem bebas (Verhaar, 2001). Mengidentifikasi atau mengenali morfem yang terdapat dalam suatu bahasa biasa dilakukan dengan cara memperhatikan satuan lingual yang digunakan dalam ujaran.

Jika satuan lingual muncul berulang-ulang dalam ujaran dan pemakaiannya mendukung makna khusus atau memiliki kandungan makna yang relatif tetap, satuan lingual tersebut dapat dicurigai sebagai morf atau morfem. Jika secara empirik satuan lingual tersebut terbukti mendukung makna tertentu yang relatif tetap dan satuan lingual tersebut memiliki distribusi tertentu, satuan lingual tersebut dapat ditetapkan sebagai morfem, misalnya satuan lingual {ter-} dalam BI (Samsuri, 1999). Satuan lingual ini sering digunakan dalam ujaran, misalnya, dalam kaitannya dengan kata-kata, seperti, *terkilir, terpelecok, terpeleset, terinjak, tertindih, terpukul*, dan sejenisnya. Dalam pemakaian tersebut, satuan lingual *ter-* mendukung makna tetap, yaitu menyatakan 'tidak sengaja'. Kata *tertindih* bermakna 'tidak sengaja ditindih', *terpukul* 'tidak sengaja dipukul', *terinjak* 'tidak sengaja diinjak' dan sejenisnya. Oleh karena satuan lingual *ter-* mendukung makna tertentu dan selalu berada di depan kata yang dilekati (memiliki distribusi tertentu), dapat ditentukan bahwa *ter-* adalah sebuah morfem.

(2) Jenis Morfem

Morfem sebagai satuan bahasa terkecil yang memiliki makna secara tetap, dilihat dari beberapa segi, memiliki bermacam-macam jenis.

Dilihat dari kemampuannya berdiri sebagai kata dalam kalimat, morfem dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sebagai kata. Morfem bebas dapat langsung membentuk sebuah kalimat. Contoh, *Adik membaca buku.* Kalimat ini terdiri atas tiga morfem yang semuanya dapat berdiri sendiri sebagai kata. *Adik, membaca,* dan *buku* disebut morfem bebas.

Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dalam membentuk kalimat. Morfem terikat harus dirangkaikan dengan morfem lain. Contoh, *Perbuatan itu sangat terpuji.* Kalimat ini terdiri atas empat kata, yaitu perbuatan, itu, sangat, dan terpuji. Kata *perbuatan* terdiri atas dua morfem, yaitu *buat* dan *per-an.* Dalam kalimat tersebut morfem *per-an* tidak berdiri sebagai kata tetapi harus bergabung dengan morfem lain. Morfem *per-an* disebut sebagai morfem terikat.

Dengan demikian, dalam kalimat kadang-kadang terdapat kata yang terdiri atas satu morfem dan terdiri atas beberapa morfem. Kata-kata yang terdiri atas satu morfem disebut kata monomorfemis, sedangkan kata-kata yang terdiri atas beberapa morfem disebut kata polimorfemis. Dalam BI morfem bebas disebut kata dasar, sedangkan morfem terikat, karena pada umumnya berupa imbuhan, sering disebut morfem imbuhan. Kalimat ada yang dibentuk oleh morfem bebas dan gabungan beberapa morfem. Kata yang dibentuk oleh gabungan morfem disebut kata jadian atau kata turunan (Keraf, 1991).

Dalam wujudnya, bentuk morfem dapat berubah karena pengaruh morfem lainnya atau pengaruh fonem yang mengikutinya. Proses perubahan bentuk morfem karena pengaruh lingkungan disebut peristiwa morfofonemis. Morfem {ber-} dalam BI dalam realisasinya dapat berubah menjadi {ber-}, {be-}, dan {bel-} karena pengaruh lingkungannya. Morfem {ber-} dalam BI mempunyai tiga anggota yaitu {ber-}, {be-}, dan {bel-}. Anggota morfem yang mengalami peristiwa morfofonemis disebut alomorf. Morfem {be-} dan {bel-} adalah alomorf dari morfem {ber-}. Salah satu proses morfofonemis yang terdapat dalam suatu bahasa antara lain adalah nasalisisasi. Nasalisasi adalah proses mengubah sebuah fonem oral menjadi fonem nasal. Menasalkan sebuah fonem mengikuti prosedur dan kaidah tertentu. Misalnya, nasalisasi biasa berlangsung atas dasar homorgan,

peluluhan konsonan tak bersuara, terjadi pada kata dasar, dan sejenisnya (Keraf, 1991).

Dalam aktivitas berbahasa yang sesungguhnya biasanya pemakai bahasa menggabung-gabungkan morfem satu dengan morfem lain untuk mendukung keseluruhan makna ujaran yang dikemukakan. Misalnya, morfem {ber-} bergabung dengan {-ajar} menjadi {belajar}, morfem {ter-} bergabung dengan {besar} menjadi {terbesar}, dan sejenisnya. Bergabungnya morfem satu dengan morfem lain dalam bahasa disebut proses morfemis atau proses morfologis.

(3) Proses Morfologis

Proses morfologis ada bermacam-macam. Dalam BI, misalnya, dikenal tiga proses morfologis, yaitu sebagai berikut. Pertama, afiksasi atau proses pembubuhan afiks. Proses afiksasi terdiri atas, prefiksasi atau pembubuhan awalan, infiksasi atau proses pembubuhan sisipan, dan sufiksasi atau proses pembubuhan akhiran. Kedua, reduplikasi atau perulangan. Proses perulangan ada bermacam-macam, antara lain, perulangan penuh, sebagian, dan perulangan berimbuhan. Ketiga, komposisi atau pemajemukan. Proses komposisi atau pemajemukan dilakukan dengan cara menggabungkan dua morfem atau lebih sehingga menimbulkan makna baru yang berbeda dengan makna unsur dasar (Ramlan, 1989).

(4) Kata dan Kelas Kata

Oleh karena morfologi membicarakan bermacam-macam bentuk kata yang dapat digunakan untuk menurunkan kata-kata baru, morfologi juga membicarakan masalah kelas kata sebagai landasan untuk pembentukan satuan gramatika yang lebih besar (kalimat dan wacana). Dalam pembicaraan tentang kelas kata biasanya diikuti dua pandangan, yaitu pandangan tradisional atau pandangan Aristoteles, dan pandangan tatabahasa struktural modern. Menurut Aristoteles kata dapat dipilah ke dalam sepuluh jenis kelas kata, yaitu *nomina, verba, adjectiva, pronominal, numeralia, adverbia, conjunctio, praepositio, articula,* dan *interjectio.* Menurut teori kelas kata modern, pembagian kelas kata atas dasar satu kriteria, misalnya atas dasar kriteria fungsi, kata-kata dapat dibagi atas kata yang mengemban fungsi-fungsi inti

kalimat (subjek, predikat, objek), yaitu nomina, pronominal, verba, adjektiva, dan numeralia.

Di samping itu, ada kata yang hanya menduduki fungsi bawahan kalimat, misalnya preposisi, konjungsi, dan adverbia. Dari sudut bentuk, kata-kata dapat dibedakan menjadi kata dasar dan kata terikat. Dengan demikian, terdapat dasar yang dapat digunakan untuk mengadakan pengelompokan atau klasifikasi kata.

(5) Analisis Unsur Langsung

Kata jadian dapat ditelusur proses kejadiannya. Misalnya, kata *perbuatan*. Kata ini berbeda kandungan maknanya dari kata *perbuat*, *buatan*, dan *pembuat*. Dengan demikian, unsur *per-*, *-an*, dan *pem-* masing-masing mempunyai fungsi khusus dalam membentuk makna. Demikian pula dengan unsur *per-an*. Unsur ini mempunyai fungsi khusus sebagai pendukung makna. Atas dasar analisis semacam ini dapat ditentukan bahwa kata *perbuatan* dibentuk dari dua unsur langsung, yaitu *buat* dan *per-an*. Analisis bawahan terdekat semacam ini disebut *analisis unsur bawahan terdekat* atau *analisis unsur langsung*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui proses dan tahapan melekatnya morfem dalam sebuah kata (Keraf, 1991).

(6) Fungsi Proses Morfologis

Proses morfologis dalam suatu bahasa biasanya berfungsi untuk membentuk makna baru dari makna yang sudah ada. Membentuk makna baru dimaksudkan agar bahasa tersebut menjadi bahasa yang lengkap sebagai sarana komunikasi bagi pemakainya. Contoh, kata *makan* dan *minum* dalam BI adalah kata kerja. Agar pemakainya dapat menggunakannya untuk keperluan menyatakan kata benda pada kata tersebut lalu ditambahkan satuan lingual {-an} di belakangnya sehingga menjadi *makanan* dan *minuman*. Contoh, kata *cangkul* dan *kail* adalah kata benda. Oleh karena pemakainya ingin menyatakan kata kerja sehubungan dengan kata tersebut lalu menanambahkan satuan lingual {men-} di depannya sehingga menjadi *mencangkul* dan *mengail*.

Proses morfologis mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi gramatis dan fungsi semantis. Fungsi gramatis berkaitan dengan masalah ketatabahasaan, yaitu pengubah bentuk dan jenis kata, sedangkan

fungsi semantis berkaitan dengan masalah pembentuk makna baru dari makna yang sudah ada. Contoh, kata *bukit* sudah mempunyai arti leksikal seperti yang tertera dalam kamus. Akan tetapi, akibat melekatnya afiks {me-} lalu menjadi *membukit* kata ini berubah kelas katanya, yaitu menjadi kata sifat dan memiliki makna baru, yaitu 'menjadi seperti bukit atau seperti bukit' (Ramlan, 1989).

2.1.3 Tata Kalimat

Di samping bahasa terdiri atas rangkaian morfem yang disusun secara bersistem, bahasa terdiri atas rangkaian kata dan kelompok kata (frasa). Kata dan kelompok kata tertentu yang disusun dengan urutan tertentu akan menghasilkan gugus kata tertentu dengan makna yang tertentu pula. Contoh, kata *Ali, memukul*, dan *Norton* yang disusun dengan urutan Ali memukul Norton berbeda maknanya dibandingkan dengan urutan Norton memukul Ali. Berangkainya kata-kata dan kelompok kata memiliki kaidah tertentu, yang apabila kaidah tersebut dilanggar tidak akan menghasilkan kalimat yang bermakna atau yang berterima, contoh susunan kata memukul Norton Ali. Cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kalimat disebut sintaksis. Satuan kalimat dalam suatu bahasa disebut satuan sintaktis. Satuan sintaktis dalam suatu bahasa, misalnya, frase, klausa, dan kalimat (Kridalaksana, 2001).

(a) Frasa

Frasa adalah gabungan beberapa kata yang mengisi satu slot (satu fungsi) pada tataran klausa dan kalimat, misalnya menduduki slot subjek, predikat, dan keterangan. Frase adalah bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas subjek, predikat, atau fungsi yang lain (Wedhawati, 2001). Contoh, *Gedung Putih adalah tempat berkantor presiden Amerika Serikat.* Satuan linguistik *gedung putih* pada kalimat tersebut adalah frasa. Frasa ini terdiri atas dua kata yaitu *gedung* dan *putih*. Dalam konteks kalimat yang telah dicontohkan frasa *gedung putih* menduduki satu slot, yaitu slot subjek. Secara hierarkis tataran frasa berada di bawah tataran klausa dan di atas kata.

(b) Klausa

Klausa adalah gabungan beberapa kata atau frasa yang memiliki, paling tidak, dua slot atau dua fungsi, yaitu fungsi subjek dan predikat. Klausa adalah konstruksi atau deretan kata yang paling tidak memiliki subjek dan predikat, tetapi belum memiliki intonasi atau tanda baca tertentu. Contoh, *Ahmad baru membeli mobil*–tanpa intonasi atau tanda baca tertentu—adalah sebuah klausa (Alwi, 2003). Klausa dapat dibagi menjadi klausa bebas dan klausa terikat.

(c) Kalimat

Kalimat adalah gabungan kata atau kelompok kata yang mengandung satu unsur S-P atau lebih yang telah dibubuhi intonasi atau tanda baca. Contoh, deretan kata *Ahmad baru membeli mobil* dibubuhi intonasi atau tanda baca menurun pada kata *mobil* terbentuklah kalimat berita atau pernyataan, sedangkan apabila dibubuhi tanda baca menaik akan membentuk kalimat pertanyaan. Suatu klausa dapat menjadi kalimat yang berbeda-beda bergantung pada intonasi atau tanda baca yang dipakai (Alwi, 2003).

Kalimat yang mengandung satu unsur S-P disebut klausa (bebas) atau kalimat tunggal, sedangkan kalimat yang mengandung unsur lebih dari satu S-P disebut kalimat majemuk. Kalimat majemuk ada dua macam, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang terdiri dari dua atau lebih klausa yang dirangkai oleh kata hubung setara. Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang salah satu unsurnya berposisi sebagai induk kalimat atau anak kalimat (Alwi, 2003). Setiap kata dalam kalimat dapat diklasifikasi ke dalam tiga kelompok berdasarkan (1) kategori sintaktis, (2) fungsi sintaktis, dan (3) peran semantis. Atas dasar kategori sintaktisnya kata dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelas kata. Atas dasar fungsi sintaktisnya kata dapat dikelompokkan ke dalam, misalnya, fungsi subek, predikat, objek, pelengkap, keterangan, dan sejenisnya.

Berdasarkan peran semantisnya kata dalam kalimat dapat dikelompokkan ke dalam, misalnya, berperan sebagai pelaku, penderita, dan sejenisnya (Alwi, 2003).

2.1.4 Wacana

Sebagai alat komunikasi bahasa tidak hanya dipandang sebagai rangkaian bunyi, frasa, ataupun kalimat yang terpisah-pisah, melainkan dipandang sebagai rangkaian yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam berkomunikasi pemakai bahasa menggunakan bahasa dalam wujud rangkaian bunyi, frasa, ataupun kalimat yang saling berkaitan. Misalnya, kalimat. Kalimat pertama menyebabkan timbulnya kalimat kedua, kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu kembali ke kalimat pertama, dan seterusnya. Rentetan kalimat yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan pengertian disebut wacana (Alwi, 2003; Samsuri, 1990). Misalnya, rentetan kalimat *Taati rambu-rambu. Jalan pelan-pelan. Terima kasih. Selamat jalan.* Kalimat pertama menyebabkan timbulnya kalimat kedua, kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu kembali ke kalimat pertama.

Dalam peristiwa komunikasi hadirnya wacana biasanya tidak hanya berupa ujaran tetapi disertai oleh hadirnya pembicara dan pendengar, situasi, waktu, tempat, adegan, dan sebagainya. Sesuatu di luar ujaran yang menyertai hadirnya wacana disebut konteks wacana. Konteks wacana berguna sebagai penentu makna ujaran. Ujaran yang sama dikemukakan dalam konteks yang berlainan mempunyai pengertian yang berbeda. Contoh:

(1) Konteks: ujaran dikemukakan oleh Anton, seorang anggota regu kemah, ditujukan kepada anggota regu kemah yang lain. Ujaran dikemukakan sore hari, ketika mereka masih berada di hutan yang lebat. Regu itu telah lama mencari jalan ke lereng sebuah bukit tempat berkemah. Mereka harus menempuh hutan lebat. Mula-mula mereka ragu-ragu, tetapi seorang pemimpin regu itu (Nurdin), lalu maju mendahului teman-teman mereka menebas kayu-kayuan untuk membuat jalan.

Ujaran: *Nurdin memang pemberani.*

(2) Konteks: ujaran dikemukakan oleh Anton, seorang siswa SMU, ditujukan kepada kawan-kawan mereka sesama siwa SMU. Ujaran dikemukakan siang hari, ketika mereka sedang beristirahat, ketika mereka sedang mengusik teman-teman-teman perempuan mereka

dengan cara mencubit lengan. Mereka semua melakukan itu kecuali Nurdin.

Ujaran: *Nurdin memang pemberani.*

Dari konteksnya diketahui bahwa ujaran yang sama karena dikemukakan dalam konteks yang berbeda menghasilkan makna yang berbeda. Kata *pemberani* dalam konteks (1) bermakna 'orang yang tidak gentar', sedangkan kata *pemberani* dalam konteks (2) bermakna 'penakut' (Alwi, 2003). Di samping konteks dalam wacana dikenal ada ko-teks wacana. Ko-teks wacana adalah teks lain yang menyertai hadirnya sebuah teks wacana. Misalnya, pada ujung sebuah jalan terpampang rambu berbunyi *Jalan pelan-pelan banyak anak*, sedangkan pada ujung jalan berikutnya terpampang tulisan *Terima kasih. Selamat Jalan.* Tulisan *Jalan pelan-pelan banyak anak* yang menyertai hadirnya ucapan *Terima kasih. Selamat Jalan* adalah ko-teks.

Secara garis besar wacana dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu wacana interaksional dan wacana transaksional. Disebut wacana interaksional jika yang dipentingkan adalah proses interaksi antara penutur dan pendengar, sedangkan disebut transaksional jika yang dipentingnkan adalah isi pesan yang disampaikan. Contoh wacana (lisan) interaksional adalah tanya jawab antara pasien dan dokter, polisi dan tersangka, hakim dan terdakwa. Contoh wacana (tulis) interaksional, misalnya polemik antar-sastrawan dan surat-menyurat. Contoh wacana (lisan) transaksional adalah pidato, khutbah, dan ceramah. Contoh wacana (tulis) transaksional adalah pengumuman, iklan, dan surat undangan. Wacana memiliki pola dan struktur.

Istilah struktur wacana (*discourse structure*) merujuk pada struktur yang mendasari organisasi, penataan, dan susunan wacana. Istilah lain struktur wacana adalah *scheme, schema, macro-structure, genre-scheme,* dan *rhetorical structure.* Di dalam wacana didapatkan tubuh wacana atau tubuh teks (*text body*). Perian tentang struktur tubuh wacana didasarkan pada segmen-segmen pembentuk tubuh wacana, isi setiap segmen, dan susunan segmen dalam membentuk wacana secara "utuh" dan lengkap. Tubuh wacana percakapan

biasanya dibangun oleh tiga segmen utama, yakni segmen awal, segmen inti, dan segmen akhir/penutup (Brown & Yule, 1983).

Wacana yang apik (*wel.formed*) biasanya memiliki dua ciri, yaitu ciri kohesif dan ciri keherensif. Kohesif adalah kepaduan bentuk, dan koherensif adalah kepaduan makna. Secara umum penanda kohesi yang digunakan dalam wacana dapat dibedakan atas 2 jenis, yaitu penanda kohesi gramatikal dan penanda kohesi leksikal. Konnsep kohesi gramatikal mengacu ke hubungan antar unsur dalam wacana yang direalisasikan melalui tata bahasa. Kohesi gramatikal tersebut muncul jika terdapat unsur lain yang dapat ditautkan dengannya (Halliday dan Hassan 1979, 1989; Malmkjaer 1991). Halliday dan Hassan merinci alat kohesi gramatikal menjadi empat macam (cf. Malmkjaer 1991), yaitu (1) referensi, (2) subtitusi, (3) elipsis, dan (4) relasi konjungtif. Setiap alat kohesi tersebut memiliki sifat relasinya masing-masing, baik berupa pertalian bentuk, petalian referensi, atau persangkutan makna. Setiap kategori terbagi menjadi beberapa subkategori.

Secara umum piranti kohesi leksikal berupa kata atau frasa bebas yang mampu mempertahankan hubungan kohesif dengan kalimat yang mendahului atau yang mengikuti. Dalam Halliday dan Hassan (1989) disebutkan bahwa kohesi leksikal terdiri atas (1) reiterasi (perulangan), (2) kesinoniman, (3) keantoniman, (4) kehiponiman, (5) kemeroniman, dan (6) kolokasi. Wacana yang memiliki kepaduan bentuk biasanya memiliki kepaduan makna.

BAB III
TATA BUNYI

3.1 Tanda Fonetis

Sistem bunyi BM memiliki keunikan jika dibandingkan dengan sistem bunyi bahasa yang lain, misalnya bahasa Indonesia. Penjelasan tentang tata bunyi BM tidak akan tuntas dan akan membingungkan jika tidak disertai oleh penjelasan yang mencakup tataran fonetis. Oleh karena itu, agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam uraian tata bunyi BM perlu diperhatikan penggunaan simbol-simbol linguistik sebagai berikut.

[ ] kurung siku; mengapit unsur fonetis, misalnya [tɛmb^{h}âŋ]
/ / kurung miring; mengapit unsur fonemis, misalnya /tɛmb^{h}aŋ/
< > kurung sudut; mengapit lambang grafis, misalnya <tèmbhâng>
{ } kurung kurawal; mengapit unsur gramatikal, misalnya {-a}
* asterisk; berarti tidak ada atau tidak berterima
> menjadi...

Penulisan fonem didasarkan atas kaidah penentuan norma fonem; bahwa yang dijadikan sebagai simbol fonem adalah variasi

yang mempunyai distribusi paling bebas. Atas dasar kaidah itu, maka ada penulisan fonem yang berbeda dengan penulisan fonem dalam bahasa Indonesia. Fonem dalam bahasa Indonesia: /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, dan /o/; sedangkan dalam BM adalah: /a/, /i/, /u/, /ɛ/, /ə/, dan /ɔ/.

3.2 Vokal dalam Bahasa Madura

Vokal—yang dalam BM disebut *keccap*—adalah bunyi bahasa yang dalam proses pembentukannya arus udara yang mengalir dari paru-paru tidak mengalami hambatan oleh alat-alat ucap. Kualitas vokal ditentukan oleh tiga faktor, yakni: tinggi-rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir. Berdasarkan tinggi-rendahnya posisi lidah, vokal dapat dikelompokkan menjadi: vokal atas, vokal tengah, dan vokal bawah. Berdasarkan bagian lidah yang dinaikkan, vokal dapat dikelompokkan menjadi: vokal depan, vokal pusat, dan vokal belakang. Berdasarkan bentuk bibir pada pengucapan bunyi vokal, vokal dapat dikelompokkan menjadi: vokal bundar dan vokal takbundar.

Dalam BM terdapat enam vokal: /a/, /i/, /u/, /ɛ/, /ə/, dan /ɔ/. Dilihat dari tinggi-rendahnya posisi lidah dan bagian lidah yang dinaikkan, atau parameter tinggi-rendah dan depan-belakang, keenam vokal tersebut dapat digambarkan seperti tabel berikut.

Tabel 1: Vokal dalam Bahasa Madura

POSISI LIDAH	Depan	Pusat	Belakang
Atas	/i/		/u/
Tengah	/ɛ/	/ə/	/ɔ/
Bawah		/a/	

Dalam tabel 1 ditunjukkan bahwa berdasarkan tinggi-rendahnya posisi lidah atau parameter atas-bawah, BM mempunyai dua vokal atas (/i/ dan /u/), tiga vokal tengah (/ɛ/, /ə/, dan /ɔ/), dan satu vokal bawah (/a/). Berdasarkan bagian lidah yang dinaikkan atau parameter depan-belakang, bahasa mempunyai dua vokal depan (/i/ dan /ɛ/), dua vokal pusat (/ə/ dan /a/), dan dua vokal belakang (/u/ dan /ɔ/). Berdasarkan bentuk bibir, BM mempunyai dua vokal bundar (/u/ dan

/ɔ/) dan empat vokal takbundar (/i/, /ɛ/, /ə/, dan /a/). Contoh penggunaan keenam vokal yang terdapat dalam BM adalah sebagai berikut.

/*i*ya/ 'ya'
/b*u*di/ 'belakang'
/ɛŋa$^{?}$/ 'ingat'
/bəlli/ 'beli'
/ɔlɔk/ 'panggil'
/*a*ŋk*a*$^{?}$/ 'angkat'

Sehubungan dengan keenam vokal tersebut, hal yang perlu diperhatikan adalah pengucapan atau realisasinya. Pengucapan vokal dalam BM: (a) vokal /i/ umumnya diucapkan [i]; (b) vokal /ɛ/ pada umumnya diucapkan [ɛ]; (c) vokal /ə/ selalu diucapkan [ə]; (d) vokal /a/ diucapkan [a] atau [â] bergantung pada jenis konsonan yang dilekatinya; (e) vokal /u/ pada umumnya diucapkan [u]; dan (f) vokal /ɔ/ pada umumnya diucapkan [ɔ]. Dalam tuturan dialek Bangkalan, vokal pada suku awal yang berkonstruksi KV (konsonan-vokal) cenderung dilesapkan.

Posisi yang dapat diduduki oleh keenam vokal BM dapat dilihat pada contoh yang ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 2: Posisi Vokal dalam Suku Kata

Vokal	Posisi dalam Suku kata					
	Awal		Tengah		Akhir	
	Contoh	Arti	Contoh	Arti	Contoh	Arti
/i/	/iya/	ya	/b^{h}intal/	terperanjat	/bitɔŋ/	hitung
	/imam/	imam	/d^{h}ind^{h}i$^{?}$/	tatih	/gilap/	kilau
	/d^{h}aiŋ/	jereng	/g^{h}ind^{h}uŋ/	gendong	/jadiya/	(di)sana
	/j^{h}âi$^{?}$/	jahit	/biŋbiŋ/	jewer	/mand^{h}i/	manjur
/ɛ/	/ɛmba/	khawatir	/pɛnta$^{?}$/	pinta	/kɛpɛ$^{?}$/	jepit
	/ɛŋa?/	ingat	/nɛspa/	nista	/pɛg^{h}a?/	tangkap
	/ɛntar/	pergi	/b^{h}anteŋ/	banting	/pɛlɛ/	pilih
	/lɛ$^{?}$ɛr/	leher	/kalatt^{h}eŋ/	gelantung	/b^{h}âthɛ/	untung
/ə/	/əlla/	jangan	/b^{h}ərsɛ/	bersih	-	-
	/ənja$^{?}$/	tidak	/d^{h}ədd^{h}əl/	cecap	-	-
	/əmb^{h}uk/	kakak (pr)	/g^{h}ədd^{h}ur/	lemas	-	-

Tabel 2: (lanjutan)

Vokal	Posisi dalam Suku kata					
	Awal		Tengah		Akhir	
	Contoh	Arti	Contoh	Arti	Contoh	Arti
	/əmbuˀ/	ibu	/bəggʰa/	rendam	-	-
/a/	/adaˀ/	depan	/maŋmaŋ/	ragu-ragu	/cale/	cela
	/alɛˀ/	adik	/namba/	menambah	/kakan/	makan
	/ambu/	berhenti	/ñaŋgʰaˀ/	menangkap	/ragʰa/	raba
	/aŋkaˀ/	angkat	/kandʰas/	kandas	/laban/	lawan
/u/	/usul/	usul	/jʰumbuˀ/	jumput	/bʰuŋa/	bahagia
	/uway/	(meng)uap	/jʰunjʰuŋ/	junjung	/dʰudʰus/	penobatan
	/dʰuˀur/	rangkai	/bukkaˀ/	buka	/jʰâlu/	jalu
	/gʰaut/	kait	/jʰuruk/	dorong	/gʰâru/	garuk
/ɔ/	/ɔba/	ubah	/ɔlɔˀ/	lunglai	/bacɔ/	basuh
	/ɔdʰəŋ/	ikat kepala	/ɔlɔk/	panggil	/cɔcɔ/	tusuk
	/ɔgʰa/	goyah	/dʰalmɔs/	malas	/bʰantɔ/	bantu
	/ɔjaŋ/	berkeringat	/DʰusɔN/	emosi	/gʰipɔ/	panik

Dari contoh-contoh yang ditampilkan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa vokal /ə/ tidak dapat menduduki posisi di akhir suku kata, melainkan hanya dapat menduduki posisi di awal dan di tengah suku kata. Kelima vokal lainnya (/i/, /ɛ/, /a/, /u/, dan /ɔ/) dapat menduduki semua posisi, baik di awal, di tengah, dan maupun di akhir suku kata.

3.2.1 Alofon Vokal

Vokal dalam BM pada umumnya mempunyai alofon atau variasi vokal, sehingga dari enam vokal dijumpai lima belas variasi vokal, yakni: [i], [I], [ĩ], [e], [ɛ], [ẽ], [ə], [a], [â], [ã], [u], [U], [o], [ɔ], dan [õ]. Posisi lidah saat pembentukan kelima belas alofon vokal tersebut ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 3: Alofon Vokal

POSISI LIDAH	DEPAN		PUSAT		BELAKANG	
	depan	belakang	depan	belakang	depan	belakang
ATAS	[i]	[ĩ]				[u]
Atas-Bawah	[I]					[U]
Tengah-Atas	[e]	[ẽ]				[o]
TENGAH			[ə]			[õ]
Tengah-Bawah	[ɛ]		[â]			[ɔ]
Bawah-Atas						
BAWAH			[a]	[ã]		

Alofon setiap fonem dalam BM pada umumnya mengikuti pola: lidah yang berada pada posisi tertentu bergerak ke atas atau ke bawah; walaupun dijumpai alofon dengan posisi lidah bergerak ke belakang, seperti [ĩ], [ẽ], [ã], dan [õ] tetapi penggunaannya sangat terbatas. Dilihat dari tingkat penggunaannya dalam tuturan, kelima belas alofon vokal dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yakni: sering digunakan, jarang digunakan, dan sangat jarang digunakan. Alofon yang sering digunakan adalah: [i], [ɛ], [ə], [a], [â], [u], dan [ɔ]; alofon yang jarang digunakan adalah: [I], [e], [U], dan [o]; sedangkan alofon yang sangat jarang digunakan adalah [ĩ], [ẽ], [ã], dan [õ]. Pengelompokan kelima belas alofon vokal di atas, dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan 1: Pengelompokan Alofon Vokal

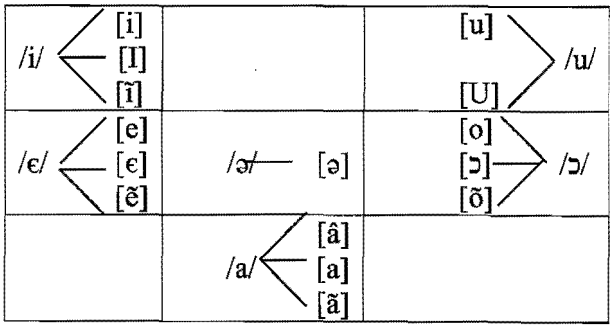

Bagan 1 memperlihatkan bahwa: (1) vokal /i/ mempunyai tiga alofon ([i], [I], dan [ĩ]), (2) vokal /ɛ/ mempunyai tiga alofon ([e], [ɛ], dan [ẽ]), (3) vokal /ə/ hanya mempunyai satu alofon ([ə]), (4) vokal /a/ mempunyai tiga alofon ([a], [â], dan [ã]), (5) vokal /u/ mempunyai dua alofon ([u] dan [U]), dan (6) vokal /ɔ/ mempunyai tiga alofon ([o], [ɔ], dan [õ]).

Dalam pendeskripsian BM, alofon vokal yang sangat jarang digunakan ([ĩ], [ẽ], [ã], dan [õ]) pada umumnya tidak dideskripsikan secara tersendiri. Di samping penggunaannya yang sangat jarang, juga karena sangat mirip dengan [i], [ɛ], [a], dan [ɔ]; sehingga [ĩ] dideskripsikan [i], [ẽ] dideskripsikan [ɛ], [ã] dideskripsikan [a], dan [õ] dideskripsikan [ɔ].

Vokal /i/. Vokal /i/ memiliki tiga alofon, yakni [i], [I], dan [ĩ]. Vokal /i/ pada umumnya dilafalkan [i]; baik pada suku buka maupun pada suku tertutup. Berikut beberapa contohnya.

Suku terbuka	: [i - yâ]	'ya'
	[bi - g^{h}i]	'biji'
	[g^{h}i - li]	'alir'
	[jâ - di - yâ]	'di sana'
	[man - d^{h}i]	'manjur'
Suku tertutup	: [biŋ - biŋ]	'tarik agar melebar'
	[bir - j^{h}i$^{?}$]	'hitung'
	[b^{h}â - lik]	'balik'
	[j^{h}i - lit]	'lem, jilit'

[g^{h}i - lir] 'gilir'

Vokal /i/ yang dilafalkan [I] hanya dijumpai pada beberapa kata yang merupakan unsur serapan dari bahasa Indonesia, seperti: [usIr], [kasIr], [muŋkIn], dan [gabIn]. Vokal /i/ yang dilafalkan [ĩ] penggunaannya hanya terbatas pada kata [ĩyãs] 'rias' dan [ĩyã?] 'inilah'.

Vokal /ɛ/. Vokal /ɛ/ memiliki tiga alofon, yakni [e], [ɛ], dan [ɛ̃]. Vokal /ɛ/ pada umumnya dilafalkan [ɛ]; baik pada suku terbuka maupun pada suku tertutup. Berikut beberapa contohnya.

Suku terbuka	: [ɛ - laŋ]	'hilang'
	[ɛ - ŋa$^{?}$]	'ingat'
	[ɛ - ra$^{?}$]	'teriak'
	[ɛs - sɛ]	'isi'
	[b^{h}ər - sɛ]	'bersih'
Suku tertutup	: [pɛn - ta]	'pinta'
	[lɛm - pɔ]	'payah'
	[ñɛc - cɛŋ]	'terlalu pendek (utk celana)'
	[b^{h}â - liT - Tɛ$^{?}$]	'buka (untuk kulit, mata)'
	[ka - lat - tɛŋ]	'gelantung'

Vokal /ɛ/ yang dilafalkan [e] hanya dijumpai pada beberapa kata yang merupakan unsur serapan dari bahasa Indonesia, seperti pada kata [lottre], [sate], dan [sore]. Vokal /i/ yang dilafalkan [ẽ] penggunaannya sangat terbatas, seperti pada kata [ãẽŋ] 'air'.

Vokal /ə/. Vokal /ə/ hanya memiliki satu alofon, yakni [ə]. Alofon [ə] hanya terdapat pada suku tertutup, tidak pernah terdapat pada suku terbuka. Berikut beberapa contohnya.

Suku terbuka	: ---	---
Suku tertutup	: [əm - b^{h}uk]	'kakak perempuan'
	[d^{h}əd - d^{h}əl]	'sentuhkan, oles sedikit'
	[g^{h}əl - lu$^{?}$]	'peluk'
	[j^{h}əm - mɔr]	'jemur'
	[bər - ri$^{?}$]	'beri'

Vokal /a/. Vokal /a/ mempunyai tiga alofon, yakni [a], [â], dan [ã]. Vokal /a/ dilafalkan [a] apabila bergabung dengan konsonan

takbersuara (c, f, h, k, m, n, ŋ, ñ, p, q, t, T, dan s) atau bergabung dengan [y], [l], [r], [w] baik pada suku awal maupun suku akhir yang suku sebelumnya berupa konsonan takbersuara atau vokal [a], [ɛ], [ɔ]; baik pada suku terbuka maupun pada suku tertutup. Berikut beberapa contohnya.

Suku terbuka	: [pas - sra]	'tunduk, menerima apa adanya'
	[sas - sa]	'cuci'
	[ka - la]	'kalah'
	[ma - rɛ]	'selesai'
	[b^{h}u - ŋa]	'bahagia'
Suku tertutup	: [maŋ - maŋ]	'ragu-ragu'
	[maŋ - kat]	'berangkat'
	[a - ñar]	'baru'
	[kan - ca]	'teman'
	[lan - du$^{?}$]	'cangkul'

Vokal /a/ dilafalkan [â] apabila bergabung dengan konsonan bersuara [b, b^{h}, d, d^{h}, D, D^{h}, g, g^{h}, j, dan j^{h}], bergabung dengan [y], [l], [r], [w] yang suku sebelumnya berupa konsonan bersuara atau vokal [i], [u], [â]; baik pada suku terbuka maupun pada suku tertutup. Berikut beberapa contohnya.

Suku terbuka	: [b^{h}â - lâ]	'famili'
	[bâ - râ]	'bengkak'
	[Di - yâ]	'(di) sini'
	[d^{h}u - wâ]	'doa; jampi-jampi'
	[D^{h}â - D^{h}â]	'teledor'
Suku tertutup	: [bâ$^{?}$ - âŋ]	'rasa air kapur'
	[b^{h}ât - b^{h}ât]	'tarik keras dan kasar'
	[D^{h}âk - D^{h}âk]	'ketuk dengan keras'
	[g^{h}âm - b^{h}âr]	'gambar, lukisan'
	[bâD - D^{h}â]	'wadah, tempat'

Dari segi bunyi dan artikulasi, sebenarnya [â] lebih mirip dengan [ə] daripada dengan [a]. Akan tetapi, dari segi fungsinya, vokal [â] merupakan alofon /a/ dan merupakan fonem yang berbeda dengan [ə]. Pasangan minimal yang menunjukkan bahwa [â] dan [ə]

merupakan fonem yang berbeda antara lain terdapat dalam pasangan kata-kata berikut.

[bârbâr] 'gelar, lebarkan' dan [bərbər] 'pukul terus-menerus'.
[gʰəllâm]'kayu bakau' dan [gʰəlləm] 'mau, suka'
[gʰəllâŋ] 'gelang' dan [gʰəlləŋ] 'bekas tekanan'

Vokal /u/. Vokal /u/ memiliki dua alofon, yakni [u] dan [U]. Vokal /u/ pada umumnya dilafalkan [u]; baik pada suku terbuka maupun pada suku tertutup. Berikut beberapa contohnya.

Suku terbuka	: [jʰu - jʰu]	'dituruti, dipenuhi permintaannya'
	[jʰu - lu]	'beri, sodor'
	[bʰu - kɔʔ]	'selimut'
	[pad - dʰu]	'pojok'
	[gʰâ - ru]	'garuk'
Suku tertutup	: [gʰus - gʰus]	'basahi (utk rambut)'
	[gʰuT - Ta]	'memukul-mukul meja'
	[jʰum - buʔ]	'jumput, ambil sedikit'
	[jʰuŋ - jʰuŋ]	'junjung'
	[gʰəd - dʰur]	'lunglai, lemah'

Vokal /u/ yang dilafalkan [U] hanya dijumpai pada beberapa kata yang pada umumnya merupakan unsur serapan dari bahasa Indonesia, seperti pada kata [usUl], [udUr], [sabUn], dan [maʔlUm].

Vokal /ɔ/. Vokal /ɔ/ memiliki tiga alofon, yakni [o], [ɔ], dan [õ]. Vokal /ɔ/ pada umumnya dilafalkan [ɔ]; baik pada suku terbuka maupun pada suku tertutup. Berikut beberapa contohnya.

Suku terbuka	: [mɔ - lɛ]	'pulang'
	[mɔ - ñɛ]	'bunyi'
	[sɔ - rɔ]	'suruh'
	[pɔ - rɔ]	'luka, borok'
	[sɔ - sɔ]	'buah dada'
Suku tertutup	: [kɔn - cɔʔ]	'pucuk, ujung'
	[pɔŋ - pɔŋ]	'senyampang, mumpung'
	[bʰi - ŋɔŋ]	'bingung'
	[dʰâl - mɔs]	'(pe)malas'
	[lɔm - bʰuŋ]	'lumbung'

Vokal /ɔ/ yang dilafalkan [o] hanya dijumpai pada beberapa kata yang pada umumnya merupakan unsur serapan dari bahasa Indonesia, seperti pada kata [lottre], [foto], [sore], dan [soto]. Vokal /ɔ/ yang dilafalkan [õ] penggunaannya sangat terbatas, seperti pada kata [õwã$^{?}$] 'asap'.

3.2.2 Posisi Alofon Vokal dalam Suku Kata

Posisi yang dapat diduduki oleh kelima belas alofon vokal BM dapat dilihat pada contoh yang ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4: Posisi Alofon Vokal dalam Suku Kata

Alofon Vokal	Posisi dalam Suku Kata					
	Awal		Tengah		Akhir	
	Contoh	Arti	Contoh	Arti	Contoh	Arti
[i]	[i-yâ]	ya	[b^{h}in-tal]	terperanjat	[bi-tɔŋ]	hitung
	[i-mam]	imam	[d^{h}in-d^{h}i$^{?}$]	tatih	[gi-lâp]	kilau
	[d^{h}a-iŋ]	jereng	[g^{h}in-d^{h}uŋ]	gendong	[jâ-di-yâ]	(di)sana
[I]	-	-	[u-sIr]	usir	-	-
	-	-	[ka-sIr]	kasir	-	-
[ĩ]	[ĩ-yãs]	rias	-	-	-	-
	[ĩ-yã$^{?}$]	inilah	-	-	-	-
[ɛ]	[ɛm-bâ]	khawatir	[pɛn-təl]	pintal	[pɛs-sɛ]	uang
	[ɛ-ŋa$^{?}$]	ingat	[lɛ-rɛk]	lirik	[pɛ-lɛ]	pilih
	[pa-ɛ$^{?}$]	pahit	[jhəp-pɛt]	jepit	[ñɛ-lɔ]	linu
[e]	-	-	-	-	[lotre]	lotre
	-	-	-	-	[sate]	sate
[ẽ]	[ã-ẽŋ]	air	-	-	-	-
[ə]	[əl-la]	jangan	[D^{h}əs-sək]	desok	-	-
	[əl-lIm]	lem	[bəg-g^{h}â]	rendam	-	-
	[en-jâ$^{?}$]	tidak	[g^{h}əl-lu$^{?}$]	peluk	-	-
[a]	[a-dâ$^{?}$]	depan	[ran-d^{h}â]	janda	[kala]	kalah
	[ag-g^{h}â]	usir, halau	[lan-du?]	cangkul	[ma-ra]	mari, ayo

Tabel 4: Posisi Alofon Vokal dalam Suku Kata

	[a-ŋa$^{?}$]	hangat	[saŋ-g^{h}â$^{?}$]	tangkap	[ña-ma]	nama
[â]	[bâ$^{?}$-âŋ]	bau apek	[b^{h}ân-d^{h}iŋ]	banding	[g^{h}â-g^{h}â]	raba
	[d^{h}â$^{?}$- âr]	makan	[bâd-d^{h}uŋ]	kapak besar	[j^{h}â-j^{h}â]	jajah,edar
	-	-	[kan-d^{h}âs]	kandas	[g^{h}i-bâ]	bawa
[ã]	[ã-ẽŋ]	air	[õwã$^{?}$]	asap	-	-
	[ã-ŋa$^{?}$]	hangat	[ĩyãs]	hias	-	-
			[ĩyã$^{?}$]	inilah	-	-
[u]	[uwa^{y}]	meng(uap)	[buk-ka$^{?}$]	buka	[ma-j^{h}u]	maju
	[u-sUl]	usul	[D^{h}â-juŋ]	dayung	[j^{h}u-d^{h}u]	jodoh
	[d^{h}u$^{?}$-ur]	rangkai	[j^{h}u-ruk]	dorong	[g^{h}u-jur]	roboh
[U]	-	-	[sa-bUn]	sabun	-	-
	-	-	[ma$^{?}$-lUm]	maklum	-	-
[ɔ]	[ɔ-lɔk]	panggil	[kɔ$^{?}$- ɔŋ]	sendirian	[mɔ-lɛ]	pulang
	[na-ɔŋ]	teduh	[tɔn-tɔn]	tuntun	[sɔ-rɔ]	suruh
	[ɔn-tal]	telan	[j^{h}əm-mɔr]	jemur	[g^{h}i-pɔ]	panik
[o]	-	-	[lot-tre]	lotre	[sore]	sore hari
[õ]	[õwã$^{?}$]	asap	-	-	-	-

Contoh-contoh yang ditampilkan pada tabel 4 memperlihatkan bahwa berdasarkan posisi pada suku yang dapat ditempati, dari lima belas alofon vokal yang terdapat dalam BM, lima alofon ([i], [ɛ], [a], [u], dan [ɔ]) mempunyai distribusi bebas atau dapat menempati semua posisi; dua alofon ([ə] dan [â]) mempunyai distribusi setengah bebas; dan delapan alofon ([I], [e], [U], [o], [ĩ], [ẽ], [ã], dan [õ]) mempunyai distribusi sangat terbatas.

Alofon vokal [i] dapat menempati posisi awal, tengah, maupun akhir suku. Alofon vokal [I] hanya dapat menempati posisi tengah suku dengan jumlah yang sangat terbatas; yang pada umumnya merupakan unsur serapan dari BI. Alofon vokal [ĩ] hanya dapat menempati posisi awal suku dengan jumlah yang sangat terbatas; tidak bergabung dengan fonem lain, dan suku berikutnya berupa suku tertutup yang fonem awalnya [y].

Alofon vokal [ɛ] dapat menempati posisi awal, tengah, maupun akhir suku. Alofon vokal [e] hanya dapat menempati posisi akhir suku dengan jumlah kata yang sangat terbatas; yang pada umumnya merupakan unsur serapan dari BI. Alofon vokal [ẽ] hanya dapat menempati posisi awal suku tertutup dengan jumlah yang sangat terbatas, dan suku sebelumnya berupa vokal nasal ([ĩ], [ã], atau [õ]).

Alofon vokal [ə] hanya dapat menempati posisi awal dan tengah suku. Tidak dapat menempati akhir suku.

Alofon vokal [a] dapat menempati posisi awal, tengah, maupun akhir suku. Alofon vokal [â] dapat menempati posisi awal suku kedua, tengah, dan akhir suku; tetapi tidak dapat menempati posisi awal suku pertama. Alofon vokal [ã] dapat menempati posisi awal suku pertama dan tengah suku tertutup pada suku kedua yang fonem awalnya semi-vokal dan suku sebelumnya berupa vokal nasal ([ĩ], [ã], [ẽ], atau [õ]).

Alofon vokal [u] dapat menempati posisi awal, tengah, maupun akhir suku. Alofon vokal [U] hanya dapat menempati posisi tengah suku dengan jumlah yang sangat terbatas; yang pada umumnya merupakan unsur serapan dari BI.

Alofon vokal [ɔ] dapat menempati posisi awal, tengah, maupun akhir suku. Alofon vokal [o] dapat menempati posisi tengah dan akhir suku, tetapi tidak dapat menempati posisi awal suku pertama. Alofon vokal [õ] dapat menempati posisi awal suku pertama yang suku keduanya berfonem awal semi-vokal.

3.2.3 Diftong

Diftong adalah bunyi bahasa yang pada waktu pengucapannya ditandai oleh tambahan gerak lidah dan perubahan tamber satu kali, dan yang berfungsi sebagai inti dari suku kata. Dalam BM terdapat tiga buah diftong, yakni: /ay/, /ɔy/, dan /uy/. Diftong /ay/ memiliki dua alofon, yakni [ay] dan [ây]; sehingga ada beberapa linguis berpendapat bahwa dalam BM terdapat empat diftong, yakni: /ay/, /ây/, /uy/, dan /ɔy/.

Diftong dalam BM tidak hanya terdapat pada suku ultima, tetapi juga dijumpai pada suku penultima. Contoh pemakaian diftong pada suku ultima adalah sebagai berikut.

/tapay/	'tape'
/aŋgʰay/	'orong-orong'
/lɛmbay/	'lembai'

/kɔmpɔ̲y/ 'cucu'
/apɔ̲y/ 'api'
/kəppa̲y/ 'kipas'
/baraka̲y/ 'biawak'
/g^{h}aba̲y/ 'buat, pesta'
/sɔrɔ̲y/ 'sisir'
/tamɔ̲y/ 'tamu'
/kərb^{h}u̲y/ 'kerbau'

Contoh pemakaian diftong pada suku penultima adalah sebagai berikut.
/ña̲yña̲y/ 'lembek, terlalu banyak air'
/pa̲ypay/ 'lunglai'
/lɔ̲ylɔy/ 'penat'

Selain itu, kalau dalam BI vokal yang kedua pada diftong digunakan simbol berupa vokal <i> dan <u>, dalam BM digunakan <y>. Penggunaan simbol <y> untuk vokal yang kedua, karena dalam BM banyak dijumpai kata yang di dalamnya terdapat vokal /a/ atau /u/ yang diikuti oleh vokal /i/, tetapi tidak merupakan bunyi diftong melainkan sebagai suku kata; seperti pada kata berikut.
/balai/ 'berilah tahu'
/j^{h}ag^{h}ai/ 'bangunkan'
/j^{h}auwi/ 'jauhilah'
/ag^{h}uruwi/ 'menggurui'

3.2.4 Cara Penulisan Vokal

Untuk memudahkan pembacaan, dalam penulisan vokal BM digunakan sistem fonetis. Penulisan enam fonem vokal yang terdapat dalam BM (/a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, /ɔ/) menggunakan tujuh huruf (<a>, <â>, <i>, <u>, <è>, <e>, <o>), sehingga ada satu fonem vokal yang penulisannya menggunakan dua huruf, yakni fonem /a/ ditulis dengan <a> dan <â>.

Huruf <a> dipakai untuk menuliskan fonem /a/ dan alofon [ã]: (a) pada awal suku pertama, (b) yang bergabung dengan konsonan takbersuara (/c/, /f/, /h/, /k/, /m/, /n/, /ŋ/, /ñ/, /p/, /q/, /t/, /T/), dan (c)

pada awal suku kedua dan pada suku kedua yang bergabung dengan /y/, /w/, /l/, /r/ yang suku sebelumnya konsonan takbersuara.
Contoh:

/aŋka$^{?}$/	ditulis	<angka'> 'angkat'
/tanaŋ/	ditulis	<tanang> 'tangan'
/matta/	ditulis	<matta> 'mentah'
/para$^{?}$/	ditulis	<para'> 'hampir'
/kəlla/	ditulis	<kella> 'rebus'
/sa$^{?}$aŋ/	ditulis	<sa'ang> 'merica'

Huruf <â> dipakai untuk menuliskan fonem /a/: (a) yang didahului oleh konsonan bersuara (/b/, /b^{h}/, /d/, /d^{h}/, /D/, /D^{h}/, /g/, /g^{h}/, /j/, /j^{h}/) dan (b) pada awal suku kedua dan pada suku kedua yang bergabung dengan /y/, /w/, /l/, /r/ yang suku sebelumnya konsonan bersuara.
Contoh:

/baDa/	ditulis	<bâdâ> 'ada'
/g^{h}aj^{h}a/	ditulis	< ghâjhâ> 'gajah'
/bara/	ditulis	<bârâ> 'bengkak'
/ba$^{?}$aŋ/	ditulis	<bâ'âng> 'pahang (rasa kapur)
/j^{h}alan/	ditulis	<jhâlân> 'jalan'
/D^{h}alaŋ/	ditulis	<đhâlâng> 'dalang'

Huruf <i> dipakai untuk menuliskan fonem /i/ dengan alofonnya.
Contoh:

/g^{h}âi$^{?}$/	ditulis	<ghâi'> 'jolok'
/d^{h}âiŋ/	ditulis	< dhâing> 'jemur, anginkan'
/biŋbiŋ/	ditulis	<bingbing> 'tarik agar melebar'
/birj^{h}i$^{?}$/	ditulis	<birjhi'> 'hitung satu-satu'
/jikjik/	ditulis	<jikjik> 'jalan dengan cepat'
/g^{h}ilir/	ditulis	<ghilir> 'gilir'

Huruf <u> dipakai untuk menuliskan fonem /u/ dengan alofonnya.

Contoh:

/dʰuʔur/	ditulis	<dhu'ur> 'rangkai'
/gʰaut /	ditulis	<ghâut> 'jemur, anginkan'
/jʰau/	ditulis	<jhâu> 'jauh'
/daun/	ditulis	<dâun> 'daun'
/bʰauŋ/	ditulis	<bhâung> 'hantu'
/duʔuŋ/	ditulis	<du'ung> 'bodoh, linglung'

Huruf <è> dipakai untuk menuliskan fonem /ɛ/ dengan alofonnya.

Contoh:

/ɛmba/	ditulis	<èmbâ> 'khawatir'
/ɛŋaʔ/	ditulis	<ènga'> 'ingat'
/ɛrɛt/	ditulis	<èrèt> 'seret'
/lɛʔɛr/	ditulis	<lè'èr> 'leher'
/maɛr/	ditulis	<maèr> 'hobbi, senang'
/paɛʔ/	ditulis	<paè'> 'pahit'

Huruf <e> dipakai untuk menuliskan fonem /ə/.

Contoh:

/sərsər/	ditulis	<serser> 'kejar'
/ləmpɔ/	ditulis	<lempo> 'gemuk'
/ŋəmŋəm/	ditulis	<ngemngem> 'tahan (makanan) dimulut'
/ələk/	ditulis	<alek> 'sangat manis'
/ləkkɔ/	ditulis	<lekko> 'keruh'
/manjʰəŋ/	ditulis	<manjheng> 'berdiri'

Huruf <o> dipakai untuk menuliskan fonem /ɔ/ dengan alofonnya.

Contoh:

/ɔlɔʔ/	ditulis	<olo'> 'lunglai'
/ɔlɔk/	ditulis	<olok> 'panggil'
/kɔʔɔŋ/	ditulis	<ko'ong> 'sebatang kara, sendiri'
/naɔŋ/	ditulis	<naong> 'teduh
/pɔŋpɔŋ/	ditulis	<pongpong> 'mumpung, senyampang'
/tɔttɔ/	ditulis	<totto> 'pangkas (dahan/ ranting)'

3.3 Konsonan

3.3.1 Jenis Konsonan

Menurut artikulasinya, konsonan dalam BM dapat dikategorikan berdasarkan empat faktor, yakni: (1) keadaan pita suara, (2) daerah artikulasi, (3) cara artikulasi, dan (4) ada-tidaknya aspirasi.

Berdasarkan keadaan pita suara, konsonan dibedakan menjadi konsonan bersuara dan konsonan takbersuara. Konsonan bersuara adalah konsonan yang proses pembentukannya disertai dengan bergetarnya pita suara, sedangkan konsonan takbersuara adalah konsonan yang proses pembentukannya tidak disertai dengan bergetarnya pita suara. Berdasarkan daerah artikulasinya, konsonan dibedakan atas: konsonan bilabial, labiodental, alveolar, palatal, velar, atau glotal. Berdasarkan cara artikulasinya, konsonan dibedakan atas: konsonan hambat, frikatif, nasal, getar, dan lateral. Berdasarkan ada-tidaknya aspirasi, konsonan dibedakan atas konsonan beraspirasi dan konsonan takberaspirasi. Di samping itu, ada lagi yang berwujud semi-vokal, yakni bunyi bahasa yang secara praktis termasuk konsonan, tetapi dilihat dari artikulasinya belum membentuk konsonan murni. Jenis konsonan yang terdapat dalam BM disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 5: Konsonan Bahasa Madura

Daerah Artikulasi	Bilabial		Labiode		dental/ Alveola		Palatal		Velar		Glotal
Cara Artikulasi	takberaspira	beraspira	takberaspira	Beraspira	takberaspira	beraspira	takberaspira	beraspira	takberaspira	beraspira	
Hambat Takbersuara	p				t		c		k		ʔ
					T				q		
Hambat Bersuara	b	bh			d	dh	j	jh	g	gh	
					D	Dh					

Tabel 5: Konsonan Bahasa Madura

Daerah Artikulasi	Bilabial		Labiode		dental/ Alveola		Palatal		Velar		Glotal
Cara Artikulasi	takberaspira	beraspira	takberaspira	Beraspira	takberaspira	beraspira	takberaspira	beraspira	takberaspira	beraspira	
Frikatif Takbersuara					s		ʂ		x		h
Frikatif Bersuara					z						
Nasal bersuara	m				n		ñ		ŋ		
Getar bersuara					r						
Lateral bersuara					l						
Semivoka bersuara	w					y					

Pada tabel di atas tampak bahwa dalam BM terdapat tiga puluh satu konsonan, yakni: /p/, /t/, /T/, /c/, /k/, /q/, /ʔ/, /b/, /d/, /D/, /j/, /g/, /b^h/, /d^h/, /D^h/, /j^h/, /g^h/ /f/, /s/, /š/, /z/, /x/, /h/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /r/, /l/, /w/, /y/. Pasangan konsonan hambat /p/-/b/-/b^h/; /t/-/T/-/d/-/D/-/d^h/-D^h/; /c/-/j/-/j^h/; dan /k/-/q/-/g/-/g^h/ selain memiliki perbedaan pada daerah artikulasinya, juga memiliki kesamaan dalam pembentukannya, yakni: /p/, /t/, /T/, /c/, dan /k/ dibentuk dengan pita suara tak bergetar; /b/, /d/, /D/, /j/, /g/ dibentuk dengan pita suara bergetar; sedangkan /b^h/, /d^h/, /D^h/, /j^h/, /g^h/ dibentuk dengan pita suara bergetar dan beraspirasi.

Konsonan hambat bilabial **/p/, /b/,** dan **/b^h/** dilafalkan dengan bibir atas dan bibir bawah terkatup rapat, dan udara dari paru-paru tertahan untuk sementara waktu sebelum katupan itu dilepaskan.
Contoh:
/para$^?$/ 'hampir' /bara/ 'bengkak'

/b^{h}ara/ 'paru-paru'
/saba/ 'sawah'
/palar/ 'sebab,motif'
/b^{h}ala/ 'famili'
/sapa/ 'siapa'
/sabb^{h}a/ 'kunjung'
/bala/ 'beritahu'

Konsonan hambat dental **/t/, /d/,** dan **/d^{h}/** dilafalkan dengan menempelkan **ujung** lidah pada gusi untuk menahan udara dari paru dan kemudian melepaskan udara itu.
Contoh:

/təgg^{h}u$^{?}$/ 'pegang'
/d^{h}abu$^{?}$/ 'cabut'
/dadar/ 'kue dadar'
/ nɔtɔt/ 'jinak'
tebal'/mand^{h}i/'mujarab'
/dalim/ 'kejam'
/telaŋ/ 'teliti'
/d^{h}apa$^{?}$/ 'telapak'
/dalbik/ 'bibir

Konsonan hambat alveolar **/T/, /D/,** dan **/D^{h}/** dilafalkan dengan menempelkan **tengah** lidah pada gusi untuk menahan udara dari paru dan kemudian melepaskan udara itu.
Contoh:

/paTɛ/ 'santan'
/aDD^{h}u/ 'serasi, pas'
/DaDar/ 'kue dadar'
/kaTɛl/ 'keranda'
/manD^{h}uŋ/ 'dobel'
/Dantɛ$^{?}$/ 'tunggu'
/b^{h}aTɛ/ 'untung'
/kɔDD^{h}u?/ 'mengkudu'
/manDi/ 'mandi'

Konsonan hambat palatal **/c/, /j/,** dan **/j^{h}/** dilafalkan dengan daun lidah ditempelkan pada langit-langit keras untuk menghambat udara dari paru-paru dan kemudian dilepaskan.
Contoh:

/cacak/ 'coba'
/j^{h}alan/ 'jalan'
/baja/ 'saat'
/cɔccɔ/ 'tusuk'
/sajj^{h}a/ 'maksud'
/jarɛya/ 'itu'
/kanca/ 'teman'
/baj^{h}a/ 'baja'
/sajan/ 'semakin'

Konsonan hambat velar **/k/, /q/, /g/,** dan /g^h/ dilafalkan dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak untuk menghambat udara dari paru-paru dan kemudian dilepaskan secara mendadak. Penggunaan konsonan /q/ sangat terbatas dan umumnya dilafalkan /k/.

Contoh:

/kapra/'lazim' /galajar/ 'keluyuran'

/g^hantɔŋ/ 'gantung' /pəlka^ʔ/ 'haus'

/jaga/ 'jaga' /j^{h}ag^{h}a/ 'bangun'

/buŋkɔl/ 'bulat' /gabər/ 'gemuk jelek'

/g^hagg^{h}ar/ 'jatuh' /qur-an/ -> /korra^{ʔ}an/ 'Al Quran'

/qɔlbu/ -> /kalbu/ 'hati, kalbu'

Konsonan hambat glotal /^{ʔ}/ dilafalkan dengan merapatkan kedua pita suara untuk menghambat udara dari paru-paru dan kemudian dibuka secara tiba-tiba. Selain dalam bentuk dasar, konsonan sering muncul karena proses morfologis: (a) afiksasi bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /a/ dilekati sufiks {-a}, {-aghi}, {-ana} dan (b) reduplikasi bentuk dasar yang berfonem akhir Vokal.

Contoh:

/Dapa^ʔ/ 'sampai' /sɔ^{ʔ}ɔn/ 'junjung'

/ba^{ʔ}a/ 'banjir' /ñapa^{ʔ}a/ 'akan menyapa'

/kala^{ʔ}a/ 'hampir kalah' /j^{h}a^ʔ-g^{h}aj^{h}a^{ʔ}an/ 'gajah-gajahan'

/wa?-tɔwa?an/ 'paling tua'

Konsonan frikatif labiodental **/f/** dilafalkan dengan bibir bawah didekatkan pada bagian bawah gigi atas sehingga udara dari paru-paru dapat melewati lubang yang sempit antara gigi dan bibir dengan menimbulkan bunyi desis. Pada umumnya kata yang di dalamnya terdapat konsonan ini merupakan unsur serapan, sehingga sebagian besar penutur kesulitan melafalkan konsonan ini dan menggantinya dengan /p/.

Contoh:

/fardu/ -> /pardu/ 'fardu, wajib' /sifat/ -> /sepat/'sifat, watak'

/lafal/ -> /lapal/ 'lafal'

Konsonan frikatif alveolar /s/ dan /z/ dihasilkan dengan menempelkan ujung lidah pada gusi bawah sambil melepaskan udara lewat samping lidah sehingga menimbulkan bunyi desis. Sebagian besar penutur kesulitan melafalkan konsonan /z/ dan menggantinya dengan /s/.
Contoh:

/g^{h}asɛk/ 'rajin, sering'	/ mu^{ʔ}jizat/ -> /mu^{ʔ}jisat/ 'mukjizat'
/sambi/ 'bawa, sambil'	/ijazah/ -> /ijasah/ 'ijazah'
/sɔssa/ 'sedih'	/ziarah/ -> /sajara/ 'ziarah'

Konsonan frikatif palatal takbersuara /š/ dibentuk dengan menempelkan depan lidah pada langit-langit keras, tetapi udara dapat melewati samping lidah dan menimbulkan geseran. Sebagian besar penutur kesulitan melafalkan konsonan /š/ dan menggantinya dengan /s/.
Contoh:

/iša?/ -> /isa^{ʔ}/ 'waktu sholat'	/šarat/ -> /sarat/ 'syarat'

Konsonan frikatif velar tak bersuara /x/ dilafalkan dengan mendekatkan punggung lidah ke langit-langit lunak yang dinaikkan agar udara tidak keluar melalui hidung. Udara dilewatkan celah sempit ke luar rongga mulut. Penggunaan konsonan /x/ sangat terbatas dan umumnya dilafalkan /h/.
Contoh:

/xɔsɔ^{ʔ}/ -> /hɔsɔ^{ʔ}/ 'khusuk'	/axɛr/ -> /ahɛr/ 'akhir'
/ɛxlas/ -> /ɛhlas/ 'ikhlas'	

Konsonan frikatif glotal /h/ dibentuk dengan melewatkan arus udara melalui pita suara yang menyempit sehingga menimbulkan bunyi desis, tanpa dihambat di tempat lain. Penggunaan konsonan /h/ sangat terbatas karena umumnya dilesapkan.
Contoh:

/hasɛl/ -> /asɛl/ 'hasil'	/halal/ 'halal'
/hɔtba/ 'hotba'	

Konsonan nasal bilabial /**m**/ dilafalkan dengan kedua bibir dikatupkan, kemudian udara dilepas melalui rongga hidung.
Contoh:
/maŋg^{h}a/ 'tega' /maskɛya/ 'walaupun'
/D^{h}ammaŋ/ 'ringan'

Konsonan nasal alveolar /**n**/ dilafalkan dengan cara menempelkan ujung lidah pada gusi untuk menghambat udara dari paru-paru, kemudian dikeluarkan melalui rongga hidung.
Contoh:
/sənnəŋ/ 'senang' /nɛsər/ 'kasihan'
/bannɛ/ 'bukan'

Konsonan nasal palatal /**ñ**/ dilafalkan dengan menempelkan depan lidah pada langit-langit keras untuk menahan udara dari paru-paru, kemudian dikeluarkan melalui rongga hidung sehingga terjadi persengauan.
Contoh:
/ñaman/ 'enak' /añar/ 'baru'
/ñɔ^{ʔ}ñɔ^{ʔ}ʌ 'linu'

Konsonan nasal velar /**ŋ**/ dilafalkan dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak, udara yang mengalir dari paru-paru dikeluarkan melalui hidung.
Contoh:
/ŋantɔk/ 'mengantuk' /laŋŋ^{h}an/ 'alas'
/b^{h}iŋɔŋ/ 'bingung'

Konsonan getar alveolar /**r**/ dilafalkan dengan menempelkan ujung lidah pada gusi, kemudian menghembuskan udara sehingga lidah menempel dan lepas dari gusi secara berulang-ulang.
Contoh:
/pɛrak/ 'gembira' /rag^{h}a/ 'raba'
/mand^{h}ar/ 'semoga'

Konsonan lateral alveolar /**l**/ dilafalkan dengan menempelkan daun lidah pada gusi dan mengeluarkan udara melalui samping lidah.

Contoh:
/lanj^{h}aŋ/ 'panjang' /b^{h}iluk/ 'belok'
/saŋkɔl/ 'waris(an)'

Dalam BM terdapat dua fonem semivokal, yakni /w/ dan /y/. Semivokal adalah bunyi yang secara praktis termasuk konsonan, tetapi dilihat dari artikulasinya belum membentuk konsonan murni karena pembentukannya menyerupai vokal; arus udara yang mengalir dari paru-paru tidak mengalami hambatan.

Semivokal bilabial /w/ dilafalkan dengan cara mendekatkan kedua bibir tetapi tidak sampai menghambat udara yang keluar dari paru-paru. Dalam BM, penggunaan konsonan /w/ sebagai fonem pada bentuk dasar, sangat terbatas.
Contoh:
/tɔwa/ 'tua' /rɔwa/ 'itu'
/pɔwa/ 'lunak'

Semivokal palatal /y/ dilafalkan dengan cara mendekatkan depan lidah pada langit-langit keras tetapi tidak sampai menghambat udara yang keluar dari paru-paru.
Contoh:
/pɛyara/ 'pelihara' /sarɛyaŋ/ 'anak pertama, sulung'
/bariya/ 'begini'

Ketiga puluh satu konsonan yang terdapat dalam BM tersebut semuanya merupakan fonem. Sebab, antara /k/ dengan /ʔ/ dan antara /b/, /d/, /D/, /g/, /j/, dan /t/ dengan /b^{h}/, /d^{h}/, /D^{h}/, /g^{h}/, /j^{h}/, dan /T/ merupakan fonem-fonem yang berbeda.

Contoh pasangan minimal antara /k/ dan /ʔ/ adalah sebagai berikut.

/Dara<u>k</u>/ 'jerit'	dan /Dara<u>ʔ</u>/ 'suara kain sobek'
/kaTɔ<u>k</u>/ 'bersinggungan'	dan /kaTɔ<u>ʔ</u>/ 'celana dalam'
/lɔ<u>k</u>la<u>k</u>/ 'goyah, rusak'	dan /lɔ<u>ʔ</u>la<u>ʔ</u>/ 'cedal'
/ɔlɔ<u>k</u>/ 'panggil'	dan /ɔlɔ<u>ʔ</u>/ 'lunglai'
/pa<u>k</u>a<u>ʔ</u>/ 'sepat, sepet'	dan /pa<u>ʔ</u>a<u>ʔ</u>/ 'tatah (untuk melubangi)'

Contoh pasangan minimal /b/ dan /b^{h}/ adalah sebagai berikut.

/baja/ 'saat, waktu'	dan /b^{h}aja/ 'buaya'
/bara/ 'bengkak'	dan /b^{h}ara/ 'paru-paru'
/bau/ 'bau, basi'	dan /b^{h}au/ 'pundak'
/lamba$^{?}$/ 'dahulu kala'	dan /lamb^{h}a$^{?}$/ 'dermawan'
/tamba/ 'tambah'	dan /tamb^{h}a/ 'obat'

Contoh pasangan minimal /D/ dan /D^{h}/ atau /d^{h}/adalah sebagai berikut.

/DaDa/ 'dada'	dan D^{h}aD^{h}a 'teledor'
/Dapa$^{?}$/ 'sampai'	dan /d^{h}apa$^{?}$/ 'telapak'
/Dara/ 'darah'	dan /d^{h}ara/ 'merpati'
/manDi/ 'mandi'	dan /mand^{h}i/ 'mujarab'

Contoh pasangan minimal /g/ dan /g^{h}/ adalah sebagai berikut.

/bagi/ 'bagi'	dan /bag^{h}i/ 'berikan'
/laŋgar/ '(me)langgar'	dan /laŋg^{h}ar/ 'surau'
/ɔŋgu$^{?}$/ '(meng)angguk'	dan /aŋg^{h}u$^{?}$/ 'alat pencabut jenggot'

Contoh pasangan minimal /d^{h}/ dan /D^{h}/ adalah sebagai berikut.

/add^{h}u/ 'adu'	dan /adD^{h}u/ 'serasi'
/ɔdd^{h}u$^{?}$/ 'cabut'	dan /kɔDD^{h}u?/ 'buah mengkudu'
/g^{h}ad^{h}a/ 'pentungan'	dan /g^{h}aD^{h}a/ 'dimakan tanpa nasi'.

Contoh pasangan minimal /j/ dan /j^{h}/ adalah sebagai berikut.

/baja/ 'saat, waktu'	dan /baj^{h}a/ 'baja'
/jai/ 'kakek'	dan /j^{h}ai/ 'jahe'
/jaga/ 'jaga'	dan /j^{h}ag^{h}a/ 'bangun'
/laju/ 'kusam, lama'	dan /laj^{h}u/ 'cepat/ kemudian'

Contoh pasangan minimal /t/ dan /T/ adalah sebagai berikut.

/g^{h}ənt$\underline{ɔ}$ŋ/ 'alu'	dan /g^{h}ənT$\underline{ɔ}$ŋ/ 'gentong, tempat air'
/kat$\underline{ɔ}$k/ 'keterlaluan'	dan /kaT$\underline{ɔ}$k/ 'bersinggungan'
/mətt$\underline{e}$k/ 'sangat tinggi'	dan /mətT$\underline{e}$k/ 'memetik'
/pat$\underline{e}$/ 'kematian'	dan /paT$\underline{e}$/ 'santan'
/t$\underline{ɔ}$ŋt$\underline{ɔ}$ŋ/ 'jinjing'	dan /T$\underline{ɔ}$ŋT$\underline{ɔ}$ŋ/ 'kentongan'

3.3.2 Distribusi Konsonan

Distribusi konsonan dalam BM adalah sebagai berikut. Semua konsonan dalam BM dapat berposisi pada awal suku, baik pada suku pertama maupun suku kedua, kecuali konsonan glotal stop (/ʔ/) yang hanya dapat berposisi pada akhir suku. Semua konsonan dalam BM tidak dapat berposisi di tengah suku, baik pada suku pertama maupun suku kedua. Konsonan dalam BM yang dapat berposisi pada akhir suku tertutup adalah /b/, /d/, /c/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /p/, /r/, /s/, /t/, /D/, /T/, /ʔ/, /x/, /z/, dan /y/, sedangkan konsonan yang tidak dapat berposisi pada akhir suku adalah /bh/, /dh/, /đh/, /gh/, /jh/, /ñ/, /q/, /w/, dan /š/.

3.3.3 Penulisan Konsonan

Cara penulisan konsonan dalam BM adalah seperti pada tabel berikut.

Tabel 6: Cara Penulisan Konsonan

No	Fonem	Huruf	Keterangan	Contoh Penulisan		
				Fonemis	Ortografis	Arti
1	/p/	<p>	-	/pagg^{h}un/	<pagghun>	'tetap'
2	/t/	<t>	-	/taresna/	<tarèsna>	'cinta'
3	/T/	<th> <ṭ>	opsional	/cɔTek/	<cothèk> <coṭèk>	'ecer'
4	/c/	<c>	-	/cɔrnɛ^{ʔ}/	<cornè'>	'intip'
5	/k/	<k>	-	/kərkər/	<kerker>	'mengkerut'
6	/q/	<q>	-	/qɔrb an/	<qorbhân>	'qurban'
7	/ʔ/	<'>	untuk memudahkan pembacaan; karena tidak hanya pada ultima	/sa^{ʔ}aŋ/ /lɔ^{ʔ}la^{ʔ}/	<sa'ang> <lo'la'>	'merica' 'cedal'
8	/b/	<b>	-	/saba/	<sabâ>	'sawah'
9	/d/	<đ> <ḍ>	opsional; diberi simbol khusus krn pemakaian-nya **sangat** terbatas	/dalbik/	<đâlbik> <ḍâlbik>	'bibir tebal'

Tabel 6: (lanjutan)

No	Fonem	Huruf	Keterangan	Contoh Penulisan		
				Fonemis	Ortografis	Arti
10	/D/	<d>	tidak diberi simbol khusus krn pemakaian-nya **tidak** terbatas	/saDaˀ/ /baDa/	<sadâ'> <bâdâ>	'arit' 'ada'
11	/j/	<j>	-	/jadiya/	<jâdiyâ>	'di situ'
12	/g/	<g>	-	/bagi/	< bâgi>	'bagi'
13	/bʰ/	<bh>	digunakan dua huruf utk memudahk an penulisan	/bʰarəntəŋ/	<bhârenteng>	'semangat'
14	/dʰ/	<dh>	digunakan dua huruf utk memudahk an penulisan	/dʰabuˀ/	<dʰâbu'>	'cabut'
15	/Dʰ/	<đh> <ḍh>	opsional; diberi simbol khusus krn pemakaian-nya **sangat** terbatas	/gʰinDʰuŋ/	<ghinđhung> <ghinḍhung>	'gendong'
16	/jʰ/	<jh>	digunakan dua huruf utk memudahk an penulisan	/jʰagʰa/	<jhâghâ>	'bangun'
17	/gʰ/	<gh>	digunakan dua huruf utk memudahk an penulisan	/gʰaggʰar/	<ghâgghâr>	'jatuh'
18	/f/	<f>	-	/fakɛr/	<fakèr>	'fakir'

Tabel 6: (lanjutan)

No	Fonem	Huruf	Keterangan	Contoh Penulisan		
				Fonemis	Ortografis	Arti
19	/s/	<s>	-	/sakeˀ/	<sakè'>	'sakit'
20	/š/	<sy>	-	/šarat/	<syarat>	'sarat'
21	/x/	<kh>	-	/axɛr/	<akhèr>	'akhir'
22	/h/	<h>	-	/hɛran/	<hèran>	'heran
23	/z/	<z>	-	/ziarah/	<ziarah>	'ziarah'
24	/m/	<m>	-	/mandʰap/	<mandhâp>	'rendah'
25	/n/	<n>	-	/naɭeka/	<nalèka>	'ketika'
26	/ñ/	<ny>	-	/ñaŋgʰaˀ/	<nyangghâ'>	'menangkap'
27	/ŋ/	<ng>	-	/ŋendiŋ/	<ngènding>	'jalan cepat'
28	/r/	<r>	-	/rɛkɔŋ/	<rèkong>	'galau'
29	/l/	<l>	-	/ləbbʰaˀ/	<lebbhâ'>	'lebat'
30	/w/	<w>	-	/rɔwa/	<rowa>	'itu'
31	/y/	<y>	-	/rɛya/	<rèya>	'ini'

3.4 Fonotaktik Bahasa Madura

Kaidah fonotaktik atau urutan fonem yang dimungkinkan dalam BM merupakan indikator atau ukuran untuk menentukan keaslian sebuah kata; apakah kata itu merupakan kata asli, kata serapan yang secara fonologis disesuaikan, ataukah kata serapan yang secara fonologis belum disesuaikan dengan kaidah fonotaktik BM. Fonotaktik dalam BM jauh lebih kompleks jika dibandingkan dengan fonotaktik bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kalau dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* hanya diuraikan masalah deretan vokal, dalam BM juga perlu diuraikan mengenai penggabungan vokal-konsonan.

3.4.1 Deretan Vokal

Deretan vokal adalah dua vokal yang termasuk suku kata yang berbeda karena masing-masing mempunyai satu hembusan nafas. Untuk menjelaskan deretan vokal dalam BM secara mendetail, tidak dapat hanya dilakukan pada tataran fonem, tetapi perlu dilakukan pada tataran fonetis, khususnya untuk fonem /a/ yang mempunyai alofon [a] dan [â]. Deretan dua vokal yang terdapat dalam BM adalah sebagai berikut.

/i i/ *padii* 'mandikan', *bâlii* 'ulangi', *berri'i* 'berilah'

/i â/ *mandiâ* 'akan mandi', *abâliâ* 'akan kembali'
/i u/ *dhiyuk* 'doyong', *bhiyuk* 'berduyun', *ngasiyut* 'berkelebatan'
/ɛ e/ *talèè* 'ikat', *nangalèè* 'melihat', *tolèè* 'tolehlah'
/ɛ a/ *alakèa* 'akan bersuami', *molèa* 'akan pulang'
/ɛ ɔ/ *pèyo'* 'cicit', *rèot* 'miring', *ngalèyor* 'lunglai'
/a a/ *lɑppaa* 'hampir lupa', *asakolaa* 'akansekolah', *sa'ang* 'merica'
/a e/ *paè'* 'pahit', *laèp* 'sengsara', *laèn* 'lain'
/a ɔ/ *pao* 'mangga', *lao'* 'selatan', *saong* '(di)sandang(kan)'
/â â/ *abâlââ* 'akan mengatakan', *bârââ* 'akan bengkak'
/â i/ *jhâi'* 'jahit', *bâi'* 'biji', *dâi* 'jidat'
/â u/ *bâu* 'bau, basi', *jhâu* 'jauh', *dâun* 'daun'
/u u/ *dhu'um* 'bagikan', *du'ung* 'tolol', *bu'u'* 'bubuk'
/u â/ *buwâ* 'buah', *jhuwâl* 'jual', *buwâng* 'buang'
/u i/ *buwi* 'bisu', *ambui* 'hampiri', *jhâui* 'jauhi'
/ɔ ɔ/ *so'on* 'junjung', *ro'om* 'harum', *ko'ong* 'sebatang kara'
/ɔ e/ *kowèr* 'cutik', *sapoè* 'sapulah', *tɑpoè* 'tutupi'
/ɔ a/ *powa* 'lunak', *lowang* 'berkurang', *rowa* 'itu'

Dari deretan vokal di atas tampak bahwa **/i/** hanya dapat diikuti atau berderet dengan /i/, /u/ dan [â]; tidak dapat berderet dengan *[a], */e/, dan */ɔ/. Vokal /ɛ/ hanya dapat diikuti oleh /e/, /a], dan /ɔ/; tidak dapat berderet dengan */i/, */u/, dan *[â]. Vokal /ə/ tidak pernah terdapat dalam deretan vokal, tidak dapat diikuti oleh vokal. Vokal **[a]** hanya dapat berderet dengan [a], /e/, dan /ɔ/; tidak dapat berderet dengan */i/, */u/, dan *[â]. Vokal **[â]** hanya dapat berderet dengan [â], /i/, dan /u/; tidak dapat berderet dengan *[a], */e/, dan */ɔ/. Vokal **/u/** hanya dapat berderet dengan /u/, /i/, dan [â]; tidak dapat berderet dengan *[a], */e/, dan */ɔ/. Vokal /ɔ/ hanya dapat berderet dengan /ɔ/, [a], dan /e/; tidak dapat berderet dengan */i/, */u/, dan *[â]. Dengan demikian, deretan vokal yang lazim dalam BM adalah: /i-i/, /i-u/, /i- â/, /ɛ-e/, /ɛ-a/, /ɛ-ɔ/, [a-a], /a- e/, /a-ɔ/, [â-â], /â-i/, /â-u/, /u-u/, /u-â/, /u-i/, /ɔ- ɔ/, /ɔ-a/, dan /ɔ-e/.

3.4.2 Deretan Konsonan

Deretan konsonan adalah dua konsonan yang termasuk suku kata yang berbeda; konsonan yang pertama merupakan fonem akhir suku

sebelumnya, sedangkan konsonan yang kedua merupakan fonem awal suku berikutnya. Deretan dua konsonan yang biasa dalam BM adalah sebagai berikut.

/**mm**/	*kemma* 'mana', *dhâmmang* 'ringan', *rammè* 'ramai'
/mp/	*lampat* 'bekas', *lèmpèt* 'gilas', *lampèn* 'alas'
/mb/	*tambâ* 'tambah', *tambi'* 'bawa', *tombu* 'tumbuh'
/mb^{h}/	*tambhâ* 'obat', *tèmbhâng* 'timbang', *sombhâng* 'sumbang'
/**nn**/	*kennèng* 'kena', *bânnè* 'bukan', *ghenna'* 'lengkap'
/nD/	*landu'* 'cangkul', *tatandung* 'tersandung', *ngandung* 'hamil'
/nd/	*landâur* 'raksasa'
/nd^{h}/	*dhindhâk* 'langkah', *mandhi* 'mujarab', *candhu* 'candu'
/nD^{h}/	*candhâk* 'candak', *pandhi* 'pandai besi', *sandhing* 'sanding'
/nt/	*santa'* 'cepat', *dântè'* 'tunggu', *bhântèng* 'banting'
/ñc/	*lañcèng* 'perjaka', *pañcèng* 'pancing', *kañca* 'teman'
/ñj/	*maño̱jâ* 'manja'
/ñj^{h}/	*ghaño̱jhâ* 'remaja, birahi', *laño̱jhâng* 'panjang', *oño̱jhâng* 'undang'
/**ŋŋ**/	*langngoy* 'renang', *langngè'* 'langit', *sengnga'* 'sengat, bisa'
/ŋk/	*angka'* 'angkat', *cangka* 'cabang', *pengko* 'kaku, angkuh'
/ŋg/	*anggâ'* 'pongah', *onggu'* 'angguk'
/ŋg^{h}/	*sangghup* 'sanggup', *angghɛp* 'anggap', *ongghu* 'sungguh'
/ŋs/	*sangsara* 'sengsara', *ŋyangsang* 'tersangkut', *rèngsa* 'terbebani'
/**rr**/	*kerra'* 'iris', *berrâ'* 'berat', *gherrâ* 'kaku'
/rb/	*korbâ* 'bilas', *orbut* 'cabut', *ngarbu* 'berdebu'
/rb^{h}/	*terbhâng* 'terbang', *serbhuk* 'serbuk', *kerbhuy* 'kerbau'
/rd/	*sordɛp* 'redup', *mardâ* 'bara api', *ghârdu* 'gardu'
/rj/	*karjâ* 'selamatan'
/rj^{h}/	*terjhâk* 'terjang, injak', *birjhi'* 'hitung'
/rg^{h}/	*arghung* 'dahaga', *argh* 'harga', *sarghɛp* 'sergap'
/rc/	*burca'* 'bisul di kepala', *karcang* 'jarang', *larcèng* 'kurus'
/rt/	*berta* 'berita', *arta'* 'kacang hijau', *mertè* 'memperhatikan'
/rk/	*morka'* 'mata bola', *berka'* 'lari', *torkɔp* 'tinju'
/rl/	*perlak* 'alas plastik', *parlo* 'perlu',
/rs/	*morsal* 'menyimpang', *korsè* 'kursi', *bhersè* 'bersih'
/rp/	*lèrpek* 'duduk di tanah', *gherpas* 'pukul', *korpèng* 'kobak'
/rn/	*cornè'* 'intip', *mornang* 'bernanah', *bârna* 'warna'

/rm/ *sarmo* 'kenal baik', *kormen* 'jambak, cakar', *dhurmas* 'bilas'
/rñ/ *ngernyap* 'kilap', *nyornyor* 'lembek', *ngornyang* 'berkilau'
/ss/ *possa'* 'penuh', *mossè'* 'banyak gerak', *massa'* 'masak'
/st/ *pastè* 'pasti', *ghustè* 'gusti', *asta* 'kuburan keramat'
/sp/ *nèspa* 'nista', *malespes* 'jadi kurus',
/kk/ *bukka'* 'buka', *lekko* 'keruh', *lekkas* 'cepat'
/kt/ *bhuktè* 'bukti', *bhâktè* 'bakti', *saktè* 'sakti'
/ks/ *saloksak* 'geledah', *dhuksak* 'rusak parah', *parèksa* 'periksa'
/ʔl/ *po'lot* 'potlot', *to'lo* 'rentenir', *lo'la'* cedal'
/ʔr/ *ma'rèpat* 'mata',
/ll/ *bellâ* 'pecah', *ghellâ'* 'tadi', *bâllu'* 'delapan'
/lb/ *bilbâl* 'meleset', *salbut* 'kacau', *salbing* 'robek-robek'
/lb^{h}/ *salbhâk* 'terkam', *ngelbhâk* 'terengah', *telbhus* 'gedebuk'
/lg^{h}/ *bâlghem* 'bengkak', *tadhâlghɛp* 'terantuk'
/ls/ *salsal* 'ruwet', *melsat* 'terlepas', *ghâlsat* 'tergores'
/lt/ *alto'* 'ciprat', *peltèng* 'gentong kecil', *belta* 'bibit tanaman'
/lp/ *alpo'* 'lapuk', *salpa'* 'tepat', *talpos* 'hancur berantakan'
/lk/ *pelko'* 'tekuk', *pelka'* 'haus', *dhâlko'* 'bangau',
/cc/ *cacca* 'cacah', *kecca* 'becek', *bâcco* 'basuh'
/tt/ *tatta'* 'tetak', *matta* 'mentah', *tèttè* 'tempa'
/TT/ *ketthok* 'potong', *petthèk* 'petik', *ketthang* 'kera'
/pp/ *kɛppay* 'kipas', *lɑppa* 'lupa', *ghɛppa'* 'tepuk'
/bb/ *sebbâk* 'luka lebar'
/bb^{h}/ *sebbhit* 'sobek', *sebbhut* 'sebut', *lebbhâ'* 'lebat'
/dd^{h}/ *seddhi* 'sedih', *beddhi* 'pasir', *keddhâng* 'pisang'
/gg^{h}/ *begghâ* 'rendam', *nogghâ* 'terjangkau', *legghâ* 'lega, luas'
/jj^{h}/ *sɑjjhâ* 'sengaja', *rɑjjhâ* 'makmur', *sakɛjjhâ'* 'sebentar'

Berdasarkan daftar deretan konsonan di atas: (1) yang paling sering berada dalam deretan adalah /r/, /l/, dan konsonan nasal, dan (2) yang paling menonjol adalah terdapatnya bunyi kembar atau *geminasi* antara fonem akhir suku sebelumnya dengan fonem awal suku sesudahnya. Hampir semua kata dalam BM mengandung geminasi, baik yang berupa bentuk dasar maupun yang terjadi sebagai akibat dari proses sufiksasi. Karena sangat menonjolnya geminasi dalam BM, untuk abjad *b* [be], *c* [ce], dan *d* [de] penutur BM akan melafalkan dengan *əbbe, əcce, dan ədde* (Sofyan, 2006). Selain pada bentuk

dasar, *geminasi* juga sering muncul dalam proses morfologis, seprti contoh-contoh berikut.

/antɔr/	+ {-aghi}	>	*antorraghi* 'tabrakkan'
/kəppay/	+ {-aghi}	>	*kəppayyaghi* 'kipaskan; tolong kipaskan'
/pɔkɔl/	+ {-aghi}	>	*pokollaghi* 'pukulkan'
/g^{h}əntɔs/	+ {-aghi}	>	*ghentossaghi* 'benturkan (kepalnya)'
/b^{h}ənDəm/	+ {-aghi}	>	*bhendemmaghi* 'tolong pendamkan'
/sɛlləm/	+ {-aghi}	>	*sèllemmaghi* 'tenggelamkan'
/sərrɔp/	+ {-aghi}	>	*serroppaghi* 'tiupkan'
/ŋabb^{h}ər/	+ {-a}	>	*ngabbherrâ* 'akan terbang'
/ɛpɔg^{h}ər/	+ {-a}	>	*èpogherrâ* 'akan ditebang'
/ɛkɔbəl/	+ {-a}	>	*èkobellâ* 'akan dicubit'
/ɛcəkkəl/	+ {-a}	>	*ècekkellâ* 'akan dicekik'
/məssən/	+ {-a}	>	*messenna* 'akan memesan'
/la b^{h}usən/	+ {-a}	>	*la bhusenna* 'sudah akan bosan'
/ŋɛrrəm/	+ {-e}	>	*ngèrremmè* 'mengerami'

3.4.3 Penggabungan Vokal dan Konsonan

Pola penggabungan vokal-konsonan atau pola rangkai fonem adalah kasanggupan setiap vokal untuk bergabung atau dirangkaikan dengan konsonan. Berbeda dengan bahasa Indonesia, dalam BM terdapat kaidah penggabungan atau pola rangkai vokal-konsonan. Kaidah penggabungan vokal dan konsonan dalam BM adalah sebagai berikut.

(a) Vokal [a], [ɛ], [ɔ] hanya dapat bergabung dengan konsonan takbersuara (/c/, /f/, /h/, /k/, /m/, /n/, /ŋ/, /ñ/, /p/, /q/, /t/, /T/), kecuali konsonan geser (/s/) yang karena proses afiksasi, pada akhir suku ultima dapat bergabung dengan vokal [â].

(b) Vokal [i], [u], [â] hanya dapat bergabung dengan konsonan bersuara (/b/, /b^{h}/, /d/, /d^{h}/, /D/, /D^{h}/, /g/, /g^{h}/, /j/, /j^{h}/).

(c) Vokal [ə] dapat bergabung dengan semua jenis konsonan.

(d) Semi-vokal (/y/ dan /w/), konsonan getar (/r/), dan konsonan sampingan (/l/) dapat bergabung dengan semua jenis vokal, tetapi realisasinya bergantung pada jenis konsonan pada suku kata sebelumnya. Kalau konsonan pada suku kata sebelumnya berupa konsonan **takbersuara**, maka vokal yang bergabung dengan konsonan tersebut akan terealisasi

sebagai **vokal bawah atau tengah**, demikian juga sebaliknya, kalau konsonan pada suku kata sebelumnya berupa konsonan **bersuara**, maka vokal yang bergabung dengan konsonan tersebut akan terealisasi sebagai **vokal atas**.

Karena adanya kaidah fonologis tersebut, dalam proses afiksasi BM, khususnya afiksasi *N-*, sering diikuti oleh perubahan vokal. Perubahan vokal yang terjadi, ada yang terjadi pada suku pertama, suku kedua, dan semua vokal yang terdapat pada bentuk dasarnya.

Perubahan vokal pada suku pertama, terjadi apabila vokal pada suku pertama bentuk dasarnya berupa vokal atas (/i/ dan /u/) dan vokal bawah-pusat ([â]) dan konsonan pada suku keduanya selain /y/, /w/, /l/ atau /r/.

Contoh:

[bɨtta$^{?}$]	'kuak'	menjadi	[mɛtta$^{?}$]	'menguak'
[bʊdi]	'belakang'	menjadi	[mɔdi]	'belakangan'
[bʊkka$^{?}$]	'buka'	menjadi	[mɔkka$^{?}$]	'membuka'
[bâbâ]	'bawah'	menjadi	[mabâ]	'agak ke bawah'
[bâgi]	'bagi'	menjadi	[magi]	'membagi'

Perubahan vokal pada suku kedua, terjadi apabila vokal pada suku pertama bentuk dasarnya berupa vokal tengah-pusat ([ə]) dan konsonan pada suku keduanya /l/.

Contoh:

[bəlli]	'beli'	menjadi	[məllɛ]	'membeli'

Perubahan yang terjadi pada semua vokal, terjadi apabila vokal pada suku pertama bentuk dasarnya berupa vokal atas (/i/ dan /u/) atau vokal bawah-pusat ([â]) dan konsonan pada suku keduanya: /y/, /w/, /l/ atau /r/.

Contoh:

[bâlâi]	'beritahu'	menjadi	[malae]	'memberi tahu'
[bʊwâ$^{?}$]	'muat'	menjadi	[mɔwa$^{?}$]	'memuat'
[bʊwâŋ]	'buang'	menjadi	[mɔwaŋ]	'membuang'

3.5 Struktur Suku Kata dan Gugus Konsonan (Kluster)

3.5.1 Struktur Suku Kata

Kata dalam BM dapat terdiri atas satu suku kata atau lebih, misalnya *(ei)la* 'sudah', *lako* 'kerja', *lalakon* 'pekerjaan', *kalakoan* 'pekerjaan tetap', *alakonè* 'mengerjakan', *alalakon* 'melakukan pekerjaan'. Walaupun suatu kata dapat dibentuk oleh bermacam-macam konstruksi dan mungkin sangat panjang, tetapi wujud suku kata mempunyai struktur dan kaidah pembentukan yang sederhana. Suku kata dalam BM dapat terdiri atas (1) satu vokal, (2) satu vokal satu konsonan, (3) satu konsonan dan satu vokal, (4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, (5) dua konsonan dan satu vokal, (6) dua konsonan, satu vokal, dan satu konsonan. Contoh keenam macam struktur suku kata tersebut adalah sebagai berikut.

V ***a-ŋa'*** 'hangat', *a-los* 'halus', ***è-loŋ*** 'hidung'
VK ***on-tal*** 'telan', ***èn-tar*** 'pergi', ***an-dhâ*** 'tangga'
KV ***ma-rè*** 'selesai', ***sa-ngo*** 'sangu', ***b^{h}u-ŋa*** 'bahagia'
KVK *par-lo* 'perlu', *kan-ca* 'teman', ***pèn-tel*** 'pintal'
KKV *lot-**trè*** 'lotre', *pot-**trè*** 'putri', *pot-**tra*** 'putra'
KKVK *kɐp-**pras*** 'papras', *cop-**plak*** 'tanggal', *sab-**b^{h}râŋ*** 'ketela rambat'

Dalam BM hanya terdapat konsonan rangkap dua dan hanya pada awal suku kedua. Hal itu bararti bahwa kata yang mengandung konsonan rangkap tiga dan konsonan rangkap pada suku pertama atau pada akhir suku merupakan kata pungutan, seperti: *tekstil, strategi, struktur, kompleks,* dan *korps.*

3.5.2 Gugus Konsonan (Kluster)

Dalam BM terdapat gugus konsonan atau kluster yang pada umumnya terdapat pada suku kedua; tidak pernah terdapat pada suku pertama. Pelesapan vokal pada suku awal dalam penggunaan oleh penutur yang berasal dari Kabupaten Sampang, Kabupaten Bangkalan, dan sebagian Kabupaten Pamekasan, yang berkonstruksi KV (konsonan-vokal) tidak dapat dikategorikan sebagai kluster. Kluster yang terdapat dalam BM adalah sebagai berikut.

/b^{h}l/ *sobbhluk* 'dandang'
/b^{h}r/ *sabbhrâng* 'ketela rambat', *nyabbhrâng* 'menyebrang'

/gʰl/ *jhugghlâng* 'lubang di tanah'
/kl/ *cokkla'* 'lubang kecil', *nyèkklak* 'duduk mengangkang'
/tr/ *lottrè* 'lotre', *pottrè* 'putri'
/pr/ *nyemprot* 'menyemprot' *kɐppras* 'papras'
/pl/ *ngɐpplak* 'tidak rata', *kemplang* 'tipu', *cɔpplak* 'tanggal, lepas'
/cr/ *mèncrèt* 'mencret'

3.6 Pemenggalan Kata

Cara pemenggalan kata yang dibenarkan dalam BM adalah sebagai berikut.

A. Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut:

1. Jika di tengah kata ada dua huruf vokal yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.
   Contoh:
   k*a*-èn 'kain'
   t*a*-*o*n 'tahun'
   bhâ-*i* 'saja'

2. Jika di tengah kata ada huruf konsonan di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan itu.
   Contoh:
   ta-*l*es 'tales'
   pa-*k*o 'paku'
   tamoy 'tamu'

3. Jika di tengah kata ada gabungan-huruf konsonan yang melambangkan sebuah fonem konsonan, gabungan-huruf konsonan itu tidak dipisahkan sehingga pemenggalan dilakukan sebelum atau sesudah gabungan-huruf konsonan itu.
   Contoh:
   bhâ-*th*ok 'tempurung'
   be*ng*-ko 'rumah'
   bhâ-*ny*ak 'angsa'

4. Jika di tengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan dan bukan gugus huruf konsonan, pemenggalan dilakukan di antara dua huruf konsonan itu.
   Contoh:
   a*n-dh*â 'tangga'
   sa*m-p*èr 'kain panjang'
   smo*ng-gh*i 'semanggi'

5. Jika di tengah kata ada tiga huruf konsonan atau lebih dan bukan merupakan gugus konsonan, pemenggalannya dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan kedua.
   Contoh:
   sa*n-tr*è 'santri'
   ji*m-b*rit 'anak udang'
   so*b-bl*uk 'kukusan'
   co*k-kl*a' 'galian tanah'

6. Jika suatu kata terdiri atas lebih dari satu unsur dan salah satu unsur itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalan dapat dilakukan (a) di antara unsur-unsur itu atau (b) pada unsur gabungan itu sesuai dengan kaidah butir 1 sampai 5.
   Contoh:
   kilo-gram, ki-lo-gram
   kilo-mèter, ki-lo-mè-ter
   foto-grafi, fo-to-gra-fi

7. Imbuhan (awalan, sisipan, dan akhiran) yang mengalami perubahan bentuk dalam penyukuan kata dipenggal sebagai satu kesatuan, kecuali awalan nasal dan akhiran- *an* yang berasimilasi dengan vokal kata dasarnya.
   Contoh:
   ka-ret-tek 'kata hati'
   ghu-man-tong 'tergantung'
   bâ-bel-lin 'pembelian'
   ta-tèng-kan 'rencana kerja'
   nya-rè 'mencari'
   mo-jhi 'memuji'

BAB IV
PEMBENTUKAN KATA

4.1 Proses Pembentukan Kata

Dalam BM terdapat tiga proses pembentukan kata yang paling sering digunakan. Proses pertama adalah menggabungkan morfem bebas dengan morfem terikat, proses kedua dilakukan dengan cara mengulang morfem, dan yang ketiga dilakukan dengan cara menggabungkan morfem bebas dengan morfem bebas. Pembentukan kata jenis pertama disebut proses afiksasi, meliputi prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi, yang kedua disebut reduplikasi, dan yang ketiga disebut komposisi. Dengan demikian, dalam BM terdapat kata sederhana (kata yang belum mengalami proses pembentukan kata), dan kata jadian (kata yang sudah mengalami proses pembentukan kata). Secara lebih detail proses pembentukan kata yang terdapat dalam BM dapat dideskripsikan dan dijelaskan sebagai berikut.

4.2 Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan jalan menambahkan imbuhan pada bentuk dasar. Afiksasi dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu (1) penambahan awalan atau prefiksasi, (2)

penambahan sisipan atau infiksasi, (3) penambahan akhiran atau sufiksasi, dan (4) penambahan awalan dan akhiran secara bersama-sama atau konfiksasi. Dalam BM, prefiks disebut *ter-ater*; sufiks disebut *panotèng*; infiks disebut *sessellan*; sedangkan konfiks disebut *ter-ater bân panotèng*. Secara morfologis pemberian imbuhan pada bentuk dasar digunakan untuk mengubah makna gramatikal sebuah morfem dan mengubah kategori sebuah morfem.

4.2.1 Prefiksasi

Prefiks atau *ter-ater* yang terdapat dalam BM antara lain: *N-, a-, ta-, ma-, ka-, sa-, pa-, paN-, nga-, è-, èpa-,* dan *èka-*. Fungsi dan makna gramatikal yang dikandung oleh prefiks tersebut dijelaskan sebagai berikut.

(1) Prefiksasi {N-}

Prefiksasi {N-} pada bentuk dasar dapat mengubah kelas kata dan mengubah makna. Fungsi dan makna gramatikal yang didukung oleh prefiks {N-} adalah sebagai berikut.

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja yang dilekati oleh prefiks {N-} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan makna 'melakukan suatu perbuatan yang disebut dalam kata dasar', seperti pada:

potos	>	*motos*	'memutus perkara'
olok	>	*ngolok*	'memanggil'
kèrèm	>	*ngèrèm*	'mengirim'
cocco	>	*nyocco*	'menusuk'
tamen	>	*namen*	'menanam'
tobi'	>	*nobi'*	'mencubit'

(b) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat prefiks {N-} akan berubah menjadi kata kerja intransitif dengan arti *melakukan suatu perbuatan yang disebut bentuk dasar*, seperti pada:

elang	>	*ngelang*	'menghilang'
koca'	>	*ngoca'*	'berkata'
pandi	>	*mandi*	'mandi'
kerrok	>	*ngerrok*	'mendengkur'
pental	>	*mental*	'terpental'
tatta'	>	*natta'*	'memotong'

(c) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat prefiks {N-} akan berubah menjadi kata kerja intransitif, dengan arti sebagai berikut:
(i) *Mengerjakan sesuatu sebagai pekerjaan*, seperti pada:

bârung	>	*marung*	'berkedai'
koli	>	*ngoli*	'berkuli'
tokang	>	*nokang*	'bertukang'
becak	>	*mèca'*	'bekerja sebagai tukang becak'
kabulâ	>	*ngabulâ*	'menjadi buruh'

(ii) *Menghasilkan atau membuat sesuatu*, seperti pada:

karowèng	>	*ngarowèng*	'berdengung'
okos	>	*ngokos*	'mengeluarkan asap'
ota	>	*ngota*	'muntah'
karatap	>	*ngaratap*	'bergemeretap'

(d) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat prefiks {N-} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *mempergunakan atau bekerja dengan yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

arè'	>	*ngarè'*	'menyabit'
kapa'	>	*ngapa'*	'mengapak'
bâddhung	>	*maddhung*	'mengapak'
tokol	>	*nokol*	'memalu'
ghuntèng	>	*nguntèng*	'menggunting'
soroy	>	*nyoroy*	'menyisir'

(e) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat prefiks {N-} akan berubah menjadi kata sifat dengan arti *memiliki sifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

beddhi	>	*meddhi*	'bersifat seperti pasir'
kaju	>	*ngaju*	'mengeras seperti kayu'
ban	>	*ngebban*	'memantul, seperti ban'
kapal	>	*ngapal*	'mengeras, keras seperti kapal'

(f) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat prefiks {N-} akan berubah menjadi kata kerja intransitif dengan arti *melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

potè	>	*motè*	'berbuat tidak makan lauk pauk'
sɛppè	>	*nyɛppè*	'menyepi'

(g) Bentuk dasar berupa kata tambah yang mendapat prefiks {N-} akan berubah menjadi kata kerja intransitif dengan arti *menuju ke arah*, seperti pada:

tengnga	>	*nengga*	'menuju ke tengah'
sèsè	>	*nyèsè*	'menuju ke samping'
pèngghir	>	*mènggh ir*	'menuju ke pinggir'

(h) Bentuk dasar berupa kata bilangan yang mendapat prefiks {N-} akan berubah menjadi kata kerja intransitif dengan arti *melakukan kegiatan seperti yang disebut oleh kata bilangan tersebut*, seperti pada:

pèttong arè	>	*mèttong arè*	'selamatan hari ke tujuh'
satos are	>	*nyatos arè*	'selamatan hari ke seratus'
saèbu arè	>	*nyaèbu arè*	'kegiatan hari ke seribu'

(2) Prefiksasi {a-}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat prefiks {a-} akan berubah menjadi kata kerja intransitif, dengan arti sebagai berikut.

(i) *melakukan gerakan*, seperti pada:

tari	>	*atari*	'menari'
rangka'	>	*arangka'*	'merangkak'
lonca'	>	*alonca'*	'meloncat'
bhâris	>	*abhâris*	'berbaris'
bhiluk	>	*abhiluk*	'berbelok'

(ii) *melakukan perbuatan mengenai diri sendiri*, seperti pada:

kemmor	>	*akemmor*	'berkumur'
cokor	>	*acokor*	'bercukur'
lèmbây	>	*alèmbây*	'melembai, mengayun tangan'
pèlè	>	*apèlè*	'mencalonkan diri'
cocco	>	*acocco*	'menusuk diri'

(iii) *melakukan perbuatan secara berbalasan*, seperti pada:

tokar	>	*atokar*	'bertengkar'

kèkèt	>	*akèkèt*	'bergulat'
padhu	>	*apadhu*	'bertengkar mulut'

(iv) *sesuatu yang sudah berlangsung dan merupakan akibat atau hasil dari suatu tindakan*, seperti pada:

bukka'	>	*abukka'*	'sudah terbuka'
lèrpek	>	*alèrpek*	'dalam keadaan sudah terduduk'
carè	>	*acarè*	'sudah dalam keadaan robek'
ghusot	>	*aghusot*	'sudah dalam keadaan tergosok'
obbhâr	>	*aobbhâr*	'sudah dalam keadaan terbakar'

(b) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat prefiks {a-} akan berubah menjadi kata kerja, dengan arti sebagai berikut.

(i) *mengerjakan suatu perbuatan*, seperti pada:

daftar	>	*adaftar*	'mendaftarkan diri'
ghuntèng	>	*aghuntèng*	'menggunting'
landu'	>	*alandu'*	'mencangkul'

(ii) *mempunyai atau memiliki*, seperti pada:

nyama	>	*anyama*	'bernama'
binè	>	*abinè*	'beristri'
èbhu	>	*aèbhu*	'mempunyai ibu'
èlmo	>	*aèlmo*	'berilmu'
lakè	>	*alakè*	'bersuami'

(iii) *memperoleh atau menghasilkan sesuatu*, seperti pada:

rembi'	>	*arembi'*	'beranak'
sèyol	>	*asèyol*	'bersiul'
sowara	>	*asowara*	'bersuara'
copa	>	*acopa*	'meludah'
jhâil	>	*ajhâil*	'berliur, mengeluarkan air liur'

(iv) *melakukan atau membuat sesuatu*, seperti pada:

ghâung	>	*aghâung*	'mengaum'
derreng	>	*aderreng*	'menggeram'
tajhin	>	*atajhin*	'membuat bubur'
kolek	>	*akolek*	'membuat kolak'

dhumasa> *adhumasa* 'membuat kolak'

(v) *mengerjakan sesuatu sebagai pekerjaan*, seperti pada:

sabâ	>	*asabâ*	'bersawah'
tanè	>	*atanè*	'bertani'
jhâlâ	>	*ajhâlâ*	'menjala ikan'
bârung	>	*abârung*	'membuka warung'

(vi) *memanggil atau menganggap seperti*, seperti pada:

towan	>	*atowan*	'bertuan'
eppa'	>	*aeppa'*	'berbapak'
embu'	>	*aembu'*	'beribu'
alè'	>	*a'alè'*	'beradik'
tarètan	>	*atarètan*	'bersaudara'

(vii) *pergi*, seperti pada:

sakola	>	*asakola*	'pergi ke sekolah'
dhâghâng	>	*adhâghâng*	'pergi berdagang'
lajâr	>	*alajâr*	'pergi berlayar'

(3) Prefiksasi {ta-}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat prefiks {ta-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *tidak sengaja dilakukan*, seperti pada:

ghibâ	>	*taghibâ*	'terbawa'
pokol	>	*tapokol*	'terpukul'
tèmpak	>	*tatèmpak*	'tersepak'
dhiddhâ'	>	*tadhiddhâ'*	'terinjak'
ghusot	>	*taghusot*	'terhapus'
buwâng	>	*tabuwâng*	'terbuang'

(b) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat prefiks {ta-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *dapat dilakukan*, seperti pada:

belli	>	*tabelli*	'dapat dibeli'
angka'	>	*ta'angka'*	'dapat diangkat'
bâca	>	*tabâca*	'dapat dibaca'

jhuwâl > *tɔjhuwâl* 'dapat dijual'
kakan > *takakan* 'dapat dimakan'

(c) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat prefiks {ta-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *tidak sengɔja dilakukan*, seperti pada:

tɔjhi > *tatɔjhi* 'tertaji atau tertusuk taji'
arè' > *taarè'* 'terkena sabit'
landu' > *talandu'* 'terkena cangkul'
bâddhung >*tabâddhung* 'terkena kapak'
ghuntèng >*taghuntèng* 'terkena gunting'

(d) Bentuk dasar berupa kata sifat yang diikuti kata *ghâllu* yang mendapat prefiks {ta-} akan menjadi kata sifat predikatif dengan arti *tidak sengɔja*, seperti pada:

potè ghâllu > *tapotè ghâllu* 'tidak sengaja menjadikan terlalu putih'
rɔjâ ghâllu > *tarɔjâ ghâllu* 'tidak sengaja menjadikan terlalu besar'
kènè' ghâllu > *takènè' ghâllu* 'tidak sengaja menjadikan terlalu kecil'
dâlem ghâllu > *tadâlem ghâllu* 'tidak sengaja menjadikan terlalu dalam'
mabâ ghâllu > *tamabâ ghâllu* 'tidak sengaja menjadikan terlalu rendah'

(4) Prefiksasi {ma-}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat prefiks {ma-} akan menjadi kata kerja transitif dengan arti *melaksanakan* atau *melakukan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

kèrèm > *makèrèm* 'mengirimkan'
pegghâ'> *mapegghâ'* 'membuat putus'
tèdung > *matèdung* 'menidurkan'
labu > *malabu* 'menjatuhkan'
jhâghâ > *mɔjhâghâ* 'membangunkan'

(b) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat prefiks {ma-} berkombinasi dengan perulangan akan menjadi kata kerja transitif dengan arti *pura-pura melakukan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

tèdung	>	*dung-matèdung*	'pura-pura tidur'
ngangsor	>	*sor-mangangsor*	'pura-pura terengah-engah'
tèngel	>	*ngel-matèngel*	'pura-pura tidak mendengar'
meddhem	>	*dhem-mameddhem*	'pura-pura terpejam'
labu	>	*bu-malabu*	'pura-pura jatuh'

(c) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat prefiks {ma-} akan menjadi kata kerja dengan arti *melaksanakan* atau *melakukan pekerjaan untuk orang lain*, seperti pada:

aghellu'	>	*maghellu'*	'membantu orang lain memeluk sesuatu'
ngabâs	>	*mangabâs*	'membantu orang lain melihat sesuatu'
negghu'	>	*manegghu'*	'membantu orang lain memegang'
nolès	>	*manolès*	'membantu orang lain menulis'
maca	>	*mamaca*	'membantu orang lain membaca'

(d) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat prefiks {ma-} akan menjadi kata kerja transitif dengan arti *menyebabkan menjadi seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

ancor	>	*maancor*	'menyebabkan hancur'
bhâghus	>	*mabhâghus*	'menyebabkan bagus'
copè'	>	*macopè'*	'menyebabkan sempit'
talpos	>	*matalpos*	'menyebabkan hancur'
seddhi	>	*maseddhi*	'menyebabkan sedih'
pèrak	>	*mapèrak*	'menyebabkan gembira'

(e) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat prefiks {ma-} berkombinasi dengan perulangan akan menjadi kata kerja intransitif dengan arti *berpura-pura atau berlagak dalam keadaan yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

bhudhu	>	*dhu-mabhudhu*	'pura-pura bodoh'
pèrak	>	*rak-mapèrak*	'pura-pura gembira'

lesso > *so-malesso* 'pura-pura payah'
lemmes > *mes-malemmes* 'pura-pura lemas'
soghâ' > *ghâ'-masoghâ'* 'pura-pura kuat'

(f) Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat prefiks {ma-} akan berubah menjadi kata kerja dengan arti *menjadikan*, seperti pada:
tèngghi > *matèngghi* 'menjadikan tinggi'
rajâ > *marajâ* 'menjadikan besar'
kènè' > *makènè'* 'menjadikan kecil'
lèbâr > *malèbâr* 'menjadikan lebar'
cepè' > *macepè'* 'menjadikan sempit'

(5) Prefiksasi {ka-}
(a) Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat prefiks {ka-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *dapat dikerjakan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:
bâca > *kabâca* 'dapat dibaca'
olok > *kaolok* 'dapat dipanggil'
potos > *kapotos* 'dapat diputus'
angghuy> *kaangghuy* 'dapat dipakai'
belli > *kabelli* 'dapat dibeli'

(b) Bentuk dasar berupa kata benda jika mendapat prefiks {ka-} akan berubah menjadi kata kerja imperatif dengan arti *jadikan atau gunakan sebagai sesuatu seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:
sello' > *kasello'* 'jadikanlah cincin'
sabbhu' > *kasabbhu'* 'jadikanlah ikat pinggang'
tongket > *katongket* 'jadikanlah tongkat'
jhuko' > *kajhuko'* 'jadikanlah lauk/ikan'
bhântal > *kabhântal* 'jadikanlah bantal'

(c) Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat prefiks {ka-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *menjadikan atau menyebabkan sesuatu seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:
seddhi > *kaseddhi* 'menjadikan susah'

potek	>	*kapotek*	'menjadikan ruwet'
lèbur	>	*kalèbur*	'menjadi senang'
palang	>	*kapalang*	'menganggap musibah, rugi'
berrâ'	>	*kaberrâ'*	'menganggap berat'

(d) Bentuk dasar berupa kata bilangan jika mendapat prefiks {ka-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *kelompok beranggota sejumlah orang seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

tello'	>	*katello*	'bertiga'
empa'	>	*kaempa*	'berempat'
lèma'	>	*kalèma*	'berlima'
pètto'	>	*kapètto*	'bertujuh'
bâllu'	>	*kabâllu*	'berdelapan'
sanga'	>	*kasanga*	'bersembilan'
sorang	>	*kasorang*	'sendirian'

(6) Prefiksasi {sa-}

(a) Bentuk dasar berupa kata benda jika mendapat prefiks {sa-} tetap menjadi kata benda dengan arti *seluruh atau satu*, seperti pada:

dhunnya	>	*sadhunnya*	'seluruh alam'
roma	>	*saroma*	'seluruh rumah'
kandhâng	>	*sakandhâng*	'seluruh kandang'
ettas	>	*saettas*	'satu tas'
tanèyan	>	*satanèyan*	'sehalaman'

(b) Bentuk dasar berupa kata benda jika mendapat prefiks {sa-} tetap menjadi kata benda dengan arti *menyatakan bilangan*, seperti pada:

polo	>	*sapolo*	'sepuluh'
ratos	>	*saratos*	'seratus'
orèng	>	*saorèng*	'satu orang'
bighi	>	*sabighi*	'satu biji'
èbu	>	*saèbu*	'seribu'

(c) Bentuk dasar berupa kata benda jika mendapat prefiks {sa-} tetap menjadi kata benda dengan arti *sama dengan atau menyerupai,* seperti pada:

ghunong	>	*saghunong*	'sama atau menyerupai gunung'
sèngko'	>	*sasèngko'*	'sama seperti saya'
katès	>	*sakatès*	'sama seperti/ sebesar pepaya'
cèthak	>	*sacèthak*	'sama seperti/ sebesar kepala'
pokang	>	*sapokang*	'sama seperti/ sebesar paha'

(d) Bentuk dasar berupa kata benda bersufiks {-na} jika mendapat prefiks {sa-} ditambah tetap menjadi kata benda dengan arti *sama dengan atau menyerupai*, seperti pada:

kaka'na	>	*sakaka'na*	'sama seperti kakaknya'
ɛppa'na	>	*saɛppa'na*	'sama seperti bapaknya
cèthagghâ	>	*sacèthagghâ*	'sama seperti/ sebesar kepalanya'
pokangnga	>	*sapokangnga*	'sama seperti pahanya'
ghârighi'na	>	*saghârighi'na*	'sama seperti/ sebesar jarinya'

(e) Bentuk dasar berupa kata benda berimbuhan {paN-an} mendapat prefiks {sa-} akan tetap menjadi kata benda dengan arti *sama dengan atau seukuran*, seperti pada:

paroko'an	>	*saparoko'an*	'seukuran orang merokok'
pɑjhânggoan	>	*sapɑjhângngoan*	'seukuran jangkauan'
padhindhâghân	>	*sapadhindhâghân*	'seukuran langkah'
palonca'an	>	*sapalonca'an*	'seukuran loncatan'

(f) Bentuk dasar berupa kata benda yang berimbuhan {paN-an} jika mendapat prefiks {sa-} akan berubah menjadi kata keterangan dengan arti *mampu mencapai atau memperoleh keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar dengan sekali tindakan*, seperti pada:

pènta	>	*sapamènta'an*	'dengan sekali minta'
kakan	>	*sapangakanan*	'sekali makan'
kotɛp	>	*sapangotebbhân*	'sejauh orang melempar'
olok	>	*sapangologhân*	'sejauh orang memanggil'
pangghâng	>	*sapamangghângan*	'seukuran panggangan'

(7) Prefiksasi {pa-}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat prefiks {pa-} akan berubah menjadi kata kerja transitif, dengan arti *memerintahkan mengerjakan sesuatu yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

kèrèm	>	*pakèrèm*	'kirimkanlah'
tèdung	>	*patèdung*	'tidurkanlah'
onga'	>	*paonga'*	'tengadahkanlah'
jhâghâ	>	*pɔjhâghâ*	'bangunkanlah'
ghuli	>	*paghuli*	'gerakkanlah'

(b) Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat prefiks {pa-} akan berubah menjadi kata kerja transitif, dengan arti *memerintahkan mengerjakan sesuatu yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

mandhâp	>	*pamandhâp*	'rendahkanlah'
rɔjâ	>	*parɔjâ*	'besarkanlah'
celleng	>	*pacelleng*	'hitamkanlah'
nyaman	>	*panyaman*	'enakkanlah'
loros	>	*paloros*	'luruskanlah'
lempo	>	*palempo*	'gemukkanlah'

(c) Bentuk dasar berupa kata bilangan jika mendapat prefiks {pa-} akan berubah menjadi kata kerja dengan arti *membagi* atau *membuat menjadi sesuatu yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

duwâ'	>	*paduwâ*	'bagi menjadi dua'
tello'	>	*patello*	'bagi menjadi tiga'
lèma'	>	*palèma*	'bagi menjadi lima'
ennem	>	*paennem*	'bagi menjadi enam'
sapolo	>	*pasapolo*	'bagi menjadi sepuluh'

(d) Prefiks {pa-} yang ditambahkan pada bentuk dasar berupa kata kerja yang berprefiks {N-} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *perintah memberi kesempatan untuk melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

ngala'	>	*pangala'*	'berilah kesempatan mengambil'
mèlè	>	*pamèlè*	'berilah kesempatan memilih'

ngosot	>	*pangosot*	'berilah kesempatan menghapus'
nolès	>	*panolès*	'berilah kesempatan menulis'
ng*è*nom	>	*pangenom*	'berilah kesempatan minum'
ngɔjhâr	>	*pangɔjhâr*	'beri kesempatan mengajar'

(8) Prefiksasi {PaN-}

(a) Prefiks {paN-} yang ditambahkan pada bentuk dasar berupa kata kerja akan berubah menjadi kata benda dengan arti *sesuatu yang dikerjakan seperti disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

tolong	>	*patolong*	'pertolongan, sumbangan'
berri'	>	*paberri'*	'pemberian'
pènta	>	*pamènta*	'permintaan'
pangghi	>	*pamangghi*	'penemuan, pendapat'
pɔjhi	>	*pamɔjhi*	'pengharapan, doa'

(b) Prefiks {paN-} yang ditambahkan pada bentuk dasar berupa kata kerja akan berubah menjadi kata benda dengan arti *bekerja atau berperan sebagai*, seperti pada:

maèn	>	*pamaèn*	'pemain'
toghu	>	*patoghu*	'penunggu'
rabât	>	*pangrabât*	'perawat'
lako	>	*panglako*	'pekerja, buruh'
rassa	>	*pangrasa*	'perasaan'
jâgâ	>	*parjâgâ*	'penjaga'
jhâi'	>	*parjhâi'*	'penjahit'
pèlè	>	*pamèlè*	'pemilih'
ambâ'	>	*pangambâ'*	'tukang jemput nelayan'

(c) Prefiks {paN-} yang ditambahkan pada bentuk dasar berupa kata kerja akan berubah menjadi kata benda dengan arti *alat yang digunakan untuk*, seperti pada:

sapo	>	*pasapo*	'penyapu'
tokol	>	*panokol*	'pemukul, palu'
tatta'	>	*panatta'*	'pemotong'
tèttè	>	*panèttè*	'penempa'
polong	>	*pamolong*	'pemanen'
pokol	>	*pamokol*	'pemukul'

(d) Prefiks {paN-} yang ditambahkan pada bentuk dasar berupa kata sifat akan berubah menjadi kata benda dengan arti *berkedudukan atau berperan sebagai*, seperti pada:

raja	> *pangrajâ*		'pembesar'
èrèng	> *pangèrèng*		'pengiring'
adâ'	> *pangadâ'*		'pemuka'

(9) Prefiksasi {pè-}

(a) Prefiks {pè-} merupakan variasi pengucapan dari prefiks {paN-}. Fungsi prefiks {pè-} mengubah kata kerja menjadi kata benda dengan arti *menyatakan sesuatu yang disebut seperti oleh bentuk dasar*, seperti pada:

todhu	> *pètodhu*	atau	*patodhu*	'petunjuk'
tolong	> *pètolong*	atau	*patolong*	'pertolongan'

(b) Prefiksasi {par-} dan {pra-} dalam BM juga tergolong sebagai prefiks yang kurang produktif. Artinya, prefiks ini jarang digunakan dalam percakapan. Dalam konteks tertentu prefiks {par-} tidak mengubah jenis kata. Penggunaan prefiks ini merupakan akibat pengaruh unsur leksikal bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dan merupakan varian dari prefiks {paN-}. Prefiks ini berfungsi membentuk kata benda, sedangkan maknanya sebagai berikut.

tandhâ	> *partandhâ*	atau	*pratandhâ*	'sebagai tanda'

(10) Prefiksasi {nga-}

(a) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat prefiks {nga-} berubah menjadi kata kerja dengan arti:

(i) *melakukan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

bhâktè	> *ngabhâktè*	'berbakti'
sango	> *ngasango*	'berbekal'

(ii) *menghasilkan atau membuat sesuatu*, seperti pada:

rowèng	> *ngarowèng*	'mendengung'
jâggur	> *ngajâggur*	'berdebur'
roso	> *ngaroso*	'berdesau'

cèrnang > *ngacèrnang* 'berkilau'

(iii) *menjadikan*, seperti pada:

pathok	>	*ngapathok*	'menjadikan patok'
soko	>	*ngasoko*	'menjadikan kaki'
pèkkèr	>	*ngapèkkèr*	'menjadikan pemikiran'

(b) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat prefiks {nga-} tetap menjadi kata sifat dengan arti *banyak terlihat*, seperti pada:

potè	>	*ngapotè*	'banyak terlihat putih'
mèra	>	*ngamèra*	'banyak terlihat merah'
celleng	>	*ngacelleng*	'banyak terlihat hitam'

(c) Bentuk dasar berupa kata tambah yang mendapat prefiks {nga-} tetap menjadi kata sifat, dengan arti *agak*, seperti pada:

lao'	>	*ngalao'*	'agak ke selatan'
dɔ́jâ	>	*ngadɔ́jâ*	'agak ke utara'
tèmor	>	*ngatèmor*	'agak ke timur'

(11) Prefiksasi {è-}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat prefiks {è-} akan menjadi kata kerja pasif, tanpa mengubah makna bentuk dasar, seperti pada:

kakan	>	*ekakan*	'dimakan'
olok	>	*èolok*	'dipanggil'
ghellu'	>	*èghellu'*	'dipeluk'
pogher	>	*èpogher*	'ditebang'
pèghâ'	>	*èpèghâ'*	'ditangkap'
kèco'	>	*èkèco'*	'dicuri'

(b) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat prefiks {è-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *dikenai oleh bentuk dasar*, seperti pada:

tɔjhi	>	*ètɔjhi*	'dikenai taji'
gɔ́ji	>	*ègɔ́ji*	'digaji'
pancèng	>	*èpancèng*	'dipancing'
sikat	>	*èsikat*	'disikat'

tokol > *ètokol* 'dipukul'
tombhâk > *ètombhâk* 'ditombak'

(12) Prefiks {èpa-}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat prefiks {èpa-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *seperti makna bentuk dasar*, seperti pada:

kakan > *èpakakan* 'dimakankan'
ghellu' > *èpaghellu'* 'dibuat memeluk'
tèdung > *èpatèdung* 'ditidurkan'
labu > *èpalabu* 'dijatuhkan'
mangkat> *èpamangkat* 'diberangkatkan'

(b) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat prefiks {èpa-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *dijadikan seperti disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

cjhi > *èpacjhi* 'dijadikan berharga'
larang > *èpalarang* 'dijadikan mahal'
alpo' > *èpaalpo'* 'dijadikan tidak keras'
potè > *èpapotè* 'dijadikan putih'
dhâmmang > *èpadhâmmang* 'dijadikan ringan'

(c) Bentuk dasar berupa kata bilangan yang mendapat prefiks {èpa-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *dijadikan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

lèma' > *èpalèma* 'dijadikan lima'
tello' > *èpatello* 'dijadikan tiga'
duwâ' > *èpaduwâ* 'dijadikan dua'
bâllu' > *èpabâllu* 'dijadikan delapan'
sapolo > *èpasapolo* 'dijadikan sepuluh'

(d) Bentuk dasar berupa kata kerja berprefiks {N-} yang mendapat prefiks {èpa-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *mengerjakan perbuatan yang disebut bentuk dasar*, seperti pada:

mèlè > *èpamèlè* 'disuruh memilih'
mellè > *èpamellè* 'disuruh membeli'
ngakan > *èpangakan* 'disuruh memakan'

ngolok > *èpangolok* 'disuruh memanggil'
nabbhu > *èpanabbhu* 'disuruh menabuh'

(e) Bentuk dasar berupa kata kerja yang dibentuk dari kata benda yang mendapat prefiks {èpa-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *disuruh mengerjakan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

ngaca > *èpangaca* 'disuruh mengaca'
ngarè' > *èpangarè'* 'disuruh menyabit'
soroy > *èpanyoroy* 'disuruh menyisir'
pancèng > *èpamancèng* 'disuruh memancing'
bâddhung > *èpamaddhung* 'disuruh mengapak'

(f) Bentuk dasar berupa kata sifat yang berimbuhan {cè'-na} mendapat prefiks {èpa-}, akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *dibuat sangat*, seperti pada:

cè'potèna > *èpa cè' potèna* 'dibuat sangat putih'
cè'kokona > *èpa cè' kokona* 'dibuat sangat kuat'
cè'nyamanna > *èpa cè'nyamanna* 'dibuat sangat enak'
cè'sakè'na > *èpa cè'sakè'na* 'dibuat sangat sakit'
cè'mandhâbbhâ > *èpa cè'mandhâbbhâ* 'dibuat sangat rendah'
cè'santa'na > *èpa cè'santa'na* 'dibuat sangat cepat'
cè'laonna > *èpa cè'laonna* 'dibuat sangat lambat'

(13) Prefiksasi {èka-}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat prefiks {èka-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *seperti makna bentuk dasar*, seperti pada:

sebbhut > *èkasebbhut* 'disebutkan'
oca' > *èkaoca'* 'dikatakan'
ghâbây > *èkaghâbây* 'digunakan'
jhâi' > *èkajhâi'* 'dibuat untuk menjahit'
belli > *èkabelli* 'dibuat untuk membeli'

(b) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat prefiks {èka-} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *dijadikan sebagai*, seperti pada:

patthok	>	*èkapatthok*	'dijadikan tiang pancang'
kalambhi	>	*èkakalambhi*	'dijadikan baju'
kaca	>	*èkakaca*	'dijadikan kaca'
soroy	>	*èkasoroy*	'dijadikan sisir'
ghuntèng	>	*èkaghuntèng*	'dijadikan gunting'
langghân	>	*èkalangghân*	'dijadikan alas'

(c) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat prefiks {èka-} akan berubah menjadi kata kerja dengan arti *subjek dijadikan seperti disebutkan bentuk dasar*, seperti pada:

kènè'	>	*èkakènè'*	'menjadikan kecil'
rajâ	>	*èkarajâ*	'menjadikan besar'
pènter	>	*èkapènter*	'menjadikan pandai'
bhudhu	>	*èkabhudhu*	'menjadikan bodoh'
soghi	>	*èkasoghi*	'menjadikan kaya'
mèskèn	>	*èkamèskèn*	'menjadikan miskin'

4.2.2 Sufiksasi

Sufiks atau *panotèng* yang terdapat dalam BM yang antara lain: *-a, -na, -ana, -an, -aghi,* dan *-è* memiliki makna gramatikal tertentu, sehingga apabila dilekatkan pada bentuk dasar akan menimbulkan makna baru. Fungsi dan makna gramatikal yang dikandung oleh sufiks dalam BM adalah sebagai berikut.

(1) Sufiksasi {-a}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat sufiks {-a} tetap menjadi kata kerja, dengan arti *akan mengerjakan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

maso'	>	*maso'a*	'akan masuk'
terros	>	*terrosa*	'akan terus'
marjheng	>	*marjhengnga*	'akan berdiri'
molè	>	*molèa*	'akan pulang'
jhâghâ	>	*jhâghââ*	'akan bangun'
mandi	>	*mandiâ*	'akan mandi'
ghujur	>	*ghujurâ*	'akan roboh'
toron	>	*torona*	'akan turun'
mangkat	>	*mangkadhâ*	'akan berangkat'
berka'	>	*berka'a*	'akan lari'

(b) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat sufiks {-a} tetap menjadi kata sifat, dengan arti *akan bersifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

celleng	>	*cellengnga*	'akan menjadi hitam'
tèngghi	>	*tèngghiâ*	'akan tinggi'
pèrak	>	*pèraghâ*	'akan menjadi senang'
alpo'	>	*alpo'a*	'akan lapuk'

(c) Bentuk dasar berupa kata kerja yang berprefiks {N-} apabila mendapat sufiks {-a} tetap menjadi kata kerja, dengan arti *akan mengerjakan sesuatu terhadap suatu objek yang menyebabkan objek itu bergerak*, seperti pada:

cabbur	>	*nyabbhurâ*	'akan menceburkan'
kotep	>	*ngotebbhâ*	'akan melempari'
pèghâ'	>	*mèghâ'â*	'akan menangkap'
belli	>	*mellèa*	'akan membeli'
buwâng	>	*mowanga*	'akan membuang'

(2) Sufiksasi {-na}

(a) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat sufiks {-na} tetap menjadi kata benda, dengan arti sebagai berikut:

(i) *menyatakan milik*, seperti pada:

tegghâl	>	*tegghâllâ*	'ladangnya'
kanca	>	*kancana*	'temannya'
rassa	>	*rassana*	'rasanya'

(ii) *menerangkan sesuatu*, seperti pada:

hasèl	>	*hasèlla*	'hasilnya'
pɔju	>	*pɔjuna*	'lakunya'
bhungka	>	*bhungkana*	'pohonnya'

(iii) *menyatakan hal tertentu*, seperti pada:

kapal	>	*kapalla*	'kapalnya'
motor	>	*motorra*	'motornya'
roma	>	*romana*	'rumahnya'

(b) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat sufiks {-na} akan berubah menjadi kata benda dengan arti *menyatakan terjadi hal seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

robbhu	> *robbhuna*	'hal robohnya'
maso'	> *maso'na*	'hal masuknya'
kalowar	> *kalowarra*	'hal keluarnya'
tombu	> *tombuna*	'hal tumbuhnya'

(c) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat sufiks {-na} akan berubah menjadi kata benda dengan arti *menyatakan keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

abid	> *abiddhâ*	'hal lamanya'
laju	> *lajuna*	'hal usangnya'
seddhi	> *seddhina*	'hal susahnya'
semma'	> *semma'na*	'hal dekatnya'
pèrak	> *pèragghâ*	'hal gembiranya'

(d) Bentuk dasar berupa keterangan apabila mendapat sufiks {-na} tidak mengalami perubahan jenis kata, seperti pada:

mola	> *molana*	'karena itu'
marè	> *marèna*	'sesudah itu'
sabellun	> *sabellunna*	'sebelumnya'

(e) Bentuk dasar berupa kata kerja, kata benda, kata sifat, atau kata tambahan yang mendapat sufiks {-na} tidak mengalami perubahan jenis kata dan tidak menyatakan arti yang jelas, seperti pada:

erjâ'	> *erjâ'na*	'tidaknya'
burung	> *burungnga*	'gagalnya'
pèlak	> *pèlagghâ*	'tampilnya, perhatiannya'

(f) Bentuk dasar berupa kata benda yang berimbuhan {ka-an} jika mendapat sufiks {-na} tetap menjadi kata benda dengan arti *hasil dari keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar, yang dikerjakan oleh seseorang*, seperti pada:

kapotosan	> *kapotosanna*	'keputusannya'
kalakoan	> *kalakoanna*	'pekerjaannya'

kabelliân > *kabelli(ân)na* 'harga belinya'

(g) Bentuk dasar berupa kata sifat yang berimbuhan {ka-an} jika mendapat {-na} berubah menjadi kata benda dengan arti *keadaan sɛperti yang disebut oleh bentuk dasar yang dialami oleh seseorang*, seperti pada:

pèrak	>	*kapèraghânna*	'kesenangannya'
sossa	>	*kasossa'anna*	'kesusahannya'
rèpot	>	*karèpodhânna*	'kerepotannya'
senneng	>	*kasennengnganna*	'kesenangannya'
bhudhu	>	*kabhudhuânna*	'kebodohannya'

(3) Sufiksasi {-ana}

Sufiks {-ana} dalam BM tidak dapat dilekatkan pada bentuk dasar yang berupa bentuk tunggal. Dengan demikian, sufiks ini hanya akan melekat pada bentuk dasar jika bentuk dasar tersebut berupa bentuk kompleks. Fungsi dan makna sufiks {-ana} dalam BM adalah sebagai berikut.

Bentuk dasar kata kerja yang berprefiks {N-} jika ditambah sufiks {-ana} akan menyatakan arti *akan mengerjakan sesuatu terhadap oɬjek yang tidak bergerak*, seperti pada:

ngotɛp	>	*ngotebbhâna*	'akan melempari'
mathok	>	*mathoghâna*	'akan memukuli'
ngèrèm	>	*ngèrèmana*	'akan mengirimi'
sèram	>	*nyèramana*	'akan menyirami'
ngala'	>	*ngala'ana*	'akan mengambili'

(4) Sufiks {-an}

(a) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat sufiks {-an} berubah menjadi kata tambahan, yang berarti *waktu*, seperti pada:

gɛ́ji	>	*gɛ́jiân*	'waktu menerima gaji'
pasar	>	*pasaran*	'waktu diadakannya pasar'
prai	>	*praiân*	'waktu libur'
bulân	>	*bulânan*	'waktu sebulan'

(b) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat sufiks {-an} berubah menjadi kata benda, yang berarti *hasil*, seperti pada:

belli	>	*belliân*	'hasil pembelian'
tolèsan	>	*tolèsan*	'tulisan'
jhâi'	>	*jhâi'ân*	'hasil menjahit'
bâlâ	>	*bâlâân*	'hasil pemberitahuan, didikan'

(c) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat sufiks {-an} tidak mengalami perubahan, dan mengandung arti *sering mengalami keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

robbhu	>	*robbhuân*	'mudah roboh'
èntar	>	*èntaran*	'sering pergi'
molè	>	*molèan*	'sering pulang'
ngèkkè'	>	*ngèkkè'an*	'sering menggigit'
mandi	>	*mandiân*	'sering mandi'
nangès	>	*nangèsan*	'sering menangis'

(d) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat sufiks {-an} tidak mengalami perubahan, dan mengandung arti *sering mengalami keadaan* atau *melakukan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

dhuson	>	*dhusonan*	'suka emosi'
seddhi	>	*sedhiân*	'suka sedih'
lècèk	>	*lècèghân*	'suka bohong'
rosak	>	*rosaghân*	'mudah/sering rusak'

(e) Bentuk dasar berupa kata kerja mendapat sufiks {-an} berubah menjadi kata benda dengan arti *tempat atau alat*, seperti pada:

kobhur	>	*kobhurân*	'tempat mengubur orang mati'
ghângsè	>	*ghângsèan*	'alat mengasah, pengasah'
tegghu'	>	*tegghu'ân*	'pegangan'

(f) Bentuk dasar berupa kata kerja mendapat sufiks {-an} berubah menjadi kata benda, dengan arti *sesuatu yang di ....*, seperti pada:

bâca	>	*bâca'an*	'sesuatu yang dibaca'
kèrèm	>	*kèrèman*	'sesuatu yang dikirim'
pèlè	>	*pèlèan*	'pilihan'

(g) Bentuk dasar berupa kata kerja mendapat sufiks {-an} berubah menjadi kata benda dengan arti *sesuatu yang me...*, seperti pada:

alang	>	*alangan*	'sesuatu yang menghalangi'
ghârjhel	>	*gharjhellân*	'sesuatu yang mengganjal'
bhânto	>	*bhântoan*	'sesuatu yang membantu'

(h) Bentuk dasar berupa kata kerja mendapat sufiks {-an} berubah menjadi kata benda, dengan arti *sesuatu yang di...*, seperti pada:

kenneng	>	*kennengngan*	'sesuatu yang ditempati'
tompa'	>	*tompa'an*	'sesuatu yang dinaiki'
kakan	>	*kakanan*	'sesuatu yang dimakan'
ènom	>	*ènoman*	'sesuatu yang diminum'

(5) Sufiksasi {-è}

(a) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat sufiks {-è} berubah menjadi kata kerja, dengan arti *berilah sesuatu yang disebut oleh bentuk dasar,* seperti pada:

tora	>	*toraè*	'berilah tanda'
kaca	>	*kacaè*	'berilah kaca'
labâng	>	*labângè*	'berilah pintu'
paghâr	>	*paghâri*	'berilah pagar'
ghulâi	>	*ghulâi*	'berilah gula'

(b) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat sufiks {-è} tidak mengalami perubahan jenis kata, dengan arti *perintah untuk mengerjakan sesuatu yang disebut oleh bentuk dasar,* seperti pada:

kala'	>	*kala'è*	'ambililah'
kakan	>	*kakanè*	'silakan dimakan terus'
pènta'	>	*pènta'è*	'mintailah'
ambu	>	*ambui*	'hampirilah'
èmbu	>	*èmbui*	'tambahi, beri bonus'
lakon	>	*lakonè*	'kerjakanlah'

(c) Bentuk dasar berupa kata kerja yang berprefiks {èpa-} apabila mendapat sufiks {-è} akan tetap menjadi kata kerja pasif dengan arti *dibuat lebih*, seperti pada:

dâlem	>	*èpadâlemmè*	'dibuat lebih dalam'

rɑjâ	>	*èparɑjâi*	'dibuat lebih besar'
potè	>	*èpapotè'è*	'dibuat lebih putih'
celleng	>	*èpacellengngè*	'dibuat lebih hitam'
bhâghus	>	*èpabhâghusi*	'dibuat lebih bagus'

(7) Sufiksasi {-aghi}

(a) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat sufiks {-aghi} berubah menjadi kata kerja, dengan arti *pemakaiankanlah,* seperti pada:

sapo'	>	*sapo'aghi*	'selimutkanlah'
sarong	>	*sarongngaghi*	'sarungkanlah'

(b) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat sufiks {-aghi} tidak mengalami perubahan jenis kata, dengan arti *mintalah tolong pada orang lain untuk mengerjakan pekerjaan yang disebut oleh bentuk dasar,* seperti pada:

bâca	>	*bâca'aghi*	'bacakanlah'
pèlè	>	*pèlèaghi*	'pilihkan'
olok	>	*ologghâghi*	'panggilkan'

(c) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat sufiks {-aghi} berubah menjadi kata kerja, dengan arti *meminta pada orang lain agar bersifat seperti tersebut pada bentuk dasar,* seperti pada:

sala	>	*salaaghi*	'salahkan'
bhender	>	*bhenderrâghi*	'benarkan'

4.2.3 Infiksasi

Infiks atau *sessellan* merupakan jenis afiks yang jarang digunakan dalam tuturan, hanya terdapat pada kata-kata tertentu. Dalam BM terdapat empat buah infiks, yakni: *-al-, -ar-, èn-,* dan *-om-.* Keempat buah infiks tersebut masing-masing memiliki dua buah varian. Varian infiks *-al-* adalah *-al-* dan *-âl-*, varian infiks *-ar-* adalah *-ar-* dan *-âr-*, varian infiks *-èn-* adalah *-èn-* dan *-in-*, sedangkan varian infiks *-om-* adalah *-om-* dan *-um-*. Bentuk dasar yang dapat dibubuhi infiks dapat berupa kata sifat, kata kerja, atau kata benda. Infiks dalam BM mengandung arti *menyangatkan* atau *menyatakan berulang-ulang,*

sering, atau *banyak*, dan ada yang menyatakan *pasif*. Infiks dalam BM tidak mengubah bentuk jenis kata.

(1) Infiksasi {-al-}
(a) Bentuk dasar berupa kata sifat, seperti pada:

jimet	>	*jâlimet*	'rumit sekali'
cèmot	>	*calèmot*	'gelap sekali'

(b) Bentuk dasar berupa kata kerja, seperti pada:

ghugghu'	>	*ghâlugghu'*	'gagap'
ghâttong	>	*ghâlâttong*	'bergantungan'

(2) Infiksasi {-ar-}
Bentuk dasar berupa kata benda atau kata sifat, seperti pada:

kettek	>	*karettek*	'hati kecil'
keddhâp	>	*kareddhâp*	'gemerlap'
ghighi'	>	*ghârighi'*	'gerigi'
bhenteng	>	*bhârenteng*	'sangat bersemangat'

(3) Infiksasi {-èn-}
Bentuk dasar berupa kata kerja, seperti pada:

tompang	>	*tènompang*	'tumpang tindih'
porjhul	>	*pènorjhul*	'sangat menonjol'
tolong	>	*tènolong*	'sangat tertolong'
jhumbu'	>	*jhinumbu'*	'sangat mudah dipegang'

(4) Infiksasi {-om-}
(a) Bentuk dasar berupa kata kerja, seperti pada:

tèbhâ	>	*tomèbhâ*	'jatuh'
tekka	>	*tomekka*	'sampai pada cita-cita'
jhenneng	>	*jhumenneng*	'berdiri, bertahta'
ghântong	>	*ghumantong*	'tergantung'

(b) Bentuk dasar berupa kata sifat, seperti pada:

tolos	>	*tomolos*	'tulus sekali'
sengngèt	>	*somengngèt*	'jahat sekali'
dhâddhiân	>	*dhumadhiân*	'betul-betul terjadi'

ghâtè > *ghumatè* 'memperhatikan sekali'

4.2.4 Konfiksasi

Di samping prefiksasi, infiksasi, dan sufiksasi, dalam BM juga terdapat peristiwa morfologis konfiksasi atau penambahan imbuhan di awal dan di akhir bentuk dasar secara bersama-sama. Peristiwa konfiksasi yang terdapat dalam BM antara lain tampak pada paparan berikut.

(1) Konfiksasi {N-è}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat konfiks {N-è} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *sering melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

belli	>	*mellèè*	'sering membeli'
kala'	>	*ngala'è*	'sering mengambil'
pèlè	>	*mèlèè*	'memilihi'

(b) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat konfiks {N-è} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *memberi sesuatu seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

soko	>	*nyokoè*	'memberi kaki'
tora	>	*noraè*	'memberi tanda'
pako	>	*makoè*	'memberi paku'
apoy	>	*ngapoyè*	'memberi api'
aèng	>	*ngaèngè*	'mengairi'

(c) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat konfiks {N-è} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

sala	>	*nyalaè*	'menyalahi'
koko	>	*ngokoè*	'memegang teguh, menegaskan'
bâlâ	>	*malaè*	'memberi tahu'

(d) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat konfiks {N-è} akan berubah menjadi kata kerja intransitif dengan arti *bersikap seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

parduwâân	>	*marduwânè*	'mendua, tidak berpihak'
pèlèan	>	*mèlènè*	'memilih salah satu'

(2) Konfiksasi {N-aghi}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat konfiks {N-aghi} akan menjadi kata kerja transitif dengan arti *melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

potos	>	*motosaghi*	'memutuskan'
baca	>	*macaaghi*	'membacakan'
pènta	>	*mèntaaghi*	'memintakan'
kala'	>	*ngala'aghi*	'mengambilkan'
kalè	>	*ngalèaghi*	'menggalikan'

(b) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat konfiks {N-aghi} akan menjadi kata kerja transitif dengan arti *melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

pako	>	*makoaghi*	'memakukan'
pancèng	>	*mancèngaghi*	'memancingkan'
parot	>	*marotaghi*	'memarutkan'
ban	>	*ngebbanaghi*	'mengebankan, memantulkan'

(c) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat konfiks {N-aghi} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti melakukan *perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

sala	>	*nyala'aghi*	'menyalahkan'
èlang	>	*ngèlangaghi*	'menghilangkan'
adâ'	>	*ngadâ'âghi*	'mengajukan, memajukan'

(3) Konfiksasi {N-an}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat konfiks {N-an} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *suka melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

kakan	>	*ngakanan*	'suka makan'
potos	>	*motosan*	'suka memutus'
belli	>	*mellèan*	'suka membeli'
pandi	>	*mandiân*	'suka mandi'
tobi'	>	*nobi'ân*	'suka mencubit'

kèkkè' > *ngèkkè'an* 'suka menggigit'

(b) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat konfiks {N-an} akan berubah menjadi kata kerja intransitif dengan arti *suka atau sering melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

kaca	>	*ngaca'an*	'suka bercermin atau mengaca'
kopi	>	*ngopiân*	'suka minum kopi'
sango	>	*nyangoan*	'sering berbekal'
oca'	>	*ngoca'an*	'suka mengatakan'
pancèng	>	*mancèngan*	'suka memancing'

(4) Konfiksasi {N-na}

Bentuk dasar berupa kata benda, kerja, dan sifat yang mendapat konfiks {N-na} akan berubah menjadi kata benda dengan arti menyatakan milik, seperti pada:

soroy	>	*nyoroyya*	'menyisirnya'
penta'	>	*menta'na*	'memintanya'
sassa	>	*nyassana*	'mencucinya'
tarèma	>	*narèmana*	'menerimanya'
bɑ́jâr	>	*mɑjârrâ*	'membayarnya'

(5) Konfiksasi {a-aghi}

Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat konfiks {a-aghi} akan berubah menjadi kata kerja intransitif, dengan *arti melakukan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar,* seperti pada:

ghâbây	>	*aghâbâyâghi*	'membuatkan'
jhâlân	>	*ɑjhâlânaghi*	'menjalankan'
ghibâ	>	*aghibââghi*	'membawakan'
jhemmor	>	*ɑjhemmoraghi*	'menjemurkan'

(6) Konfiksasi {a-an}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat konfiks {a-an} akan berubah menjadi kata kerja intransitif, dengan arti *banyak yang mengalami atau melakukan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

robbhu	>	*arobbhuân*	'banyak yang roboh'

berka'	>	*aberka'an*	'banyak yang lari'
tangès	>	*atangèsan*	'banyak yang menagis'
ghellâ'	>	*aghellâ'ân*	'banyak yang tertawa, tertawa-tawa'
ghâgghâr	>	*aghâgghârân*	'berjatuhan'

(b) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat konfiks {a-an} akan berubah menjadi kata kerja transitif, dengan arti *melakukan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

olok	>	*aologhân*	'memanggil-manggil'
rasan	>	*arasanan*	'memperguncingkan orang'
jhuwâl	>	*cjhuwâlân*	'menjual'
jhâghâ	>	*cjhâghâân*	'membangunkan'
jhemmor	>	*cjhemmoran*	'suka menjemur...'

(c) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat konfiks {a-an} akan berubah menjadi kata kerja transitif, dengan arti *naik kendaraan*, seperti pada:

motor	>	*amotoran*	'naik motor'
sapèdâ	>	*asepedâân*	'naik sepeda'
parao	>	*aparaoan*	'naik perahu'

(d) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat konfiks {a-an} akan berubah menjadi kata kerja, dengan arti *memakai sesuatu*, seperti pada:

kalambhi	>	*akalambhiân*	'berbaju'
salebbâr	>	*asalebbârân*	'bercelana'
sapatu	>	*asapatuân*	'bersepatu'
sandal	>	*asandalan*	'bersandal'

(e) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat konfiks {a-an} akan berubah menjadi kata sifat predikatif dengan arti *banyak yang bersifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

ancor	>	*aancoran*	'banyak yang hancur'
ghujur	>	*aghujurân*	'banyak yang roboh'
talpos	>	*atalposan*	'banyak yang rusak'
sala	>	*asalaan*	'banyak yang salah'

korang	>	*akorangan*	'banyak yang kurang'
èlang	>	*aèlangan*	'banyak yang hilang'

(f) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat konfiks {a-an} akan berubah menjadi kata sifat komparatif dengan arti *mempunyai sifat lebih*, seperti pada:

laju	>	*alajuân*	'lebih usang'
tèngghi	>	*atèngghiân*	'lebih tinggi'
potè	>	*apotèan*	'lebih putih'
pènter	>	*apènteran*	'lebih pandai'
raddhin	>	*araddhinan*	'lebih cantik'

(7) Konfiksasi {è-è}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat konfiks {è-è} akan menjadi kata kerja pasif dengan arti *pekerjaan yang disebut oleh bentuk dasar yang dikerjakan berulang-ulang*, seperti pada:

kakan	>	*èkakanè*	'dimakani'
jhujjhu	>	*èjhujjhui*	'disogroki'
kala'	>	*èkala'è*	'diambili'
pokol	>	*èpokolè*	'dipukuli'
sebbhit	>	*èsebbhidhi*	'disobeki'

(b) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat konfiks {è-è} akan menjadi kata kerja pasif dengan arti *mengenakan sesuatu pada subjek*, seperti pada:

kalambhi	>	*èkalambhi'i*	'diberi baju'
tajhi	>	*ètajhi'i*	'diberi taji'
dhâmar	>	*èdhâmarè*	'diberi lampu'
kowa	>	*èkowaè*	'diberi kuah/sayur'
ghulâ	>	*èghulâi*	'diberi gula'
bujâ	>	*èbujâi*	'diberi garam'

(c) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat konfiks {è-è} akan menjadi kata kerja pasif dengan arti *subjek dikenai sifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

sala	>	*èsalaè*	'disalahi'
koko	>	*èkokoè*	'dipegang teguh'

dâlem	>	*èdâlemmè*	'didalami'
kowat	>	*èkowadhi*	'dikuati, dibela'
adâ'	>	*èadâ'i*	'dihadapi'

(8) Konfiksasi {èka-è}

(a) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat konfiks {èka-è} akan menjadi kata kerja pasif dengan arti *subjek menerima sifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

seddhi	>	*èkaseddhi'i*	'dibenci'
bájhi'	>	*èkabájhi'i*	'dibenci'
nèser	>	*èkanèserrè*	'dikasihani'
lèbur	>	*èkalèburi*	'disenangi'
senneng	>	*èkasennengngè*	'disenangi'
parcajâ	>	*èparcajâi*	'dipercayai'
dhuson	>	*èkadhusonè*	'dingambeki'

(b) Bentuk dasar berupa kata bilangan yang mendapat konfiks {èka-è} akan menjadi kata kerja pasif dengan arti *sesuatu dikerjakan oleh orang sebanyak yang disebut bentuk dasar*, seperti pada:

lèma'	>	*èkalèmaè*	'dikerjakan lima orang'
duwâ'	>	*èkaduwâi*	'dikerjakan dua orang'
bâllu'	>	*èkabâllui*	'dikerjakan delapan orang'
ennem	>	*èkaennemmè*	'dikerjakan enam orang'
pètto'	>	*èkapèttoè*	'dikerjakan tujuh orang'

(c) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat konfiks {èka-è} akan berubah menjadi kata kerja dengan arti *subjek dikenai pekerjaan*, seperti pada:

robbhu	>	*èkarobbhui*	'ditindihi, kerobohan'
talpè'	>	*èkatalpè'*	'disandari'
ghujur	>	*èkaghujuri*	'kerobohan'

(9) Konfiksasi {è-aghi}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja yang mendapat konfiks {è-aghi} akan menjadi kata kerja pasif dengan arti *dikerjakan oleh seseorang seperti yang disebut bentuk dasar*, seperti pada:

ghindhung	>	*èghindhungaghi*	'digendongkan'

kala'	>	*èkala'aghi*	'diambilkan'
kerra'	>	*èkerra'aghi*	'diiriskan'
pènta	>	*èpènta'aghi*	'dimintakan'
pèlè	>	*èpèlèaghi*	'dipilihkan'

(b) Bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat konfiks {è-aghi} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *dijadikan sesuatu*, seperti pada:

sapatu	>	*èsapatuâghi*	'disepatukan, dijadikan sepatu'
tora	>	*ètora'aghi*	'dijadikan tanda'
sapo'	>	*èsapo'aghi*	'diselimutkan'
sampèr	>	*èsampèaghi*	'disampirkan'
sarong	>	*èsarongaghi*	'disarungkan'

(c) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat konfiks {è-aghi} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *subjek dikenai sifat seperti disebut bentuk dasar*, seperti pada:

sala	>	*èsalaaghi*	'disalahkan'
bhender	>	*èbhenderâghi*	'dibenarkan'
kalèro	>	*èkalèroaghi*	'dikelirukan'
teppa'	>	*èteppa'aghi*	'dibenarkan'

(10) Konfiksasi {èpa-an}

(a) Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat konfiks {èpa-an} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *dibuat banyak yang*, seperti pada:

talpos	>	*èpatalposan*	'dibuat banyak yang hancur'
sala	>	*èpasalaan*	'dibuat banyak yang salah'
rosak	>	*èparosaghân*	'dibuat banyak yang rusak'

(b) Bentuk dasar berupa kata sifat atau kata kerja yang mendapat konfiks {èpa-aghi} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *sesuatu dikerjakan oleh orang lain*, seperti pada:

bhâghus	>	*èpabhâghusâghi*	'dibuat bagus oleh orang lain'
bhiru	>	*èpabhiruâghi*	'dihijaukan oleh orang lain'
soghi	>	*èpasoghiâghi*	'dibuat kaya oleh orang lain'
jhâghâ	>	*èpajhâghâaghi*	'dibangunkan oleh orang lain'

maso' > *èpamaso'aghi* 'dimasukkan oleh orang lain'

(11) Konfiksasi {ma-an}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat konfiks {ma-an} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *suka mengerjakan pekerjaan seperti pada bentuk dasar*, seperti pada:

kèrèm > *makèrèman* 'suka mengirimkan'
tèdung > *matèdungan* 'sering menidurkan seseorang'
tɛppa' > *matɛppa'an* 'sering memberi sontekan'
nangès > *manangèsan* 'sering menyebabkan menangis'
takerjhât > *matakerjhâdhân* 'sering menyebabkan kaget'

(b) Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat konfiks {ma-an} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *sering membuat yang bersifat seperti disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

potè > *mapotèan* 'sering menjadikan putih'
todus > *matodusân* 'sering menyebabkan malu'
jhubâ' > *mɔjhubâ'ân* 'sering menjelekkan'

(12) Konfiksasi {ma-aghi}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat konfiks {ma--aghi} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *mengerjakan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

pegghâ' > *mapegghâ'âghi* 'membuat putus untuk orang lain'
kèrèm > *makèrèmaghi* 'mengirimkan untuk orang lain'
ghɨjur > *maghɨjurâghi* 'merobohkan untuk orang lain'
tɔju' > *matɔju'âghi* 'mendudukkan untuk orang lain'
mèrèng > *mamèrèngaghi* 'memiringkan untuk orang lain'

(b) Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat konfiks {ma-aghi} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *menjadikan sesuatu yang bersifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

mandhâp > *mamandhâbhâghi* 'merendahkan untuk orang lain'
alos > *maalosaghi* 'menghaluskan untuk orang lain'
ghâli > *maghâliâghi* 'mengeraskan untuk orang lain'

bhâghus > *mabhâghusâghi* 'membaguskan untuk orang lain'
bhersè > *mabhersèaghi* 'membersihkan untuk orang lain'

(13) Konfiksasi {ma-è}
Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat konfiks {ma-è} akan berubah menjadi kata kerja dengan arti *menjadikan lebih*, seperti pada:

tèngghi	>	*matèngghii*	'menjadikan lebih tinggi'
rajâ	>	*marajâi*	'menjadikan lebih besar'
kènè'	>	*makènè'è*	'menjadikan lebih kecil'
lèbâr	>	*malèbâri*	'menjadikan lebih lebar'
capè'	>	*macapè'è*	'menjadikan lebih sempit'

(14) Konfiksasi {ka-an}
(a) Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat konfiks {ka-an} akan berubah menjadi kata benda dengan arti *hasil dari keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

potos	>	*kapotosan*	'keputusan'
maju	>	*kamajuân*	'kemajuan'

(b) Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat konfiks {ka-an} akan berubah menjadi kata benda dengan arti *tentang keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

sala	>	*kasala'an*	'kesalahan'
bhâghus	>	*kabhâghusân*	'kebaikan'
mo'jâ	>	*kamo'jâân*	'kemuliaan'
jhubâ'	>	*kajhubâ'ân*	'kejelekan'
bhersè	>	*kabhersèan*	'kebersihan'

(c) Bentuk dasar berupa kata benda jika mendapat konfiks {ka-an} akan berubah menjadi kata benda dengan arti *daerah kekuasaan*, seperti pada:

camat	>	*kacamatan*	'kecamatan'
bupati	>	*kabupaten*	'kabupaten'

(d) Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat konfiks {ka-an} akan berubah menjadi kata kerja pasif dengan arti *mengandung sifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

otama	>	*kaotamaan*	'keutamaan'
pènter	>	*kapènteran*	'kepintaran'
junèl	>	*kajunèlan*	'keterampilan'
saktè	>	*kasaktèan*	'kesaktian'

(e) Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat konfiks {ka-an} akan berubah menjadi kata benda dengan arti *tempat*, seperti pada:

tèdung	>	*katèdungan*	'tempat tidur'
tɔju'	>	*katɔju'ân*	'tempat duduk'
rato	>	*karaton*	'tempat ratu'

(f) Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat konfiks {ka-an} akan tetap berbentuk kata sifat dengan arti *terlalu*, seperti pada:

panas	>	*kapanasan*	'terlalu panas'
bhâghus	>	*kabhâghusân*	'terlalu bagus'
bânnya'	>	*kabânnya'an*	'terlalu banyak'
rɔjâ	>	*karɔjâân*	'terlalu besar'
lèbâr	>	*kalèbârân*	'terlalu lebar'
petteng	>	*kapettengngan*	'terlalu gelap'
tèra'	>	*katèra'an*	'terlalu terang'

(15) Konfiksasi {ka-è}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat konfiks {ka-è} berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *menyuruh mengerjakan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

tɔju'	>	*katɔju'i*	'dudukilah'
robbhu	>	*karobbhui*	'robohilah'
tèdung	>	*katèdungè*	'tidurilah'

(b) Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat konfiks {ka-è} akan berubah menjadi kata kerja dengan arti *menyuruh seseorang membagi sesuatu menjadi bagian-bagian yang jumlahnya seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

duwâ'	>	*kaduwâi*	'bagi untuk dua orang'
tello'	>	*kateloè*	'bagi untuk tiga oprang'
lèma'	>	*kalèmaè*	'bagi untuk lima orang'

pètto'	>	*kapèttoè*	'bagi untuk tujuh orang'
bâllu'	>	*kabâllui*	'bagi untuk delapan orang'
sanga'	>	*kasangaè*	'bagi untuk sembilan orang'
sapolo	>	*kasapoloè*	'bagi untuk sepuluh orang'

(16) Konfiksasi {ka-aghi}
Bentuk dasar berupa kata benda jika mendapat konfiks {ka-aghi} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *menyuruh mengerjakan pekerjaan untuk orang lain*, seperti pada:

kakkalong	>	*kakkakalongaghi*	'jadikanlah kalung'
beddhâ'	>	*kabeddhâ'âghi*	'jadikanlah bedak'
ghellâng	>	*kaghellângaghi*	'jadikanlah gelang'
salebbâr	>	*kasalebbârâghi*	'jadikanlah celana'
jhângka'	>	*kajhângka'aghi*	'jadikanlah tempat duduk'

(17) Konfiksasi {sa-na}
(a) Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat konfiks {sa-na} tetap menjadi kata benda dengan arti *sampai dalam keadaan tertentu*, seperti pada:

potos	>	*sapotossa*	'sampai putus perkaranya'
talpos	>	*satalpossa*	'sampai rusak sama sekali'
bârâs	>	*sabârâssâ*	'sampai sembuh'
lèmpo	>	*salèmpona*	'sampai lelah'
massa'	>	*samassa'na*	'sampai matang'
abit	>	*saabiddhâ*	'selamanya'

(b) Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat konfiks {sa-na} tetap menjadi kata kerja dengan arti *sampai dalam sesuatu keadaan*, seperti pada:

odi'	>	*saodi'na*	'sampai dalam keadaan menyala'
mangkad	>	*samangkaddhâ*	'sesudah berangkat'
robbhu	>	*sarobbhuna*	'sampai roboh'
ghâgghâr	>	*saghâgghârrâ*	'sampai jatuh'
dâpa'	>	*sadâpa'na*	'sesampainya'
tèdung	>	*satèdungnnga*	'sampai dalam keadaan tidur'

(c) Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat konfiks {sa-na} menjadi kata keterangan dengan arti *bersifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

koko	>	*sakokona*	'sekokoh-kokohnya'
cjhi	>	*sacjhina*	'berapapun harganya'
potè	>	*sapotèna*	'sampai putih'

(18) Konfiksasi {sa-an}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat konfiks {sa-an} menjadi kata benda dengan arti *dapat dikerjakan dengan sekali seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

olok	>	*saologhân*	'jauhnya sekali panggil'
ghellu'	>	*saghellu'ân*	'sepemeluk'
kakan	>	*sakakanan*	'sekali makan'
bćjâr	>	*sabćjârân*	'sekali bayar(an)'
berri'	>	*saberri'ân*	'sekali memberi'
kala'	>	*sakala'an*	'sekali mengambil'

(b) Bentuk dasar berupa kata benda jika mendapat prefiks {sa-an} menjadi kata keterangan dengan arti *satu kali seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

pathok	>	*sapathoghân*	'sekali pukul'
sango	>	*sasangoan*	'sekali sangu'
tokol	>	*satokolan*	'sekali pukul/ palu'
suntik	>	*sasuntighân*	'sekali suntik'

(19) Konfiksasi {paN-an}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja jika mendapat konfiks {paN-an} akan berubah menjadi kata benda dengan arti *menyatakan tempat*, seperti pada:

tapa	>	*patapaan*	'pertapaan'
molè	>	*pamolèan*	'tempat pulang'
bhungkar	>	*pabhungkaran*	'tempat menurunkan muatan'
labbhu	>	*palabbhuân*	'tempat berlabuh'
sambhćjâng	>	*pasambhćjângan*	'tempat bersembahyang'

(b) Bentuk dasar berupa kata benda jika mendapat konfiks {paN-an} akan tetap menjadi kata benda dengan arti *bekeɪja sebagai*, seperti pada:

dokar	>	*padokaran*	'tukang dokar/ kusir'
bʊjâ	>	*pabʊjâân*	'tukang membuat garam'
sampan	>	*pasampanan*	'tukang sampan'
parao	>	*paparaoan*	'tukang perahu'
beca'	>	*pabeca'an*	'tukang becak'

(c) Bentuk dasar berupa kata benda jika mendapat konfiks {paN-an} akan tetap menjadi kata benda dengan arti *tempat*, seperti pada:

teken	>	*penekenan*	'tempat membubuhkan tanda tangan'
pagan	>	*pamaganan*	'tempat pagan'
pancèng	>	*pamancèngan*	'tempat memancing'

(20) Konfiksasi {paN-na}

(a) Bantuk dasar berupa kata benda apabila mendapat konfiks {paN-na} akan membentuk kata benda dengan arti *cara melakukan pekeɪjaan sɛperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

kaca	>	*pangacana*	'cara mengacanya'
tangdhâng	>	*panangdhângnga*	'cara menarinya'
soroy	>	*panyoroyya*	'cara menyisirnya'
kamoddhi	>	*pangamoddhina*	'cara mengemudinya'
bâddhung	>	*pamaddhungnga*	'cara mengapaknya'
talè	>	*panalèna*	'cara menali/mengikatnya'

(b) Bentuk dasar berupa kata kerja apabila mendapat konfiks {paN-na} berubah menjadi kata benda dengan arti *proses keadaan yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

robbhu	>	*parobbhuna*	'proses robohnya'
tèdung	>	*patèdungnga*	'cara tidurnya'
langgoy	>	*palangngoyya*	'cara berenangnya'
jhâlân	>	*pɑjhâlânna*	'cara berjalannya'
ghighir	>	*paghighirrâ*	'cara marahnya'
lèmbây	>	*palèmbâyyâ*	'cara melembainya'
èlang	>	*paèlangnga*	'proses hilangnya'

(c) Bentuk dasar berupa kata kerja apabila mendapat konfiks {paN-an} akan berubah menjadi kata benda dengan makna *menyatakan sesuatu yang dihasilkan atau dipakai oleh bentuk dasar*, seperti pada:

maèn	>	*parmaènan*	'permainan'
bhidhâ	>	*parbhidhâ'ân*	'perbedaan'
tolong	>	*partolongan*	'partolongan'

(21) Konfiksasi {pa-an}

Bentuk dasar berupa kata sifat jika mendapat konfiks {pa-an} akan berubah menjadi kata kerja, dengan arti *perintah untuk membuat lebih*, seperti pada:

lèbâr	>	*palèbârân*	'buatlah lebih lebar'
kèndâ'	>	*pakèndâ'ân*	'buatlah lebih pendek'
santa'	>	*pasanta'an*	'buatlah lebih cepat'
koros	>	*pakorosan*	'buatlah lebih kurus'
dâlem	>	*padâlemman*	'buatlah lebih dalam'

(22) Konfiksasi {pa-aghi}

(a) Bentuk dasar berupa kata kerja apabila mendapat konfiks {pa-aghi} akan berubah menjadi kata kerja transitif dengan arti *perintah melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

robbhu	>	*parobbhuâghi*	'robohkanlah'
mangkat	>	*pamangkadhâghi*	'berangkatkanlah'
jhalan	>	*pajhâlânaghi*	'usahakanlah supaya jalan'
ngabbher	>	*pangabbherâghi*	'terbangkanlah'
jhâghâ	>	*pajhâghââghi*	'bangunkanlah'

(b) Bentuk dasar berupa kata sifat apabila mendapat konfiks {pa-aghi} akan berubah menjadi kata kerja dengan arti *perintah menjadikan sesuatu bersifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

lèbâr	>	*palèbârâghi*	'buatlah menjadi lebar untuk saya'
kèndâ'	>	*pakèndâ'âghi*	'buatlah menjadi pendek untuk saya'
santa'	>	*pasanta'aghi*	'buatlah menjadi cepat untuk saya'
koros	>	*pakorosaghi*	'buatlah menjadi kurus untuk saya'

dâlem	>	*padâlemaghi*	'buatlah menjadi dalam untuk saya'
mèra	>	*pamèraaghi*	'buatlah menjadi merah untuk saya'
alpo'	>	*paalpo'aghi*	'buatlah menjadi lunak untuk saya'

(23) Konfiksasi {nga-è}

Bentuk dasar berupa kata sifat yang mendapat konfiks {nga-è} tetap menjadi kata sifat, dengan arti *bersikap seperti yang disebut oleh bentuk dasar kepada*, seperti pada:

seddhi	>	*ngaseddhii*	'prihatin kepada'
sossa	>	*ngasossaè*	'susah kepada'
nèser	>	*nganèserrè*	'kasihan kepada'
lèbur	>	*ngalèburi*	'senang kepada'
senneng	>	*ngasennengngè*	'suka kepada'

4.3 Reduplikasi

Dalam BM terdapat beberapa bentuk reduplikasi atau pengulangan bentuk. Reduplikasi bentuk dasar dalam BM tidak lazim berupa pengulangan utuh atau penuh, melainkan lazim berupa pengulangan sebagian. Pengulangan sebagian dapat berupa pengulangan pada suku awal dan pada suku akhir. Contoh pengulangan suku awal, seperti *sasanga'* 'sembilan'. Contoh pengulangan suku akhir, seperti *tan-tarètan* 'saudara-saudara'. Pengulangan dapat berupa pengulangan berubah suara dan pengulangan tidak berubah suara. Contoh pengulangan berubah suara, misalnya, *ra-rosak* 'rusak, mengacaukan', dan *ontang-antèng* 'anak tunggal', serta *lâr-ghâlir* 'hilir-mudik'. Di samping pengulangan bentuk dasar dalam BM terdapat pengulangan berimbuhan. Contoh pengulangan berimbuhan, seperti *kè'-sakè'an* 'sakit-sakitan', *kol-nokolè* 'memumkul-mukuli', dan sejenisnya.

Bentuk dasar yang menyusun reduplikasi dalam BM dapat berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata tambahan, serta kata bilangan. Hal ini seperti tampak pada paparan berikut.

(1) Kata Benda sebagai Bentuk Dasar

(a) Reduplikasi kata benda tertentu tidak mengubah arti, hanya merupakan variasi gaya bahasa. Reduplikasi jenis ini banyak terjadi pada reduplikasi suku awal, seperti pada:

lakè'	>	*lalakè'*	'lelaki'
binè'	>	*bâbinè'*	'perempuan'

(b) Reduplikasi kata benda tertentu menyatakan jamak, seperti pada:

bâto	> *to-bâto*	'batu-batu'
soko	> *ko-soko*	'kaki-kaki'
rebbhâ	> *bhâ-rebbhâ*	'rumput-rumput'

(c) Apabila bentuk dasar mendapat sufiks {-an} reduplikasi tersebut menyatakan *sesuatu yang menyerupai apa yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

cjâm	> *jâm-cjâman*	'sesuatu yang menyerupai ayam'
motor	> *tor-motoran*	'sesuatu yang menyerupai motor'
ana'	> *na'-ana'an*	'sesuatu yang menyerupai anak'

(d) Apabila bentuk dasar mendapat prefiks {a-} reduplikasi tersebut menyatakan *saling atau dilakukan berulang-ulang*, seperti pada:

rangkè'	> *akè'-rangkè'*	'saling berkait'
cangka	> *aka-cangka*	'bercabang-cabang'
budu'	> *adu'-budu'*	'beranak pinak'

(2) Kata Kerja sebagai Bentuk Dasar

(a) Reduplikasi kata kerja tertentu menyatakan *banyak yang melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

robbhu	> *bhu-robbhu*	'banyak yang roboh'
tako'	> *ko'-tako'*	'banyak yang takut'

(b) Apabila bentuk dasar mendapat prefiks {a-} reduplikasi tersebut menyatakan *melakukan berulang-ulang*, seperti pada:

sompa	> *apa-sompa*	'bersumpah-sumpah'
ghâru	> *aru-ghâru*	'menggaruk-garuk'

(c) Apabila bentuk dasar mendapat prefiks {ma-}, reduplikasi tersebut menyatakan bahwa *berlagak atau pura-pura*, seperti pada:

labu	> *bu-malabu*	'pura-pura jatuh'
ngantok	> *tok-mangantok*	'pura-pura mengantuk'
sakè'	> *kè'-masakè'*	'pura-pura sakit'
tèdung	> *dung-matèdung*	'pura-pura tidur'

kowat > *wat-makowat* 'pura-pura kuat'

(d) Apabila bentuk dasar mendapat sufiks {-an}, reduplikasi tersebut menyatakan bahwa *perbuatan yang dilakukan tidak secara serius*, seperti pada:

labu	>	*bu-labuân*	'jatuh-jatuhan'
tèdung	>	*dung-tèdungan*	'tidur-tiduran'
carok	>	*rok-caroghân*	'berkelahi-kelahian'
langgoy	>	*ngoy-langngoyan*	'berenang-renang'

(e) Apabila bentuk dasar yang diulang suku akhirnya saja, maka reduplikasi tersebut dapat berarti *alat untuk mengerjakan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

tabbhu	>	*bhu-tabbhu*	'alat tabuh'
tokol	>	*kol-tokol*	'alat pukul'
peccot	>	*cot-peccot*	'alat pemecut'

(f) Apabila bentuk dasar yang diulang suku akhirnya saja, reduplikasi tersebut dapat berarti *menyatakan berulang-ulang dalam melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

nèngghu	>	*ghu-nèngghu*	'melihat-lihat'
nari	>	*ri-nari*	'menari-nari'
negghu'	>	*ghu'-negghu'*	'memegang-megang'

(g) Apabila bentuk dasar mendapat prefiks {ta-} reduplikasi itu menyatakan *suatu keadaan yang dialami berulang-ulang*, seperti pada:

labu	>	*bu-talabu*	'terjatuh-jatuh
tandung	>	*dung-tatandung*	'tersandung-sandung'
bhentor	>	*tor-tabhentor*	'tertabrak-tabrak'
tɔju'	>	*ju'-tatɔju'*	'terduduk-duduk'
tèdung	>	*dung-tatèdung*	'tertidur-tidur'

(h) Apabila bentuk dasar mendapat sufiks {-an} reduplikasi itu menyatakan *suatu perbuatan dilakukan berkali-kali*, seperti pada:
jhâghâ > *ghâ-jhâghâân* 'membangunkan berkali-kali'

olok > *lok-ologhâan* 'memanggil-manggil'
tarè' > *rè'-tarè'an* 'menarik-narik'

(i) Apabila bentuk dasar mendapat sufiks {-an} reduplikasi itu menyatakan *sesuatu yang di*, seperti pada:
ghibâ > *bân-ghibâ* 'sesuatu yang dibawa'
belli > *lin-bellin* 'sesuatu yang dibeli'
obu > *bu-obuân* 'sesuatu yang dipelihara'

(j) Apabila bentuk dasar mendapat sufiks {-an} reduplikasi itu menyatakan *berbuat seenaknya tanpa tujuan*, seperti pada:
tokol > *kol-tokolan* 'memukul-mukul'
tolès > *lès-tolèsan* 'menulis-nulis'
abâs > *bâs-abâsan* 'memandang-mandang'
nyanyi > *nyi-nyanyian* 'menyanyi-nyanyi'

(k) Apabila bentuk dasar mendapat sufiks {N-aghi} reduplikasi itu menyatakan *menggunakan sesuatu seenaknya tanpa tujuan*, seperti pada:
pokol > *kol-mokolagghi* 'memukul-mukulkan'
tolès > *lès-nolèsaghi* 'menulis-nuliskan'
kerra' > *ra'-ngerra'aghi* 'mengiris-ngiriskan'

(l) Apabila bentuk dasar mendapat sufiks {-an} reduplikasi itu menyatakan *melakukan permainan*, seperti pada:
pana > *na-panaan* 'berpanah-panahan'
tokol > *kol-tokolan* 'berpukul-pukulan'

(m) Reduplikasi yang didahului oleh kata tambahan {ma' ta'} dapat mengandung arti harapan, seperti pada:
dâteng > *ma'ta' teng-dâteng* 'kok tidak datang-datang'
molè > *ma'ta' lè-molè* 'kok tidak pulang-pulang'
jhâghâ > *ma'ta' ghâ-jhâghâ* 'kok tidak bangun-bangun'

(n) Reduplikasi dalam BM juga dapat berarti perintah untuk segera melakukan perbuatan seperti bentuk dasar, seperti pada:
kala' > *la'-kala'* 'ambillah'

ongghâ	>	*ghâ-ongghâ*	'naiklah'
kakan	>	*kan-kakan*	'makanlah'
ghibâ	>	*bâ-ghibâ*	'bawalah'
molè	>	*lè-molè*	'pulanglah'

(3) Kata Sifat sebagai Bentuk Dasar

(a) Reduplikasi suku akhir pada bentuk dasar berupa kata sifat mengandung arti *banyak yang*, seperti pada:

kotor	>	*tor-kotor*	'banyak yang kotor'
tompol	>	*pol-tompol*	'banyak yang tumpul'
kènè'	>	*nè'-kènè'*	'benyak yang kecil'
raddhin	>	*dhin-raddhin*	'banyak yang cantik'
soghi	>	*ghi-soghi*	'banyak yang kaya'

(b) Apabila bentuk dasar diberi prefiks {ma-} reduplikasi tersebut mengandung arti *pura-pura atau berlagak dalam keadaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

sakè'	>	*kè'-masakè'*	'pura-pura sakit'
senneng	>	*neng-masenneng*	'pura-pura senang'
seddhi	>	*dhi-maseddhi*	'pura-pura sedih'
soghi	>	*ghi-masoghi*	'berlagak kaya'
pènter	>	*ter-mapènter*	'berlagak pandai'

(c) Apabila bentuk dasar diberi sufiks {-an} reduplikasi tersebut mengandung arti *paling*, seperti pada:

soghi	>	*ghi-soghian*	'paling kaya'
pènter	>	*ter-pènterran*	'paling pandai'
kènè'	>	*nè'-kènè'an*	'paling kecil'
rajâ	>	*jâ-rajâân*	'paling besar'
lèbâr	>	*bâr-lèbârân*	'paling lebar'
celleng	>	*leng-cellengngan*	'paling hitam'

(d) Apabila bentuk dasar diberi prefiks {èpa-} reduplikasi tersebut mengandung arti *dijadikan*, seperti pada:

rajâ	>	*èpajâ-rajâ*	'dijadikan besar-besar'
kènè'	>	*èpane'-kènè'*	'dijadikan kecil-kecil'
kandhel	>	*èpadhel-kandhel*	'dijadikan tebal-tebal

tèpès	>	*èpapès-tèpès*	'dijadikan tipis-tipis'
jhubâ'	>	*èpabâ'-jhubâ'*	'dijadikan jelek-jelak'
bhâghus	>	*èpaghus-bhâghus*	'dijadikan bagus-bagus'

(e) Apabila bentuk dasar diberi prefiks {ma-} dan kata tambahan *ta'* reduplikasi tersebut mengandung arti *seolah-olah tidak melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar*, seperti pada:

andi'	>	*di'-mata'andi'*	'pura-pura tidak punya'
sakè'	>	*kè'-mata'sakè'*	'pura-pura tidak sakit'
lesso	>	*so-mata'lesso*	'pura-pura tidak payah'
soghi	>	*ghi-mata'soghi*	'berlagak tidak kaya'
pènter	>	*ter-mata'pènter*	'berlagak tidak pandai'

(f) Reduplikasi yang didahului kata tambahan {cè'-na} mengandung arti *menyatakan keheranan*, seperti pada:

lempo	>	*cè' po-lempona*	'alangkah gemuk-gemuknya'
koros	>	*cè' ros-korossa*	'alangkah kurus-kurusnya'
kènè'	>	*cè' nè'-kènè'na*	'alangkah kecil-kecilnya'

(g) Apabila bentuk dasar diberi prefiks {pa-} reduplikasi tersebut merupakan perintah yang mengandung arti *jadikan* atau *buatlah*, seperti pada:

rajâ	>	*pajâ-rajâ*	'jadikan besar-besar'
kènè'	>	*pane'-kènè'*	'jadikan kecil-kecil'
kandhel	>	*padhel-kandhel*	'jadikan tebal-tebal
tèpès	>	*papès-tèpès*	'jadikan tipis-tipis'
jhubâ'	>	*pabâ'-jhubâ'*	'jadikan jelek-jelak'
bhâghus	>	*paghus-bhâghus*	'jadikan bagus-bagus'

(h) Penambahan konfiks {pa-aghi} pada bentuk dasar membuat reduplikasi tersebut berarti *menyuruh untuk menjadikan atau membuat*, seperti pada:

rajâ	>	*pajâ-rajâaghi*	'tolong jadikan besar-besar'
kènè'	>	*pane'-kènè'aghi*	'tolong jadikan kecil-kecil'
kandhel	>	*padhel-kandhellaghi*	'tolong jadikan tebal-tebal'
tèpès	>	*papès-tèpèssaghi*	'tolong jadikan tipis-tipis'
jhubâ'	>	*pabâ'-jhubâ'aghi*	'tolong jadikan jelek-jelak'

bhâghus > *paghus-bhâghussaghi* 'tolong jadikan bagus-bagus'
tɔjhem > *pɔjhem-tɔjhemaghi* 'tolong jadikan tajam-tajam'

(i) Kata Tambahan sebagai Bentuk Dasar. Reduplikasi suku akhir kata tambahan tertentu mengandung arti *paling*, seperti pada:

budi	> *di-budi*	'paling belakang'
adâ'	> *dâ'-adâ'*	'paling depan'
tengnga	> *nga-tengnga*	'paling tengah'

(j) Kata Bilangan sebagai Bentuk Dasar. Reduplikasi suku awal kata bilangan mengandung arti *jumlah barang*, hanya merupakan variasi gaya bahasa, seperti pada:

lèma'	> *lalèma'*	'lima (buah)'
ennem	> *nemennem*	'enam (buah)'
pètto'	> *papètto'*	'tujuh (buah)'
bâllu'	> *bâbâllu'*	'delapan (buah)'
sanga'	> *sasanga'*	'sembilan (buah)'

4.4 Komposisi atau Proses Pemajemukan

Secara umum komposisi atau proses pemajemukan dalam BM mirip dengan komposisi yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Kata majemuk dalam BM terdiri dari beberapa kata yang merupakan satu kesatuan makna. Dengan demikian, jika kata-kata tersebut diberi imbuhan harus ditambahkan pada awal atau akhir kata tersebut. Artinya, imbuhan tidak dapat dibubuhkan di tengah atau di antara kata majemuk tersebut. Misalnya, kata majemuk *orèng-towa* 'ibu atau bapak' apabila diberi afiks {-na} menjadi *orèng towana*, tidak dapat menjadi *orèngna towa*. Makna kata *orèng towana* berbeda dengan *orèngnga towa*. Kata *orèng towana* berarti 'orang tuanya', sedangkan kata *orèngnga towa* 'orangnya tua' (bukan kata majemuk).

Berdasarkan sifat dan maknanya kata majemuk dalam BM dapat dibedakan sebagai berikut.

(1) Kata majemuk sederajat, bersifat eksosentris (kedua unsur pembentuknya sama-sama merupakan unsur ini). Kedua-dunya tidak ada yang diterangkan dan menerangkan. Contoh dan makna kata majemuk jenis ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

(a) menyatakan kumpulan, seperti pada:

lakè-binè	'suami-istri'
lakè'-binè'	'laki-perempuan'
mama''-embu'	'bapak-ibu'
ɛppa'-emma'	'bapak-ibu'
kaka'-alè'	'kakak-adik'
rɑjâ-kènè'	'besar-kecil/ semua'

(b) menyatakan perlawanan, seperti pada:

towa-ngodâ	'tua-muda'
tola'-bâli	'pergi-pulang'
ontong-rogi	'untung-rugi'

(c) menyatakan sepadan, seperti pada:

tètè-parèksa	'teliti-periksa/teliti dengan cermat'
dugghâ-kèra	'sampai-kirakira/menduga-duga'
andhâp-asor	'rendah-bawah/ sopan santun'

(2) Kata majemuk tidak sederajat, bersifat endosentris (ada satua bagian yang berupa inti dan sebagian lain bukan inti). Ada yang diterangkan dan menerangkan. Contoh dan makna kata majemuk jenis ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

(a) menyatakan hubungan unsur, seperti pada:

paghâr-bhâta	'pagar terdiri dari batu bata'
nasè'-ghuring	'nasi goreng'
bhɑjâng-wɑjib	'solat wajib'

(b) menyatakan satu kesatuan, seperti:

soko-tanang	'kaki-tangan/ alat utama'
kènè'-atè	'kecil hati'
orèng-towa	'ibu-bapak'

Berdasarkan unsur-unsur pembentuknya, kata majemuk dalam BM ada yang terdiri atas kata dasar dan kata jadian. Kata majemuk yang unsur-unsurnya merupakan kata dasar, seperti pada:

potè-atè	'tulus'
bhârang-panas	'barang-haram'
tokang-jhâi'	'tukang-jahit'

Kata majemuk yang unsur-unsurnya terdiri atas kata jadian, seperti pada:

nyorot-nyandher	'maju-mundur'
ngotap-nampèlèng	'selalu dapat, mujur'

Berdasarkan jenis kata yang menyusun kata majemuk, kata majemuk dalam BM dapat dipaparkan sebagai berikut:

kata benda + kata benda, seperti pada:

konco'-bhungkèl	'ujung-pangkal'
tellep-tellè	'belum pasti'
songko'-bájhâ	'topi baja'
ora'-kabâ'	'urat kawat'
tolang-bájhâ	'tulang baja'

kata kerja + kata kerja, seperti pada:

nyorot-nyandher	'maju-mundur'
malar-moghâ	'moga-moga'
toro'-oca'	'mengikuti kata-kata/ patuh'

kata sifat + kata sifat, seperti pada:

matè-odi'	'hidup-mati'
ghuna-trèkas	'cekatan sekali'
ghemma-rájjhâ	'gemah-ripah'
ontong-rogi	'untung-rugi'

kata benda + kata kerja, seperti pada:

tokang cokor	'tukang cukur'
tokang jhâi'	'tukang jahit'
juru-tolès	'juru tulis'
méja tolès	'meja tulis'

kata benda + kata sifat, seperti pada:

bhârâng- panas	'barang haram'
tolang-ngodâ	'tulang-muda, masih kuat'
pa'-kènè'	'paman'
orèng-towa	'orang tua'

kata kerja + kata benda, seperti pada:

sakè'-atè	'sakit hati'
sorɔp-arè	'sore hari'
gerra'-bhâdhân	'gerak badan, olah raga'

kata sifat + kata benda, seperti pada:

potè-atè	'tulus'
kènè'-atè	'kecil hati/ khawatir
rɑjâ-atè	'besar hati/ percaya diri, berani'

BAB V
JENIS KATA

5.1 Verba

Verba atau kata verbal—yang secara tradisional lebih dikenal sebagai kata kerja—dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa kategori, yakni: (1) berdasarkan bentuknya, (2) berdasarkan perilaku sintaksisnya, (3) berdasarkan hubungannya dengan nomina, dan (4) berdasarkan maknanya.

5.1.1 Bentuk Verba

Berdasarkan bentuknya, verba dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni: (a) verba pangkal atau verba dasar terikat, (b) verba asal atau verba dasar bebas, dan (c) verba turunan. Verba pangkal adalah verba yang dalam konteks sintaksis tidak dapat berdiri sendiri; untuk dapat berdiri sendiri, terlebih dahulu harus dilekati afiks.Verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain. Verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks; telah mengalami proses morfologis. Ketiga macam verba berdasarkan bentuknya tersebut diuraikan pada bagian berikut.

5.1.1.1 Verba Pangkal

Bentuk dasar terikat, yang sering disebut pangkal kata atau pokok kata atau prakategorial adalah satuan gramatik yang belum mempunyai kategori kata tetapi dapat dijadikan sebagai bentuk dasar (Ramlan, 1985; Moeliono dkk., 1988; Kridalaksana, 2005). Contoh-contoh verba pangkal dalam bahasa Madura antara lain:

èra'	'panggillah'
èrèt	'seretlah'
jhemmor	'jemurlah'
jhulit	'coleklah'
jhuwâl	'juallah'
oro'	'pijatlah'
pèlè	'pilihlah
sangghâ'	'tangkaplah'
tarèma	'terimalah'
tompa'	'naikilah'

5.1.1.2 Verba Asal

Verba asal adalah verba yang berupa bentuk tunggal; tanpa digabungkan dengan satuan gramatik lain—terutama afiks—sudah mempunyai makna leksikal. Dalam bahasa Madura jumlah verba asal relatif terbatas, lebih terbatas jika dibandingkan dengan yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Contoh:

dhâddhi	'jadi'
èlang	'hilang'
ghâgghâr	'jatuh'
kalowar	'keluar'
lèbât	'lewat'
metto	'keluar'
molaè	'mulai'
pegghâ'	'putus'
robbhu	'tumbang'
toghel	'patah'

5.1.1.3 Verba Turunan

Verba turunan adalah verba yang dibentuk melalui proses morfologis, sehingga selalu berupa bentuk kompleks atau terdiri atas dua morfem

atau lebih. Proses morfologis dalam pembentukan verba turunan dapat berupa afiksasi, reduplikasi, komposisi, maupun berproses gabung. Oleh karena itu, verba turunan dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni: (a) verba berafiks, (b) verba bereduplikasi, (c) verba komposisi, dan (d) verba berproses gabung.

A. Verba Berafiks

Verba berafiks adalah verba yang dibentuk dengan cara menambahkan afiks pada bentuk dasar. Afiks BM yang berfungsi sebagai pembentuk verba di antaranya adalah: (a) prefiks: *N-, a-, ma-, ta-, ka-, pa-, nga-, è-, èka-, èpa-;* (b) sufiks: *-è* dan *–aghi;* dan (c) konfiks: *N-è, N-aghi, N-ana, a-è, a-aghi, a-an, ma-è, ma-an, ma-ana, ma-aghi, è-è, è-ana,* dan *è-aghi.* Contoh-contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

kala'	'ambil'	>	*ngala'*	'mengambil'
jhâlân	'jalan'	>	*cjhâlân*	'berjalan'
nangès	'menangis'	>	*manangès*	'menyebabkan menangis'
tèdung	'tidur'	>	*tatèdung*	'tertidur'
sabbhu'	'sabuk'	>	*kasabbhu'*	'jadikan sebagai sabuk'
robbhu	'roboh'	>	*parobbhu*	'robohkanlah'
pèlè	'pilih'	>	*ngapèlè*	'dapat banyak, tinggal pilih'
bhâtek	'lempar'	>	*èbhâtek*	'dilempar'
jhâmo	'jamu'	>	*èkcjhâmo*	'dijadikan (sebagai) jamu'
jhâu	'jauh'	>	*èpcjhâu*	'dijauhkan'
salebbâr	'celana'	>	*salebbâri*	'celanailah'
ghibâ	'bawa'	>	*ghibââghi*	'bawakanlah'
kala'	'ambil'	>	*ngala'è*	'mengambili'
buwâng	'buang'	>	*mowangngaghi*	'membuangkan'
kosot	*'hapus'*	>	*ngosodâna*	'akan menghapusi'
jhâlân	'jalan'	>	*cjhâlânè*	'menjalani'
jhâlân	'jalan'	>	*cjhâlânnaghi*	'menjalankan'
konèng	'kuning'	>	*akonèngan*	'lebih kuning daripada'
tèngghi	'tinggi'	>	*matèngghii*	'menjadikan lebih tinggi'
nangès	'menangis'	>	*manangèsan*	'menyebabkan menangis'
lakè	'suami'	>	*malakèana*	'akan menikahkan (wanita)'
potè	'putih'	>	*mapotèaghi*	'memutihkan untuk'

kemmè	'kencing'	>	*èkemmèè*	'dikencingi'
tamen	*'tanam'*	>	*ètamenana*	'akan ditanami'
jhungka'	'jerumus'	>	*èjhungka'aghi*	'dijerumuskan'

B. Verba Bereduplikasi

Verba bereduplikasi adalah verba yang berupa bentuk ulang. Contoh verba bereduplikasi dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

ènga'	'ingat'	>	*nga'-ènga'*	'ingat-ingat'
ghighir	'marah'	>	*ghir-ghighir*	'marah-marah'
bâgi	'bagi'	>	*gi-bâgi*	'bagi-bagi'
pèlè	'pilih'	>	*lè-pèlè*	'cepatlah pilih'
ngadudu	'mengaduh'	>	*du-ngadudu*	'mengaduh-aduh'

C. Verba Komposisi

Verba komposisi adalah verba yang berupa kata majemuk. Contoh verba komposisi dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

tola'-bâli	'pergi-pulang'
nyorot nyandher	'mundur maju'
ongghâ toron	'naik turun'

D. Verba Berproses Gabung

Verba berproses gabung adalah verba yang dibentuk melalui gabungan proses afiksasi dan reduplikasi. Verba jenis ini sangat produktif dalam bahasa Madura. Contoh-contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

abâs	> *ngabâs*	> *bâs-ngabâs*	'melihat-lihat'
ater	> *aterrè*	> *ter-aterrè*	'kirim-kirimilah'
bhuko'	> *èbhuko'è*	> *èko'bhuko'è*	'diselimuti'
conglet	> *èconglettaghi*	> *èlet-conglettaghi*	'dibenam-benamkan'
panas	> *manasè*	> *nas-manasè*	'memanas-manasi'
pandi	> *èkapandi*	> *èkadi-pandi*	'dijadikan untuk mandi'
pokol	> *èpokol*	> *èkol-pokol*	'dipukul-pukul'
sambiân	> *bin-sambin*	> *kabin-sambin*	'jadikan buah tangan'
talabu	> *bu-talabu*	> *èpabu-talabu*	'dibuat terjatuh-jatuh'
tèdung	> *tatèdung*	> *dung-tatèdung*	'sampai tertidur-tidur'

5.1.2 Perilaku Sintaksis Verba

Berdasarkan ada-tidaknya nomina yang mendampinginya, verba dibedakan atas verba transitif dan verba intransitif. Verba transitif adalah verba yang didampingi atau diikuti oleh nomina, sedangkan verba intransitif adalah verba yang tidak didampingi nomina.

5.1.2.1 Verba Transitif

Verba transitif adalah verba yang didampingi atau memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif. Nomina yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat transitif aktif dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat transitif pasif.

Contoh:

aghibâ	'membawa'
matoron	'menurunkan'
ngalambii	'memakaikan baju'
mandii	'memandikan'
nyarèaghi	'mencarikan
aghibââghi	'membawakan'
ghu'-negghu'	'memegang sesuatu'
di'-andi'	'punya sesuatu'

5.1.2.2 Verba Intransitif

Verba intransitif adalah verba yang tidak didampingi nomina. Contoh verba intransitif dalam bahasa Madura antara lain:

èntar	'pergi'
jhâghâ	'bangun'
maso'	'masuk'
molè	'pulang'
naè'	'naik'
odi'	'hidup'
maduwâ	'menjadi dua'
malèmpo	'kelihatan payah'

5.1.3 Hubungan Verba dengan Nomina

Berdasarkan hubugannya dengan nomina pendampingnya, verba dibedakan atas: (a) verba aktif, (b) verba pasif, (c) verba anti-aktif atau ergatif, dan (d) verba anti-pasif.

5.1.3.1 Verba Aktif

Verba aktif adalah verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Contoh:

cjhâlân	'berjalan'
ngèrèmmaghi	'mengirimkan'
abhârengngè	'menemani'
aghâluyyâghi	'mengadukkan'
malèbâri	'melebari'

5.1.3.2 Verba Pasif

Verba pasif adalah verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku, sasaran, atau hasil. Contoh:

èbhendem	'dipendam'
èpatadâ'	'dihabiskan'
èpabhersèaghi	'dibersihkan oleh'
èpabârâssaghi	'disembuhkan oleh'
takaè'	'tersangkut'
tatandung	'tersandung'

5.1.3.3 Verba Anti-Aktif

Verba anti-aktif atau ergatif adalah verba pasif yang tidak dapat dijadikan verba aktif; subjeknya merupakan penanggap (yang merasakan, menderita, atau mengalami).

Contoh:

ju'-tatcju'	'terduduk-duduk'
tadhiddhâ'	'terinjak'
kabitong	'terhitung, masuk hitungan'
kaangghuy	'terpakai'

5.1.3.4 Verba Anti-Pasif

Verba **anti-pasif** adalah verba aktif yang tidak dapat dijadikan verba pasif.

Contoh:

dhurmas	'bilaslah'
labângè	'berilah pintu'
tèdungan	'suka tidur'
mellèan	'suka membeli'

mamadhulân 'suka mengadukan'
matodusân 'menyebabkan malu'

5.1.4 Makna Verba

Berdasarkan maknanya, verba dapat dibedakan atas: (a) verba kausatif, (b) verba benefaktif, (c) verba resiprokal, (d) verba refleksif, (e) verba lokatif, (f) verba repetitif, (g) verba performatif, dan (h) verba konstatatif.

Verba kausatif adalah verba yang menyatakan perbuatan 'menyebabkan menjadi'. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

mɔjhâu 'menjauhkan'
mɔjhâghâ 'membangunkan'
mabhingong 'membingungkan'

Verba benefaktif adalah verba yang menyatakan perbuatan dilakukan untuk orang lain. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

mellèaghi 'membelikan'
ngobuâghi 'memeliharakan'
mabâliâghi 'mengembalikan (untuk orang lain)'
aghâbâyâghi 'membuatkan'

Verba resiprokal adalah verba yang menyatakan perbuatan saling berbalasan. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

ayom-sèyom 'berciuman'
kol-pokolan 'berpukul-pukulan'
salèng bâles 'saling balas'

Verba refleksif adalah verba yang menyatakan perbuatan yang objeknya diri sendiri atau dilakukan untuk pelakunya sendiri. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

akaca 'bercermin'
asoroy 'bersisir'
ɔjhemmor 'berjemur'
adhândhân 'berdandan'
acokor 'bercukur'

Verba lokatif adalah verba yang menyatakan perbuatan yang objeknya berupa tempat. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

adâtengè	'mendatangi'
namenè	'mananami'
asɔpoè	'menyapu'
abhersèè	'membersihkan'

Verba repetitif adalah verba yang menyatakan perbuatan dilakukan secara berulang-ulang. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

nangèsan	'sering menangis'
bu-talabu	'terjatuh-jatuh'
ngès-tatangès	'menangis-nangis'
kol-mokol	'memukul-mukul'
lè-mèlè	'memilih-milih'

5.2 Ajektiva

Ajektiva, yang disebut juga kata sifat atau kata keadaan, adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang. Adjektiva dalam bahasa Madura mempunyai ciri-ciri: (a) dapat bergabung dengan partikel *ta'* 'tidak', (b) dapat mendampingi nomina, (c) dapat didahului partikel *lebbi* 'lebih' dan *abâk* 'agak', (d) dapat diikuti partikel *parana* 'sangat', (e) dapat digabungkan dengan *a-an* yang bermakna 'lebih...', dengan *jhâ'/cè'...na* 'alangkah...nya', dan dengan *R + D + {-an}* 'paling...'.

5.2.1 Bentuk Ajektiva

Berdasarkan bentuknya, ajektiva dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni: (a) ajektiva dasar dan (b) ajektiva turunan. Ajektiva dasar adalah ajektiva berupa bentuk tunggal, sedangkan ajektiva turunan adalah ajektiva yang telah mengalami proses morfologis.

5.2.1.1 Ajektiva Dasar

Contoh:

alpo'	'lunak'	*bhâghus*	'bagus'
amès	'amis'	*bhârângas*	'sangar'
ancor	'hancur'	*bhengngès*	'bengis'

angko	'angkuh'	*bhudhu*	'bodoh'
bâ'âng	'berasa kapur'	*bucco'*	'bosok'
bârâs	'sehat, sembuh'	*bunter*	'bundar'
cèa	'hambar'	*mandhi*	'mujarab'
cerrè'	'kikir'	*mengmeng*	'bingung'
gântheng	'tampan'	*ngodâ*	'muda'
ghâmpang	'mudah'	*norot*	'patuh'
ghârus	'laris'	*nyèlo*	'ngilu'
ghâtel	'gatal'	*olo'*	'lunglai'
ghendhâk	'bengis'	*paè'*	'pahit'
jhâu	'jauh'	*pecca*	'pecah'
jhubâ'	'jelek'	*peddhis*	'pedas'
kasar	'kasar'	*pèrak*	'gembira'
kobâtèr	'khawatir'	*perna*	'betah, kerasan'
lècèn	'licin'	*possa'*	'penuh'
lèmpo	'payah'	*ro'om*	'harum'
lènyè	'rata, halus'	*tama'*	'rakus, tamak'
loros	'lurus'	*tennyeng*	'kencang'

5.2.1.2 Ajektiva Turunan

Ajektiva turunan dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni: (a) ajektiva berafiks, (b) ajektiva bereduplikasi, (c) ajektiva berproses gabung, dan (d) ajektiva komposisi.

A. Ajektiva Berafiks

Contoh-contoh ajektiva berafiks dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

meddhi	'terasa seperti pasir'
modi	'belakangan, terlambat'
mello	'lembab'
bânnèan	'berbeda'
ngambhulân	'sering mendongkol'
ngocèngan	'suka minta kembali'
todusân	'pemalu'
alèbârân	'lebih lebar'
jhâ'possa'na	'alangkah penuhnya'
jhâ'salosèna	'alangkah mulusnya'

B. Ajektiva Bereduplikasi
Contoh:

bâr-lèbâr	'lebar-lebar'
bur-lèbur	'bagus-bagus'
dâ-ngodâ	'muda-muda'
sa'-possa'	'penuh-penuh'
dhin-raddhin	'cantik-cantik'
nè-bânnè	'aneh, tidak wajar'

C. Ajektiva Berproses Gabung
Contoh:

rè'-cerrè'an	'paling pelit'
rus-ghârusân	'paling laris'
bâs-lebbâsân	'paling empuk'
jâ-rɑjâân	'paling besar'
bhâr-sabbhâr	'paling sabar'
dhu-mabhudhu	'berlagak bodoh'
o-matao	'sok tahu'
dung-matèdung	'pura-pura tidur'

D. Ajektiva Komposisi
Contoh:

berrâ' tanang	'berat tangan, malas'
kènè' atè	'kecil hati, takut'
potè mata	'putih mata, tidak punya harga diri/malu'
potè tolang	'putih tulang, mati'
rɑja atè	'besar hati, sabar dan berani'
rɑja cèthak	'besar kepala, sombong'
andhâp asor	'rendah bawah, sopan santun'
bɪjâ cabbhi	'garam lombok, uang belanja'

5.2.2 Makna Ajektiva

Berdasarkan maknanya, ajektiva dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yakni: (1) ajektiva yang menyatakan hubungan bertaraf, (2) ajektiva yang menyatakan hubungan perbandingan, dan (3) ajektiva yang menyatakan ketidaksesuaian dengan keadaan yang sebenarnya.

5.2.2.1 Ajektiva Bertaraf

Ajektiva bertaraf terdiri atas: (a) menyatakan 'agak', (b) menyatakan 'lumayan', (c) menyatakan 'hampir', dan (d) menyatakan 'sangat'. Ajektiva yang menyatakan 'agak' ditandai dengan penggunaan kata *abâk*; yang menyatakan 'lumayan' ditandai dengan penggunaan kata *pèndhâ*. Ajektiva yang menyatakan makna 'hampir' ditandai dengan penggunaan *para'...-a;* sedangkan yang menyatakan makna 'sangat' ditandai dengan penggunaan kata *parana*. Contoh-contoh keempat jenis ajektiva bertaraf dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

abâk bucco'	'agak busuk'
abâk petteng	'agak gelap'
pèndhâ bhiru	'lumayan hijau'
pèndhâ dâlem	'lumayan dalam'
para' ccpplaghâ	'hampir tanggal'
para' ghâgghârâ	'hampir jatuh (dari atas)'
pegghel parana	'sangat marah'

5.2.2.2 Ajektiva Perbandingan

Ajektiva perbandingan terdiri atas: (a) tingkat positif, (b) tingkat komparatif, (c) tingkat superlatif, dan (d) tingkat eksesif. Keempat jenis ajektiva perbandingan tersebut diuraikan pada bagian berikut.

Ajektiva tingkat positif menerangkan bahwa nomina dalam keadaan biasa. Ajektiva jenis ini tidak menggunakan penanda khusus, seperti *lempo* 'gemuk', *ancor* 'hancur', dan *potè* 'putih'.

Ajektiva tingkat komparatif menerangkan bahwa keadaan nomina melebihi keadaan nomina lain. Penanda yang digunakan ajektiva ini adalah *a-+D+-an.* Selain menggunakan penanda tersebut, kadang-kadang juga digunakan *lebbi...dâri* 'lebih...daripada'. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

arɔjâân	'lebih besar'
aghâmpangan	'lebih mudah'
lebbi rɔjâ dâri	'lebih besar daripada'

Ajektiva tingkat superlatif menerangkan bahwa keadaan nomina melebihi keadaan nomina lain yang dibandingkannya. Ajektiva ini menggunakan penanda *R+D+-an.* Dalam perkembangan akhir-akhir

ini, kadang-kadang juga digunakan penanda *palèng* 'paling'. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

ter-pènterran	'paling pandai'
bhâr-sabbhârân	'paling sabar'
palèng soghi	'paling kaya'

Ajektiva eksesif menerangkan bahwa keadaan nomina berlebihan. Ajektiva ini menggunakan penanda: *ghâllu'* 'terlalu', *jhâ'...-na* 'alangkah...nya', *jhâ'...-na parana* 'alangkah sangat...nya', *jhâ'...-na ghâllu'* 'alangkah terlalu...nya', atau *jhâ'...-na ghâllu' parana* 'alangkah sangat terlalu...nya'.

5.2.2.2 Ajektiva Ketidaksesuaian

Ajektiva ketidaksesuaian adalah ajektiva yang menyatakan bahwa nomina bersikap tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Ajektiva ini menggunakan penanda *R+ma-+D*. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

râs-mabârâs	'pura-pura sembuh'
ghi-masoghi	'berlagak kaya'
lè-mata'nangalè	'pura-pura tidak melihat'

5.3 Adverbia

Adverbia adalah kata yang memberi keterangan pada verba, ajektiva, nomina predikatif atau kalimat. Berdasarkan fungsinya, adverbia dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu: (1) sebagai penanda aspek, (2) sebagai penanda modalitas, (3) sebagai penanda kuantitas, dan (4) sebagai penanda kualitas.

5.3.1 Adverbia Penanda Aspek dan Jenisnya

Aspek adalah satuan gramatik yang berfungsi menerangkan apakah suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan atau sifat belum, sedang, selesai, dan akan berlangsung.

Adverbia yang berfungsi sebagai penanda aspek antara lain:

ghi' ta'	'belum'
ghi'	'masih/ sedang'
(ei)la	'sudah/telah'
molaè	'mulai'

-a 'akan'

Penanda aspek dalam bahasa Madura ada yang berupa kata dan ada yang berupa afiks. Penanda aspek yang berupa kata antara lain: *ghi'* 'masih/sedang', *ghi'ta'* 'belum', dan *la* 'sudah/telah'; sedangkan yang berupa afiks adalah sufiks *-a* 'akan'.

Penanda aspek dalam bahasa Madura tidak dapat digunakan secara berdiri sendiri sebagai kalimat minor sebagaimana halnya penanda aspek dalam bahasa Indonesia. Aspek dalam bahasa Madura tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat minor.

5.3.2 Adverbia Penanda Modalitas

Modalitas adalah satuan gramatik yang berfungsi menerangkan sikap atau suasana pembicara yang menyangkut perbuatan, peristiwa, keadaan atau sifat. Adverbia penanda modalitas dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni (a) penanda modalitas negatif dan (b) penanda modalitas positif.

5.3.1.1 Modalitas Penanda Negatif

Modalitas penanda negatif yang digunakan dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

eŋjâ'	'tidak'
ta'	'tak'
eŋjâ' ta'	'tidak tak'
bânnè	'bukan'
jhâ'	'jangan'
cjjhâ'	'jangan'
ella	'jangan'
ella jhâ'	'jangan'

5.3.1.2 Modalitas Penanda Positif

Modalitas penanda positif yang digunakan dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

pola	'mungkin'
ma'pola	'barangkali'
masè	'sepertinya'
pastè	'pasti'

bisa	'dapat'
kodhu	'harus'
ollè	'boleh'

Penggunaan penanda modalitas positif dapat dikelompokkan menjadi dua yakni: (a) berhubungan dengan tingkat keyakinan dan (b) berhubungan dengan tingkat ketegasan. Penanda modalitas yang berhubungan dengan tingkat keyakinan antara lain: *pola'* 'mungkin', *ma'pola* 'barangkali', *masè* 'sepertinya', dan *pastè* 'pasti'. Apabila penutur merasa sangat tidak yakin dengan pernyataan atau kejadian, akan menggunakan penanda *ma'pola;* apabila merasa tidak yakin akan menggunakan *pola.* Penanda *masè* digunakan apabila penutur merasa agak yakin, walaupun agak ragu-ragu dengan kebenaran pernyataannya; sedangkan *pastè* digunakan apabila penutur merasa sangat yakin.

Penanda modalitas positif yang berhubungan dengan tingkat ketegasan antara lain: *bisa* 'dapat', *ollè* 'boleh', dan *kodhu* 'harus'. Untuk pernyataan yang tidak tegas atau mengambang digunakan *bisa;* untuk pernyataan agak tegas digunakan *ollè;* sedangkan untuk pernyataan tegas digunakan *kodhu* 'harus'.

5.3.3 Adverbia Penanda Kuantitas

Jenis adverbia penanda kuantitas yang digunakan dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

tao	'pernah'
rangrang	'jarang'
li-bâliân	'berkali-kali'
ta' tao tobâng	'tidak pernah putus, terus-menerus'
ampo	'sering'
segghut	'sering'
tobuk	'puas'

Dilihat dari penggunaannya, *tao* 'pernah' digunakan apabila suatu peristiwa atau kejadian pernah dialami. Penanda *rang-rang* digunakan apabila suatu peristiwa atau kejadian dialami atau dilakukan berkali-kali, tetapi intensitasnya jarang. Penanda *li-bâliân* digunakan apabila suatu peristiwa atau kejadian dialami atau

dilakukan berkali-kali padahal seharusnya hanya dilakukan sekali. Penanda *ta' tao tobâng* 'tidak pernah putus atau terus-menerus' digunakan apabila suatu peristiwa atau kejadian dialami atau dilakukan berkali-kali dan terus-menerus setiap ada kesempatan. Penanda *ampo* atau *segghut* 'sering' digunakan apabila suatu peristiwa atau kejadian dialami atau dilakukan berkali-kali. Penanda *tobuk* 'puas' digunakan apabila suatu peristiwa atau kejadian dialami sekali atau berkali-kali dengan waktu atau jumlah cukup banyak, sehingga ada kesan tidak wajar.

5.3.4 Adverbia Penanda Kualitas

Adverbia penanda kualitas yang digunakan dalam bahasa Madura antara lain:

abâk	'agak'
ghun	'hanya, saja'
terros	'terus'
parana	'sangat'
pɑjhât	'memang'
kèya	'juga'
bhâi	'saja,senantiasa'
ta' kèra	'tidak mungkin'
ghâllu	'terlalu'
lebbi	'lebih'
palèng	'paling-paling'
para	'hampir'
mandhâr	'semoga'

5.3.5 Perilaku Sintaktis Adverbia

Berdasarkan perilaku sintaksisnya, adverbia dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni (a) adverbial intraklausal dan (b) adverbia ekstraklausal. Adverbia intraklausal adalah adverbia yang berkonstruksi dengan verba, ajektiva, numeralia, atau adverbia lain. Adverbia ekstraklausal adalah adverbia yang secara sintaktis mempunyai kemungkinan untuk berpindah-pindah posisi dan secara semantis mengungkapkan perihal atau tingkat proposisi secara keseluruhan. Dilihat dari perilaku sintaktisnya, sebagian besar adverbia yang terdapat dalam bahasa Madura termasuk jenis adverbia

intraklausal. Adverbia yang merupakan adverbia ekstraklausal antara lain: *pola* 'mungkin', *bânnè* 'bukan', *lakar* 'memang', *sabhenderrâ* 'sebenarnya', *saongghuna* 'sesungguhnya', *apapolè* 'apalagi', *ta' nanto* 'belum tentu'.
Dalam konstruksi kalimat, khususnya kalimat majemuk bertingkat, dalam bahasa Madura terdapat kaidah perangkaian adverbia sebagai berikut.
(a) *apapolè..., tekka'a/maskèa...;*
(b) *pajhât/lakar..., tapè...;*
(c) *saongghuna ..., tapè...;*
(d) *tekka'a..., ta' nanto...;*
(e) *mon...ta'kèra....*
(f) *mon...pastè...*

5.4 Nomina

Nomina adalah kata-kata yang mempunyai ciri-ciri: (1) cenderung menduduki subjek, objek, atau pelengkap dalam kalimat yang predikatnya berupa verba, (2) dapat dijadikan bentuk ingkar dengan menggunakan kata *bânnè* 'buka', tetapi tidak dapat dijadikan bentuk ingkar yang menggunakan kata *ta'* 'tidak' dan *jhâ'* 'jangan', dan (3) biasanya dapat diikuti oleh ajektiva baik secara langsung maupun dengan perantaraan kata *sè* 'yang'.

5.4.1 Bentuk Nomina

Berdasarkan bentuknya, nomina dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni: (a) nomina dasar dan (b) nomina turunan.

5.4.1.1 Nomina Dasar

Nomina dasar adalah nomina yang berupa bentuk dasar; tidak dirangkaikan dengan satuan lain. Contoh-contoh nomina dasar adalah sebagai berikut.

tasè'	'laut, pantai''
angèn	'angin, udara'
ombâ'	'ombak'
pancèng	'pancing'
jhuko'	'ikan'
tarètan	'saudara'

tegghâl	'ladang'
bengko	'rumah'
ana'	'anak'
binè	'istri'
lakè	'suami'
soso	'buah dada'
soko	'kaki'
kopèng	'telinga'

5.4.1.2 Nomina Turunan

Nomina turunan adalah nomina yang berupa bentuk kompleks. Nomina turunan dalam bahasa Madura dapat dikelompokkan menjadi (a) nomina berafiks, (b) nomina reduplikasi, (c) nomina gabungan proses, dan (d) nomina komposisi.

(1) Nomina Berafiks
Contoh:

kapèssèan	'keuangan'
pabengkon	'tempat tinggal'
pasampanan	'tukang sampan'
kaparloan	'keperluan'
pamandiân	'pemandian'

(2) Nomina Reduplikasi
Contoh:

nè-binè	'bibit'
bâbinè'	'perempuan'
tatello'	'tiga buah'
lân-jhâlân	'tempat berjalan'
ghu'-tegghu'	'pegangan'

(3) Nomina Gabungan Proses
Contoh:

tètèngghun	*'tontonan'*
bâbellin	*'pembelian'*
bâbâlân	*'nasèhat'*
ko-bengkoan	*'rumah-rumahan'*

rân-jhârânan *'kuda-kudaan'*

(4) Nomina Komposisi
Contoh:

para' sèyang	'dini hari'
ghumo' dâdâ	'bukit dada, susu'
pè-sapèan pappa	'penurut'
bhârâng panas	'barang haram'
kaca kebbhâng	'cermin, contoh'

5.4.2 Penggunaan Nomina

Berdasarkan penggunaannya, nomina dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yakni: (a) tempat dan arah, (b) penunjuk waktu, (c) sapaan, (d) makian, (e) kuantita dan ukuran, (g) penggolong atau penyukat, dan (h) tiruan bunyi.

5.4.2.1 Nomina Tempat dan Arah

Contoh nomina tempat dan arah dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

kangan	'kanan'
kacèr	'kiri'
attas	'atas'
bâbâ	'bawah'
tengnga	'tengah'
pèngghir	'pinggir'
èrèng	'samping'
adâ'	'depan'
budi	'belakang'
tèmor	'timur'
bârâ'	'barat'
dájâ	'utara'
lao'	'selatan'

5.4.2.2 Nomina Penunjuk Waktu

Nomina penunjuk waktu dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yakni: (a) pembagian waktu, (b) kelompok waktu, (c) hari, (d) musim, (e) waktu lampau, dan (f) waktu sekarang dan akan datang.

Contoh nomina pembagian waktu dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

lagghu	'pagi
abân	'siang'
malem	'malam'
beddhuk	'tengah hari, waktu beduk dhulur'
para' asar	'menjelang sore, siang hampir asyar'
marè asar	'setelah asyar, sekitar pukul 16.
para' sobbhu	'menjelang subuh, pukul 03.30-04.00'
para' sèyang	'dini hari, menjelang pagi, pukul 05.00-05.30'

Contoh nomina kelompok waktu dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

saarè	'sehari'
samènggu	'seminggu'
sabulân	'sebulan'
sataon	'setahun'

Nomina penyebutan hari dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

sennèn	'senin'
salasa	'selasa'
rebbhu	'rabu'
kemmès	'kamis'
jhuma'at	'jumat'
satto	'sabtu'
ahad	'minggu'

Contoh nomina pembagian musim dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

nèmbhârâ'	'musim barat, musim penghujan'
nèmor	'musim timur, musim kemarau'
mosèm ceddhu	'musim angin tenang'

Contoh pembagian waktu lampau dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

bhuru	'baru'

ghellâ'	'tadi'
bâ'âri'	'kemarin'
malemma	'tadi malam'
dumalemmanna	'kemarin lusa'
taon tapongkor	'tahun lalu'
dhullu/ dhimèn	'dahulu'
lambâ'	'dahulu kala'

Contoh nomina pembagian waktu sekarang dan akan datang dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

satèya	'sekarang'
dâgghi'	'setelah ini'
lagghuna	'besok'
sadumalem	'besok lusa'
mènggu dâteng	'minggu depan'
paghi'	'kelak'

5.4.2.3 Nomina Sapaan

Nomina sapaan adalah nomina yang digunakan untuk menyapa. Nomina sapaan dapat dikelompokkan menjadi: (a) nama diri, (b) kekerabatan, (c) gelar dan pangkat, dan (d) ciri fisik. Sapaan dalam bahasa Madura umumnya menggunakan suku akhir. Contoh-contoh penggunaan nomina sapaan dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

Contoh nomina sapaan nama diri:

Hasan	>	*San*	>	*Cang*
Samsul	>	*Sul*	>	*Cung*
Firdaus	>	*Dus*	>	*Du'*

Contoh nomina sapaan kekerabatan:

Eppa'	>	*Pa'*	'orang tua laki-laki'
Emma'	>	*Ma'*	'orang tua perempuan'
Embu'	>	*Bu'*	'orang tua perempuan'
èbhu	>	*Bhu*	'orang tua perempuan'
Kaka'	>	*Ka'*	'kakak laki-laki atau perempuan'
Alè'	>	*Lè'*	'adik'
Bhibbhi'	>	*Bhi'*	'adik (pr) orang tua'

Kaè	> *Kè*	'kakek'
Nyaè	> *Nyè*	'nenek'

Contoh nomina sapaan gelar dan pangkat:

Ajhi	> *Jhi*	'haji'
Kyaè	> *Kè*	'kiai'
Bhindhârâ	> *Dhârâ*	'santri atau guru ngaji (lk)'
Kalèbun	> *Bun*	'kepala desa'

Contoh nomina sapaan gelar dan pangkat:

Penthèt	> *Thèt*	'berperawakan pendek'
èlong	> *Long*	'hidungnya besar'
celleng	> *Leng*	'warna kulitnya hitam'
karètèng	> *Tèng*	'rambutnya keriting'
tèppang	> *Pang*	'kakinya pincang'

5.4.2.4 Nomina Umpatan dan Makian

Nomina yang dijadikan sebagai umpatan dalam bahasa Madura umumnya berupa anggota tubuh, sedangkan makian umumnya berupa binatang. Anggota tubuh yang sering dijadikan sebagai umpatan antara lain: *cèthagghâ* 'kepalanya', *matana* 'matana', *colo'na* 'mulutnya', *ghighina* 'giginya', dan *dâina* 'jidatnya'. Binatang yang sering dijadikan sebagai makian antara lain: *patè'* 'anjing', *moseng* 'musang', *mothak* 'kera', dan *tèkos* 'tikus'.

5.4.2.5 Nomina Kuantita dan Penggolong

Nomina kuantita dan ukuran adalah nomina yang mengacu pada jumlah atau ukuran dan menyatakan penggolongan benda berdasarkan acuannya. Nomina kuantita dan penggolong dalam bahasa Madura antara lain:

bhundhu'	'bungkus'
bhutol	'botol'
dɛppa	'depa'
dhindhâk	'langkah'
ghenthong	'gentong'
pasang	'pasang'
kèlan	'kilan'

tobung	'mangkok'
kilo	'kilo'
meter	'meter'
pèkol	'pikul'
lusin	'lusin'
abây	'sisir (pisang)'
bigghi'	'biji, buah, ekor, pucuk'
buko	'ruas'
lambâr	'lembar, helai'
orèng	'orang'
tondun	'tundun (pisang, kelapa)'
kodhi	'dua puluh helai (untuk kain)'
jhina	'jina, 10 biji'
ghânthè'	'seikat (untuk padi)'
ghâlćjung	'seikat (untuk jagung)'
ghântang	'gantang (untuk biji-bijian)'

Di antara nomina kuantita dan penggolong di atas, yang paling sering digunakan adalah *bigghi'* 'biji'. Dalam bahasa Madura, *bigghi'* dapat digunakan untuk menyatakan sebagai jumlah dan penggolongan benda yang dapat dihitung, seperti: biji, ekor, pucuk, lonjor, orang, dan sebagainya.

5.4.2.6 Nomina Tiruan Bunyi

Nomina tiruan bunyi adalah nomina yang berasal dari tiruan bunyi benda, binatang atau manusia. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

jâggur	'bunyi ombak'
kongkok	'kokok, suara ayam jantan'
kotak	'suara ayam betima'
embè'	'suara kambing'
assim	'(ber)sin'
uway	'(meng)uap, tanda mengantuk'

5.5 Pronomina

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain. Berdasarkan tingkat kejelasan nomina yang diacu, pronomina dapat

dikelompokkan menjadi dua macam, yakni pronomina tertentu atau takrif dan pronomina tak tentu atau tak takrif.

5.5.1 Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu ke orang; yang dibagi menjadi pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga. Pronomina persona yang digunakan dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

Pronomina Persona dalam Bahasa Madura

Persona	Tingkat Tutur							
	erjâ'-iyâ		*engghè-enten*		*engghi-enten*		*èngghi-bhunten*	
	tunggal	jamak	tunggal	jamak	tunggal	jamak	tunggal	jamak
I	*sɛŋkɔ'*	-	*bulâ*	-	*kaulâ*	*kaulâ sadhɛ́jâ*	*-bʰâdʰân kaulâ -abdʰi dʰâlem*	-
II	*bâ'na*	-	*dʰika*	-	*sampɛyan*	*sampèyan sadhɛ́jâ*	- *parjʰənnəŋŋan -ɛjunan*	-
III	-	-	-	-	-	-	-	-

5.5.2 Pronomina Tak Tentu

Pronomina tak tentu yang digunakan dalam bahasa Madura antara lain: *sabbhân orèng* 'masing-masing', *dhibi'* 'sendiri', *bi'-dhibi'* 'masing-masing, sendiri-sendiri', *sapa orèng* 'barang siapa', *sapa bhâi* 'siapa saja', *ano* 'anu', dan sebagainya.

5.6 Numeralia

Numeralia adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Numeralia dalam bahasa Madura dapat dikelompokkan menjadi: (a) numeralia pokok, (b) numeralia tingkat, dan (c) numeralia pecahan.

5.6.1 Numeralia Pokok

Numeralia pokok dibedakan atas: (a) numeralia pokok tertentu, (b) numeralia kolektif, (c) numeralia distributif, dan (b) numeralia pokok tak tentu.

5.6.1.1 Numeralia Pokok Tertentu: Bilangan

Numeralia pokok tertentu mengacu ke bilangan, yang dapat dikelompokkan menjadi: (a) bilangan pokok dan (b) bilangan gugus.

A. Bilangan Pokok

Penyebutan bilangan pokok dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

0 = *ennol*
1 = *sèttong*
2 = *duwâ'*
3 = *tello'*
4 = *empa'*
5 = *lèma'*
6 = *ennem*
7 = *pètto'*
8 = *bâllu'*
9 = *sanga'*

B. Bilangan Gugus

Penyebutan bilangan gugus dalam bahasa Madura mempunyai banyak variasi, baik bilangan yang berposisi di belakang maupun yang berposisi di depan. Untuk memulai suatu gugus dipakai *sa* 'satu'. Bilangan gugus yang penyebutannya khusus adalah *saghâmè'* 'dua puluh lima', *saèket* 'lima puluh', dan *sabidhâk* 'enam puluh'. Komponen yang digunakan untuk penyebutan bilangan gugus adalah *polo* 'puluh', *ratos* 'ratus', *èbu* 'ribu', dan *juta* 'juta'. Selain itu, penyebutan satuannya juga berubah menjadi sebagai berikut.

1 = *sèttong* > *sa*
2 = *duwâ'* > *du*
3 = *tello'* > *tello*

4	=	*empa'*	>	*pa'*
5	=	*lèma'*	>	*lèma*
6	=	*ennem*	>	*nem*
7	=	*pètto'*	>	*pèttong*
8	=	*bâllu'*	>	*bâllung*
9	=	*sanga'*	>	*sangang*

Contoh-contoh penggunaanya dalam bilangan gugus adalah sebagai berikut.

10	=	*sapolo*	100	=	*saratos*
20	=	*dupolo*	200	=	*duratos*
30	=	*tello polo*	600	=	*nemmatos*
40	=	*pa' polo*	700	=	*pèttong atos*
50	=	*saèket* bukan **lèmapolo*	8000	=	*bâllung èbu*
60	=	*sabidhâk* bukan **nempolo*	9000	=	*sangang èbu*
70	=	*pèttong polo*	60000	=	*sabidhâk èbu*
80	=	*bâllung polo*	1000000	=	*sajuta*
90	=	*sangang polo*	4000000	=	*pa juta*

Penyebutan bilangan antara *sapolo* 'sepuluh' sampai *dupolo* 'dua puluh' menggunakan *bellâs* 'belas'; angka yang berposisi di belakang disebutkan lebih dulu, seperti berikut.

11	=	*sabellâs*	16	=	*nem bhellâs*
12	=	*dubellâs*	17	=	*pètto bellâs*
13	=	*tello bellâs*	18	=	*bâllu bellâs*
14	=	*pa' bhellâs*	19	=	*sanga bellâs*
15	=	*lèma bellâs*			

Penyebutan bilangan antara *dupolo* 'sepuluh' sampai *tello polo* 'tiga puluh' menggunakan *lèkor* 'likur', kecuali *saghâmè'* 'dua puluh lima'; angka yang berposisi di belakang disebutkan lebih dulu, seperti berikut.

21	=	*salèkor*	26	=	*nem lèkor*
22	=	*dulèkor*	27	=	*pètto lèkor*
23	=	*tello lèkor*	28	=	*bâllu lèkor*
24	=	*pa' lèkor*	29	=	*sanga lèkor*
25	=	*saghâmè'* bukan **lèmalèkor*			

Penyebutan bilangan selain antara *sapolo* sampai *tello polo,* angka yang berposisi di belakang disebutkan terakhir dan penyebutannya sama dengan bilangan pokok, seperti contoh-contoh berikut.

31	=	*tello polo sèttong*	66	=	*sabidhâk ennem*
33	=	*tello polo tello'*	77	=	*pèttong polo pètto'*
44	=	*pa' polo empa'*	88	=	*bâllung polo bâllu'*
55	=	*saèket lèma'*	99	=	*sangang polo sanga'*
62	=	*sabidhâk duwâ'*	93	=	*sangang polo tello'*

5.6.1.2 Numeralia Kolektif

Berdasarkan penyebutannya, numeralia kolektif dalam bahasa Madura dapat dibedakan menjadi: (a) menyatakan jumlah, (b) diikuti penyukat, (c) untuk orang, dan (d) satuan uang dan 'tidak terhingga'. Perbedaan penyebutan keempat kelompok numeralia kolektif—kecuali untuk satuan uang dan 'tidak terhingga'—tersebut terjadi pada bilangan pokok, yakni *satu* sampai *sembilan.*

(1) Menyatakan Jumlah

Numeralia kolektif yang menyatakan jumlah dibedakan menjadi dua kelompok, yakni jumlah benda dan jumlah orang.

a) Jumlah Benda

Numeralia kolektif yang menyatakan jumlah benda adalah numeralia yang berupa keterangan jumlah nomina. Penyebutan numeralia jumlah benda yang berupa bilangan pokok adalah sebagai berikut.

0	=	tadâ' 'tidak ada'	5	=	lalèma'
1	=	sèttong	6	=	nem-ennem
2	=	dâduwâ'/duwâ'ân	7	=	papètto'
3	=	tatello'/tello'an	8	=	bâbâllu'
4	=	pa'-empa'	9	=	sasanga'

Untuk numeralia yang bersifat kolektif digunakan konstruksi ... *sè* ..., seperti contoh berikut.

mobilla sè tatello' 'ketiga (buah) mobilnya'
kalambhina sè dâduwâ' 'kedua (buah) bajunya'

b) Jumlah Orang

Penyebutan numeralia yang digunakan sebagai jumlah orang adalah sebagai berikut.

kadhibi'	'satu orang'	*kaennem*	'enam orang'
kaduwâ	'dua orang'	*kapètto*	'tujuh orang'
katello	'tiga orang'	*kabâllu*	'delapan orang'
kaempa	'empat orang'	*kasanga*	'sembilan orang'
kalèma	'lima orang'	*kasapolo*	'sepuluh orang'

(2) Diikuti Penyukat

Penyebutan numeralia yang berupa bilangan pokok yang diikuti penyukat sama seperti penyebutan numeralia yang diikuti puluhan, ratusan, ribuan, atau jutaan, yakni:

0	=	*tadâ'* 'tidak ada'	5	=	*lèma...*
1	=	*sa...*	6	=	*nem...*
2	=	*du...*	7	=	*pèttong...*
3	=	*tello...*	8	=	*bâllung...*
4	=	*pa'...*	9	=	*sangang...*

Khusus untuk jumlah satu, yakni *sa...* yang diikuti penyukat *orèng* 'orang', tidak digunakan **saorèng* 'satu orang', tetapi digunakan *kadhibi'* atau *kasorang* 'sendiri'. Sebab, kata *saorèng* berarti 'seluruh tubuh' dan *ta' saorèng* berarti 'tidak normal, cacat'.

(3) Untuk Orang

Numeralia kolektif yang digunakan untuk orang adalah sebagai berikut.

kadhibi'ân	'sendirian'	*kaennemman*	'berenam'
kaduwâ'ân	'berdua'	*kapèttoan*	'bertujuh'
katelloan	'bertiga'	*kabâlluân*	'berdelapan'
kaempa'an	'berempat'	*kasanga'an*	'bersembilan'

Untuk jumlah sebelas ke atas, lebih sering digunakan konstruksi ... *orèng* '...orang'.

Contoh:

sabellâs orèng	'sebelas orang'
saghâmè' orèng	'dua puluh lima orang'
pa'polo pètto' orèng	'empat puluh tujuh orang'

(4) Satuan Uang dan 'tidak terhingga'
Numeralia kolektif yang digunakan untuk menyatakan satuan uang dibentuk dengan menambahkan sufiks *–an*, seperti contoh-contoh berikut.

poloan	'puluhan'
èbuân	'ribuan'
èkeddhân	'lima puluhan'
ghâmè'an	'dua puluh limaan'

5.6.1.3 Numeralia Distributif

Numeralia distributif dapat dibentuk dengan dua cara, yakni: (a) mengulang pembilang atau menggunakan kata *ghân ghân* dan (b) menggunakan kata *èbâng* atau sufiks *–an*.

Numeralia distributif yang dibentuk dengan cara mengulang pembilang atau menggunakan kata *ghân ghân* bermakna '...demi...'. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

wâ'-dâduwâ'	atau	*ghân ghân dâduwâ'*	'dua demi dua'
bu-saèbu	atau	*ghân ghân saèbu*	'seribu demi seribu'

Numeralia distributif yang dibentuk dengan kata *èbâng* atau sufiks *–an* bermakna 'masing-masing', seperti contoh berikut.

saèbuân	atau *saèbu èbâng*	'masing-masing seribu'
tatello'an	atau *tatello' èbâng*	'masing-masing tiga'

5.6.1.4 Numeralia Pokok Tak Tentu

Numeralia pokok tak tentu adalah numeralia yang menyatakan makna jumlah tidak tertentu. Numeralia pokok tak tentu dalam bahasa Madura antara lain: *tong-sèttongnga* 'tiap-tiap', *sabbhân* 'setiap', *bhân-sabbhân* 'tiap-tiap', *kabbhi* 'semua, seluruh', *pan-bârâmpan* 'beberapa', dan *bânnya'* 'banyak'.

5.6.2 Numeralia Tingkat

Numeralia tingkat adalah numeralia yang melambangkan urutan. Numeralia tingkat dalam bahasa Madura tidak dibentuk dengan afiksasi, tetapi dibentuk dengan menggunakan *nomer* atau *kapèng +bilangan*. Contoh-contohnya adalah adalah sebagai berikut.

nomer sèttong	atau	*kapèng sèttong*	'kesatu, pertama'

nomer tello'	atau	*kapèng tello'*	'ketiga'
nomer empa'	atau	*kapèng empa'*	'keempat'

Numeralia tingkat, di samping tidak dibentuk dengan afiksasi, numeralia yang digunakan setelah *nomer* atau *kapèng* tidak dapat berupa jumlah; sehingga bentuk-bentuk berikut dianggap tidak lazim dalam bahasa Madura.

**kaduwâ'*	atau	**kapèng dâduwâ'*	'kedua'
**katello'*	atau	**nomer tatello'*	'ketiga'
**kaempa'*	atau	**kapèng pa'-empa*	'keempat'

5.6.3 Numeralia Pecahan

Numeralia pecahan adalah numeralia yang terdiri atas pembilang dan penyebut. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

½	=	*saper duwâ'*
¼	=	*saper empa'*
¾	=	*tello' per empa'*
2 ½	=	*duwâ' satengnga*

5.7 Interogativa

Interogativa atau kata tanya adalah pemarkah dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkah apa yang telah diketahui pembicara. Interogativa yang digunakan dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

apa	'apa'
sapa	'siapa'
arapa	'kenapa'
bârâmma	'bagaimana'
bârâmpa	'berapa'
bilâ	'kapan'
kemma	'mana'
è dimma	'di mana'
dâ'emma	'ke mana'
dâri dimma	'dari mana'
masa'	'masa'
ta' iyâ	'ya kan'

yâ 'ya'

Penggunaan interogativa tersebut adalah sebagai berikut.

(1) *sapa* mempunyai variasi: *sapa* 'siapa', *sapaan* 'siapa saja', dan *sapa bhâi* 'siapa saja'.
(2) *arapa* mempunyai variasi: *arapa* 'mengapa', *arapa bhâi* 'kenapa saja', *bâdâ apa* 'ada apa', *arapaa* 'mau apa', *ano apa* 'sedang apa, ngapain', dan *èpaarapa* 'disuruh berbuat apa'.
(3) *bârâmma* mempunyai variasi: *bârâmma* 'bagaimana, *bârâmmana* 'bagaimanakah', *bârâmmaa* 'akan bagaimana', dan *èpabârâmma* 'dibagaimanakan'.
(4) *bârâmpa* mempunyai variasi, antara lain: *bârâmpa* 'berapa', *bârâmpaan* 'berapa saja', *bârâmpa èbâng* 'masing-masing berapa', *èpabârâmpa* 'dijadikan berapa', *èpabârâmpaa* 'akan dijadikan berapa', *èpabârâmpaan* 'akan dijadikan berapa-berapa', dan *kabârâmpa* 'berapa orang'.
(5) *bilâ* mempunyai variasi: *bilâ, bilâna,* dan *bilâân.* Perbedaan penggunaannya adalah: *bilâ* 'kapan' digunakan untuk menanyakan **waktu** suatu kejadian, *bilâna* 'kapan' mengandung nuansa **keheranan** dan hanya untuk kejadian yang lampau, sedangkan *bilâân* 'kapan saja' untuk menanyakan **urutan** waktu.
(6) *kemma* mempunyai variasi: *kemma, kemmaan,* dan *sè kemma. Kemma* 'mana' dipergunakan untuk menanyakan **keberadaan** suatu benda; *kemmaan* 'mana saja' untuk menanyakan keberadaan beberapa benda; *sè kemma* 'yang mana' untuk menanyakan salah satu benda dari suatu kelompok, sedangkan *sè kemmaan* 'yang mana saja' untuk menanyakan beberapa benda dari suatu kelompok.
(7) *è dimma, dâ' emma,* dan *dâri dimma* sama-sama digunakan untuk menanyakan tempat; *è dimma* 'di mana' untuk menanyakan tempat berada, *dâ' emma* 'ke mana' untuk menanyakan tempat yang dituju, sedangkan *dâri dimma* 'dari mana' untuk menanyakan tempat yang ditinggalkan.
(8) *yâ* 'ya' dipergunakan untuk menanyakan sesuatu yang jawabannya mungkin berlawanan dan mengajak secara halus atau merayu.
(9) *ta' iyâ* 'ya tidak' dipergunakan untuk meminta dukungan atas sikap dan pendapat.

(10) *masa'* 'masa' digunakan untuk menyatakan ketidakpercayaan, sedangkan *kan* '(bu)kan' digunakan mengukuhkan sikap atau pendapat penutur.

5.8 Demonstrativa

Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu. Berdasarkan hal yang ditunjuknya, demonstrativa dapat dibagi menjadi: (a) penunjuk benda dan kejadian, (b) penunjuk tempat, dan (c) penunjuk ihwal.

Demonstrativa yang digunakan sebagai penunjuk benda dan kejadian adalah: *arèya* 'ini', *jârèya* 'itu', dan *arowa* 'itu'. Dalam penggunaan, *a* pada kata *arèya* dan *arowa* sering dilesapkan; sehingga kata-kata tersebut sering dituturkan *rèya, jârèya,* dan *rowa.*

Demonstrativa yang digunakan sebagai penunjuk tempat adalah: *diyâ* 'sini', *dinna'* 'sini', *jâdiyâ* 'situ', dan *dissa'* 'sana'. Dalam penggunaan, antara *diyâ* dan *dinna'* sering tumpang tindih atau saling berganti, dan yang paling sering digunakan adalah *diyâ.* Akan tetapi, antara *jâdiyâ* dan *dissa'* tidak pernah terjadi penggunaan yang tumpang tindih; karena keduanya tidak dapat saling menggantikan kata yang lain. Sebagai penunjuk tempat kata-kata tersebut biasanya dirangkaikan dengan preposisi pengacu arah: *è* 'di', *dâri* 'dari', dan *dâ'* atau *ka* 'ke'. Demonstrativa yang digunakan untuk penunjuk ihwal ialah *bâriyâ* 'begini', *cara jârèya* 'begitu', dan *iyâ arèya* 'yaitu'.

5.9 Artikula

Artikula yang lazim disebut artikel adalah kategori yang mendampingi nomina dasar, nomina deverbal, pronomina, dan verba pasif. Dalam bahasa Madura hanya terdapat dua buah artikel, yakni *sè* 'si', *para* 'para', dan *sang* 'sang'.

Artikula *sè* hanya dapat bergabung dengan (a) nama suatu benda dan (b) ajektiva. Pada umumnya, *sè* tidak berpadanan dengan *si* tetapi berpadanan dengan *yang* dalam bahasa Indonesia. Penggunaan *sè* umumnya tidak berfungsi sebagai artikula, tetapi lebih sering berfungsi sebagai konjungsi yang bermakna 'yang'.

Satuan *sè* yang bergabung dengan ajektiva akan berfungsi sebagai artikula bila ajektiva tersebut digunakan sebagai sebutan yang diberikan kepada seseorang atau suatu benda.

Bila *si* dalam bahasa Indonesia dapat mendahului nomina persona, *sè* **tidak** dapat mendahului nomina persona. Apabila dalam bahasa Madura dijumpai konstruksi *sè* diikuti oleh nomina persona, seperti *sè Ali* dan *sè Dewi,* maknanya bukan *'si Ali' dan *'si Dewi', tetapi 'yang Ali' dan 'yang Dewi'. Dengan demikian, sebenarnya pada konstruksi *sè Ali* dan *sè Dewi* terdapat unsur yang dilesapkan, yakni *andi'na* 'kepunyaannya'. Apabila unsur *andi'na* tidak dilesapkan, konstruksi *sè Ali* dan *sè Dewi* akan menjadi *sè andi'na Ali* 'yang kepunyaan(nya) Ali' dan *sè andi'na Dewi* 'yang kepunyaan(nya) Dewi'.

Artikel *para* hanya digunakan pada bahasa resmi, seperti pidato, khotbah, dan ceramah. Tidak pernah digunakan dalam percakapan. Artikel *para* umumnya hanya digunakan bersama *anom* 'muda', *sèppo* 'tua', *rabu* 'hadir, datang', *orjhângan* 'undangan', dan *pamèarsa* 'pemirsa'. Dalam penggunaan, *para* selalu diikuti oleh kata *sadhéjâ* 'semua, sekalian', sehingga bentuk yang digunakan adalah sebagai berikut.

para anom sadhéjâ	'para generasi muda (sekalian)'
para sèppo sadhéjâ	'para generasi tua/sesepuh (sekalian)'
para rabu sadhéjâ	'para hadirin sekalian'
para orjhângan sadhéjâ	'para undangan sekalian'
para pamèarsa sadhéjâ	'para pemirsa sekalian'

5.10 Preposisi

Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain, terutama nomina. Pada umumnya, preposisi tidak dapat mengalami proses afiksasi.

5.10.1 Preposisi Bentuk Tunggal

Preposisi bentuk tunggal adalah preposisi yang terdiri atas satu morfem. Preposisi bentuk tunggal dalam bahasa Madura antara lain: *dâri* 'dari', *è* 'di, pada', *kalabân* 'dengan, oleh, beserta', *polana* 'karena', *ka* 'ke, kepada, terhadap, untuk, bagi', dan *dâ'* 'ke, kepada, terhadap, untuk, bagi'.

Preposisi *dâri* 'dari' digunakan untuk menandai hubungan (a) asal, arah dari suatu tempat, atau milik, (b) waktu dari saat yang satu ke saat yang lain, dan (c) sebab yang berlebihan. Jika dibandingkan

dengan preposisi dalam bahasa Indonesia preposisi *dâri* mewakili tiga buah preposisi, yakni dari, sejak, dan karena terlalu.

Preposisi *è* 'di' digunakan untuk menandai hubungan tempat dan waktu. Dibandingkan dengan preposisi dalam bahasa Indonesia, *è* mewakili dua buah preposisi yakni *di* dan *pada*.

Preposisi *kalabân* 'dengan' digunakan untuk menandai hubungan (a) kesertaan, (b) alat atau cara, (c) penyebaban atau sikap, (d) kesertaan jamak, dan (e) pelaku. Dibandingkan dengan preposisi dalam bahasa Indonesia, *kalabân* mewakili tiga buah preposisi yakni *dengan, beserta,* dan *oleh.* Dalam tuturan, preposisi *kalabân* sering disingkat menjadi *bân,* kecuali untuk yang menandai hubungan penyebaban atau sikap.

Preposisi *polana* 'karena' digunakan untuk menandai hubungan sebab. Walaupun dalam tuturan bahasa Madura dijumpai kata *sabâb* yang juga digunakan untuk menandai hubungan sebab, tetapi berfungsi sebagai konjungsi; tidak berfungsi sebagai preposisi.

Preposisi *ka* dan *dâ'* hanyalah merupakan varian yang disebabkan oleh perbedaan penggunaannya pada tingkat tutur. Preposisi *ka* digunakan pada tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dan *engghè-enten,* sedangkan *dâ'* pada *engghi-enten* dan *èngghi-bhunten.* Preposisi *ka* dan *dâ'* sama-sama bermakna 'ke, kepada, terhadap, untuk, bagi'; digunakan untuk menandai hubungan (a) arah menuju suatu tempat, (b) arah menuju persona, (c) arah menuju sikap atau perbuatan, dan (d) peruntukan. Jika dibandingkan dengan preposisi dalam bahasa Indonesia, *ka* dan *dâ'* mewakili lima buah preposisi, antara lain: *ke, kepada, terhadap, untuk,* dan *bagi.*

5.10.2 Preposisi Bentuk Kompleks

Preposisi bentuk kompleks atau polimorfemis dalam bahasa Madura terdiri atas tiga macam, yaitu: (a) preposisi berafiks, (b) preposisi reduplikasi, dan (c) preposisi gabungan kata. Preposisi berafiks adalah preposisi yang dibentuk dengan proses afiksasi, yang antara lain: *kaangghuy* 'buat', *padâna* 'bagaikan', *ètèmbhâng* 'daripada', *abhâreng* 'bersama', *salanjhângnga* 'sepanjang', *sakalèlèngnga* 'sekeliling', dan *(o)ca'na* 'menurut'.

Preposisi reduplikasi adalah preposisi yang dibentuk dengan proses reduplikasi, yakni *ra'-para'* 'menjelang' dan *ra-kèra* 'sekitar'.

Kedua preposisi itu sama-sama digunakan untuk menandai hubungan waktu.

Preposisi gabungan adalah preposisi yang dibentuk dengan cara menggabungkan dua buah preposisi, seperti: *salaènna dâri* 'selain dari' dan *sampè' ka* 'sampai ke'. Preposisi *salaènna dâri* digunakan untuk menandai hubungan perkecualian, sedangkan *sampè' ka* untuk batas waktu atau tempat.

5.11 Konjungsi

Konjungsi atau kata sambung adalah kata tugas yang berfungsi menghubungkan dua klausa atau lebih. Berdasarkan perilaku sintaktiknya, konjungsi dapat dibagi menjadi lima kelompok, yaitu: (1) konjungsi koordinatif (2) konjungsi subordinatif, (3) konjungsi korelatif, (4) konjungsi antarkalimat, dan (5) konjungsi antarparagraf.

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua satuan atau lebih yang mempunyai status sintaktis yang sama. Di samping berfungsi menghubungkan klausa, konjungsi jenis ini juga digunakan untuk menghubungkan kata. Konjungsi koordinatif dalam bahasa Madura antara lain: *bân* 'dan', *otabâ/apa* 'atau', *tapè* 'tetapi', dan *ghun* 'hanya'.

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang tidak memiliki status sintaktis yang sama; salah satu klausa berfungsi sebagai anak kalimat, sedangkan klausa yang lain sebagai induk kalimat. Berdasarkan perilaku sintaktis dan semantisnya, konjungsi subordinatif dapat dibagi menjadi beberapa kelompok sebagai berikut.

(1) Konjungsi subordinatif waktu, antara lain: *samarèna* 'sesudah, sehabis', *sabellunna* 'sebelum', *molaè* 'sejak', *marè* 'setelah, selesai', *bâkto* 'ketika, tatkala, sewaktu', *sambi* 'sambil, seraya', *pongpong* 'senyampang, mumpung', dan *sampè'* 'sampai'.

(2) Konjungsi subordinatif syarat, antara lain: *mon* 'jika, kalau', *saèngghâna* 'sekiranya', *poko'(na)* 'pokoknya/prinsipnya, asalkan', dan *bilâ* 'bila'.

(3) Konjungsi subordinatif pengandaian, antara lain: *(sa)ompama* 'umpama', *(sa)ompamana* 'umpamanya', *sènga* 'seandainya', dan *jhâ' sakènga* 'andaikan'.

(4) Konjungsi subordinatif tujuan, antara lain: *sopajâ* 'supaya', *ollè* 'biar, agar'.

(5) Konjungsi subordinatif konsesif, antara lain: *tekka'(a)* 'meskipun' dan *maskè(a)* 'walaupun'.

(6) Konjungsi subordinatif pemiripan, yakni: *padâna* 'seperti, laksana'. Walaupun dalam bahasa Madura terdapat kata yang bermakna sama dengan *padâna,* yakni *acora'* 'seakan-akan' dan *cora'na* 'sepertinya', tetapi *acora'* tidak berfungsi sebagai konjungsi, sedangkan *cora'na* tidak digunakan untuk menyatakan 'pemiripan'. Kata *acora'* berfungsi sebagai preposisi, sedangkan *cora'na* digunakan untuk menyatakan 'dugaan atau keragu-raguan'.

(7) Konjungsi subordinatif penyebaban, antara lain: *polana* 'karena' dan *sabâb* 'sebab'.

(8) Konjungsi subordinatif pengakibatan, yakni: *sampè'* 'sampai(-sampai)' dan *mangkana* 'maka(nya)'.

(9) Konjungsi subordinatif penjelasan, yakni: *jhâ'* 'bahwa' dan *mangkana* 'padahal'.

(10) Konjungsi subordinatif cara, yakni: *terros* 'lantas', *pas* 'kemudian', dan *lajhu* 'kemudian, segara'.

(11) Konjungsi subordinatif peringatan ialah *mangkana* 'makanya'.

(12) *Konjungsi korelatif* adalah dua buah konjungsi yang dipisahkan oleh kata, frase, atau klausa yang mempunyai status sintaktis yang sama. Konjungsi korelatif dalam bahasa Madura antara lain:

ta' ghun ..., tapè...	'tidak hanya..., tetapi...'
bânnè ghun..., tapè...	'bukan hanya..., tetapi...'
apapolè ..., jhâ'...(bhâi)...	'apalagi..., bahkan...(pun)...'
jhâ'..., jhâ'...bhâi...	'jangankan...,bahkan...pun...'

Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain; sehingga selalu berposisi pada awal kalimat. Konjungsi antarkalimat dalam bahasa Madura antara lain:

tekka' (a)	'walaupun'
maskè(a)	'meski(pun)'

tekka'a cara jârèya	'walaupun begitu'
maskè(a) cara jârèya	'meskipun begitu'
terros	'kemudian'
saterrossa	'selanjutnya'
(sa)marè(na) jârèya	'sesudah itu'
apapolè	'apalagi'
bân polè	'lagi pula'
sabhâligghâ	'sebaliknya'
(sa)ongghuna	'sesungguhnya'
tapè	'(akan) tetapi'
mangkana	'oleh karena itu'
sabellunna (jârèya)	'sebelumnya (itu)'

Konjungsi antarparagraf adalah konjungsi yang berposisi pada awal paragraf dan/atau menghubungkan paragraf yang satu dengan paragraf yang lain. Konjungsi antarkalimat dalam bahasa Madura antara lain:

ca'na	'katanya'
carètana	'alkisah'
ca'na carèta	'menurut cerita'
ca'na bângasɛppo	'menurut sesepuh'

5.12 Partikel

Partikel yang terdapat dalam bahasa Madura antara lain: *yâ, ra, kɔ, la, kan,* dan *jhâ'*. Berbeda dengan partikel dalam BI, partikel dalam BM tidak melekat pada kata lain.

(1) Partikel *yâ*

Pada kalimat imperatif, partikel *yâ* digunakan sebagai penghalus perintah atau larangan. Partikel *yâ* digunakan apabila mitra wicara belum melakukan perbuatan yang dikehendaki atau tidak dikehendaki oleh pembicara, tetapi **ada kemungkinan** untuk melanggar perintah atau melakukan perbuatan yang tidak dikehendaki oleh penutur. Pada kalimat interogatif, partikel *yâ* digunakan untuk meminta pendapat atau persetujuan lawan tutur.

(2) Partikel *ra, kɔ,* dan *la*
Partikel *ra, kɔ,* dan *la* hanya digunakan pada kalimat imperatif. Partikel *ra* digunakan apabila penutur melihat mitra tutur sedang melakukan pelanggaran atau melakukan perbuatan yang tidak dikehendaki oleh pembicara, tetapi sebelumnya pembicara **belum pernah** memerintah atau melarang perbuatan itu. Partikel *kɔ* digunakan apabila mitra wicara **tidak mengindahkan** perintah atau larangan yang dikemukakan oleh pembicara atau mengulangi lagi perbuatan yang tidak dikehendaki oleh pembicara. Partikel *la* digunakan sebagai persetujuan terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur.

(3) Partikel *kan*
Partikel *kan* digunakan pada kalimat retoris untuk mengungkapkan pembuktian sikap atau pendapat penutur yang sudah pernah dilakukan atau disampaikan sebelumnya.

(4) Partikel *jhâ'*
Partikel *jhâ'* digunakan pada kalimat imperatif dan kalimat deklaratif. Pada kalimat imperatif, partikel *jhâ'* berposisi pada akhir kalimat; berfungsi menegaskan larangan yang dilakukan oleh penutur. Partikel *jhâ'* yang digunakan pada kalimat imperatif, merupakan pengulangan dari penanda negatif *jhâ'* 'jangan'.

Pada kalimat deklaratif, partikel *jhâ'* selalu berposisi pada awal kalimat. Fungsi partikel *jhâ'* antara lain: (a) menegaskan sikap atau pendapat, (b) untuk meninggikan atau menyombongkan diri, (c) untuk merendahkan atau meremehkan orang lain, dan (d) menyalahkan sikap atau tindakan mitra tutur.

5.13 Interjeksi
Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara; secara sintaktis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Interjeksi berbeda dengan partikel fatis. Kalau partikel fatis dapat muncul di bagian ujaran mana pun bergantung maksud pembicara, interjeksi bersifat ekstrakalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri. Interjeksi bersifat emotif, sedangkan penanda fatis bersifat komunikatif.

Jenis-jenis interjeksi dalam bahasa Madura antara lain:
(1) interjeksi seruan atau panggilan minta perhatian: *e, he, sst, oy, ayo;*
(2) interjeksi keheranan dan kekagetan: *bâh, abbâh;*
(3) interjeksi kekaguman atau keluarbiasaan: *bhuh, abbhuh, du;*
(4) interjeksi ketidakpercayaan: *masa', sia;*
(5) interjeksi kesakitan atau kesedihan: *duh, aduh;*
(6) interjeksi kekecewaan: *ba, bâ, da, ada;*
(7) interjeksi kelegaan: *laa, alhamdulillah, sokkor;*
(8) interjeksi kejijikan: *hii, cih, cis;*
(9) interjeksi kemarahan atau meremehkan: *bhiah, siah.*

Dengan demikian, jenis kata atau kelas kata dalam BM dapat dibagi menjadi 13 jenis, yakni: (1) verba, (2) ajektiva, (3) nomina, (4) pronomina, (5) numeralia, (6) adverbia, (7) interogativa, (8) demonstrativa, (9) artikula, (10) preposisi, (11) konjungsi, (12) partikel, dan (13) interjeksi.

BAB VI
TATA KALIMAT

6.1 Frasa

Dalam BM terdapat gabungan kata atau kelompok kata. Gabungan kata dalam kalimat menduduki fungsi-fungsi tertentu dalam kalimat, misalnya menduduki fungsi subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Contoh, frasa *bengko rowa* dan frasa *la marè èpateppa'* dalam kalimat *Bengko rowa la marè èpateppa'* 'Rumah itu telah selesai diperbaiki', masing-masing menduduki satu fungsi. Frasa *bungko rowa* menduduki fungsi subjek, sedangkan frasa *la marè èpateppa'* menduduki fungsi predikat.

Frasa dalam BM ada yang hanya terdiri dari dua kata, ada pula yang terdiri dari tiga kata, empat kata, dan lima kata. Contoh:

pèssè kènè'	'uang kecil'
sè palèng ngodâ	'yang paling muda'
ghi'ta' marè lèmpo bhâlekka'	'belum hilang (rasa) payah'
ta' ambu sakalè molaè bâ'âri'	'tidak berhenti sama sekali sejak kemarin'

Atas dasar ciri-ciri semantisnya frasa dalam BM dapat dibedakan menjadi: frasa benda, frasa kerja, frasa sifat, frasa bilangan, dan frasa depan.

(a) Frasa Benda

Dalam BM terdapat frasa benda. Frasa benda yang dimaksud adalah frasa yang secara semantis menunjukkan benda atau yang dibendakan. Contoh:

na'-kana' sè bhuru dâteng	'anak-anak yang telah datang'
parao lɑjâr	'perahu layar'
orèng jhâu	'orang jauh'
ghulâ tèpak	'gula jawa'
tasè' dɑ́jâ	'laut utara'

Dalam kalimat, frasa benda dapat menduduki fungsi subjek, predikat, dan objek. Hal ini seperti tampak pada contoh berikut.

(1) Subjek

Frasa benda dapat menduduki fungsi subjek dalam kalimat, misalnya frasa *na'-kana' sè bhuru dâteng rowa* dalam kalimat *na'-kana' sè bhuru dâteng rowa ɑjhuwâl obhât* 'Pedagang yang baru datang itu menjual obat'. Frasa *na'-kana' sè bhuru dâteng rowa* dalam kalimat tersebut menduduki fungsi subjek. Contoh lain:

Parao lɑjâr rèya la abit ta' èpatɛppa'.
'Perahu layar ini sudah lama tidak diperbaiki'
"Perahu layar ini sudah lama tidak diperbaiki"

Orèng jhâu ta' kèra nolongè saterrossa.
'Orang jauh tidak mungkin membantu selamanya'
"Orang dari jauh (orang lain) tidak mungkin membantu selamanya"

Ghulâ jhâbâ èkaghâbây dâri la'ang.
'Gula jawa dibuat dari legen'
"Gula jawa terbuat dari legen'

Tasè' dɑ́jâ ombâ'na ta' patè rɑjâ.
'Laut utara ombaknya tidak terlalu besar'
"Ombak laut utara (Jawa) tidak terlalu besar"

Bengko rajâ rowa lambâ' èkennengè Kè Dullah.
'Rumah besar itu dulu ditempati (oleh) Kakek Dullah'
"Rumah besar itu dulu ditempati Kakek Dullah"

(2) Predikat
Dalam BM frasa benda dapat menduduki fungsi predikat dalam kalimat yang berkonstruksi predikatif, misalnya frasa *orèng sè ta' toro' oca'* dalam kalimat *Mamat orèng sè ta' toro' oca'* 'Mamat orang yang tidak mau menurut'. Frasa *orèng sè ta' endâ' norot* dalam kalimat tersebut menduduki fungsi predikat. Contoh lain:
Nyèor sabhârângnga èkennèng angghuy.
'Kelapa semua bagiannya dapat dipakai'
"Semua bagian kelapa dapat bermanfaat"

Arèya motor sè bhuru mellè bâ'âri'.
'Ini mobil yang baru beli kemarin'
"Ini adalah mobil yang baru dibeli kemarin'

Jupri morèd sè ter-pènterran è kellas 6.
'Jupri (merupakan) murid yang paling pandai di kelas 6'
"Jupri murid yang paling pandai di kelas 6"

Rowa bârung sè palèng modâ.
'Itu warung yang paling murah'
"Warung itu yang paling murah'

Sukri potrana Pak Sukkur sè sarèyang.
'Sukri putra sulung Pak Sukur'
"Sukri anak sulung Pak Sukur"

(3) Objek
(a) Frasa Benda
Frasa benda dapat menduduki fungsi objek dalam kalimat, misalnya frasa *bengko è Kalianget* dalam kalimat *Tang paman mellè bengko è Kalianget* 'Paman saya membeli rumah di Kalianget'. Frasa *bengko è*

Kalianget dalam kalimat tersebut menduduki fungsi objek. Contoh lain:
Alè' neddhâ nasè' karèna bâ'âri'.
'Adik makan nasi sisa kemarin'
"Kemarin adik makan nasi sisa"

Sèngko' nompa' sampan kènè'.
'Saya naik perahu kecil'
"Saya naik perahu kecil"

Paraona ngantor bâto rajâ.
'Perahunya menabrak batu besar'
"Perahunya menabrak batu besar"

Bakhri mateppa' bengkona sè rosak.
'Bakhri memperbaiki rumahnya yang rusak'
"Bakhri memperbaiki rumahnya yang rusak"

Emmak aghâbây pal-kapalan bessè.
'Kakak membuat kapal-kapalan besi'
"Kakak membuat kapal mainan dari besi"

(b) Frasa Kerja
Frasa kerja adalah frasa yang secara semantis menunjukkan kegiatan, tindakan, atau proses. Contoh:

alako ghu-ongghu	'bekerja sungguh-sungguh'
ngakan ros-terrosan	'makan terus; selalu makan'
labu dhibi'	'terjatuh sendiri'
jhâghâ para' sèyang	'bangun pagi-pagi'
molè di-budi	'pulang terakhir'

Dalam kalimat frasa kerja dapat menduduki fungsi subjek dan predikat. Hal ini seperti tampak pada contoh berikut.

(1) Subjek
Frasa kerja dalam kalimat nominal, kalimat yang predikatnya bukan kata kerja, dapat menduduki fungsi subjek, misalnya frasa *ngèco'*

jarèya dalam kalimat *Ngèco jarèya kalakoan jhubâ'* 'Mencuri itu perbuatan tidak baik'. Frasa *ngèco' jarèya* dalam kalimat tersebut menduduki fungsi subjek. Contoh lain:
Lakonè ghu-ongghu mon terro lekkasa marè.
'Kerjakan dengan sungguh-sungguh kalau ingin lekas selesai'
"Kalau ingin cepat selesai, kerjakan dengan sungguh-sungguh"

Ngakan ros-terrosan malempo ka orèng.
'Memakan terus-terusan mempergemuk orang'
"Selalu makan menyebabkan orang menjadi gemuk'

Labu dhibi' nyalaaghi orèng.
'Jatuh sendiri menyalahkan orang'
"Jatuh karena kesalahan sendiri menyalahkan orang lain"

Jhâghâ para' sèyang rèya kabiasaan bhâghus.
'Bangun pagi-pagi merupakan kebiasaan yang baik'
"Bangun pagi, kebiasaan yang baik"

Alangngoy malekkas pelka' bân lapar.
'Berenang mempercepat haus dan lapar'
"Berenang menyebabkan cepat haus dan lapar'

(2) Predikat
Dalam BM frasa kerja dapat menduduki fungsi predikat, misalnya frasa *noro' ujian* dalam kalimat *Bâ'na kodhu dhuli noro' ujiân* 'Kamu harus segera mengikuti ujian'. Contoh lain:
Lakona lân-jhâlânan malolo.
'Pekerjaannya hanya berjalan-jalan'
"'Pekerjaannya hanya berkeliling"

Alè' labu dhibi'.
'Adik jatuh sendiri'
"Adik terjatuh sendiri'

Eppa' jhâghâ para' sèyang.
'Bapak bangun pagi sekali'

"Bapak bangun pagi-pagi'

Sukri acaca malolo molaè ghellâ'.
'Sukri berbicara saja (terus-menerus) sejak tadi'
"Sejak tadi Sukri berbicara terus"

Sèngko' tèdung terros molaè bhuru dâteng.
'Saya tidur terus sejak baru datang'
"Sejak datang saya tidur terus"

(c) Frasa Sifat
Frasa sifat adalah frasa yang secara semantis menunjukkan sifat atau keadaan. Contoh:

larjhâng parana	'sangat panjang'
cè' rajâna	'sangat besar'
raddhin konèng	'cantik jelita'
petteng calèmodhân	'gelap gulita'
celleng bhâtteng	'hitam legam'

Dalam kalimat frasa sifat dapat menduduki fungsi sebagai predikat dan keterangan. Hal ini tampak pada contoh berikut.

(1) Predikat
Frasa sifat dapat menduduki fungsi predikat dalam kalimat, misalnya frasa *bhâghus parana* dalam kalimat *Hasèlla bhâghus parana* 'Hasilnya sangat bagus'. Frasa *bhâghus parana* dalam kalimat tersebut menduduki fungsi predikat. Contoh lain:
Kalambhina cè' rajâna.
'Bajunya sangat besarnya'
"'Bajunya terlalu besar"

Bengkona petteng calèmodhân.
'Rumahnya gelap sangat'
"Rumahnya gelap gulita"

Kolè'na celleng bhâtteng.
'Kulitnya hitam sangat'

"Kulitnya sangat hitam"

Bârnana potè ngettak.
'Warnanya putih amat'
"Warnanya sangat putih"

Tanana lèbâr parana.
'Tanahnya sangat lebarnya'
"Tanahnya sangat lebar"

(2) Keterangan
Dalam BM frasa sifat dapat menduduki fungsi keterangan dalam kalimat, misalnya frasa *mèra parana* dalam kalimat *Alè' mèlè sè mèra parana* 'adik memilih yang sangat merah'. Contoh lain:
Farhan mellè kalambhi cè' larangnga.
'Farhan beli baju sangat mahal'
"Farhan membeli baju sangat mahal"

Anton ngala' kaèn sè potè ngettak.
'Anton mengambil kain yang sangat putih'
"Anton memilih kain yang sangat putih"

Pa' Kalèbun aghâbây bengko rajâ parana.
'Pak Lurah membuat rumah sangat besar'
"Pak Lurah membangun rumah sangat besar"

Ali naè' ka ranca' sè palèng tèngghi.
'Ali memanjat ke ranting yang paling tinggi'
"Ali memanjat ranting (pohom) yang paling tinggi"

Alè' mellè pao ta' patè massa'.
'Adik beli mangga tidak seberapa matang'
"Adik membeli mangga ranum"

(d) Frasa Bilangan

Frasa bilangan adalah frasa yang menyatakan bilangan, menunjukkan jumlah, urutan, baik yang menunjukkan bilangan tertentu maupun bilangan tidak tentu. Contoh:

tello bellâs	'tiga belas'
sè nomer tello'	'yang nomor tiga'
lèma bighi	'lima biji'
pan-bârâmpan	'beberapa; tak terhitung'
sakonè'	'sedikit'
kapeng duwa'	'ke dua'

Dalam kalimat frasa bilangan dapat menduduki fungsi predikat dan keterangan. Hal ini tampak pada contoh berikut:

(1) Predikat
Dalam BM frasa bilangan dapat menduduki fungsi predikat, misalnya frasa *coma sapolo* 'hanya sepuluh' dalam kalimat *Sè dâteng coma sapolo* 'Yang datang hanya sepuluh'. Contoh lain:

Pottrana sè nomer tello'.
'Anaknya yang ketiga'
"Anak ketiga"

Èssèna lèma bighi.
'Isinya lima biji'
"Berisi lima biji"

Bân-ghibânna pan-bârâmpan ettas.
'Bawaan/ oleh-olehnya beberapa tas'
"Barang bawaannya beberapa tas"

Partolonganna la pan-bârâmpan.
'Pertolongannya sudah tidak terhitung'
"Bantuan yang diberikan sudah tidak terhitung"

Aèngnga sakonè'.
'Airnya sedikit'
"Airnya sedikit"

(2) Keterangan
Dalam BM frasa bilangan dapat menduduki fungsi keterangan, misalnya frasa *sapolo bigghi'* dalam kalimat *Emma' mondhut pèrèng sapolo bigghi'* 'Ibu membeli piring sepuluh biji'. Contoh lain:
Dirman ollè jhuko' sakarar jhâng.
'Dirman dapat ikan sekeranjang'
"Dirman memperoleh ikan sekeranjang"

Ali nemmo pèssè sapolo èbu.
'Ali nemu uang sepuluh ribu'
"Ali menemukan uang sepuluh ribu"

Farhan mellè kalambhi lalèma'.
'Farhan membeli baju lima potong'
"Farhan membeli lima potong baju'

Salèrèddhâ ollè jhuko' cakalan pan-bârâmpan karar jhâng.
'Perahu nelayannya dapat ikan tongkol beberapa keranjang'
"Perahu nelayannya dapat tongkol beberapa keranjang"

Kapalla samosèm alako bâllung trip.
'Kapalnya semusim bekerja delapan trip'
"Kapalnya satu musim bekerja delapan trip"

(e) Frasa Depan
Frasa depan adalah frasa yang terdiri dari kata depan sebagai unsur pertama, misalnya frasa *è bengko* 'di rumah' dalam kalimat *Sèngko' enneng è bengko* 'Saya ada di rumah'. Frasa *è bengko* 'di rumah' dalam kalimat tersebut adalah frasa depan. Contoh frasa depan dalam BM:

dâri sakolaan	'dari sekolahan'
ka Sorbhájâ	'ke Surabaya'
neng sèngko'	'pada saya'
dâk temor	'ke timur'
è dinna'	'di sini'

Dalam BM frasa depan dapat menduduki fungsi subjek, predikat, dan keterangan. Hal ini seperti pada contoh berikut.

(1) Subjek
Dalam BM frasa depan dapat menduduki fungsi subjek, misalnya frasa *è dinna'* 'di sini' dalam kalimat *È dinna' nyadiyââghi korsè sèwaan* 'Di sini menyediakan kursi sewaan'. Contoh lain:
È dissa' cjhuwâl pako rettè.
'Di sana menjual paku kecil'
"Di sana dijual paku kecil"

È Pa' Imam bisa ngobâ salebbâr.
'Di Pak Imam bisa mengubah celana'
"Pak Imam dapat mengubah celana"

È diyâ narèma bessè towa bân bhârâng cjuan.
'Di sini menerima besi tua dan barang bekas'
"Di sini diterima besi tua dan barang bekas"

Dâri bengko ka sakolaan paijhâlânan sapolo mennèt.
'Dari rumah ke sekolah perjalanan sepuluh menit'
"Perjalanan dari rumah ke sekolah memerlukan waktu sepuluh menit"

Ka Sorbhcjâ mcjâr nemlèkor èbu.
'Ke Surabaya membayar dua puluh enam ribu'
"Pergi ke Surabaya membayar dua puluh enam ribu"

(2) Predikat
Dalam BM frasa depan dapat menduduki fungsi predikat, misalnya frasa *ka pasar* 'ka pasar' dalam kalimat *Ebhu ka pasar* 'Ibu ke pasar'. Contoh lain:
Sèngko' dâri sakolaan.
'Saya dari sekolah'
"Saya datang dari sekolah"

Imam ka Sorbhcjâ la ollè samènggu.
'Imam ke Surabaya sudah dapat seminggu'

"Imam pergi ke Surabaya sudah seminggu yang lalu"

Alè' è bengko kadhibi'ân.
'Adik di rumah sendirian'
"Adik sendirian di rumah"

(3) Keterangan
Dalam BM frasa depan dapat menduduki fungsi keterangan, misalnya frasa *sambi nolès* 'sambil menulis' dalam kalimat *Embhuk ngoladhi tivi sambi nyerrat SMS* 'Kakak (perempuan) menonton TV sambil menulis SMS'. Contoh lain:
È attas ghâbâk bâdâ tèkossa.
'Di atas langit-langit ada tikusnya'
"Di langit-langit ada tikusnya"

È tasè' lao' ghellâ' bâdâ jhuko' talambhâk.
'Di pantai selatan tadi ada ikan terdampar'
"Tadi di pantai selatan ada ikan terdampar"

Emmak bâ'âri' bhuru dâteng dâri Jakarta.
'Kakak kemarin baru datang dari Jakarta'
"Kemarin kakak baru datang dari Jakarta"

Sarongnga la bada neng sèngko'.
'Sarungnya sudah ada pada saya'
"Sarungnya sudah ada di tempat saya"

Soso'na rokok la bada ekaka'.
'Kembaliannya uang rokok sudah ada pada kakak'
"Pengembalian uang rokok sudah dibawa kakak"

6.2 Konstruksi Sintaktis Frasa
Berdasarkan distribusinya konstruksi sintaktis frasa dalam BM dibedakan atas: (a) frasa endosentris dan (2) frasa eksosentris. Frasa endosentris dan eksosentris dalam BM adalah sebagai berikut.

6.2.1 Frasa Endosentris

Frasa endosentris adalah frasa yang kategori sintaktisnya sama dengan salah satu unsur pembentuknya. Misalnya, frasa *orèng majângan* 'orang nelayan' sama kategorinya dengan *orèng* 'orang'. Contoh frasa endosentris: *lakè'-binè'* 'laki-laki dan perempuan' dan sejenisnya. Frasa *orèng majângan* 'orang nelayan' memiliki kategori sama dengan salah satu unsur pembentuknya, yaitu *orèng*. Frasa *raja kene'* 'besar kecil' berkategori sama dengan satu unsur pembentuknya, yaitu *raja* 'besar'. Frasa *lakè' bân binè'* 'laki-laki dan perempuan' berkategori sama dengan unsur-unsur pembentuknya, yaitu *lakè'* dan *binè'*. Frasa endosentris dalam BM dapat dibedakan menjadi 4 jenis, yakni: (1) frasa endosentris atributif, (2) frasa endosentris koordinatif, (3) frasa endosentris apositif, dan (4) frasa endosentris alternatif.

(a) Frasa Endosentris Atributif

Frasa endosentris atributif ialah frasa yang salah satu unsur langsungnya berfungsi sebagai pusat atau inti, sedangkan unsur yang lainnya sebagai atribut atau penjelas. Dalam frasa endosentris atributif ini, kategori frasa tersebut secara keseluruhan sama dengan kategori bentuk unsur langsung yang menjadi pusat atau inti frasa tersebut. Posisi unsur pusat atau inti frasa ada yang di muka dan ada yang di belakang atribut. Jika unsur pusatnya berkategori nomina, atribut frasanya berada sesudah pusat. Dalam hal ini atribut frasa ada yang termasuk adjektiva dan ada yang nomina. Secara semantik unsur pusat itu menjadi yang diterangkan dan unsur atribut menjadi yang menerangkan. Dalam BM terdapat frasa endosentris atributif yang berpola: KB+ Sf.; KB + se + Sf.; KB + se + KKer-aktif; KB + se + KKer-pasif; KB + Bil.; KB + Kb; Bil. + KB, seperti pada contoh berikut.

1) Frasa Endosentris Atributif dengan UP (unsur pusat) Kata Benda

a. Frasa Endosentris Atributif Berpola KB + Sf

Contoh:

na'-kana' kènè' 'anak kecil'
UP Atr.
kalambhi anyar 'baju baru'

UP *Atr.*
rèng raddhin 'orang cantik'
UP *Atr.*
nasè' ghuring 'nasi goreng'
UP *Atr.*

b. Frasa Endosentris Atributif Berpola KB + se + Sf
Contoh:

kennengan / sè anyar 'tempat yang baru'
UP *Atr.*
buwâ / sè cèlo' 'buah yang masam'
UP *Atr.*
orèng tanè / sè bhćjheng 'petani yang rajin'
UP *Atr.*

c. Frasa Endosentris Atributif Berpola KB + se + KKer-aktif
Contoh:

bhâbhćji'/ sè nangès 'bayi yang nangis'
UP *Atr.*
orèng / sè ngaollè 'orang yang memperoleh'
UP *Atr.*
na'-kana' / sè ngèbâ 'anak yang membawa'
UP *Atr.*

d. Frasa Endosentris Atributif yang Berpola KB + se + KKer-pasif
Contoh:

èlmo / sè èkaollè 'ilmu yang didapat'
UP *Atr.*
buku / sè èbâca 'buku yang dibaca'
UP *Atr.*
na'-kana' / sè kapèlè 'anak-anak yang terpilih'
UP *Atr.*

e. Frasa Endosentris Atributif yang Berpola KB + Bil.
Contoh:

kerbhuy lalèma' 'kerbau lima'
UP *Atr.*

nomer saèbu 'nomor seribu'
UP Atr.
bɒjâ / sapolo ghintal 'garam sepuluh kwintal'
UP Atr.

f. Frasa Endosentris Atributif Berpola KB + KB
Contoh:

orèng mɒjângan 'orang nelayan'
UP Atr.
na'-kana' dhisa 'anak desa'
UP Atr.
bâto songay 'batu sungai'
UP Atr.

g. Frasa Endosentris Atributif Berpola Bil. + KB
Contoh:

duratos rɒpèya 'dua ratus rupiah'
Atr. UP
bânnya' orèng 'banyak orang'
Atr. UP
kâbbhi ana'na 'semua anaknya'
Atr. UP

h. Frasa Endosentris Atributif Berpola KB + Kt. Penunjuk
Contoh:

bengko rowa 'rumah itu'
UP Atr.
kalambhi rèya 'baju ini'
UP Atr.

Frasa endosentris atributif berkategori nomina dalam BM banyak digunakan dalam ujaran. Frasa atributif yang berkategori nomina dalam BM berbeda dengan kata majemuk. Dalam kata majemuk di antara unsur pembentuk kelompok kata tidak dapat disisipkan kata *sè* 'yang', sedangkan dalam frasa dapat disisipkan kata tersebut. Contoh: *orèng towa* 'ayah ibu' (kata majemuk) dan *orèng towa* 'orang yang tua' (frasa).

2) Frasa Endosentris Atributif dengan UP (unsur pusat) Kata Sifat

a. Frasa Endosentris Atributif Berpola Kata Sifat + Kata Sifat
Contoh:

nyaman ongghu 'enak benar; benar-benar enak'
UP Atr.
kènè' ghâllu 'terlalu kecil'
UP Atr.
rajâ sakonè' 'besar sedikit'
UP Atr.

b. Frasa Endosentris Berpola Kata Sifat + Kata Sifat
Contoh:

korang pènter 'kuarng pandai'
Atr. UP
talèbât kènè' 'terlalu kecil'
Atr. UP
cèk rajâna 'sangat besar'
Atr. UP

3) Frasa Endosentris Atributif dengan UP Kategori Kerja

a. Frasa Endosentris Atributif Berpola KKer + Penjelas
Contoh:

alako ghu-ongghu 'bekerja dengan sungguh-sungguh'
UP Atr.
ngakan polè 'makan lagi'
UP Atr.
ngala' kèya 'mangambil juga'
UP Atr.

4) Frasa Endosentris Atributif dengan UP Kata Bilangan

a. Frasa Endosentris Atributif Berpola Bilangan + Penjelas
Contoh:

bânnya' ongghu 'benar-benar banyak'

UP *Atr.*
sapolo mègghi' 'sepuluh biji'
UP *Atr.*
tello polo kodhi 'tiga puluh kodi'
UP *Atr.*

b . Frasa Endosentris Atributif Berpola Penjelas + Bilangan
Contoh:.
coma sakonè' 'hanya sedikit'
Atr. *UP*
abâk bânnya' 'agak banyak'
Atr. *UP*
ghi' lalèma' 'masih lima'
Atr. *UP*

5) Frasa Endosentris Atributif dengan UP Kata Keterangan (KKet.)

a. Frasa Endosentris Atributif Berpola Keterangan + Penjelas
Contoh:
lagghuna bhâi 'besok saja'
UP *Atr.*
bâ'âri' malem 'kemarin malam'
Atr. *UP*
duarè agghi' 'dua hari lagi'
UP *Atr.*

(b) Frasa Endosentris Koordinatif
Di samping frase endosentris atributif dalam BM terdapat frasa endosentris koordinatif. Frasa endosentris koordinatif adalah frasa yang unsur-unsurnya setara. Kesetaraan unsur-unsur pembentuk frasa endosentris koordinatif dalam BM ditandai oleh penggunaan kata-kata penghubung: *bân* 'dan', *otabâ* 'atau', *tor* 'lagi', *kalabân* 'dan', *bân polè* 'dan juga', *bi'* 'dan'. Di samping ditandai oleh kata-kata tersebut, kadang-kadang kesetaraan unsur dalam frasa endosentris koordinatif tanpa ditandai kata penghubung, tetapi oleh tanda koma.

Ditinjau dari kategori unsur pembentuknya, frasa endosentris koordinatif ini dibedakan atas beberapa jenis, yakni frasa benda, sifat, dan frasa kerja.

1) Frasa Endosentris Koordinatif yang Berkategori Benda

(a) Frasa Endosentris Koordinatif Berpola KB + KB
Contoh:

(a)na' poto 'anak cucu'
UP UP
mɛjâ korsè 'meja kursi'
UP UP
bhala karaba 'sanak famili'
UP UP

(b) Frasa Endosentris Koordinatif Berpola KB + penghubung +KB
Frasa ini diisi oleh dua unsur inti kata benda yang dihubungkan dengan kata penghubung *bân* atau *kalabân* 'dan'.
Contoh:

ɛpa' bân embu'na 'ayah dan ibunya'
UP UP
morèd kalabân ghuru 'murid dan guru'
UP UP
santrè sareng kèyaè 'santri dan kiai'
UP UP

2) Frasa Endosentris Koordinatif Berkategori Kata Sifat

a. Frasa Endosentris Koordinatif Berpola: KSf. + KSf
Contoh:

mèra konèng 'merah kuning'
UP UP
rajâ kènè' 'besar kecil'
UP UP
'panas cellɛp 'panas dingin'
UP UP

b. Frasa Endosentris Koordinatif Berpola: KSf + penghubung + KSf
Contoh:

ngodâ tor raddhin 'muda dan cantik'
UP UP
koros bân pocet 'kurus dan pucat'
UP UP
soghi bân pènter 'kaya dan pandai'
UP UP

3) Frasa Endosentris Koordinatif Berkategori Kerja (KKer)

a. Frasa Koordinatif yang Berpola: KKer + KKer
Kedua unsur inti frasa ini berkategori kata kerja
Contoh:

ngakan ngènom 'makan minum'
UP UP
ongghâ toron 'naik turun'
UP UP
èntar molè 'pergi pulang'
UP UP

b. Frasa Endosentris Koordinatif yang Berpola: KKer + penghubung + KKer
Kedua unsur inti dalam frasa ini berkategori kata kerja yang dihubungkan oleh kata penghubung *bân* atau *kalabân* 'dan'.
Contoh:

maca kalabân nolès 'membaca dan menulis'
UP UP
ngakan bân ngènom 'makan dan minum'
UP UP
masang bân abhungkar 'memasang dan membongkar'
UP UP

(c) Frasa Endosentris Apositif
Frasa endosentris yang unsur pertama sebagai pusat, sedangkan unsur yang lain sebagai keterangan aposisi. Unsur yang menjadi keterangan

aposisi sekelas dengan unsur pusatnya dan dapat menggantikan fungsi gramatikal unsur pusat.
Contoh:

Ali, alè'na Amir 'Ali, adiknya Amir'
UP = UP
Karim, lakèna Sitti 'Karim, suaminya Siti'
UP = UP
Kadir, jhârâghânna Kadar 'Kadir, juragannya Kadar'
UP = UP

Dalam frasa tersebut kata *ali* dijelaskan oleh konstituen yang mengikutinya, yakni *alè'na amir* 'adiknya Amir'. Maknanya, ada orang atau anak bernama *Ali* dan dia adalah *adiknya Amir* atau *alè'na Amir.* Dalam frasa tersebut kedua-duanya dapat saling menggantikan. Dalam BM frasa tersebut disebut frasa endosentris aposoisi.

(d) Frasa Endosentris Alternatif
Frasa endosentris alternatif mempunyai unsur-unsur langsung sebagai pusat. Bedanya dengan endosentris koordinatif ialah (a) frasa endosentris alternatif ditandai oleh penggunaan kata: *apa* 'apa' atau *otabâ* 'atau' yang relasinya bersifat pilihan atau alternatif. Frasa ini dapat berkategori frasa benda, frasa kerja, frasa sifat, dan frasa bilangan.

1) Frasa Endosentris Alternatif Berkategori Benda
Contoh:

kaka' apa alè' 'kakak apa adik'
UP UP
sèngko' otabâ bâ'na 'saya atau kamu'
UP UP
kalambhi apa sarong 'baju apa sarung'
UP UP

2) Frasa Endosentris Alternatif Berkategori Kerja
Contoh:

nolès otabâ maca 'menulis atau membaca'
UP UP

amaèn otabâ aghńjâ' 'bermain atau bergurau'
UP UP
nèngghuâ apa molèa 'akan nonton apa akan pulang'
UP UP

3) Frasa Endosentris Alternatif Berkategori Sifat
Contoh:
bhńjheng otabâ males 'rajin atau malas'
UP UP
sakè' otabâ bârâs 'sakit atau sembuh'
UP UP
rɔjâ apa kènè' 'besar apa kecil'
UP UP

4) Frasa Endosentris Alternatif Berkategori Bilangan
Frasa endosentris alternatif yang berkategori bilangan dalam BM dibedakan menjadi dua macam, yakni (1) frasa bilangan yang tidak menggunakan kata penghubung pemilihan atau alternatif, dan (2) frasa bilangan yang menggunakan kata penghubung.

a. Frasa Endosentris Alternatif Berkategori Bilangan Tanpa Penghubung.
Contoh:
dâduwâ', tatello' 'dua, tiga'
UP UP
duwâ'-duwâ', tello'-tello' 'dua-dua, tiga-tiga'
UP UP

b. Frasa Endosentris Alternatif Berkategori Bilangan dengan Tanda Penghubung
Contoh:
papètto' otabâ bâbâllu' 'tujuh atau delapan'
UP UP
sasanga' apa sanga bellâs 'sembilan apa sembilan belas'
UP UP
sapolo apa sapolo' 'sepuluh apa sebelanga'
UP UP

6.2.2 Frasa Eksosentris

Frasa eksosentris merupakan gabungan dua kata atau lebih yang semua unsur pembentuknya tidak memiliki kategori yang sama. Konstruksi frasa eksosentris tidak dapat dihilangkan atau dimunculkan salah satu dalam ujaran. Contoh, frasa frasa *è dhisa* 'di desa' dalam kalimat, *Orèngnga odi' è dhisa* 'Orangnya hidup (tinggal) di desa'. Dalam kalimat ini frasa *è dhisa* 'di desa' tidak dapat dimunculkan salah satu, misalnya, *"Orèngnga odi' è.....*"* atau *"Orèngnga odi' ... dhisa"*. Frasa tersebut disebut eksosentris karena tidak dapat saling mewakili satu sama lain. Frasa *è dhisa* 'di desa' tidak dapat diwakili oleh bentuk *è* 'di' dan tidak dapat pula diwakili oleh bentuk *dhisa* 'desa'. Frasa eksosentris dalam BM dibedakan atas: (1) frasa eksosentris direktif, (2) frasa eksosentris objektif, dan (3) frasa eksosentris komplementatif

(a) Frasa Eksosentris Direktif

Dalam frasa eksosentris direktif sebuah unsur pembentuknya bertindak sebagai pengarah, sedangkan yang lainnya bertindak sebagai yang dimaksud. Misalnya, konstruksi eksosentris direktif *kaangghuy bâ'na* 'untuk kamu' terdiri dari *kaangghuy* sebagai pengarah dan *bâ'na* sebagai yang dituju atau yang dimaksud. Contoh frasa eksosentris direktif dalam BM:

aghabay jhójhân	'membuat kue'
kalabân alako berrâ'	'dengan bekerja keras'
kalabân ghâmpang	'dengan mudah'

Konstruksi sintaktis frasa eksosentris direktif dalam BM dapat terdiri dari kata depan dan kata benda, penjelas dan KS, penjelas dan KK. Contoh:

a. Kata Depan dan Kata Benda:

è pasèsèr	'di pesisir'
ka sabâ	'ke sawah'
dâri kotta	'dari kota'

b. Penjelas dan Kata Sifat:

kalabân bhójheng	'dengan rajin'
serrèna malarat	'karena susah'

bi' terongghu 'dengan sungguh-sungguh'

c. Penjelas dan Kata Kerja:
kaangghuy alako 'untuk bekerja'
sambi tedhung 'sambil tidur'
sopaja ngakan 'supaya makan'

(b) Frasa Eksosentris Objektif
Frasa eksosentris objektif dalam BM memiliki dua unsur, yakni unsur pertama sebagai kategori kerja dan unsur kedua sebagai kategori benda atau kata ganti yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat. Dalam BM frasa jenis ini diperoleh dua pola bentukan, yakni (1) KKer + KB, dan (2) KKer + KG.

a. Konstruksi KKer + KB:
Contoh:
cjhuwâl jhuko' 'menjual ikan'
mabeccè' bengko 'memperbaiki rumah'
matèdung ana'na 'menidurkan anaknya'

Frasa *cjhuwâl jhuko'* adalah contoh frasa aksosentrik objektif. Jika frasa tersebut menjadi unsur dalam sebuah kalimat antara kata *cjhuwâl* dan *jhuko'* (kata benda) memiliki hubungan wajib atau hubungan yang harus ada karena, kata *cjhuwâl* merupakan kata kerja transitif, yakni kata kerja yang membutuhkan kata lain yang melengkapi di belakangnya. Kata benda seperti kata *jhuko'* menduduki fungsi objek dalam sebuah kalimat.

b. Konstruksi KKer + KG
Contoh:
mellèaghi bâ'na 'membelikan kamu'
ngolok sapa 'memanggil siapa'
ngala'aghi kanca 'mengambilkan teman'

(c) Frasa Eksosentris Komplementatif
Frasa ini terdiri atas kata kerja ditambah pelengkap. Peran pelengkap adalah melengkapi arti yang dinyatakan oleh kata

kerja. Tanpa peran pelengkap makna yang dinyatakan oleh kata kerja kurang lengkap.
Contoh:

du(wâ) macem	'dua macam'
ollè bhâtè	'dapat untung'
bâdâ sowarghâ	'ada surga'

6.3 Kalimat

Dalam bahasa Madura terdapat kalimat yang hanya terdiri dari subjek dan predikat, terdiri dari beberapa subjek dan predikat. Kalimat yang hanya terdiri dari satu subjek dan satu predikat disebut sebagai kalimat dasar, kalimat tunggal, kalimat sederhana atau klausa, sedangkan kalimat yang terdiri dari beberapa subjek dan predikat disebut kalimat turunan. Kalimat turunan dapat berupa kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk bertingkat disebut juga sebagai kalimat kompleks.

6.3.1 Kalimat Dasar

Contoh kalimat dasar dalam BM, misalnya kalimat *Eppa'na ghuru* 'Bapaknya guru'. Kalimat ini terdiri dari satu subjek, yaitu *eppa'na* 'Bapaknya' dan satu predikat, yaitu *ghuru* 'guru'. Contoh lain kalimat dasar dalam BM:

Sidin tèdung	'Sidin tidur'.
Kana' rowa mellè nasè'	'Anak itu membeli nasi'
Orèng jarèya dâri dhisa	'Orang itu dari desa'
Aroko' jarèya marogiân	'Merokok itu merugikan'

Pengisi fungsi subjek dalam kalimat dasar BM dapat berupa kata benda. Contoh kalimat yang subjeknya berupa kata benda, misalnya sebagai berikut.

Orèng rowa dhâghâng	'Orang itu pedagang'
Alè'na mahasiswa	'Adiknya mahasiswa'
Parkarana dhâddhi malarat	'Perkaranya menjadi sulit'
Sapèdâna anyar	'Sepedanya baru'
Tarètanna lalèma'	'Saudaranya lima'

Pengisi fungsi subjek dalam kalimat dasar BM dapat berupa frasa benda. Contoh kalimat yang subjeknya berupa frasa benda, misalnya sebagai berikut.
Na'-kana' sè bhɔjheng rowa potrana Pak Samsul.
'Anak yang rajin itu putranya Pak Samsul'
"Anak yang rajin itu putra Pak Samsul"

Tarètanna sè bungso ghi' ta' dâteng.
'Saudaranya yang bungsu masih belum datang'
"Saudara bungsunya masih belum datang"

Pangaterrona sè ghi' ta' takabbhul nyekkara ka Wâlisongo'.
'Keinginannya yang belum terkabul akan berziarah ke Walisongo'
"Keinginannya akan berziarah ke Walisongo yang belum terkabul"

Bhândhâna sè èkaghâbây adhâghâng ngèrjhâm ka lâ-bhâlâna.
'Modal yang dipakai berdagang pinjam kepada famili-familinya'
"Modal yang digunakan berdagang meminjam kepada famili-familinya"

Gudâng kɔjuna sè rɔjâ la ɛjhuwâl ka mɔjhâdi'na.
'Gudang kayunya yang besar sudah dijual kepada paman/bibinya'
"Gudang kayunya yang besar sudah dijual kepada paman/bibinya"

Pengisi fungsi subjek dalam kalimat dasar BM dapat berupa kata kerja. Contoh kalimat yang subjeknya berupa kata kerja, misalnya sebagai berikut.

Aghâmbhâr rèya bur-lèburan	'Mengambar ini kesenangan'
Ngakan rèya kaparloan	'Makan itu keperluan'
Adântè' rèya mabhusen	'Menunggu itu membosankan'
Alako rèya bhâghus	'Bekerja itu bagus'
Nembhâng rèya nyennengaghi	'Bernyanyi itu menyenangkan'

Pengisi fungsi subjek dalam kalimat dasar BM dapat berupa frasa kerja. Contoh kalimat yang subjeknya berupa frasa kerja, misalnya sebagai berikut
Asakola tèngghi maghâmpang nyarè kalakoan.

'Bersekolah tinggi memudahkan dalam mencari pekerjaan'
"Berpendidikan tinggi memudahkan dalam mencari pekerjaan"

Abinè duwâ' ghibâânna berrâ'.
'Beristri dua bebannya berat'
"Beristri dua bebannya berat"

Ngakan nasè' jhâghung èkata'sakè' kencing manès.
'Makan nasi jagung dapat mencegah penyakit kencing manis'
"Makan nasi jagung dapat mencegah penyakit kencing manis"

Nyarè èlmo bâkto ngodâ aghuna kaangghuy sango odhi'na.
'Mencari ilmu sewaktu muda berguna untuk bekal hidupnya'
"Mencari ilmu sewaktu muda berguna untuk bekal hidupnya"

Ngala' lako ka orèng malarat ango'an alakoa dhibi'.
'Bekerja pada orang lain susah lebih baik bekerja sendiri'
"Ikut orang lain susah, lebih baik bekerja sendiri"

Pengisi fungsi subjek dalam kalimat dasar BM dapat berupa kata sifat. Contoh kalimat yang subjeknya berupa kata sifat, misalnya sebagai berikut.

Larang rèya mamalarat	'Mahal itu menyusahkan'
Rogi rowa mabhusen	'Rugi itu membosankan'
Bârâs rowa bhâghus	'Sehat itu bagus'
Dhengghi rowa jhubâ'	'Dengki itu tidak bagus'
Sakè' rowa mamalarat orèng	'Sakit itu menyusahkan orang'

Pengisi fungsi subjek dalam kalimat dasar BM dapat berupa frasa sifat. Contoh kalimat yang subjeknya berupa frasa sifat, misalnya sebagai berikut.

Larang sakonè' ta' arapa sè penting bhâghus.
'Mahal sedikit tidak apa-apa yang penting bagus'
"Lebih mahal sedikit tidak masalah yang penting bagus"

Ontong nè'-sakonè' bit-abit bânnya' kèya.
'Untung sedikit-sedikit lama-lama banyak juga'

"Untung sedikit-sedikit lama-lama banyak juga"

Mera mettal ta' lèbur èabâs.
'Merah mencolok tidak sedap dipandang'
"Sangat merah tidak enak dipandang"

Petteng parana matako'an ka orèng.
'Sangat gelap menakutkan orang'
"Gelap gulita menakutkan orang"

Ranyèng ghâllu' masakè'an kopèng.
'Terlalu keras (suaranya) menyakitkan telinga'
"Terlalu nyaring (suaranya) menyakitkan telinga"

Pengisi fungsi subjek dalam kalimat dasar BM dapat berupa kata bilangan. Seperti contoh kalimat berikut.

Sajuta arèya angka	'Satu juta itu angka'
Sakodhi arèya dupolo biggi'	'Satu kodi dua puluh biji'
Satengnga rèya saparo	'Setengah itu separuh'
Parlèman rèya pecca'an	'Seperlima itu pecahan'
Tellobellas rèya angka ghânjhil	'Tiga belas itu angka ganjil'

6.3.2 Kalimat Turunan

Kalimat turunan dalam BM dapat berupa kalimat majemuk setara dan dapat berupa kalimat majemuk bertingkat. Contoh kalimat majemuk setara dalam BM adalah sebagai berikut.

Arif pènter tapè Sutan lebbi pènter.
'Arif pintar tetapi Sutan lebih pintar'
"Arif pintar, tetapi Sutan lebih pintar"

Alè' mandi, sèngko' ngebbhâsi katèdungan.
'Adik mandi, saya membersihkan tempat tidur'
"Adik mandi, saya membersihkan tempat tidur"

Eppa' alako ka saba, èbhu ghi' ngateraghi alè' ka sakolaan.
'Bapak bekerja di sawah, ibu masih mengantarkan adik ke sekolah'
"Ayah bekerja di sawah, ibu masih mengantarkan adik ke sekolah"

Kadâr ètarèma è PTN, Didin bhuru maso' ka SMA.
'Kadar diterima di PTN, Didin baru masuk SMA'
"Kadar diterima di PTN, Didin baru masuk SMA"

Sumenєp kabupaten palèng tèmor, Bhângkalan palèng bârâ'.
'Sumenep merupakan kabupaten paling timur, Bangkalan paling barat'
"Sumenep adalah kabupaten paling timur, Bangkalan paling barat"

Contoh kalimat turunan berupa kalimat majemuk bertingkat:
Orèng sè dâteng ghellâ' ghi' adhâ'âr.
'Orang yang datang tadi sedang makan'
"Orang yang tadi datang sekarang sedang makan"

Bengko sè ekaghâbây taon jhung adâ'ân, taobbhâr
'Rumah yang dibangun tahun lalu itu terbakar'
"Rumah yang tahun lalu dibangun itu terbakar"

Kadir alako è perusahaan sè ghi' bhuru jhâghâ.
'Kadir bekerja di perusahaan yang baru berdiri'
"Kadir bekerja di perusahaan yang baru berdiri"

Orèng sè èpèlè bân rakyat kodhu alako ghu-ongghu
'Orang yang dipilih oleh rakyat harus bekerja sungguh- sungguh'
"Orang yang dipilih oleh rakyat harus bekerja sungguh- sungguh"

Tekka'a rєja, tapè Ipung lèmbher.
'Walaupun besar, tetapi Ipung mudah jatuh'
"Walaupun besar, tetapi Ipung mudah jatuh"

6.4 Bentuk Kalimat
Di dalam BM terdapat beberapa bentuk kalimat, misalnya kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, kalimat negatif atau ingkar, kalimat aktif, dan kalimat pasif.

6.4.1 Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang mengungkapkan makna pernyataan atau menyatakan sikap objektif dan netral. Kalimat jenis ini biasa digunakan oleh penutur untuk menginformasikan pesan tertentu kepada mitra tutur. Dalam BM terdapat kalimat deklaratif yang berbentuk aktif, (aktif transitif, aktif intransitif, aktif semi transitif), dan berbentuk pasif. Disebut kalimat aktif karena subjeknya melakukan pekerjaan. Misalnya:

(1) *Sèngko' ngakan nasè'.*
`Saya makan nasi'.
"Saya makan nasi"

(2) *Sèngko' èntar ka sakolaan.*
`Saya akan ke sekolahan'
"Saya pergi ke sekolah"

(3) *Na'-kana' amaèn lèker è tanèyan.*
`Anak-anak bermain kelereng di halaman'
"Anak-anak bermain kelereng di halaman"

(4) Alè'na èghigghiri bi' sèngko'.
Adiknya dimarahi oleh saya'
"Adiknya, saya marahi"

Kalimat 1 adalah kalimat deklaratif berbentuk aktif transitif. Dikatakan aktif karena subjek kalimat tersebut melakukan pekerjaan, dan transitif karena menuntut hadirnya fungsi objek. Jika dianalisis berdasarkan fungsinya, kalimat tersebut berpola SPO. Konstituen *sèngko'* berfungsi sebagai subjek, *ngakan* sebagai predikat, dan *nasè'* berfungsi sebagai objek. Tanpa kehadiran konstituen *nasè'* kalimat tersebut secara semantis kurang lengkap. Kehadiran konstituen *nasè'* sebagai objek kalimat (1) bersifat wajib hadir, sehingga dapat dikategorikan ke dalam kalimat aktif transitif.

Kalimat 2 adalah kalimat deklaratif berbentuk aktif intransitif. Dikatakan aktif karena subjek kalimat tersebut melakukan pekerjaan, dan intransitif karena tidak menuntut hadirnya fungsi objek. Jika

dianalisis berdasarkan fungsinya, kalimat tersebut berpola SP. Konstituen *sèngko'* berfungsi sebagai subjek, *èntar ka sakola'an* sebagai predikat.

Kalimat 3 adalah kalimat deklaratif berbentuk aktif semi transitif. Dikatakan aktif karena subjek kalimat tersebut melakukan pekerjaan, dan semi transitif karena memerlukan konstituen pelengkap predikat, tetapi konstituen tersebut tidak dapat mengisi fungsi subjek jika dipasifkan. Kalimat (3) tidak dapat dipasifkan menjadi *Lèker èmaèn bi' na'-kana' è tanèyan* 'Kelereng dimain oleh anak-anak di halaman'. Kalimat yang demikian dapat dikategorikan ke dalam kalimat aktif semi transitif. Jika dianalisis berdasarkan fungsinya, kalimat tersebut berpola SPOK. Konstituen *na'-kana'* berfungsi sebagai subjek, *amaèn* sebagai predikat, dan *lèker* berfungsi sebagai objek, serta *è tanèyan* berfungsi sebagai keterangan. Tanpa kehadiran konstituen *lèker* kalimat tersebut secara semantis kurang lengkap. Akan tetapi, kehadiran konstituen *lèker* sebagai objek kalimat (3) bersifat mana suka. Kalimat 3 adalah kalimat pasif. Dikatakan kalimat pasif karena subjek kalimat tersebut tidak melakukan pekerjaan tetapi dikenai pekerjaan. Dianalisis berdasarkan fungsinya, kalimat tersebut berpola SP. Konstituen *alè'na* berfungsi sebagai subjek, *èghigghiri* sebagai predikat, dan *bi' sèngko'* berfungsi sebagai keterangan pelaku, yakni keterangan yang menyatakan pelaku kegiatan memarahi subjek. Kalimat semacam itu termasuk ke dalam kategori kalimat pasif.

Dibandingkan dengan konstruksi kalimat pasif pada bahasa-bahasa serumpun yang lain konstruksi sintaktis kalimat pasif dalam BM memiliki kekhasan. Jika dalam bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Jawa (BJ), misalnya, didapatkan kalimat pasif dengan pola kalimat pasif susun balik atau kalimat pasif inversi, dalam BM konstruksi tersebut tidak lazim. Jika dalam BI di samping didapatkan konstruksi kalimat pasif berpola *Adik dimarahi oleh saya* dan *Adik saya marahi* serta dalam BJ didapatkan kalimat pasif *Adik tak seneni* dalam BM hanya terdapat satu pola yaitu *Alè' èghigghiri bi' sèngko'*.

Dalam kalimat pasif BM, pelaku perbuatan tidak lazim dielipskan atau dihilangkan. Pelaku perbuatan dalam kalimat pasif di dalam BM lazim dan selalu dihadirkan secara eksplisit. Kalimat *Alè'na egigghiri bi' sèngko'* 'Adiknya dimarahi oleh saya' tidak dapat

diinversikan menjadi: **Alè'na sèngko' ghigghiri* 'Adiknya saya marahi' atau **Alè'na ta' sèngko' ghigghiri* 'Adiknya tidak saya marahi'. Konstruksi sintaktis kalimat pasif dalam BM adalah: Adiknya dimarahi oleh saya; atau Adiknya tidak dimarahi oleh saya. Konstruksi sintaktis seperti Adiknya saya marahi atau Adiknya tidak saya marahi **tidak didapatkan** dalam BM. Konstruksi pasif dalam BM adalah: **Aspek + Agen + Peran**; berbeda dengan yang terdapat dalam BI, yang menggunakan konstruksi: Aspek + Peran + Agen. Aspek adalah pelaku perbuatan, agen artinya perbuatan, dan peran yaitu yang dikenai perbuatan. Contoh:

Aspek	Peran	Agen
Adik	saya	marahi

Aspek	Agen	Peran
Adik	dimarahi (oleh)	saya
Ale'	*egigghiri*	*bi' sèngko'*

6.4.2 Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif atau kalimat perintah adalah kalimat yang secara semantis digunakan oleh penutur untuk memerintah mitra tutur. Dalam kalimat ini mitra tutur dituntut melakukan suatu tindakan seperti yang dimaksud oleh penutur. Dalam BM, kalimat negatif imperatif di samping ditandai oleh konstituen suprasegmental, yaitu nada naik (/), kalimat imperatif ditandai oleh konstituen segmental berupa morfem {-aghi} dan pungtuasi atau tanda seru (!). Misalnya, sebagai berikut:

(1) *Kala'aghi!* 'Ambilkan!'
(2) *Maènaghi!* 'Mainkan!'
(3) *Kakan!* 'Makan!'

Bentuk kata yang dalam kalimat imperatif BM selalu berupa bentuk aktif, tidak pernah berupa bentuk pasif. Contoh kalimat di atas tidak dapat dijadikan bentuk pasif seperti berikut.

(1a) **èkala'aghi!*
(2a) **èmaènnaghi!*
(3a) *èkakan!

6.4.3 Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif atau kalimat tanya adalah kalimat yang secara semantis digunakan oleh penutur untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Secara formal kalimat ini ditandai oleh penggunaan kata tanya dan pungtuasi atau tanda tanya (?). Misalnya, sebagai berikut.

(1) *Bâ'na ngakan?* 'Kamu makan?'
(2) *Bâ'na sè ngakan?* 'Kamu yang makan?'
(3) *Apa bâ'na ngakan?* 'Apa kamu makan?'
(4) *Apa bâ'na sè ngakan?* 'Apa kamu yang makan?'

Keempat kalimat tersebut adalah contoh kalimat interogatif. Dalam BM kalimat interogatif di samping tidak ditandai oleh hadirnya konsituen tanya ditandai oleh konsituen tanya. Konstituen tanya yang lazim digunakan sebagai kata tanya dalam kalimat interogatif BM adalah seperti ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 6: Kata Tanya dalam Bahasa Madura

No	Lawan Tutur				Makna
	Sejajar; Akrab	Sejajar/ Lebih rendah; Tidak Akrab	Dihormati	Sangat Dihormati	
1.	*apa*	*nape*	*napa*	*ponapa*	apa/apakah
2.	*apa'an*	*napèan*	*napa'an*	*ponapa'an*	apa saja
3.	*arapa*	*anapè*	*anapa*	*aponapa*	mengapa/ kenapa
4.	*arapaa*	*anapèa*	*anapaa*	*aponapaa*	mau apa
5.	*bilâ*	*bilâ*	*bilâèpon*	*bilâèpon*	kapan
6.	*sapa*	*(pa)sèra*	*pasèra*	*pasèra*	siapa
7.	*sapa'an*	*sera'an*	*pasera'an*	*pasera'an*	siapa saja
8.	*kemma*	*ka' emma*	*ka'emma*	*ka'emma*	mana
9.	*dimma*	*ko' dimma*	*ka' dimma*	*ka' imma'an*	di mana saja
10.	*è dimma*	*è ko' dimma*	*è ka' dimma*	*è ka' dimma*	di mana
11.	*dâ' emma*	*ka' dimma*	*dâ'ka' dimma*	*dâ' ka'dimma*	ke mana

Tabel 6: Kata Tanya dalam Bahasa Madura

No	Lawan Tutur				Makna
	Sejajar; Akrab	Sejajar/ Lebih rendah; Tidak Akrab	Dihormati	Sangat Dihormati	
12.	*dâ' emmaa*	*ka' dimmaa*	*dâ'ka' dimmaa*	*dâ' ka' dimmaa*	akan ke mana
13.	*dâri dimma*	*dâri ka'dimma*	*dâri ka'dimma*	*dâri ka'dimma*	dari mana
14.	*bârâmma*	*kadhinapa*	*kadhiponapa*	*kadhiponapa*	bagaimana
15.	*bârâmpa*	*sanapè*	*sanapa*	*saponapa*	berapa
16.	*bârâmpaan*	*sanapèan*	*sanapaan*	*saponapaan*	berapa saja

6.4.4 Kalimat Negatif atau Kalimat Ingkar

Kalimat negatif atau kalimat ingkar dalam BM ditandai oleh hadirnya konsituen ingkar dalam kalimat tersebut. Sarana pengungkap negatif dalam BM berupa morfem bebas, tidak ada yang berupa morfem terikat. Di dalam BM tidak didapatkan penanda negatif berupa morfem terikat, seperti *a-, nir-, un-, im-*, seperti yang didapatkan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Konsituen tersebut adalah: (1) *ɛŋjâ', ta'* / lo'; yang bermakna 'tidak'; (2) *bânnè* 'bukan", serta (3) *jhâ'* yang bervariasi dengan *ɔjjhâ' / ella* 'jangan'. Konstituen atau kata-kata tersebut dapat dimasukkan ke dalam kategori kata takreferensial, karena tidak mengacu pada referen tertentu. Kata-kata itu hanya bermakna secara gramatikal. Kata-kata jenis itu baru memiliki makna setelah dihubungkan dengan konstituen linguistik yang lain. Jika meminjam istilah yang dikemukakan oleh Hadidjaja (1956) kata-kata tersebut dapat dimasukkan ke dalam jenis kata tambahan. Artinya, kata-kata tersebut berfungsi sebagai penambah konstituen lain. Dalam hal ini adalah sebagai pendukung makna kenegatifan. Kata-kata tersebut tergolong ke dalam kategori kata yang berfungsi sebagai penanda konstruksi negatif.

Secara gramatikal kata-kata penanda negatif dalam BM menegatif predikat, baik predikat tersebut berupa frase verbal, frase nominal, frase adjektiva ataupun frase preposisional dalam suatu

klausa atau kalimat. Sebagai pemeri, konstituen negatif seperti yang telah disebutkan itu bukanlah merupakan konstituen inti dalam suatu klausa atau kalimat. Konstituen itu menjadi bagian dari konstruksi yang mengisi fungsi sintaktis uertentu. Dalam hal ini pemerian yang dilakukan oleh konstituen negatif itu berupa penyangkalan, pengingkaran dan penolakan terhadap konstituen lain yang digabunginya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konstituen negatif digunakan untuk menegatif bagian klausa, klausa atau kalimat. Hal ini tampak pada contoh berikut:

(1) Sèngko' ta' *ngakan* nasè'. 'Saya tidak makan nasi'.
(2) Jhâ' *Amir sè èghighiri!.* 'Jangan Amir yang dimarahi!'
(3) Bânnè *Kadir sè èntar ka Sorbhájâ.* 'Bukan Kadir yang pergi ke Surabaya'.

Dalam kalimat (1) konstituen *ta'* menegatif *ngakan* yang berfungsi sebagai predikat kalimat. Konstituen negatif *jhâ'* dalam kalimat (2) menegatif *Amir sè èghigghiri* yang merupakan klausa. Dalam kalimat (3) konstituen negatif *bânnè* menegatifkan *Kadir sè èntar ka Sorbhájâ*, yang berkedudukan sebagai kalimat.

Di dalam BM penanda negatif hanya berupa morfem bebas yang berstatus sebagai *qualifier* bagi konstituen yang ada dalam suatu klausa atau kalimat. *qualifier* yang disebut konstituen itu mempunyai kemampuan untuk mengubah acuan konstituen atau konstruksi yang bergabung dengan konstituen itu menjadi bermakna tidak benar, tidak faktual, teringkari. tersangkal, tersalahkan, tertolak, terlarang, dan tertegasmkan. Berikut akan diuraikan penanda negatif dalam kaitannya dengan 3 jenis kalimat, yaitu: (a) kalimat deklaratif, (b) kalimat interogatif, dan (c) kalimat imperatif, yang merupakan temuan penelitian ini.

1) Kalimat Negatif Deklaratif

Kalimat negatif deklaratif adalah kalimat yang mengungkapkan makna pernyataan atau suatu modus yang menyatakan sikap objektif dan netral. Dengan digunakannya konstituen negatif—yakni konstituen yang mempunyai kemampuan makna menyangkal, mengingkari, menyalahkan, menegaskan atau menolak konstituen lain yang

bergabung dengan konstituen itu—suatu kalimat yang semula berupa kalimat deklaratif berubah menjadi kalimat negatif deklaratif.

Sebagai suatu bahasa, di dalam BM didapatkan pula bentuk-bentuk kalimat deklaratif, yaitu: (a) kalimat aktif, (aktif transitif, aktif intransitif, aktif semi transitif), dan (b) kalimat pasif. Kedua bentuk kalimat tersebut berpotensi untuk dilekati konstituen negatif, sehingga di dalam BM didapatkan: (1) kalimat negatif deklaratif bentuk aktif (transitif, intransitif, dan semi transitif), dan (2) kalimat negatif deklaratif bentuk pasif. Misalnya:

(1) a. *Sèngko' ngakan nasè'.* 'Saya makan nasi'.
b. *Sèngko' ta' ngakan nasè'.* 'Saya tidak makan nasi'
(2) a. *Sèngko' èntar ka sakolaan.* 'Saya pergi ke sekolah'
b. *Sèngko' ta' èntar ka sakolaan.* 'Saya tidak pergi ke sekolah'
(3) a. *Na'-kana' amaèn lèker è tanèyan.* 'Anak-anak bermain kelereng di halaman'
b. *Na'-kana' ta' amaèn lèker e taneyan'* 'Anak-anak tidak bermain kelereng di halaman'
(4) a. *Alè'na èghighiri bi' sèngko'.* 'Adiknya dimarahi oleh saya'
b. *Alè'na ta' èghighiri bi' sèngko'.* 'Adiknya tidak dimarahi oleh saya'

Kalimat (1) a adalah kalimat aktif transitif karena menuntut hadirnya fungsi objek. Jika dianalisis berdasarkan fungsinya, kalimat tersebut berpola SPO. Konstituen *sèngko'* berfungsi sebagai subjek, *ngakan* sebagai predikat, dan *nasè'* berfungsi sebagai objek. Tanpa kehadiran konstituen *nasè'* kalimat tersebut secara semantis kurang lengkap. Kehadiran konstituen *nasè'* sebagai objek kalimat (1) a. bersifat wajib hadir, sehingga dapat dikategorikan ke dalam kalimat aktif transitif. Kalimat ini dapat dibentuk menjadi kalimat negatif transitif. Caranya ialah dengan memberi tambahan penanda negatif. Dalam kaitan ini, yang lazim digunakan sebagai penanda negatif adalah konsituen *ta'* 'tidak'. Penanda negatif tersebut biasa diletakkan di depan predikat yang secara kebetulan berupa frase verba. Hal ini seperti tampak pada kalimat (1) b. Hadirnya penanda negatif *ta'* menyebabkan makna kalimat yang semula faktual berubah

menjadi tidak faktual. Kefaktualan kalimat (1)a. yakni bermakna 'Saya makan nasi' diingkari kefaktualannya sehingga menjadi kalimat (1) b. yakni bermakna 'Saya tidak makan nasi'. Secara semantis, fungsi konstituen *ta'* dalam BM adalah sebagai penegasi kefaktualan kalimat.

Kalimat (2) a. adalah contoh kalimat aktif intransitif di dalam BM karena tidak menuntut hadirnya fungsi objek. Secara sintaktis, kalimat (2) a. berpola SPK. Konstituen *sèngko'* menduduki fungsi subjek, *èntar* menduduki fungsi predikat, dan *ka sakola'an* berkedudukan sebagai keterangan, dalam hal ini adalah keterangan tempat. Kalimat ini tidak menuntut hadirnya fungsi objek, karea itu tergolong ke dalam kalimat intransitif. Subjek kalimat ini melakukan pekerjaan, sehingga tergolong ke dalam jenis kalimat aktif. Atas dasar ciri ini, kalimat (2) a. termasuk ke dalam kalimat jenis aktif intransitif. Kalimat ini berpotensi diubah menjadi kalimat negatif intransitif, seperti yang terlihat pada kalimat (2) b. Caranya ialah dengan membubuhkan penanda negatif *ta'* di depan predikat kalimat tersebut.

Demikian juga pada kalimat (3) a. Kalimat ini adalah kalimat aktif semi transitif, karena memerlukan konstituen pelengkap predikat, tetapi konstituen tersebut tidak dapat mengisi fungsi subjek jika dipasifkan. Kalimat (3) a. tidak dapat dipasifkan menjadi *Lèker emaen bi' na'-kana' è tanèyan* '*Neker dimain oleh anak-anak di halaman'. Kalimat yang demikian dapat dikategorikan ke dalam kalimat aktif semi transitif. Kalimat bentuk ini dapat diubah menjadi kalimat negatif semi transitif. Caranya ialah dengan menambahkan penanda negatif *ta'* sebelum predikat kalimat tersebut, sehingga menjadi kalimat (3) b, yaitu *Na'-kana' ta' amaèn lèker è tanèyan* 'Anak-anak tidak bermain kelereng di halaman'.

Kalimat (4) a. adalah kalimat pasif positif karena kalimat tersebut adalah kalimat pasif, ditandai oleh fungsi subjek yang dikenai pekerjaan, yang berbentuk positif. Kalimat pasif positif, seperti tampak dalam kalimat (4) a. berpotensi dilekati oleh penanda negatif, sehingga berubah menjadi kalimat pasif bentuk negatif atau kalimat negatif-pasif, seperti yang tampak pada kalimat (4) a. Secara sintaktis, subjek kalimat (4) a. yaitu *alè'na* 'adiknya' dikenai pekerjaan *èghighiri* 'dimarahi' oleh *sèngko'* 'saya'. Kalimat semacam

ini dapat diubah menjadi kalimat negatif. Caranya ialah dengan menambahkan penanda negatif sebelum predikat kalimat tersebut. Penanda negatif yang lazim digunakan dalam kontek ini adalah konstituen *ta'* dan *bânnè*. Konstituen-konstituen negatif dalam BM yang digunakan untuk penanda negatif pada kalimat deklaratif ialah: a) *er.jâ'* 'tidak', b) *ta'/lo'* 'tidak', c) *bânnè* 'bukan'. Semua penanda negatif ini berupa morfem bebas. Perilaku sintaktis dan semantis konstituen-konstituen penanda negatif ini adalah sebagai berikut.

(a) Penanda Negatif *Er.jâ'*

Di dalam kalimat negatif deklaratif BM konstituen *er.jâ'* sebagai penanda negatif lazim hadir sebagai jawaban penyangkalan atas suatu pertanyaan dan sebagai penegas pernyataan negatif. Sebagai penegas pernyataan negatif, di samping digunakan konstituen *er.jâ'* biasanya ditandai pula oleh konstituen negatif yang lain yaitu *ta'*. Jika konstituen *ta'* dirasa kurang memiliki makna tegas, untuk keperluan lebih menegaskan, konstituen *ta'* sering dikombinasikan dengan konstituen negatif *er.jâ'*. Sebagai penegasan pernyataan negatif, konstituen *ta'* dan *er.jâ'* sering hadir bersama-sama dalam satu kalimat.

Sebagai jawaban penyangkalan atas suatu pertanyaan, konstituen *er.jâ'* dapat hadir berupa kalimat mayor (*major sentence*), yaitu kalimat yang bagian-bagiannya dinyatakan secara eksplisit. Di samping berupa kalimat mayor dapat pula hadir sebagai kalimat minor (*minor sentence*), yaitu kalimat yang bagian-bagiannya ada yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Sebagai jawaban penyangkalan atas suatu pertanyaan, konstituen *er.jâ'* dapat hadir sebagai morfem bebas yang berdiri sendiri sebagai kalimat, dan dapat hadir bersama-sama konstituen lain. Misalnya tampak dalam data kalimat berikut:

(1) T : *Apa bâ'na ta' èc.jhâk?*
'Apa kamu tidak diajak?'
J : *Er.jâ'.*
'Tidak' atau

(2) T : *Apa bâ'na ta' èc.jhâk?*
'Apa kamu tidak diajak?
J : *Er.jâ', sèngko' ta' èc.jhâk.*
'Tidak, saya tidak diajak'

Dalam kalimat (1) tampak bahwa *er.jâ'* dapat berdiri sebagai morfem bebas sekaligus berkedudukan sebagai kalimat, dalam hal ini adalah kalimat minor. Dalam kalimat (2) kita dapat melihat pula bahwa konstituen negatif *er.jâ'* tidak berdiri sendiri sebagai kalimat minor, melainkan hadir bersama konstituen sintaktis lain dan membentuk struktur sintaktis yang lebih panjang yaitu kalimat mayor. Dari kedua contoh ini dapat ditentukan bahwa konstituen negatif *er.jâ'* dapat hadir sendirian sebagai kalimat minor, dan dapat hadir bersama-sama konstituen sintaktis lain dalam bentuk kalimat mayor. Di dalam pemakaiannya, kedua bentuk semacam yang telah disebutkan lazim didapatkan. Kalimat minor digunakan jika mitra yang diajak berbicara ingin mengemukakan kalimat jawaban secara singkat, yang antara lain disebabkan oleh ketergesa-gesaan atau karena ingin cepat.

Dalam kalimat mayor, penanda negatif *er.jâ'* biasanya hadir bersama-sama konstituen negatif yang lain, yaitu *ta'*. Utamanya, jika konstituen ini berfungsi sebagai penegas. Di dalam BM tidak didapatkan konstituen *er.jâ'* hadir tanpa konstituen *ta'*. Di dalam BM tidak didapatkan konstruhsi kalimat: **Sèngko' er.jâ' ngakan* 'Saya tidak makan' yang lazim didapatkan adalah *Sèngko' ta' ngakan*, atau *Er.jâ', sèngko' ta' ngakan.* Dalam konteks kalimat *Sèngko' ta' ngakan*, konstituen *ta'* tidak dapat disubstitusikan dengan *er.jâ'*. Dalam konteks kalimat itu ternyata konstituen negatif, *er.jâ'* tidak dapat bersubstitusi dengan *ta'*.

Konstituen negatif *er.jâ'* lazim hadir bersama konstituen negatif *ta'* sebagai sarana penegasan. Apakah sebagai sarana penegasan penyangkalan, pengingkaran, dan penolakan. Hal ini sebagaimana terlihat dalam kalimat berikut:

(3) T : *Apa bâ'na sè ngakan?*
'Apa kamu yang makan?'
J : *Sèngko' ta' ngakan.*
'Saya tidak makan'

(4) T : *Apa bâ'na sè ngakan?*
'Apa kamu yang makan?'
J : *Er.jâ', sèngko' ta' ngakan.*
'Tidak, saya tidak makan'

Secara semantis, makna kalimat jawaban (4) lebih tegas makna penyangkalan atau pengingkarannya daripada makna yang didapatkan dalam kalimat jawaban (3). Kalimat *Er.jâ', sèngko' ta' ngakan* 'Tidak, saya tidak makan' lebih tegas makna penyangkalannya daripada dinyatakan dengan kalimat *Sèngko' ta' ngakan* 'Saya tidak makan'. Sebagai penegas dalam kalimat negatif deklaratif konstituen *er.jâ'* tidak dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran konstituen negatif *ta'*. Kehadiran *er.jâ'* dalam kalimat negatif deklaratif harus diikuti oleh konstituen *ta'*. Konstituen *ta'* merupakan konstituen inti yang wajib hadir sebagai penanda kalimat negatif deklaratif mayor, sedangkan sebagai varian penegasnya adalah *er.jâ'*. Artinya, dalam kalimat negatif mayor kehadiran penanda negatif *ta'* tidak bersifat opsional atau mana suka. Berbeda halnya dengan konstituen *ta'*, sebagai penegasan penyangkalan atau pengingkaran kehadiran konstituen *er.jâ'* bersifat opsional. Konstituen ini dapat dilesapkan, sedangkan konstituen *ta'* tidak demikian. Hal ini terbukti dari tidak dapat dihilangkannya konstituen *ta'* dalam suatu struktur sintaktis kalimat negatif deklaratif, sedangkan konstituen *er.jâ'* dapat dilesapkan. Kehadiran konstituen *er.jâ'* dalam konteks kalimat (4) berfungsi sebagai penegas penyangkalan atau pengingkaran.

Secara sintaktis, sebenarnya kalimat (4) terdiri dari 2 klausa yaitu: (1) *Er.jâ'* 'Tidak'—sebagai kalimat minor, dan (2) *Sèngko' ta' ngakan* 'Saya tidak makan'. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, kedua klausa tersebut sering dirampatkan menjadi *Er.jâ', sèngko' ta' ngakan* 'Tidak, saya tidak makan'.

Sebagai jawaban penyangkalan atau pengingkaran atas suatu pertanyaan, konstituen negatif *er.jâ'* yang berupa kalimat minor dapat diikuti oleh konstituen predikatif yang dirasa perlu dieksplisitkan untuk makna penegasan pada predikat. Misalnya dalam kalimat berikut:

(5) T : *Apa bâ'na ta' èc.jhâk?*
'Apa kamu tidak diajak?'
J : *Er.jâ', ta' èc.jhâk.*
'Tidak, tidak diajak'

Dalam kalimat jawaban (5) ini tampak bahwa *er.jâ'* diikuti oleh konstituen predikatif *ta' èc.jhâk* 'tidak diajak'. Demi penegasan

penyangkalan pada predikat *ta' èɔjhâk* fungtor subjek *sèngko'* 'saya' pada kalimat (5) dilesapkan. Jika dikemukakan secara eksplisit kalimat (5) tersebut sebenarnya berbunyi: *Eŋjâ', sèngko' ta' èɔjhâk.* Peristiwa pele-sapan subjek pada kalimat (5) disertai dengan pengulangan pemakaian penanda negatif yang lain, dalam hal ini adalah *eŋjâ'*. Kalimat yang mengalami peristiwa semacam ini—pelesapan subjek dan pengkombinasian dua penanda negatif dalam satu konstruksi sintaktis—di dalam BM banyak didapatkan. Untuk keperluan penegasan penyangkalan, konstituen negatif *eŋjâ'* lazim hadir bersama-sama konstituen negatif *ta'*, disertai dengan pelesapan subjek.

Posisi konstituen negatif *eŋjâ'* pada kalimat deklaratif yang berupa kalimat jawaban selalu ada pada awal kalimat. Tidak adapat berada di tengah atau di akhir kalimat. Di dalam BM tidak didapatkan konstruksi sintaktis seperti di bawah ini.

(6) T : *Apa bâ'na èɔjhâk ka Sorbhɔjâ?*
'Apa kamu diajak ke Surabaya?'
J :* *Ta' eŋjâ' èɔjhâk*, atau
* 'Tidak tidak diajak'

(7) J :* *Ta' èɔjhâk eŋjâ' (jhâ).*
* 'Tidak diajak tidak'

Sebagai jawaban penyangkalan atau pengingkaran atas suatu pertanyaan, konstituen *eŋjâ'* yang berbentuk kalimat minor dapat diikuti konstituen penanda negatif yang lain, yaitu *ta' kèra* 'tidak' atau 'tidak mungkin'. Dalam hal ini, *ta' kèra* berfungsi sebagai konstituen negatif predikatif, karena fungsinya lebih menjelaskan pengingkaran atas konstituen negatif *eŋjâ'*. Posisi konstituen negatif *ta' kèra* pada umumnya mengikuti atau mendahului konstituen *eŋjâ'*. Misalnya, terlihat pada kalimat berikut:

(8) T : *Apa bâ'na se ngala' tang pèssè?*
`Apa kamu yang mengambil uang saya?'
J : *Eŋjâ', ta' kèra.*
`Tidak, tidak mungkin' atau

(9) T : *Apa Kadir sè ngèco' tang sapè?*

'Apa kamu yang mencuri sapi saya?

J : *Ta' kèra, erjâ'.*
'Kira-kira, tidak.'

Makna kata *erjâ'* dan *ta' kèra* di dalam kalimat sebenarnya hampir sama, yakni 'tidak', 'tidak mungkin' atau 'kira-kira' yang sama-sama berfungsi sebagai konstituen pengingkar. Pembeda kuat atau lemahnya makna untuk keperluan penegasan pengingkaran di dalam pemakaiannya bergantung kepada posisinya dalam kalimat dan intonasi pengucapannya.

Seperti halnya konstituen negatif yang lain, sebagai jawaban pengingkaran atau penyangkalan atas suatu pertanyaan, konstituen negatif *erjâ'* pada kalimat minor dapat diikuti oleh konstituen negatif *bânnè* 'bukan' yang berfungsi sebagai konstituen predikatif kalimat. Posisi konstituen negatif *bânnè* ini selalu mengikuti atau berada di belakang konstituen *erjâ'*, seperti ditemukan pada contoh-contoh berikut:

(10) T : *Apa Kadir sè ngèco' tang sapè?*
'Apa Kadir yang mencuri sapi saya?'
J : *Erjâ', bânnè.*
'Tidak, bukan'

Kalimat jawaban pengankalan, *Erjâ', bânnè* 'Tidak, bukan' sebenarnya merupakan perpendekan dari kalimat, *Erjâ', bânnè Kadir sè ngèco' sapèna bâ'na* 'Tidak, bukan Kadir yang mencuri sapi kamu'. Dalam praktik komunikasi sehari-hari unsur kalimat tersebut sering kali dielipskan menjadi *Erjâ', bânnè* saja. Hal ini mungkin disebabkan oleh keperluan kepraktisan atau karena penutur ingin mempercepat wicaraan yang dikemukakan, sehingga wicaraan yang tampil tidak utuh seperti pada kalimat (10). Kendatipun demikian, masih terlihat bahwa konstituen yang dinegasi oleh *erjâ'* adalah konstituen yang berada di belakangnya atau yang mengikutinya. Dalam konteks kalimat yang dicontohkan itu ialah konstituen pengisi fungsi predikat *bânnè Kadir*.

Posisi konstituen negatif *erjâ'* sebagai penanda ingkar ditemukan selalu berada pada awal kalimat. Konstituen *erjâ'* tidak ditemukan

berposisi di belakang konstituen negatif *bânnè*. Konstituen *bânnè* manakala bergabung dengan *er.jâ'* berfungsi sebagai pembentuk kalimat negatif alternatif. Artinya, kalimat tersebut secara semantis menuntut hadirnya konstituen sintaktis lain di luar kalimat yang dikemukakan sebagai alternatif (pilihan) penyangkalan. Jadi, jika meminjam istilah yang dikemukakan oleh Sudaryono (1993) secara sintaktis dan semantis konstituen *bânnè* berfungsi sebagai pembentuk kalimat negatif alternatif. Artinya, konstituen *bânnè* menuntut hadirnya konstituen lain di luar sintakma. Kehadiran konstituen lain itu berfungsi sebagai pemberi pilihan atau alternatif. Di dalam BM tidak didapatkan konstruksi sintaktis seperti berikut:

(11) T : *Apa Kadir sè ngèco' tang sapè?*
J : * *Bânnè, er.jâ'*
'Bukan, tidak'

Pada kalimat mayor (*major sentences*) konstituen negatif *er.jâ'* lazim berposisi di awal kalimat. Hampir tidak pernah ditemukan *er.jâ'* berposisi di akhir kalimat. Sebagai jawab atas pertanyaan penyangkalan, *er.jâ'* lazim berposisi di awal kalimat, kecuali jika untuk keperluan menyatakan keragu-raguan. Misalnya, menyatakan keragu-raguan atas pertanyaan tuduhan.

(b) Penanda Negatif *Ta'*

Penanda negatif lain yang sering digunakan untuk menyatakan ingkar dalam BM adalah satuan lingual *ta'*. Secara sintaktis, konstituen negatif *ta'* 'tidak' dalam BM tidak pernah ditemukan berdiri sendiri sebagai morfem bebas yang berfungsi sebagai konstituen negatif pendukung makna pengingkaran atau penyangkalan pada kalimat minor. Konstituen negatif *ta'* tidak pernah ditemukan berkedudukan sebagai jawaban penyangkalan atas suatu pertanyaan lepas dari hadirnya konstiguen yang lain. Sebagai kalimat jawaban, konstituen *ta'* selalu ditemukan pada kalimat mayor. Dalam kalimat jawaban penyangkalan atas suatu pertanyaan konstituen negatif *ta'* harus hadir bersama konstituen sintaktis yang lain. Dalam konteks kalimat ini, konstituen *ta'* tidak lazim dapat berdiri sendiri sebagai kalimat minor. Ciri sintaktis semacam ini berkontras dengan *er.jâ'*.

Jika *erjâ'* dapat berdiri sebagai kalimat minor, konstituen *ta'* tidak dapat berperilaku sintaktis demikian.

Dilihat dari kategorinya, konstituen yang lazim bergabung dengan *ta'* adalah konstituen berkategori kata kerja, kata sifat, kata bilangan, dan frase preposisi. Secara semantis konstituen *ta'* berperan menegatifkan konstituen yang digabunginya. Hal ini sebagaimana tampak dalam kalimat berikut.

(1) a. *Tang lamaran ètarèma.*
'Lamaran saya diterima'
b. *Tang lamaran ta' ètarèma.*
'Lamaram saya tidak diterima'

(2) a. *Bhâkalla dhuson.*
'Tunangannya marah'
b. *Bhâkalla ta' dhuson.*
'Tunangannya tidak marah'

(3) a. *Sèngko' ngala' pèra' saèbu.*
'Saya mengambil hanya seribu'
b. *Sèngko' ngala' ta' pèra' saèbu.*
'Saya mengambil tidak hanya seribu'

(4) a. *Sè sèttong è Sorbhájâ.*
'Yang satu di Surabaya'
b. *Se sèttong ta' è Sorbhájâ.*
'Yang satu tidak di Surabaya'

Konstituen *ta'* dalam semua kalimat yang telah dicontohkan ini menegatifkan konstituen yang digabunginya. Dalam kalimat (1) b.konstituen *ta'* menegatifkan konstituen *ètarèma* 'diterima'yang berkategori sebagai verba. Dalam kalimat berikutnya, (2) b. *ta'* menegatifkan *dhuson* 'marah' yang berkategori ajektif. Pada kalimat (3) b. konstituen *ta'* berfungsi sebagai penegatif konstituen *pèra' saèbu* 'hanya seribu' yang berkategori numeralia atau bilangan. Kata bilangan yang dapat dinegasi oleh konstituen negatif *ta'* meliputi kata bilangan tertentu dan taktentu. Kedua jenis kata bilangan ini dapat dinegasi oleh konstituen negatif *ta'*. Dalam kalimat (4) b. konstituen *ta'* menegatifkan konstituen *è Sorbhájâ* 'di Surabaya' yang dapat dikategorikan sebagai frase preposisional.

(c) Perbedaan *Ẹrjâ'*, dan *Ta'*

Secara semantis *ẹrjâ'* dan *ta'* sama-sama bermakna 'tidak', namun dalam kalimat negatif BM *ẹrjâ'* tidak dapat bersubstitusi dengan *ta'*. Keduanya saling bersifat melengkapi. Berdasarkan distribusinya, kedua konstituen ini berdistribusi secara komplementer, tidak berdistribusi paralel, sehingga dalam konteks kalimat yang sama tidak dapat saling disubstitusikan. Konstituen *ẹrjâ'* pada umumnya didapatkan di awal kalimat jawaban penyangkalan, sedangkan konstituen *ta'* tidak pernah didapatkan seperti itu. Konstituen *ta'* lazim didapatkan pada kalimat negatif deklaratif yang pada umumnya bukan kalimat jawaban penyangkalan.

Agar kalimat gramatikal, jika di dalam kalimat ada konstituen *ẹrjâ'* konstituen ini harus hadir bersama-sama *ta'*. Hadirnya penanda negatif *ẹrjâ'* tanpa hadirnya konstituen negatif *ta'* menghasilkan kalimat yang tidak berterima dalam kalimat negatif BM. Sebaliknya, penanda negatif *ta'* dapat hadir tanpa disertai konstituen *ẹrjâ'*. Dengan demikian, *ẹrjâ'* tidak dapat bergabung dengan jenis kata apapun tanpa keikutsertaan *ta'*. Dilihat dari distribusinya, kedua konstituen ini tampak berkontras. Dilihat dari kategori kata yang mengikutinya, kata yang dapat bergabung dengan konstituen *ta'* adalah kata kerja, kata sifat, kata bilangan, kata keterangan, dan frase preposisional. Hal ini dapat dilihat dalam dalam contoh-contoh berikut:

(1) *Sèngko' ta' ngakan nasè'.*
'Saya tidak makan nasi'.

(2) *Tang alè' ta' raddhin.*
'Adik saya tidak cantik'.

(3) *Pèssèna ta' saratos sè èlang.*
'Uangnya tidak seratus yang hilang'

(4) *Lạjuna ta' santa'.*
'Larinya tidak kencang'.

(5) *Sèngko' ta' bi' ale' ka Sorbhạjâ.*
'Saya tidak dengan adik ke Surabaya'.

Dalam kalimat (1) konstituen *ta'* diikuti oleh *ngakan* yang berkategori verbal. Konstituen *ta'* pada kalimat (2) diikuti oleh *radhin* yang berkategori adjektiva. Konstituen *ta'* pada kalimat (3)

diikuti oleh *saratos* yang berkategori numeralia, dan konstituen *ta'* pada kalimat (4) diikuti oleh *santa'* yang berkategori adverbia. Dalam kalimat (5) konstituen *ta'* diikuti oleh *bi' ali'* 'dengan adik' yang berkategori frase preposisional. Dari sini dapat ditentukan bahwa konstutuen negatif *ta'* dapat bergabung dengan kata yang berkategori verba, adjektiva, numeralia, adverbia, dan frase preposisional. Konstituen *er.jâ'* tidak demikian. Konstituen *er.jâ'* baru dapat dilekati oleh katagori-kategori ini setelah disisipi oleh *ta'*. Tanpa proses ini konstitun *er.jâ'* tidak dapat diikuti oleh konstituen apa-apa. Di sini salah satu letak perbedaan antara konstituen *ta'* dan *er.jâ'*.

Dalam kaitannya dengan jawaban penyangkalan atas suatu pertanyaan atau tuduhan, konstituen *ta'* tidak pernah dapat berdiri sendiri sebagai kalimat minor. Apabila berkedudukan sebagai jawab atas pertanyaan yang ada dalam kalimat negatif interogatif, konstituen *ta'* harus hadir bersama-sama konstituen lain sebagai kalimat mayor. Sebaliknya, konstituen *er.jâ'* dapat hadir berupa kalimat minor. Dalam tata kalimat BM tidak pernah didapatkan konstruksi sintaktis seperti berikut.

(6) T : *Apa bâ'na ta' pegghel?*
'Apa kamu tidak marah?'
J : * *Ta'*.
'Tidak'

Kalimat (6), yang bertanda *, adalah kalimat yang tidak berterima. Agar berterima konstituen *ta'* harus diberi pelengkap konstituen lain. Dalam konteks kalimat ini, *er.jâ'* justru dapat berkedudukan demikian. Artinya, konstituen *er.jâ'* dapat berdiri sendiri sebagai jawaban atas kalimat negatif interogatif. Misalnya dalam kalimat (7) berikut ini.

(7) T : *Apa bâ'na ta' pegghel?*
J : *Er.jâ'*.
'Tidak'

Kedua kalimat yang telah dicontohkan, yaitu kalimat (6) dan (7), sama-sama bermakna 'Apa kamu tidak marah? Tidak', dan secara semantis *er.jâ'* dan *ta'* sama-sama bermakna 'tidak'. Namun demikian,

sebagai jawaban penyangkalan atas suatu pertanyaan kedua-duanya tidak saling dapat bersubstitusi. Dalam kalimat negatif konstituen *ta'* sebagai penanda negatif dapat berdiri sendiri sebagai penanda lepas, dalam kaitannya dengan jawaban penyangkalan atas suatu pertanyaan, konstituen *ta'* tidak dapat berdiri sendiri. Konstituen ini harus hadir bersama-sama dengan konstituen lain sebagai kombinasinya, misalnya bergabung dengan *kèra* sehingga menjadi *ta' kèra*. Hal ini sebagaimana tampak dalam kalimat berikut.

(8) T : *Apa abâ'na ta' pegghel?*
J : *Ta' kèra.*
'Tidak mungkin'

Dalam kalimat ini, konstituen *ta'* hadir bersama-sama konstituen lain yaitu *kèra* 'mungkin'. Konstituen *er.jâ'* sebagai penanda negatif sehubungan dengan jawaban penyang-kalan atas suatu pertanyaan justru berbalikan. Artinya, *er.jâ'* dapat berdiri sendiri sebagai kalimat minor tanpa harus menghadirkan konstituen yang lain. Perbedaan lain yang ditunjukkan oleh konstituen negatif *ta'* dan *er.jâ'* adalah konstituen *er.jâ'* hampir tidak pernah didapatkan dalam kalimat negatif deklaratif bukan jawaban. Jadi, konstituen *er.jâ'* pada umumnya digunakan sebagai jawaban penyangkalan, sedangkan konstituen negatif *ta'* tidak terbatas untuk keperluan itu. Konstituen ta' di samping digunakan sebagai penanda negatif pada kalimat jawaban penyangkalan, dapat juga digunakan sebagai pe-nanda kalimat negatif bukan jawaban. Atau dengan kata lain, konsistuten *ta'* lazim ada pada kalimat negatif deklaratif. Konstituen *ta'* dapat ada pada kalimat negatif deklaratif dan kalimat negatif deklaratif jawaban. Demikian perbedaan yang tampak mencolok antara konstituen negatif *ta'* dan *er.jâ'* yang ditemukan dalam penelitian ini.

(d) Penanda Negatif *Bânnè*

Penanda kalimat negatif yang juga lazim digunakan dalam BM adalah *bânnè*. Konstituen negatif *bânnè* 'bukan' dapat hadir sebagai kalimat minor maupun kalimat mayor. Konstituen *bânnè* dapat terdapat pada kalimat aktif atau kalimat pasif. Konstituen *bânnè* yang hadir berupa kalimat minor, biasanya merupakan jawaban penyangkalan atau

pengingkaran atas suatu pertanyaan. Konstituen ini hadir sebagai morfem bebas yang berdiri sendiri. Dengan demikian, konstituen ini sama cirinya dengan konstituen *enjâ'*. Konstituen ini mendukung makna penegatifan, dan berfungsi sebagai kalimat, dalam hal ini adalah kalimat minor. Misalnya pertanyaan, *Apa arèya andi'na bâ'na?* 'Apakah ini milikmu?' Kalimat ini kemungkinan akan memperoleh jawaban singkat, *Bânnè* 'Bukan'. Jawaban lengkap, bukan dalam kalimat minor, pertanyaan itu sebenarnya ialah, *Arèya bânnè tang andi'* 'Ini bukan milikku' atau *Bânnè, arèya bânnè tang andi'* 'Bukan, ini bukan milikku'.

Sebagai jawaban penyangkalan atau pengingkaran atas suatu pertanyaan, konstituen negatif *bânnè* yang berupa kalimat minor dapat diikuti oleh konstituen lain berfungsi sebagai konstituen predikatif, yang kiranya dirasa perlu dieksplisitkan untuk makna penegasan pada unsur predikat. Contoh kalimat minor seperti yang telah dikemukakan tersebut lalu menjadi:

(1) T : *Arèya andi'na bâ'na?*
'Ini milikmu?'
J : *Bânnè, arèya bânnè tang andi'.*
'Bukan, ini bukan milik saya'

Posisi konstituen *bânnè* pada kalimat minor selalu ada pada awal kalimat, sedangkan pada kalimat bukan kalimat minor posisinya ada di depan konstituen lain yang dinegasi. Perannya dalam konstruksi tersebut sebagai pendukung penegatifan konstituen lain yang diikuti. Fungsi sintaktis yang didudukinya biasanya adalah fungsi predikatif. Dengan demikian, yang lazim dinegasi oleh penanda negatif *bânnè* adalah konstituen sintaktis yang menduduki fungsi predikat.

Seperti halnya konstituen-konstituen negatif yang lain, yakni *enjâ', ta',* dan *ta' kèra*, konstituen negatif *bânnè* yang digunakan sebagai jawaban atas suatu pertanyaan dapat hadir bersama dengan konstituen negatif *ta'* atau *ta' kèra*. Hal ini sebagaimana terlihat dalam contoh kalimat berikut:

(2) *Bânnè, jarèya ta' da'iya.*
'Bukan, itu bukan begitu', atau
(3) *Bânnè, jarèya ta' kèra da'iya.*

`Bukan, itu tidak begitu'

Sama-sama sebagai konstituen negatif yang bermakna penyangkalan atau pengingkaran, konstituen negatif *bânnè* cenderung bermakna pengingkaran terhadap pemilikan. Meskipun demikian, kadang-kadang digunakan untuk menyatakan pengingkaran dan menyalahkan pernyataan atau pendapat mitra wicara. Kata penghubung *tapè* 'tetapi' yang diikutsertakan dalam konstruksi kalimat, memperjelas pemaknaan konstituen negatif *bânnè*. Contoh:

(4) *Bânnè lako sè èsarè tapè pèssè.*

`Bukan pekerjaan yang dicari tetapi uang'

Dilihat dari kategori kata yang mengikutinya, konstituen *bânnè* dapat diikuti oleh oleh nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan frase preposisi. Dalam kalimat (4) konstituen *bânnè* diikuti oleh *lako* 'pekerjaan' yang berkategori sebagai nomina. Konstituen *bânnè* yang diikuti oleh verba, adjektiva, numeralia, dan frase preposisional dapat dilihat pada contoh kalimat berikut:

(5) *Bânnè nangis , tapè aghellâ'.*

`Bukan menangis tetapi tertawa'.

(6) *Tang alè' bânnè lempo, tapè bârâ.*

`Adik saya bukan gemuk, tetapi cukupan'.

(7) *Pèssèna bânnè saratos sè èlang, tapè duratos.*

`Uangnya bukan seratus yang hilang, tetapi dua ratus'.

(8) *Sèngko' bânnè bi' ale' ka Sorbhójâ, tapè bi' kaka'.*

`Saya bukan dengan adik ke Surabaya, tetapi dengan kakak'.

Dalam kalimat (5) konstituen *bânnè* diikuti oleh *nangis* yang berkategori sebagai verba. Dalam kalimat berikutnya, (6) konsituen *bânnè* diikuti oleh *lempo* `gemuk' yang berkatagori adjektiva. Dalam kalimat yang lain, kalimat (7) konstituen *bânnè* diikuti oleh numeralia *saratos* `seratus'. Dalam kalimat (8) konstituen *bânnè* bergabung dengan frase preposisional *bi' ale'* `dengan adik'.

Perbedaannya dengan konstituen *ta'*, jika konstituen *ta'* dapat hadir tanpa disertai oleh konstituen kalimat lain sebagai alternatif, konstituen *bânnè* harus disertai dengan konstituen lain yang sebagai alternatif. Untuk memperoleh informasi yang lengkap, pemakaian

konstituen *bânnè* biasanya disertai dengan konstituen lain sebagai alternatif, sedangkan *ta'* tidak perlu menghadirkan konstituen itu. Hal ini sebagaimana terlihat dalam contoh kalimat berikut.

(9) *Sèngko' ta' ngakan nasè'.*
'Saya tidak makan nasi'

(10) *Tang alè' ta' raddhin.*
'Adikku tidak cantik'

(11) *Pèssèna bânnè saratos sè èlang.*
'Uangku bukan seratus yang hilang'

Informasi yang disampaikan oleh kalimat (9) dan (10) sudah cukup jelas tanpa adanya keterangan alternatif. Tidak demikian halnya dengan informasi yang diberikan oleh kalimat (11). Informasi kalimat (11) mengundang pertanyaan lanjutan. Jika *ta' saratos* 'tidak seratus' lalu berapa *pèssèna* 'uangnya' yang hilang? Untuk memperjelas informasi yang diberikan, kalimat tersebut dilengkapi dengan keterangan tambahan sebagai alternatif informasi yang diberikan. Misalnya, di- beri keterangan tambahan *lèma ratos* 'lima ratus' sehingga menjadi *Pèssèna bânnè saratos sè èlang, tapè lema ratos* 'Uangnya bukan seratus yang hilang, tetapi lima ratus'. Dari analisis ini diketahui bahwa untuk memperoleh informasi yang lengkap, apabila dalam pernyataan pengingkaran digunakan konstituen *bânnè*, maka harus diberi keterangan alternatif. Dari perbandingan antar keduanya tampak bahwa konstituen *ta'* bersifat tanalternatif, sedangkan *bânnè* bersifat alternatif. Konstituen *bânnè* dapat berdiri sendiri sebagai kalimat minor sebagaimana *enjâ'*, sedangkan konstituen *ta'* tidak dapat berperilaku sintaktis demikian. Persamaan antara *enjâ', ta'*, dan *bânnè* antara lain ditunjukkan oleh posisinya yang selalu mendahului atau berada di depan konstituen yang dinegatifkan. Demikian, antara lain perbedaan dan persamaan yang ditunjukkan oleh konstituen negatif *bânnè*, konstituen *enjâ'*, dan konstituen *ta'* yang sama-sama merupakan penanda negatif di dalam BM.

(e) Penanda Negatif *Ta' kèra*

Konstituen negatif *ta' kèra* 'tidak mungkin' atau 'tidak' kadang-kadang bersinonim dengan *enjâ'* dan *ta'*. Secara semantis, ketiganya

kadang-kadang dapat saling bersinomin atau bermakna sama, yakni 'tidak'. Secara semantis ketiga konstituen negatif tersebut mempunyai kesamaan dalam hal menyangkal atau mengingkari konstituen lain yang bergabung dengan konstituen itu. Dalam konteks kalimat tertentu *ta' kèra* dapat bermakna `tidak'. Secara sintaktis ketiganya juga mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai pengungkap negatif, dan berstatus sebagai morfem bebas. Namun demikian, dalam hal perilaku sintaktisnya ketiganya memiliki perbedaan, sehingga dalam konteks kalimat yang sama bentuk-bentuk tersebut tidak selalu dapat saling bersubstitusi.
Misalnya:

ta'
(1) Bânnè, jarèya *ta' kèra* da'iya.
**er.ja'*
`Bukan, itu tidak begitu'

Dari contoh kalimat ini diperoleh keterangan bahwa jika berada pada kalimat mayor, konstituen *ta'* dan *ta' kèra* dapat saling bersubstitusi satu sama lain. Perilaku sintaktis yang demikian ini tidak berlaku pada konstituen negatif *er.jâ'*. Dalam konteks kalimat (1) konstituen *er.jâ'* tidak dapat bersubstitusi dengan *ta'* dan *ta' kèra.* Dengan demikian diketahui bahwa perilaku sintaktis konstituen-konstituen tersebut menunjukkan adanya perbedaan. Perbedaannya, konstituen *er.jâ'* tidak lazim digunakan sebagai penegasi kalimat deklaratif lepas dari konstituen negatif *ta'*. Dalam kalimat mayor konstituen *er.jâ'* tidak lazim dipakai sebagai penanda nrgatif. Bukti lain yang menunjukkan bahwa konstituen *er.jâ', ta'* dan *ta' kèra* tidak berdistribusi secara paralel dapat dilihat pada kalimat (2) berikut:

ta'
(2.a) Ali *ta' kèra* mole.
** er.jâ'*
`Ali tidak pulang'. atau
`Ali tidak mungkin pulang'.

Dalam kalimat negatif deklaratif yang bukan merupakan jawaban atas suatu pertanyaan, yang digunakan sebagai penanda

negatif adalah konstituen *ta'* dan *ta' kèra.* Konstituen *er.jâ'* hanya digunakan dalam kalimat negatif deklaratif yang merupakan jawaban atas suatu pertanyaan berupa kalimat minor.

Meskipun begitu, dalam konteks tertentu antara konstituen *ta' kèra* dan *er.jâ'* kadang-kadang ditemukan berperilaku sintaktis yang sama. Sebagai jawaban penyangkalan atas suatu pertanyaan keduanya-duanya ternyata mampu berdiri sendiri sebagai kalimat minor. Suatu pertanyaan yang berbunyi, *Apa bâ'na ta' pegghel?* 'Apa kamu tidak marah?' dapat memperoleh jawaban *Er.jâ'* 'Tidak' atau *Ta' kèra* `Tidak mungkin'; suatu pertanyaan berbunyi *Pola mè' ngocola emmès ka sabâ?* `Apakah akan menabur pupuk ke sawah?' dapat memperoleh jawaban berupa kalimat minor, *Ta' kèra* 'Tidak' atau Enjâ' `Tidak'. Hal ini sebagaimana terlihat pada contoh berikut.

(3) T : *Apa abâ'na ta' pegghel?*
J : *Er.jâ'. Ta' kèra.*
* *Ta'.*

Di dalam kalimat mayor, konstituen negatif *ta' kèra* ditemukan bergabung dengan konstruksi lain dalam satu konstitueun fungsional. Dalam konstruksi tersebut konstituen negatif *ta' kèra* berperan sebagai pengungkap negatif. Hal ini sebagaimana tampak dalam contoh berikut.

(4) *Eppa' kaulâ ta' kèra dhuka.*
'Bapak saya tidak mungkin (akan) marah'

Kalimat (4) bersinonim dengan kalimat yang berbunyi *Eppa'èpon kaulâ ta' kèra dhuka.* 'Ayah saya tidak marah'. Penggunaan konstituen negatif *ta' kèra* dapat bersubstitusi dengan konstituen negatif *ta'*. Keduanya sama-sama berperan sebagai pendukung makna pengingkaran atau penyangkalan. Perbedaannya ialah dengan digunakannya intonasi tertentu, baik tekanannya pada konstituen negatif *ta' kèra* atau konstituen negatif *ta'*, makna penegasan penegatifan kalimat dapat dirasakan.

Dalam kalimat negatif deklaratif, konstituen *ta' kèra* ditemukan hadir bersama-sama dengan konstituen negatif *er.jâ'*. Sesuai dengan perilaku sintaktisnya, bila hadir bersama konstituen *er.jâ'*, konstituen

er.jâ' berdiri sebagai konstituen segmental, ikut mendukung peran penegatifan kalimat. Misalnya dalam kalimat:

(5) *Er.jâ',* tang eppa' *ta' kèra* dhuka.
'Tidak; Ayah saya tidak mungkin marah'

Secara semantis kalimat (5) lebih tegas makna pengingkarannya daripada kalimat-kalimat sebelumnya, karena adanya pemakaian dua penanda negatif dalam kalimat tersebut.

(f) Varian Penanda Negatif

Di dalam BM dikenal tingkat tutur. Untuk menghormati mitra tutur, penutur perlu memilih varian bahasa yang akan dipergunakan dalam tuturan. Di dalam BM didapatkan tiga varian bahasa yaitu: (a) *bhâsa er.jâ'-iyâ* (E-I), (b) *bhâsa engghi-enten* (E-E), dan (c) *bhâsa èngghi-bhunten* (E-B), yang dapat disamakan dengan: (a) *basa ngoko*, (b) *basa krama*, dan (c) *basa krama inggil*, dalam bahasa Jawa.

Penanda konstituen negatif *er.jâ'* 'tidak' termasuk dalam varian tingkat *bhâsa E-I.* Dalam tingkat tutur *bhâsa E-E,* konstituen ini berubah bentuk menjadi *enten,* dan pada tingkat tutur *bhâsa E-B* konstituen ini berubah menjadi *bhunten.* Konstituen-konstituen lain yang menyertai terbentuknya kalimat negatif deklaratif dengan konstituen *er.jâ',* menyesuaikan tingkat tuturnya dengan varian tertentu seperti yang berlaku pada varian *er.jâ'* tersebut. Contoh pemakaiannya sebagaimana terlihat pada kalimat berikut:

(1) a. *Er.jâ', sèngko' ta' asakolaa.*'Tidak, saya tidak akan bersekolah'
b. *Enten, bulâ ta' asakolaa.*
c. *Bhunten, bhâdhân kaulâ ta' asakolaa.*

Di dalam BM penanda negatif *ta'* 'tidak', *ta' kèra* 'tidak', dan *bânnè* 'bukan' untuk ketiga tingkatan mempunyai bentuk yang sama. Varian untuk keperluan bertutur terlihat pada variasi pemakaian konstituen-konstituen pendukung kalimat yang dipergunakannya sesuai dengan tingkat tutur yang diperlukan. Hal ini sebagaimana terlihat pada contoh kalimat berikut:

(2) a. *Tang lamaran ta' ètarèma.*'Lamaran saya tidak diterima'
b. *Lamaran bulâ ta' ètarèma.*
c. *Lamaran bhâdhân kaulâ ta' ètarèma.*

(3) a. *Tang ɛppa' ta' kèra dhuka.* 'Bapak saya tidak marah'
b. *Eppa'bulâ ta' kèra dhuka.*
c. *Eppa' bhâdhân kaulâ ta' kèra dhuka.*

(4) a. *Dâtengnga bânnè bâ'âri'.* 'Datangnya bukan kemarin'
b. *Rabuna bânnè bâ'âri'.*
c. *Rabuɛpon bânnè bâ'âri'.*

Dalam beberapa contoh kalimat ini tampak bahwa dalam kaitannya dengan tingkat tutur, konstituen negatif *ta', ta' kèra*, dan *bânnè* tidak mengalami perubahan bentuk. Perubahan bentuk hanya terjadi pada kata-kata yang mendukung kalimat itu. Misalnya, *tang lamaran* menjadi *lamaran bulâ, lamaran bhâdhân kaulâ*, dan sejenisnya.

2) Kalimat Negatif Interogatif
Konstituen yang lazim digunakan sebagai penanda kalimat negatif interogatif dalam BM adalah *ta'* 'tidak', dan *bânnè* 'bukan'. Hal ini sebagaimana tampak dalam contoh-contoh kalimat berikut.
(1) a. *Apa bâ'na ta' ngakan?* 'Apa kamu tidak makan?'
b. *Nape dhika ta' madhâng?* 'Apa Anda tidak makan?'
c.*Ponapa parjhennengngan ta' adhâ'âr?* 'Apa anda tidak makan?'
(2) a. *Apa bânnè bâ'na sè ngakan?* 'Apa bukan kamu yang makan?
b. *Nape bânnè dhika sè madhâng?* 'Apa bukan kamu yang makan?
c. *Ponapa bânnè parjhennengngan sè adhâ'âr?* 'Apa bukan kamu yang makan?

Dari kedua contoh kalimat ini diketahui bahwa konstituen *ta',* dan *bânnè*, dapat berfungsi sebagai pengungkap negatif dalam kalimat negatif interogatif. Perbedaannya, keduanya tidak dapat saling bersubstitusi. Kalimat negatif interogatif yang menghadirkan konstituen *bânnè* tidak sama dengan kalimat negatif interogatif yang menghadirkan penanda negatif *ta'*. Hal ini disebabkan, dalam kalimat negatif interogatif posisi konstituen negatif *bânnè* selalu berada di depan nomina (lihat kalimat 2), sedangkan posisi konstituen negatif

ta' selalu berada di belakang nomina (lihat kalimat 1). Nomina *bâ'na* 'kamu' dalam konteks kalimat tersebut menduduki fungsi subjek.

Dalam kalimat negatif interogatif BM konstituen *ta'* lazim digunakan sebagai pengungkap negatif berkenaan dengan kata tanya *apa* yang tidak bermakna alternatif, sedangkan *bânnè* digunakan sebagai penanda negatif berkenaan dengan kata tanya *arapa* 'mengapa', dan *apa* 'apa' yang menyatakan makna alternatif.

3) Kalimat Negatif Imperatif

Dalam BM, kalimat negatif imperatif di samping ditandai oleh konstituen suprasegmental, yaitu nada naik (/), kalimat negatif imperatif ditandai oleh konstituen segmental. Konstituen segmental yang lazim digunakan sebagai pengungkap negatif dalam kalimat imperatif BM adalah *jhâ'* 'jangan'. Secara morfologis, *jhâ'* sebagai penanda kalimat negatif imperatif (kalimat larangan) tidak dapat mengalami proses morfologis, baik afiksasi maupun reduplikasi. Contoh:

(1) *Jha' amaen e pengghir somor.*
'Jangan bermain di pinggir sumur'
"Jangan bermain di bibir sumur"

(a) Varian Penanda Kalimat Negatif Imperatif

Penanda kalimat negatif imperatif yang digunakan dalam BM adalah *jhâ'* jangan'. Akan tetapi, dalam pemakaiannya orang Madura sering mengkombinasikannya dengan *ella* 'jangan' dan atau dengan partikel penegas *yâ, ra* dan *ko.* Contoh:

(1) *Jha' amaen!* 'Jangan bermain!
(2) *Ella ya jha' kakan kabbhi!.* 'Jangan dimakan semua.
(3) *Ella ra jha' atokaran!* 'Jangan bertengkar'
(4) *Ella ko jha' nanges malolo!* 'Jangan menangis terus'

Pemakaian *yâ, ra,* dan *ko* sebenarnya tidak mempunyai makna dalam kalimat, tetapi hanya berfungsi sebagai partikel penegas. Partikel *yâ* digunakan apabila penutur melihat kemungkinan lawan tutur akan melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki. Partikel *ra* digunakan apabila larangan yang disampaikan oleh penutur baru dilakukan satu kali, sedangkan partikel *ko* digunakan apabila

sebelumnya penutur sudah pernah melarang susuatu yang dilakukan oleh mitra wicara. Dengan pemakaian yang seperti itu, penanda negatif imperatif BM dalam pemakaiannya memiliki beberapa varian bentuk. Varian-varian tersebut antara lain: (a) *ella*, (b) *empon*, (c) *ampon* (d) *ɲjhâ'*, (e) *jhâ'... yâ*, (f) *jhâ'... ra*, (g) *jhâ'...ko*, (h) *ella jhâ'*, (i) *ella jhâ'... yâ*, (j) *ella jhâ' ...ra*, (k) *ella jhâ' ...ko*, (l) *empon, jhâ'*, (m) *empon jhâ' ...ghi*, (n) *empon jhâ'...na*, (o) *empon jhâ' ... ko*, (p) *ampon jhâ'...ghi*, (q) *ampon jhâ'...na*, dan (r) *ampon jhâ' ... ko.*

(1) a. *Ella, jareya kalero!*
b. *Empon ghaneko kalero!*
c. *Ampon ghapaneka kalero!*

(2) a. *ɲjha' tedung ri'-bhari!*
b. *ɲjha' tedung ri'-bhari!*
c. *ɲjha' asaren ri'-bhari!*

(3) a. *jha' nanges ya!*
b. *jha' nanges ya!*
c. *jha' molar ghi!*

(4) a. *jha' dhuli molle ra!*
b. *jha' dhuli molle ra!*
c. *jha' engghal ghubhar ghi!*

(5) a. *Jha' atokaran ko!*
b. *Jha' atokaran ko!*
c. *Jha' apadhuan ko!*

(6) a. *Ella jha' buru!*
b. *Empon jha' buru!*
c. *Ampon jha' buru!*

(7) a. *Ella jha' nanges ya!*
b. *Empon jha' nanges ghi!*
c. *Ampon jha' molar ghi!*

(8) a. *Ella jha' aghellâ'ân ra!*
b. *Empon jha' aghellâ'ân na!*
c. *Ampon jha' kasokan na!*

(9) a. *Ella jha' mangkat ko!*
b. *Empon jha' mangkat ko!*
c. *Ampon jha' meyos ko!*

Varian *Ella, c,,jhâ', empon*, dan *ampon* merupakan varian penanda negatif imperatif yang dipakai dalam kalimat minor atau berdiri sendiri sebagai satu kalimat. *Ella* dan *c,,jhâ'* dipakai untuk ragam *er,jâ'-iyâ* (E-I) 'ragam ngoko', *empon* dipakai untuk ragam *engghi-enten* (E-E) 'ragam kromo', sedangkan *ampon* dipakai untuk ragam *èngghi-bhunten* (E-B) 'ragam kromo inggil'. Dalam pemakaiannya, penanda-penanda negatif imperatif tersebut sering dikombinasikan dengan pronomina persona kedua (kata ganti orang kedua) sebagai sapaan langsung kepada mitra wicara.

Varian penanda negatif imperatif *ella jhâ', ella jhâ'...ra*, dan *ella jhâ'...ko* digunakan dalam ragam E-I. Varian *empon jhâ', empon jhâ'...na*, dan *empon jhâ'...ko* digunakan dalam ragam E-E. Varian *ampon jhâ', ampon jhâ'...na*, dan *ampon jhâ'...ko* digunakan dalam ragam E-B. Di antara varian-varian tersebut yang paling sering atau paling umum dipakai adalah *ella jhâ', empon jhâ'*, dan *ampon jhâ'* sedangkan varian *ella jhâ'...ra, ella jhâ'...ko, empon jhâ'...na, empon jhâ'...ko, ampon jhâ'...na,* dan *ampon jhâ'...ko* hanya digunakan jika diperlukan penegasan.

(b) Perilaku Sintaktis Penanda Kalimat Negatif Imperatif BM

Perilaku sintaktis *jhâ'* sebagai penanda kalimat negatif imperatif di dalam BM dapat dijelaskan sebagai berikut.

(1) Terjadi Pelesapan Subjek

Dalam kalimat negatif imperatif BM, terutama pada kalimat yang bersubjek persona kedua, jarang tampil dalam bentuk lengkap. Kalimat negatif imperatif dalam BM yang subjeknya persona kedua pada umumnya mengalami pelesapan atau peristiwa elipsasi, kecuali jika kalimat itu digunakan untuk memperhalus larangan. Namun demikian, *jhâ'* sebagai penanda negatif imperatif harus hadir atau tidak dapat dilesapkan. Misalnya:

(1) *Jhâ' aroko'!*
'Jangan merokok!'
(2) *Jhâ' amaèn!*
'Jangan bermain!'
(3) *Jhâ' ngakan!*
'Jangan makan!'

Kalimat (1), (2), (3) merupakan contoh kalimat negatif imperatif yang mengalami pelesapan subjek. Subjek pada kalimat-kalimat tersebut berupa persona kedua, yaitu *bâ'na* 'kamu'. Kalimat negatif imperatif dengan pelesapan subjek, khususnya yang subjeknya berupa persona kedua, merupakan kalimat negatif imperatif yang paling lazim atau sering digunakan. Pelesapan subjek **tidak dilakukan** apabila penutur bertujuan memperhalus larangan yang dikemukakan. Kalimat-kalimat tersebut jika dihadirkan secara lengkap, yaitu tanpa pelesapan subjek, akan menjadi kalimat seperti di bawah ini:

(1a) *Bâ'na jhâ' aroko'!*
'Kamu jangan merokok!'

(2a) *Bâ'na jhâ' amaèn!*
'Kamu jangan bermain!'

(3a) *Bâ'na jhâ' ngakan!*
'Kamu jangan makan!'

(2) Dapat Dijadikan Bentuk Inversi

Kalimat negatif imperatif yang dapat dijadikan bentuk inversi adalah kalimat negatif imperatif yang tidak mengalami pelesapan subjek. Subjek kalimat tersebut terletak di bagian paling akhir kalimat. Namun demikian, dalam kalimat negatif imperatif BM, tidak semua fungtornya dapat diinversikan. Fungtor yang dapat diinversikan dalam kalimat negatif imperatif BM adalah fungtor subjek dan fungtor keterangan, baik keterangan tempat maupun keterangan waktu. Fungtor dalam kalimat negatif imperatif BM yang tidak dapat diinversikan adalah fungtor objek. Kalimat (1b), (2b), dan (3b) berikut merupakan contoh kalimat negatif imperatif yang subjeknya diinversikan, sedangkan pada kalimat (4) dan (5) yang diinversikan adalah fungtor keterangannya. Contoh:

(1b) *Jhâ' aroko', Bâ'na!*
'Jangan merokok, Kamu!'

(2b) *Jhâ' amaèn, Bâ'na!*
'Jangan bermain, Kamu!'

(3b) *Jhâ' ngakan, Bâ'na!*
'Jangan makan, Kamu!'

(4) *Lagghuna bâ'na jhâ' asakola!*

'Besok kamu jangan bersekolah!'

(5) *È sakolaan bâ'na jhâ' amaèn malolo!*

'Di sekolah kamu jangan bermain saja!'

Fungtor dalam kalimat negatif imperatif BM yang tidak dapat diinversikan adalah fungtor objek. Contoh kalimat negatif imperatif yang mengandung fungtor objek dapat dilihat pada kalimat (6) dan (7). Kalimat (6) dan (7) tidak dapat diinversikan menjadi kalimat (6a) dan (7a) seperti di bawah ini.

(6) *Jhâ' ngakan pao!*

'Jangan makan mangga!'

(6a) **Pao, jhâ' ngakan!*

'Mangga, jangan makan!'

(7) *Jhâ' ngènom kopi!*

'Jangan minum kopi!'

(7a) **Kopi, jhâ' ngènom!*

'Kopi, jangan minum!'

(c) Jenis Kata yang Mengikuti *Jhâ'*

Jenis kata yang dapat mengikuti *jhâ'* pada kalimat negatif imperatif BM antara lain: verba, adjektiva, adverbia, dan nomina. Keempat jenis kata yang dapat mengikuti *jhâ'* tersebut diuraikan pada bagian berikut.

a) Verba

Dalam kalimat negatif imperatif BM, verba merupakan jenis kata yang paling produktif yang dapat mengikuti *jhâ'*. Dalam pemakaiannya, verba yang mengikuti *jhâ'* ada yang dapat dilesapkan, tetapi ada juga yang tidak dapat dilesapkan.

Verba yang dapat dilesapkan dalam kalimat negatif imperatif BM adalah verba pada kalimat aktif yang menyatakan hubungan perlawanan, baik yang aktif transitif maupun aktif intransitif. Verba yang tidak dapat dilesapkan adalah verba pada kalimat aktif yang tidak menyatakan hubungan perlawanan, dan verba pada kalimat pasif. Misalnya:

(8) *Jhâ' sapatu, sandal bhâi!*

'Jangan bersepatu, bersandal saja!'

(9) *Jhâ' satèya, lagghuna bhâi!*
'Jangan sekarang, tetapi besok saja!'
(10) *Jhâ' è bâng-labâng, ka dâlem sakalè!*
'Jangan di dekat pintu, (tetapi) ke dalam sekalian!'

Dalam kalimat (8), (9), dan (10) sebenarnya yang mengikuti *jhâ'* bukan nomina dan kata keterangan, tetapi verba yang dilesapkan, yaitu *mellè* `membeli', *èntar* 'pergi', dan *tcju'* 'duduk'. Karena verbanya dilesapkan, seakan-akan yang mengikuti *jhâ'* adalah nomina dan keterangan, yaitu *sapatu, satèya* dan *è bâng-labâng.* Jika kalimat-kalimat tersebut verbanya tidak dilesapkan, kalimat tersebut akan berubah menjadi:
(8a) *Jhâ' mellè sapatu, mellè sandal bhâi!*
'Jangan membeli baju, membeli celana saja!'
(9a) *Jhâ' èntar satèya, èntar lagghuna bhâi!*
'Jangan pergi sekarang, tetapi pergi besok saja!'
(10a) *Jhâ' tcju' è bâng-labâng, ka dâlem sakalè!*
'Jangan duduk di dekat pintu, (tetapi) ke dalam sekalian!

Verba yang mengikuti *jhâ'* yang tidak dapat dilesapkan adalah verba yang tidak menyatakan hubungan perlawanan. Hal ini sebagaimana tampak dalam kalimat berikut:
(11) *Jhâ' ngakan nasè'!*
'Jangan makan nasi!'
(12) *Jhâ' maca buku sambi tèdung!*
'Jangan membaca buku sambil bertiduran'

Verba *ngakan* `makan' dan *maca* 'membaca' pada kalimat (11) dan (12) tidak dapat dilesapkan. Jika dilesapkan akan membawa perubahan makna. Di dalam tata kalimat BM tidak didapatkan konstruksi sintaktis seperti di bawah ini jika yang dimaksudkan adalah 'melarang makan nasi' dan 'melarang membaca buku sambil tiduran'.
(11a) **Jhâ' nasè'!*
(12a) * *Jhâ' buku sambi tèdung!*

Demikian pula yang berlaku pada verba intransitif dan verba pasif. Verba intransitif dan verba pasif yang mengikuti *jhâ'* harus dihadirkan secara ekplisit di dalam kalimat negatif imperatif. Hal ini sebagaimana tampak dalam contoh kalimat berikut.

(13) Jhâ' *amaèn*!
'Jangan bermain'

(14) Jhâ' *asèyol*!
'Jangan bersiul!'

(15) Jhâ' *tolès!*
'Jangan ditulis!'

(16) Jhâ' *odi'i!*
'Jangan dihidupkan!'

Verba dalam kalimat (13), (14), (15), dan (16) tidak dapat dilesapkan sehingga menjadi: *Jhâ'!* `Jangan!' saja, karena *jhâ'* sebagai penanda kalimat negatif imperatif tidak dapat hadir sebagai kalimat minor.

Dalam BM, verba yang mengikuti *jhâ'* dapat berupa verba dasar dan dapat berupa verba berimbuhan aktif; tidak pernah berupa verba pasif, seperti dalam bahasa Indonesia. kalau dalam bahasa Indonesia sering dijumpai konstruksi kalimat *Jangan diminum, Jangan dibaca terlebih dahulu,* dan *jangan dimakan*; dalam BM, tidak pernah konstruksi kalimat **Jhâ' èènom, *Jhâ' èbâca ghâllu,* dan **Jhâ' èkakan* tidak berterima. Konstruksi yang lazim digunakan dalam BM adalah *Jhâ' ènom* 'Jangan diminum', *Jhâ' bâca ghâllu* 'Jangan dibaca dulu', dan *Jhâ' kakan* 'Jangan dimakan' atau *Jhâ' ngènom* 'Jangan minum', *Jhâ'maca ghâllu* 'Jangan membaca dulu', dan *Jhâ' ngakan* 'Jangan makan'.

b) Adjektiva

Adjektiva yang dapat mengikuti *jhâ'* dapat berupa: bentuk dasar, bentuk ulang, dan berkombinasi dengan *ma-* `pura-pura, berlagak'. Hal ini sebagaimana tampak dalam kalimat berikut:

(17) Jhâ' *sossa*!
'Jangan susah!'

(18) Jhâ' *sa-sossa*!
'Jangan susah-susah!'

(19) Jhâ' *sa-masossa*!
'Jangan berpura-pura susah!'

Kalimat (17) merupakan contoh kalimat negatif imperatif BM yang adjektivanya berupa bentuk dasar. Kalimat (18) adjektivanya berupa bentuk ulang, yaitu diturunkan dari bentuk dasar *sossa* yang diulang menjadi *sa-sossa* 'susah-susah'. Kalimat (19) adjektivanya berupa bentuk ulang yang berkombinasi dengan prefiks *ma-*, yaitu dibangun dari bentuk dasar *sossa* 'susah' dijadikan bentuk ulang dan dikombinasikan dengan prefiks *ma-* 'berpura-pura' sehingga menjadi *sa-masossa* 'berpura-pura susah'.

c) Adverbia
Adverbia yang dapat bergabung dengan *jhâ'* antara lain: *ghun* 'hanya', *segghut* 'sering', dan bentuk ulang yang bermakna 'terlalu'. Posisi *ghun, segghut,* dan bentuk ulang yang bermakna 'terlalu' terletak di belakang atau mengikuti *jhâ'*. Contoh kombinasi *ghun, segghut,* dan bentuk ulang yang bermakna 'terlalu' dengan *jhâ'* tampak pada kalimat berikut.
(20) *Jhâ' ghun amaèn malolo!*
'Jangan hanya bermain saja!'
(21) *Jhâ' ghun ngala' sakonè'!*
'Jangan hanya mengambil sedikit!'
(22) *Jhâ' segghut ta' maso'!*
'Jangan sering tidak masuk!'
(23) *Jhâ' segghut atokar!*
'Jangan sering bertengkar!'
(24) *Jhâ' buka bâr-lèbâr!*
'Jangan dibuka terlalu lebar!'
(25) *Jhâ' noles ghus-bhâghus!*
'Jangan menulis terlalu bagus!'

Kata *bâr-lèbâr* dan *ghus-bhâghus* pada kalimat (24) dan (25) merupakan bentuk ulang yang dikategorikan sebagai adverbia, sebab kata-kata tersebut mempunyai makna 'terlalu'. Dalam BM, bentuk ulang yang dibentuk dari bentuk dasar yang berupa adjektiva pada umumnya bermakna `terlalu'. Kata-kata *bâr-lèbâr* dan *ghus-bhâghus*

dibentuk dari bentuk dasar *lèbâr* `lebar', dan *bhâghus* `bagus' yang berkategori sebagai adjektiva. Setelah dijadikan bentuk ulang, bentuk dasar tersebut kelas katanya berubah menjadi adverbia, yaitu ditandai oleh munculnya makna 'terlalu'.

d) Nomina
Nomina dan pronomina yang dapat bergabung dengan *jhâ'* adalah nomina yang terdapat pada kalimat nominal. Kombinasi *Jhâ'* dengan nomina maupun dengan pronomina dalam kalimat imperatif dapat ditunjukkan dengan contoh-contoh berikut.
(26) *Jhâ' kalambina sèngko' sè èkala'!*
'Jangan baju saya yang diambil'
(27) *Jhâ' Kadir sè èsoro!*
'Jangan Kadir yang disuruh'
(28) *Sè ngangka' jhâ' Bâ'na!*
'Yang mengangkat jangan kamu'

Kalimat (26), (27), dan (28) merupakan contoh kalimat negatif imperatif yang memperlihatkan konstituen *jhâ'* diikuti oleh nomina dan pronomina. Pada kalimat (26) *jhâ'* diikuti oleh *kalambhina sèngko'* 'baju saya' yang dapat dikategorikan sebagai nomina. Kalimat (27) dan (28) konstituen *jhâ'* diikuti oleh pronomina persona *Kadir* (nama orang) dan *bâ'na* 'kamu'.

(d) Distribusi Penanda Kalimat Negatif Imperatif BM
Dilihat dari distribusinya, *jhâ'* sebagai penanda negatif pada kalimat imperatif dapat berposisi: (a) mendahului predikat, (b) mendahului keterangan, (c) dapat mendahului subjek. Hal ini sebagaimana terlihat dalam pemakaian berikut.
(29) *Jhâ' ngakan!*
'Jangan makan'
(30) *Jhâ' satɛya mon molea!*
'Jangan sekarang kalau akan pulang!
(31) *Jha' Ali se esoro!*
'Jangan Ali yang disuruh!'

Dalam BM tidak lazim didapatkan kalimat seperti di bawah ini.

(32) **Ngakan jhâ'!*
(33) **Bâ'na jhâ' pao ngakan!*
(34) ** Jhâ' bâ'na ngakan pao!*

Dalam konteks kalimat ini, yang berfungsi sebagai subjek adalah *bâ'na* `kamu' dan yang berfungsi sebagai objek *pao* `mangga'. Konstituen *jhâ'* tidak dapat mendahului *bâ'na* dan *pao*.

Dalam kalimat negatif imperatif BM, *jhâ'* dapat bergabung dengan konstituen negatif yang lain, misalnya dengan konstituen *ta'* 'tidak' dan *bânnè* 'bukan'. Dalam konteks ini, posisi *jhâ'* selalu mendahului konstituen *ta'* dan *bânnè*. Hal ini sebagaimana tampak dalam contoh kalimat berikut.

(35) *Alè'na jhâ' ta' èghighiri!*
'Adiknya jangan tidak dimarahi!'

(36) *Jhâ' bânnè lalakè'na sè èbâghi ka sèngko'!*
'Jangan bukan yang jantan yang diberikan kepada saya!'

Posisi *jhâ'* tidak dapat saling dipertukarkan dengan *ta'* dan *bânnè*. Jika dipertukarkan kalimatnya menjadi tidak berterima, seperti pada kalimat berikut.

(37) ** Alè'na ta' jhâ' èghigghiri!*
(38) ** Bânnè jhâ' lalakè'na sè èbâghi ka sèngko'!*

BAB VII
WACANA

7.1 Jenis Wacana

Berdasarkan bentuknya, wacana dalam BM dapat diklasifikasi menjadi dua jenis, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis adalah wacana yang berupa teks tertulis atau naskah, sedangkan wacana lisan adalah wacana yang berbentuk tuturan lisan.

7.1.1 Wacana Tulis

Dalam masyarakat Madura terdapat kesenian yang khas, yakni seni wayang topeng dan seni *mamaca* (JW: *macapat*). Wayang topeng Madura menggunakan media BM, baik pada saat para pelakonnya *ngɛjhung* 'menyanyi' maupun pada saat melakukan adegan dialog. Sebelum pentas, para pelakon wayang topeng terlebih dahulu mempelajari cerita atau lakon melalui teks atau naskah yang telah dipersiapkan dalam bentuk tertulis. Begitu juga dengan *mamaca*; sebelum mengadakan kegiatan *mamaca* mereka mempelajari syair-syair macapat yang telah mereka kumpulkan dalam naskah wacana *macapat*. Salah satu syair yang tertuang dalam wacana *mamaca* antara lain seperti tampak pada kutipan berikut.

Sigeg sè kakandhâ'âghi pola naghârâ Temas sakalangkong rajâ.
Rato Temas ka'dinto andi' pottra sèttong ropana cè' râddhinna.
Sè keddhebbhâ dhâp-keddhâp.

Terjemahan harafiah:

(Sigeg yang diceritakan tentang ceritanya negeri Temas sangat besar.
Raja Temas itu mempunyai satu anak putri wajahnya sangat cantik.
Yang kerlip matanya seperti cahaya petir)

Terjemahan maksud:

"Ini adalah cerita Negeri Temas yang sangat masyhur.
Raja Temas mempunyai seorang anak putri sangat cantik.
Kerlip matanya sangat indah"

Agar dapat dipelajari oleh generasi penerus, para pelaku kesenian macapat Madura menghimpun syair-syair macapat ke dalam sebuah naskah yang dikenal sebagai naskah seni macapat Madura. Mereka yang tidak hafal dengan syair-syair yang terdapat dalam seni macapat Madura dapat menghafal dan mempelajarinya melalui naskah tersebut. Dengan demikian, di dalam BM didapatkan wacana tulis.

Wacana tulis BM tidak hanya terdapat dalam seni macapat, tetapi juga terdapat dalam naskah-naskah karya seni dan buku-buku yang lain, seperti cerita rakyat Madura dan buku-buku teks lain. Buku ceritera rakyat Madura banyak yang ditulis menggunakan BM. Bahkan, sampai sekarang didapatkan banyak majalah atau buletin yang dipublikasikan menggunakan BM. Wacana tulis Madura mengiringi perkembangan dan dinamika tradisi tulis masyarakat Madura. Sebagian masyarakat Madura masih ada yang menggunakan BM dalam berkirim surat, baik ditujukan kepada saudara, sahabat, maupun kekasihnya. Bahkan, sebagian masyarakat Madura ada yang masih menggunakan BM dalam menyampaikan instruksi, pengumuman, iklan, dan surat undangan.

7.1.2 Wacana Lisan

Wacana lisan BM berkembang seiring dengan dinamika fungsi, kedudukan, dan peranan BM dalam ranah kehidupan masyarakat Madura. Di samping itu, wacana lisan BM berkembang seiring dengan dinamika perkembangan tradisi lisan masyarakat Madura. Wacana lisan BM dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni: (1) wacana BM transaksional dan (2) wacana BM intarnsaksional atau wacana interaksional.

7.1.2.1 Wacana Transaksional

Wacana transaksional BM adalah wacana BM yang digunakan untuk menyampaikan "isi pesan" dari penutur kepada mitra tutur tanpa adanya peristiwa alih gilir tutur (*turn talking*). Dalam wacana transaksional, bahasa berfungsi sebagai sarana "representasi", "referensi", "ideasi', dan "deskripsi".

Hal yang diutamakan dalam wacana transaksional adalah penyampaian isi pesan, bukan aktivitas interaksinya. Mitra tutur tidak memperoleh kesempatan merespon tuturan penutur. Penutur hanya berperan sebagai penyampai tuturan sedangkan mitra tutur berperan sebagai pendengar tuturan yang disampaikan oleh penutur. Aktivitas bertutur yang dilakukan oleh para partisipan tutur bersifat searah, pesan hanya dari pihak penutur disampaikan kepada mitra tutur (tidak bersifat timbal balik).

Contoh wacana (lisan) transaksional dalam BM adalah wacana yang disampaikan oleh para khotib (penceramah) ketika memberikan khotbah Jumat, wacana yang disampaikan oleh para pemuka masyarakat ketika berpidato atau berceramah, wacana murid-murid sekolah ketika *ngɛjhung* (bernyanyi menyanyikan lagu-lagu Madura) dan berdeklamasi. Salah satu contoh wacana transaksional dalam BM tampak seperti pada kutipan berikut:

> Konteks:
> pidato dikemukakan oleh Pak Kalèbun Umar pada acara peringatan Nuzulul Qur'an di balai desa. Peserta peringatan adalah para kerawat desa dan orang-orang di sekitar balai desa, kira-kira berjumlah 40 orang terdiri dari orang-orang tua (laki-laki, perempuan) dan anak-anak.

Tuturan:
Kalebun Umar: *Bismillaahirrohmaanirrahim. Wasshalaatu wassalaamu 'ala 'asrcfil ambiya walmursalin walhamdulillahi robbil 'alamin. Atas nama Kepala Dhisa, kaulâ mator sakalangkong dhâ' sadhájâ peserta sè hadir. Kalabân asokkor dâ' Pangèran, sè ka'dimma kalabân nikmad-Dhâ Parjhennengngan sadhájâ bisa akompol è dâlem memperingati kelahiranna Nabi Muhammad Shallallaahu Alaihi Wasallam. Kalabân pangarep adhâddhiâghi amal, saèngghâ ngaollè sycfaat.*

(*Bismillaahirrohmaanirrahim. Wasshalaatu wassalaamu 'ala 'asrcfil ambiya walmursalin walhamdulillahi robbil 'alamin.* Atas nama Kepala Desa, saya mengucapkan terima kasih kepada semua peserta yang hadir. Serta bersyukur kepada Tuhan, sehingga dengan nikmat-Nya Anda semua dapat berkumpul di dalam memperingati kelahiran(nya) Nabi Muhammad *Shallallaahu Alaihi Wasallam.* Dengan harapan (semoga) menjadi(kan) amal (kebaikan kita), sehingga (kita) mendapatkan *sycfaat*)

"*Bismillaahirrohmaanirrahim. Wasshalaatu wassalaamu 'ala 'asrcfil ambiya walmursalin walhamdulillahi robbil 'alamin.* Atas nama Kepala Desa, saya mengucapkan terima kasih kepada semua peserta yang hadir. Kita bersyukur kepada Tuhan, karena nikmat-Nya kita semua dapat berkumpul, memperingati kelahiran Nabi Muhammad *Shallallaahu Alaihi Wasallam.* Mudah-mudahan menjadi amal kebaikan kita, dan kita mendapatkan *sycfaat*"

Dalam wacana ini tidak terjadi peristiwa alih gilir tutur antara penutur dengan mitra tutur. Wacana ini hanya disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur tanpa memperoleh tanggapan balikan dari mitra tutur. Mitra tutur hanya mendengarkan atau menerima pesan yang disampaikan oleh penutur. Perihal yang dipentingkan dalam wacana ini adalah isi pesan yang disampiakan oleh penutur kepada

mitra tutur, bukan aktivitas timbal balik yang dilakukan secara bergantian oleh penutur dan mitra tutur.

7.1.2.2 Wacana Interaksional

Wacana interaksional BM adalah wacana BM yang di samping digunakan untuk menyampaikan "isi pesan" dari penutur kepada mitra tutur wacana tersebut disertai oleh adanya peristiwa alih gilir tutur (*turn taking*) antara penutur dan mitra tutur. Dalam wacana interaksional, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana "representasi", "referensi", "ideasi', dan "deskripsi", tetapi berfungsi sebagai sarana interaksi timbal balik antara penutur dan mitra tutur.

Wacana interaksional sering disebut sebagai wacana konversasi, wacana percakapan, atau dialog. Dalam wacana interaksional, yang dipentingkan tidak hanya penyampaian pesan, tetapi tanggapan mitra tutur terhadap tuturan penutur juga dipentingkan. Dalam wacana jenis ini, penutur dan mitra tutur sama-sama aktif dalam melakukan interaksi.

Dilihat dari fungsinya, wacana interaksional dalam BM berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan relasi-relasi sosial dan sikap-sikap individu. Oleh karena itu, dalam wacana interaksional bahasa (wacana) berfungsi sebagai sarana "ekspresi emosi", dan "sarana berkomunikasi secara interpersonal". Contoh wacana lisan interaksional dalam BM adalah sebagai berikut.

Konteks: percakapan antara Mad Dul Halim dengan Sahibu (ayah) dan Suaibah (ibu). Sahibu berumur 68 tahun, petani. Suaibah berumur 65 tahun, ibu rumah tangga. Sifat interaksi poliadik. Artinya, ada tiga orang yang terlibat dalam percakapan, yaitu Sahibu (B), Mad Dul Halim (A), dan Suaibah (C). Percakapan berlangsung di rumah Sahibu, sore hari, kira-kira pukul 16.30.

Tuturan:

(1) A: *Kaulâ nyo'on sâpora sè bânnya' ka Sampèyan. Kaulâ pon ètarèma, èangkat dhâddhi pegawai, Pa'!*
(Saya minta maaf yang banyak ke Sampeyan. Saya sudah diterima, diangkat menjadi pegawai, Pak)

"Saya minta maaf kepada Bapak. Saya sekarang sudah diterima menjadi pegawai"

(2) B: *Duh! Kalangkong Na'. Iyâ bân engko' bâ'na èpcjhiâ! Èpcjhiâ bâ'na bân sèngko' Na'. Mandhâr moghâ dhâddhiâ orèng sè bhâghus. Èpcjhiâ terros bân engko' bâ'na, Na'*!
(Duh. Terima kasih Nak. Iya oleh saya kamu akan didoakan. Akan didoakan kamu oleh saya Nak. Moga-moga menjadi orang yang baik. Didoakan terus oleh saya, kamu, Nak)
"Terima kasih Nak. Saya berdoa terus mudah-mudahan kamu menjadi orang yang berhasil"

(3) C: *Iyâ. Saporana Cong. Bâ'na èangkat! Mon cara jârèya kan ta' las-mellas. Kan ta' las-mellas dhâddhi orèng!*
(Iya. Maafkan Nak. Kamu diangkat. Kalau begitu kan tidak sengsara. Kan tidak sengsara jadi orang.
"Kalau diangkat menjadi pegawai negeri kan tidak menjadi orang yang sengsara"

Dalam wacana ini terjadi peristiwa alih gilir tutur antara penutur dengan mitra tutur. Pesan tidak hanya disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur, tetapi memperoleh tanggapan balikan dari mitra tutur. Penutur dan mitra tutur tidak hanya mendengarkan atau menerima pesan yang disampaikan oleh penutur, tetapi berperan sebagai pemberi-penerima pesan secara berbalikan. Perihal yang dipentingkan dalam wacana ini di samping isi pesan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur, adalah aktivitas timbal balik atau interaksi yang dilakukan secara bergantian oleh penutur dan mitra tutur.

Dilihat dari segmen yang membangun wacana percakapan, wacana percakapan BM dibangun oleh tiga segmen utama, yakni segmen awal, segmen inti, dan segmen akhir/penutup. Struktur tubuh wacana percakapan dalam BM, terdapat perbedaan antara wacana percakapan formal dan wacana percakapan tidak formal. Struktur wacana percakapan formal dalam BM berbeda dengan struktur wacana percakapan tidak formal.

Istilah struktur wacana (*discourse structure*) merujuk pada struktur yang mendasari bagaimana organisasi wacana atau teks itu ditata atau disusun. Beberapa jenis teks atau wacana yang berbeda dapat dibedakan dari cara "topik", "tujuan", "suasana" dan informasi lain yang berkaitan, ditata atau disusun menjadi sebuah unit tertentu. Istilah lain dari struktur wacana adalah *scheme, schema, macro-structure, genre-scheme,* dan *rhetorical structure.* Sebagai sarana percakapan, di dalam wacana percakapan BM didapatkan beberapa struktur.

Berdasarkan suasana, topik, dan tujuan penutur dan mitra tutur berwacana, wacana lisan interaksional dalam BM dapat diklasifikan ke dalam tiga jenis. Ketiga jenis wacana tersebut adalah: *pa-sapa'an, tor-catoran,* dan *abhâk-rembhâk.*

(a) Wacana *pa-sapa'an*

Wacana *pa-sapa'an* 'sapa-menyapa, saling sapa' adalah wacana interaksional dengan ciri-ciri: (1) dapat terjadi di dalam dan di luar ruangan, (2) berlangsung dalam suasana komunikasi tidak resmi, (3) topik tuturan tidak direncanakan sebelumnya oleh partisipan tutur, (4) partisipan tutur bersifat terbuka (siapa saja dapat menjadi partisipan tutur), (5) durasi percakapan berlangsung relatif pendek, (6) waktu percakapan relatif singkat, dan (7) tujuan berwacana lebih banyak untuk sarana basa-basi dan untuk sarana menjalin hubungan sosial. Bahasa dalam konteks wacana ini lebih banyak difungsikan sebagai fungsi fatis. Artinya, bahasa dalam wacana ini tidak sungguh-sungguh mengacu pada makna linguistiknya, tetapi lebih mengacu pada makna sosial. Contoh wacana *pa-sapa'an* dalam BM seperti tampak pada kutipan berikut.

Konteks: *pa-sapa'an* antara Abdul Syukur dengan Abdul Somad (kakaknya). Pa-sapaan terjadi di depan rumah Pak Samad kira-kira pukul 16.30. Pa-sapaan berlangsung ketika Abdul Syukur dan anaknya lewat di depan rumah Abdul Somad. Mereka dalam perjalanan pulang.

Tuturan:
A: *Engko' Ka'* (Saya Kak)
"Kak, saya datang"

B: *Bâ'na Lè'! Bârâmma? Bârâs? Bârâmma ana'na Bâ'na?* (Kamu Dik? Bagaimana? Sehat? Bagaimana anak kamu?) "Bagaimana keadaanmu? Sehatt? Bagaimana keadaan anak kamu?"

A: *Bârâs, Ka'*. (Sehat, Kak)
"Sehat-sehat"

B: *Ma' tambâ celleng ana'na Bâ'na? Tambâ rajâ ma' tambâ celleng?* (Pen: Pak Somad mengomentari anak Pak Abdul Syukur yang ketika masih kecil terlihat kuning, tetapi setelah agak besar berubah menjadi hitam). (Kok tambah hitam anaknya Kamu! Tambah besar kok tambah hitam)
"Anakmu kok bertambah hitam? Bertambah besar kok bertambah hitam"

A: *Iyâ! Amaèn malolo rè Ka'!* (Ya! Bermain saja, Kak!)
"Ya! Karena sering!"

B: *Ambu ghâllu!* (Singgah dulu!)
"Mampir dulu!"

A: *Kalangkong*. (Terima kasih)

Wacana tersebut oleh masyarakat Madura tidak benar-benar digunakan untuk menanyakan keadaan dan kesehatan mitra tutur serta anak-anak mereka, tetapi lebih ditujukan untuk sarana menjalin hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Wacana tersebut oleh masyarakat Madura tidak digunakan untuk menanyakan maksud yang sebenarnya tetapi hanya digunakan untuk sarana menjalin hubungan sosial. Orang Madura berwacana seperti itu agar tidak dinilai sombong. Sombong dapat meretakkan hubungan sosial. Untuk menghilangkan kesan sombong jika berpapasan satu sama lain orang Madura saling bersapaan dengan wacana tersebut. Wacana jenis ini ditujukan untuk memelihara hubungan akrab dan keharmonisan sosial antara penutur dan mitra tutur.

(b) Wacana *tor-catoran*

Wacana *tor-catoran* 'obrolan' adalah wacana lisan interaksional dengan ciri-ciri: (1) dapat berlangsung di dalam dan di luar ruangan, (2) berlangsung dalam suasana tidak resmi, (3) topik tuturan dapat berubah-ubah, (4) partisipan tutur relatif tertutup (tidak semua orang dapat menjadi partisipan tutur), (5) durasi percakapan relatif lebih panjang daripada *pa-sapaan*, (6) waktu percakapan relatif lebih lama daripada *pa-sapaan*. Contoh wacana *tor-catoran* dalam BM seperti tampak pada kutipan berikut.

Konteks: *tor-catoran* terjadi antara Marni, Tri Utami, Iin, Warsini, dan Tatik. Tor-catoran berlangsung ketika mereka mengadakan acara rujakan (acara rujak), berlangsung di rumah Bu Marni).

Tuturan:

1. Marni: *Arèya acarana arcjhâk. Kombi' paona. Tèmonna kombi' In. Mara racèk Tri!*
   (Ini acaranya rujakan. Kupas mangganya. Mentimunnya kupas, In. Ayo Tri, kamu racik (bahan rujak itu)!)
   "Ini acaranya rujakan. Kupas mangga dan mentimunnya, lalu kamu racik"

2. Tri: *Mara cèk-racèk In bâ' na nyaman polana*
   (Ayo In, kamu racik (bahan rujak itu), karena kamu kalau meracik rujak enak!)
   "Ayo diracik, karena kamu kalau meracik rujak enak"

3. Iin: *Kemma mara pettèssa, cabbhina bâdâ yâ?*
   (Mana cepat petisnya, lomboknya ada, ya?)
   "Cepat, mana petisnya, lomboknya ada?"

4. War: *Ya' ta' cabbhi. Lu' ngala'a bâddhâ.*
   (Ini kan lombok. Tunggu saya akan ambil tempat)
   "Ini lomboknya. Tunggu saya akan ambil tempat"

5. Tatik: *Aduh ghulâna bânnya' ma' èabi'â. Mon tadâ' bâ'na sè mellèa.*

(Aduh gulanya banyak, kok akan dihabiskan. Kalau habis kamu yang mau membeli ya)
"Wah gulanya kok banyak. Kalau lomboknya habis kamu yang membelikan ya"

6. Marni: *Lèbur co-ngoco. Ma' pèra' ngoca'. Mon bâdâ nanassa sèngko' kèrèmè, yâ!*
(Senang menggoda kamu. Kok hanya ngomong saja. Kalau ada nanasnya saya dikirimi, ya!)
"Senang menggoda kamu, hanya ngomong saja. Kalau nanasnya ada saya dikirimi, ya!"

7. Tatik : *Yâ ca'na sèngko' mon ollè kadungdung èbâghiâ ka bâ'na. Tapè mon ollè nanas èkakana dhibi'.*
(Ya, kata saya, kalau dapat kadondong akan saya berikan kepadamu. Tetapi kalau dapat nanas akan saya makan sendiri)
"Ya, kalau dapat kadondong saya berikan kepadamu, tetapi kalau dapat nanas akan saya makan sendiri"

8. Iin: *Jârèya èkombi'â kabbhi paona yâ?*
(Itu kupas semua mangganya, ya?)
"Mangganya dikupas semuanya, ya?"

9. Lia: *Èkombi'â?*
(Akan dikupas?)
"Akan dikupas?"

10. War: *Sapa sè ngala' cabbhi, ma' kosè bânnya'?*
(Siapa yang mengambil lombok, kok sampai (begitu) banyak?)
"Siapa yang mengambil lombok? Kok banyak sekali"

Fungsi wacana tersebut mirip dengan wacana sebelumnya, yaitu sebagai sarana menjalin hubungan sosial. Akan tetapi, durasinya relatif lebih panjang daripada durasi wacana *pa-sapa'an*. Di samping digunakan untuk sarana menjalin hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, wacana ini digunakan untuk pengiring kegiatan sosial tertentu agar kegiatan sosial tersebut berlangsung lebih meriah. Untuk

menghidupkan suasana agar suasana rujakan lebih meriah, misalnya, orang Madura menyertai peristiwa tersebut dengan ber-tor-catoran satu sama lain.

(c) Wacana *Abhâk-rembhâk*

Abhâk-rembhâk 'berembug' adalah wacana lisan yang biasa dilakukan oleh orang Madura dengan ciri-ciri: (1) terjadi di tempat tertentu (di dalam ruangan), (2) berlangsung dalam suasana komunikasi resmi, (3) topik tuturan tidak dapat berubah-ubah atau direncanakan sebelumnya, (4) partisipan tutur relatif tertutup (tidak semua orang dapat menjadi partisipan tutur), (5) durasi percakapan relatif lebih panjang daripada *pa-sapaan*, (6) waktu percakapan relatif lebih lama daripada asapa'an, dan (7) tujuan berwacana adalah untuk membahas dan memecahkan masalah. Contoh wacana *abhâk-rembhâk* dalam BM seperti pada tuturan berikut.

Konteks: *abhâk-rembhâk* berlangsung antara Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Peserta organisasi diba'. Topik *abhâk-rembhâk* adalah konsolidasi organisasi.

Tuturan:

(1) Sekretaris: *Kalaban asokkor dâ' Pangèran, sè ka'dimma kalabân nikmad-Dhâ, Parjhennengngan sadhéjâ bisa akompol. Sè ka' dimma dibâ' sè bân arè Sabto sakalèan. Samangkèn gilirânna Pak Saleh. E dâlem memperingati kelahiranna Nabi Muhammad Shallallaahu Alaihi Wasallam. Kalabân pangarep adhâddhiâghi amal saèngghâ ngaollè syafa'at. Parlo èkaonèngè acara panèka acara tahtim, èngghi panèka dibâ' sè terakhir. Dâri kaulâ cokop. Kaulâ masraaghi dâ' katoa mungkin bâdâ sè parlo èsampè'aghiâ.*

(Dengan menyatakan rasa syukur kepada Allah yang dengan nikmat-Nya kita semua bisa berkumpul dalam acara diba' setiap hari Sabtu sekalian. Hari ini gilirannya Pak Saleh. Dalam rangka memperingati kelahirannya Nabi Muhammad SAW. Dengan berharap kegiatan ini menjadi amal sehingga (kelak) kita memperoleh syafaat. Perlu diketahui bahwa acara kali ini adalah

acara tahtim, yakni acara diba' yang terakhir. Dari saya cukup. Saya menyerahkan kepada ketua barangkali ada yang hendak disampaikan.)

"Dipanjatkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat-Nya sehingga kita semua bisa berkumpul dalam acara diba' setiap hari Sabtu sekali. Hari ini giliran Pak Saleh. Dalam rangka memperingati kelahirannya Nabi Muhammad SAW. Mudah-mudahan kegiatan ini menjadi amal sehingga kita memperoleh syafaat. Perlu diketahui bahwa acara kali ini adalah acara tahtim, yakni acara diba' yang terakhir. Selanjutnya, saya serahkan kepada ketua barang kali ada yang hendak disampaikan"

(2) Katoa: *Assalamualaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.*
(Assalamualaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh)
"Assalamualaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh"

(3) Anggota: *Walaikum Salam...*
(Waalaikum Salam...)
"Waalaikum Salam..."

(4) Katoa: *Bismillahirrahmanirahim. Wasshalaatu wassalamu 'ala 'asrcfil anbiya walmursalin walhamdulillhirabbil'alamin. Para Bapa' Èbhu malar moghâ sè maos tor sè mèarsaaghi ngaollè scfa'at. Amin. Atas nama katoa mator sakalangkong dâ' sadhéjâ peserta sè hadir. Parlo ekaonèngè kompolan dibâ' samangkèn malem terakhir. Mènggu sè bhâkal dâteng molaè dâri adâ' polè. Dâ' na'-kana' manabi sè ngèrènga, ngèrèng manabi pèra' sè acacaa jhâ' ngèrèng sakalè. Sè adibâ' ghi padisiplin. Manabi acacaa ghi pamarè dibâ'. È dâlemmanna pelaksanaanna dibâ'. Bacaan dibâ' bâdâ sè tasalèp. Badha se korang. Gi ngireng cjar. Heri, Bakri.*

(Bismillahirrahmanirahim. Wasshalatu wassalamu 'ala 'asrcfil anbiya walmursalin walhamdulillhirabbil'alamin. Para Bapak Ibu semoga yang membaca dan yang mendengar memperoleh

syafaat. Amin. Atas nama Ketua saya mengucapkan terima kasih kepada semua peserta yang hadir. Perlu diketahui bahwa pertemuan diba' hari ini adalah malam terakhir. Minggu yang akan tuturanng akan dimulai dari depan lagi. Kepada anak-kanak yang akan ikut, mohon bagi yang hanya ingin berbicara lebih baik tidak ikut sama sekali. Yang ikut diba' hendaknya berdisiplin. Kalau ingin berbicara, sebaiknya setelah diba'. Di dalam pelaksanaan diba' bacaan ada yang terlampaui. Ada yang kurang. Ya, marilah kita semua belajar. Heri, Bakri.)

"*Bismillahirrahmanirahim. Wasshalatu wassalamu 'ala 'asrcfil anbiya walmursalin walhamdulillhirabbil'alamin.* Para Bapak dan Ibu yang membaca dan yang mendengarkan semoga memperoleh syafaat. Atas nama Ketua saya mengucapkan terima kasih kepada semua peserta yang hadir. Perlu diketahui bahwa pertemuan diba' hari ini adalah malam terakhir. Minggu yang akan tuturanng akan dimulai dari depan lagi. Kepada anak-kanak yang akan ikut, tetapi hanya ingin berbicara, lebih baik tidak ikut sama sekali. Yang ikut diba' hendaknya berdisiplin. Kalau ingin berbicara, sebaiknya setelah diba'. Di dalam pelaksanaan diba' bacaan ada yang terlampaui. Ada yang kurang. Heri, Bakri. Mari kita semua belajar".

(5) Bendahara: *Arèsanna nèka èteptebbhâghiâ samangkèn napa dâgghi'ân ?*
(Arisannya ini ditetapkan sekarang atau nanti saja?)
"Arisannya ditetapkan sekarang atau besok?

(6) Anggota: *Saèbuân* (sarempak)
(Seribuan (serempak)
"Iuran seribu rupiah"

(7) Bendahara: *Ghi peserta sarcju' ca'na rèng Madhurâna pon Asaor Mano' jhâ' saèbuân. Arèsanna nèka èteptebbhâghiâ Saèbu ropèah, ekkassa duèbuan. Parlo èkaonèngè nèka è dâlem dibâ' nèka ta' kèngèng ècampor. Dhâddhi saompama kaulâ kalabân Wadi. Dhâddhi ta' ollè èpakompol, tako' èkasokanè*

bân sè laèn. Parlo ekaèmodhi, mon bâdâ rèng sèppona kalabân potrana ta' kèngèng èpakompol. Manabi tadâ' tambullâ ta' anapa. Dhâddhi ta' èkaberrâ', dhâddhi ta' sampè' èso'on. Sè parlo nèka kompolla. Mengenai ghilirânnèpon, InsyaAllah ghellâ' Katoa pon adhâbu pon mator jhâ' nèka èpaperrai du kalè. Bâdâ sè èso'on Heri dhâddhi tarètan Bakdi la-ngalaè. Dhâddhi du kalè èpaperrai. Ka satengnga bulân agghi'. Kèrana saka'dinto bhâi. Mungkin bâdâ sè èsampè'aghiâ; usulan ponapa pertanyaan?

(Baiklah! Peserta sudah sepakat, kata orang Maduranya sudah Asaor Mano' (menjawab bersama-sama seperti bunyi burung) bahwa seribuan. Arisannya ini ditetapkan Seribu rupiah, yang itu dua ribuan. Perlu diketahui di dalam diba' ini (antara anak dan orang tua) tak boleh dicampur. Jadi, seumpama saya dengan Wadi. Jadi tidak bisa dikumpulkan, takut (kesempatan) itu diminta oleh anggota lain. Perlu diingat jika ada orang tua dan anaknya, itu tidak boleh dijadikan satu (pelaksanaan diba'nya). Jika pun tidak ada suguhannya tidak apa-apa. Jadi tidak menjadi beban, jangan sampai diminta. Yang penting ini adalah berkumpulnya. Tentang gilirannya, Insyaallah Ketua tadi sudah berkata, bahwa akan ditiadakan sebanyak dua kali. Heri sudah meminta, jadi saudara Bakdi mengalah. Jadi dua kali diliburkan. (Mulai lagi) setengah bulan lagi. Begitu saja. Mungkin ada yang ingin disampaikan: usulan atau pertanyaan?)

"Baiklah! Peserta sudah sepakat. Sudah menjawab bersama-sama bahwa iurannya seribuan. Arisannya ditetapkan seribu rupiah, yang itu dua ribuan. Perlu diketahui di dalam diba' ini (antara anak dan orang tua) berbeda. Jadi, seumpama saya dengan Wadi sama-sama anggota, pelaksanaan diba'nya tidak boleh menjadi satu. Jika pun tidak ada suguhannya tidak apa-apa. Jadi tidak menjadi beban. Yang penting adalah berkumpulnya. Tentang gilirannya, Insyaallah Ketua tadi sudah berkata, bahwa akan diliburkan dua kali. Pelaksanaan berikutnya diminta oleh Heri jadi saudara Bakdi mengalah. Jadi,

dua kali diliburkan. Mulai lagi setengah bulan lagi. Begitu saja. Mungkin ada yang ingin disampaikan: usulan atau pertanyaan".

Wacana seperti ini oleh masyarakat Madura tidak hanya digunakan untuk sarana basa-basi dan menjalin hubungan sosial. Wacana jenis ini benar-benar digunakan oleh orang Madura untuk memecahkan masalah sosial yang sedang mereka hadapi. *Abhâk-rembhâk* 'berembug' biasa dilakukan oleh orang Madura di tempat tertentu (di dalam ruangan), berlangsung dalam suasana resmi, partisipan tutur adalah orang-orang tertentu (hanya mereka yang berkepentingan), dan ditujukan untuk membahas serta memecahkan masalah tertentu.

Wacana interaksional BM di samping direalisasikan dalam bentuk bahasa lisan ada yang direalisasikan melalui bahasa tulis. Para budayawan Madura masih ada yang menggunakan wacana interaksional tertulis untuk saling berkirim surat, ber-SMS, bertukar pendapat, dan bahkan berpolemik dengan sesamanya.

7.3 Mekanisme Alih Gilir Tutur dalam Wacana Percakapan

Dalam wacana percakapan BM terdapat mekanisme pergantian atau alih gilir tutur (*turn taking*). Mekanisme alih gilir tutur dalam BM antara lain: (a) mekanisme "pertanyaan-jawaban", (b) mekanisme "pertanyaan-pertanyaan", (c) mekanisme "imperatif-pertanyaan yang bermakna penolakan", dan (d) mekanisme "imperatif-pernyataan" (e) mekanisme "pernyataan-pernyataan mengandung implikatur".

7.3.1 Mekanisme "pertanyaan-jawaban"

Dalam mekanisme "pertanyaan-jawaban", bagian pertama wacana percakapan adalah berupa pertanyaan dan bagian kedua berupa jawaban. Pola interaksi jenis ini misalnya pola interaksi yang dilakukan antara penjual-pembeli ikan, interaksi antara Bapak/Ibu Kos dengan orang tua anak kos, interaksi antara bendahara-anggota *dibâ'*, dan interaksi antara anggota panitia kegiatan tertentu dengan pemberi sumbangan. Pergantian giliran berbicara atau alih gilir tutur terjadi pada saat pertanyaan selesai diucapkan. Selang beberapa saat ada jawaban yang berfungsi sebagai respon terhadap pertanyaan penutur pertama. Contoh:

Konteks: percakapan berlangsung antara Slamet dan Wawan di rumah Slamet. Wawan adalah panitia peringatan Maulud Nabi, sedangkan Wawan adalah pemberi sumbangan.

Tuturan:
Salamet: *Bâ'na panitia bâgiân apa?*
(Anda panitia bagian apa?)
"Anda panitia apa?"

Wawan: *Panitia perghimengngan sèngko'.*
(Panitia bagian bingung saya)
"Saya panitia pembantu umum"

7.3.2 Mekanisme "pertanyaan-pertanyaan"
Dalam mekanisme "pertanyaan-pertanyaan", bagian pertama wacana adalah berupa pertanyaan dan bagian kedua berupa pertanyaan. Pola interaksi jenis ini misalnya pola interaksi yang dilakukan antara penjual-pembeli ikan. Contoh percakapan berikut.

Konteks: percakapan berlangsung antarsesama pembeli ikan di pasar ikan. Percakapan terjadi ketika penutur dan mitra tutur sama-sama memperbincangkan ikan yang sudah mereka beli.

Tuturan:
Pembeli-1: *Ghân bârâmpa ca'na?*
(Harga berapa katanya?)
"Katanya harga berapa?"

Pembeli-2: *Nabâr sanapa cakalan?*
(Menawar berapa cakalan?)
"Cakalan ditawar berapa?"

Pada contoh tersebut, stimulus pembeli-1 berupa pertanyaan diikuti dengan respon pembeli-2 juga dengan pertanyaan. Tuturan pertama berupa pertanyaan dan tuturan berikutnya adalah tuturan pertanyaan.

7.3.3 Mekanisme "pertanyaan-pertanyaan dan jawaban"

Dalam mekanisme mekanisme "pertanyaan-pertanyaan dan jawaban", bagian pertama berupa pertanyaan dilanjutkan dengan dengan pertanyaan dan jawaban. Tuturan pertama adalah pertanyaan, kedua adalah pertanyaan, dan tuturan berikutnya adalah jawaban. Contoh:

Konteks: percakapan berlangsung antara pembeli dan penjual ikan di pasar ikan. Percakapan berlangsung ketika mereka melakukan transaksi jual-beli ikan.

Tuturan:
Pembeli: *Langghungnga rɑjâ?*
(Tengirinya besar?)
"Apa ikan tengirinya itu besar?"

Penjual: *Sè ka'amma Bu? Sè nèka sanga bellas.*
(Yang mana Bu? Yang ini sembilan belas)
"Yang mana yang dimaksud Ibu? Kalau yang ini harganya sembilan belas ribu"

Pada contoh tersebut stimulus berasal dari pembeli berupa pertanyaan direspon dengan pertanyaan klarifikasi dan dilanjutkan dengan jawaban. Tuturan *Sè ka'amma Bu?* adalah pertanyaan klarifikasi sebelum penjual itu menjawab pertanyaan pembeli. Akan tetapi, dari jawaban penjual tampak bahwa penjual tidak menjawab langsung pertanyaan pembeli. Penjual menjawab pertanyaan pembeli dengan memberikan harga ikan tengiri yang ditunjuk oleh pembeli.

7.3.4 Mekanisme "imperatif-pertanyaan"

Dalam mekanisme "imperatif-pertanyaan", bagian pertama berupa imperatif atau perintah dan diikuti dengan pertanyaan yang bertujuan minta penjelasan tentang imperatif yang sudah dikemukakan. Tuturan pertama berupa imperatif atau perintah, tuturan kedua berupa pertanyaan. Contoh:

Konteks: percakapan terjadi antara Iin dan Lia. Percakapan berlangsung ketika mereka mengadakan acara rujakan (membuat rujak), di rumah Iin.

Tuturan:

Iin: *Paona ghâllu sèksèk, jhâ' tèmon malolo. Pabhâreng. Mara dhuliân è.... Pas aola'a kowana jhuko'.*
(Mangganya dulu iris, jangan timun saja. Bersamakan. Ayo cepatlah e... Lalu akan mengolah sayurnya ikan)
"Jangan hanya timun, mangganya diiris juga. Ayo cepat, karena kita masih akan membumbui ikan"

Lia: *Jhuko' napa?*
(Ikan apa?)
"Lauk apa yang akan dibumbui?"

Pada contoh di atas stimulus Iin berupa imperatif kepada Lia agar Lia segera mengiris-iris mangga yang akan dijadikan bahan rujak. Iin memberi perintah demikian karena melihat Lia hanya mengiris mentimun saja, dan Lia terlihat diam saja tidak membantu menyiapkan bahan-bahan untuk rujakan. Dalam wacana tersebut tuturan pertama yang disampaikan kepada mitra tutur adalah berupa perintah dan tuturan yang dikemukakan oleh mitra tutur berupa pertanyaan.

Secara semantis, tuturan itu memang terdiri atas dua bagian. Bagian pertama adalah perintah, dan bagian kedua adalah pernyataan. Jadi, dalam contoh di atas, perintah Iin itu diikuti dengan pernyataan apa yang akan dilakukan oleh Iin, bahwa dirinya akan "mengolah ikan" segera setelah acara rujakan itu selesai. Selanjutnya, respon yang diberikan oleh Lia adalah pertanyaan yang diajukan untuk meminta penjelasan tentang "ikan apa yang akan diolah oleh Iin". Ini dilakukan oleh Lia, mitra tutur yang diperintah, karena Lia lebih tertarik kepada pernyataan mitra tuturnya yang terakhir, yaitu tentang mengolah ikan, dan Lia melaksanakan perintah yang diberikan oleh Iin itu sambil lalu.

7.3.5 Mekanisme "pernyataan-pernyataan mengandung implikatur"

Dalam mekanisme "pernyataan-pernyataan mengandung implikatur", bagian pertama berisi informasi atau pernyataan dan bagian kedua adalah pernyataan yang mengandung implikatur, yaitu implikatur penolakan. Implikatur adalah penggunaan pernyataan yang ditujukan untuk maksud lain. Contoh, pertanyaan "Ini sudah tanggal berapa?" sebagai pengganti pernyataan, "Kamu tidak membayar hutangmu kepada saya?". Pertanyaan penutur, "Ini sudah tanggal berapa? dimaksudkan untuk menyuruh mitra tutur membayar hutang mitra tutur kepada penutur. Penutur sebenarnya "menagih hutang" mitra tutur. Pertanyaan tersebut adalah pernyataan yang mengandung implikatur. Tujuan penggunaannya adalah untuk memperhalus makna, sehingga mitra tutur yang mendengarnya tidak merasa tersinggung atau kehilangan muka. Menolak, memerintah, melarang, dan meminta dengan menggunakan implikatur terasa lebih halus daripada menolak, memerintah, melarang, dan meminta menggunakan pernyataan langsung. Dalam wacana percakapan BM didapatkan mekanisme "pernyataan-pernyataan mengandung implikatur". Contoh:

Konteks: percakapan terjadi antara seorang penjual dan pembeli, bertempat di Pasar Rubaru. Percakapan berlangsung siang hari ketika mereka terlibat dalam aktivitas tawar-menawar barang.

Tuturan:

Penjual: *Ètabâr Lèma bellâs ta' èbâghi. Dhina pon pètto bellâs satengnga.*
(Ditawar lima belas tak diberikan. Tidak apa-apa kalau tujuh belas setengah)

Pembeli: *Sèngko' tako' budu wa.... Polana ghi' abit sè molèa.*
(Saya takut busuk. Saya masih lama pulangnya.)

Dalam contoh di atas, penjual ikan memberikan informasi bahwa sebelum pembeli itu tuturanng, ikannya sudah ditawar Rp 16.000,00 tetapi belum diberikan, dan kemudian ia bersedia menjual ikannya dengan harga Rp 17.500,00. Akan tetapi pembeli menjawab

dengan pernyataan "Saya khawatir rusak karena saya masih lama pulangnya." Pernyataan pembeli ini sebenarnya merupakan penolakan halus terhadap harga yang diberikan oleh penjual. Dengan menyatakan bahwa ia takut ikannya busuk, ada maksud di balik itu, yaitu ia berharap penjual menurunkan lagi harganya.

7.4 Penanda Kohesi dalam Wacana Bahasa Madura

Penanda kohesi yang digunakan dalam wacana BM dibedakan atas dua jenis. Dua jenis penanda kohesi (penanda kepaduan bentuk) tersebut adalah penanda kohesi gramatikal dan penanda kohesi leksikal.

7.4.1 Penanda Kohesi Gramatikal

Konsep kohesi gramatikal dalam BM mengacu ke hubungan antar unsur dalam wacana yang direalisasikan melalui tata bahasa. Kohesi gramatikal tersebut muncul jika terdapat unsur lain yang dapat ditautkan dengannya. Alat kohesi gramatikal dalam BM dapat dibagi ke dalam empat macam, yaitu (1) referensi, (2) subtitusi, (3) elipsis, dan (4) relasi konjungtif. Setiap alat kohesi tersebut memiliki sifat relasinya masing-masing, baik berupa pertalian bentuk, pertalian referensi, atau persangkutan makna. Setiap kategori terbagi menjadi beberapa subkategori.

a. Referensi

Secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dan benda. Kata *buku* misalnya mengacu kepada benda, yaitu berupa 'sekumpulan kertas yang dijilid untuk menulis dan dibaca'. Hubungana antara kata dengan bendanya adalah hubungan refrerensial: kata-kata menunjuk benda. Referensi dapat dibagi ke dalam dua macam, yaitu eksoforis dan endoforis. Referensi eksoforis adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di luar bahasa (ekstratekstual), sedangkan refernsi endoforis adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks (intratekstual).

Berdasarkan arah acuannya, referensi endoforis terbagi menjadi dua macam, yaitu (1) referensi anafora, dan (2) referensi katafora. Referensi anafora adalah pengacuan oleh pronomina terhadap antesenden yang terletak di kiri. Sebaliknya, referensi katafora adalah

pengacuan pronomina terhadap anteseden yang terletak di kanan. Bentuk-bentuk referensi anaforis dalam wacana BM seperti berikut.

a.1 Pronomina Persona

Pronomina persona adalah deiktis yang mengacu pada orang secara berganti-ganti bergantung pada "topeng" (proposan) yang sedang diperankan oleh pelibat wacana (penutur dan mitra tutur). Apakah pelibat itu sebagai pembicara (persona pertama), pendengar (persona kedua), atau yang dibicarakan (persona ketiga). Pronomina yang berfungsi sebagai alat kohesi adalah pronomina persona ketiga, baik tunggal maupun jamak, baik anaforis maupun kataforis. Pronomina persona ketiga BM dirinci sebagai berikut.

Pronomina Persona Ketiga	
Tunggal	Jamak
salèrana *orèng jarèya* *parjhennengnganèpon*	*dhibi'na*

Demikian juga pronomina persona ketiga enklitik *–na* '-nya', *–èpon* 'nya' merupakan alat kohesi wacana. Dalam BM pronomina persona yang diklitikkan adalah sebagai berikut.

(1)

(a) *Sèngko' ghi' bhuru nèngghu orèng sè èoperasi è TV.*

(b) *Nyamana ano, Siti Nurfaizah.*

(A) Saya baru melihat orang diopreasi di TV.

(b) Namanya, anu, Siti Nurfaizah)

(A) "Saya baru menonton orang diopreasi di TV.

(b) Namanya, Siti Nurfaizah"

Pronomina *–na* '-nya yang diklitikkan pada *nyama* 'nama', terdapat pada tuturan (b), adalah menyatakan relasi posesif yang antesedennya mengacu pada *orèng sè èoperasi è TV* 'orang yang dioperasi di TV', pada tuturan (a), secara anaforis. Pronomina *–na* '-

nya yang diklitikkan pada *nyama* 'nama' merupakan salah satu penanda kohesi wacana dalam BM.

(2)
(a) *Kaulâ andi' kanca dâri Ghirpapas.*
(b) *Asmaèpon Mughni.*

(a) Saya punya teman dari Girpapas.
(b) Namanya Mughni

(a) "Saya mempunyai teman berasal dari Girpapas.
(b) Bernama Mughni"

Pronomina enklitik *–èpon* '-nya' dalam relasi posesif pada *asmèpon* 'namanya' (b) mengacu ke anteseden *kanca dâri Ghirpapas* 'teman' pada (a) secara anaforis. Pronomina enklitik *–èpon* '-nya' dalam relasi posesif pada *asmèpon* 'namanya' merupakan salah satu penanda kohesi dalam wacana BM.

a. 2 Pronomina Demonstratif

Pronomina demonstratif adalah kata deiktis penunjuk umum tentang tempat ataupun ihwal. Perbedaan deiktis *ini* dan *itu* serta *di sini* dan *di situ* bergantung pada jarak penutur (pusat deiktis) terhadap anteseden yang diacunya atau titik labuh (*setting anchorage*). Dalam pronomina terdapat juga komponen berjarak dan tidak berjarak dalam hal demonstratif, baik menunjuk sesuatu yang dekat maupun yang jauh, dalam hubungan antarklausa, antartuturan, dan antarparagraf.

Pronomina demonstratif dekat adalah deiktis penunjuk umum tentang tempat atau ihwal yang dekat. Dalam BM pronomina demonstratif dekat ditunjukkan dengan penggunaan kata *rèya, arèya, ka'dinto* 'ini'; *diyâ, dinna',* 'sini'. Contoh:

(3)
(a) *Parlo èkaonèngè acara panèka acara tahtim.*
(b) *Èngghi panèka dibâ' sè terakhir* (B-1)

(a) Perlu diketahui bahwa acara ini (adalah) acara tahtim.
(b) Yakni diba' yang terakhir

(a) "Perlu diketahui bahwa acara pada hari ini adalah acara tahtim.
(b) Yakni diba' yang terakhir"

Pronomina demonstratif dekat *panèka* "ini" pada tuturan (a) di atas mengacu pada anteseden *dibâ' sè terakhir* 'dibak yang terakhir' pada tuturan (b) secara kataforis. Kata *panèka* dalam tuturan 3 tersebut adalah pronomina demonstratif penunjuk tempat atau ihwal yang dekat. Contoh lain:

(4)
Arèsanna nèka èteptebbhâghiâ samangkèn napa dâgghi'ân? (B-5)

(Arisannya ini ditetapkan sekarang atau nanti saja?)

("Arisannya ditetapkan sekarang atau kali lain?)

Pronomina demonstratif dekat *nèka* 'ini' pada tuturan (4) mengacu pada anteseden *arèsan* 'arisan' secara anaforis. Dikatakan anaforis karena anteseden yang diacu berada di depan atau mendahului yang mengacu. Dalam BM penggunaan pronomina demonstratif dekat *arèya* "ini' seperti tampak pada tuturan-tuturan berikut.

(5)
Arèya Pettèssa Madhurâ asli pancèdhân pèndhâng dâri Salopèng.

(Ini petisnya Madura asli, pindang dari Salopeng)

"Petisnya Madura asli, pindang dari Salopeng"

Pronomina demonstratif *arèya* 'ini' dalam tuturan (5) terletak sebelum nomina *pettèssa* 'petisnya'. Oleh karena terletak sebelum anteseden yang diacu, promnomina tersebut disebut sebagai pronomina demonstratif kataforis. Konstruksi pronomina demonstratif kataforis dalam BM dapat diikuti oleh pemarkah tentu *-na* '-nya' pada kata *pettès* 'petis'.

Pronomina demontratif dekat yang mengacu ke anteseden tempat dalam BM seperti pada contoh berikut.

(6)
(a) *È Giling rowa.* (b) *Dâri diyâ Uzan ghi' asarongan.*

(Di Giling itu. Dari sini Uzan masih memakai sarung)

"Di Giling. Dari sini Uzan masih mengenakan sarung"

Pronomina demonstratif dekat *diyâ* 'sini' pada (b) mengacu ke tempat yang dekat *Giling* pada (a) secara anaforis.
Pronomina demonstratif jauh adalah deiktis penunjuk umum, tempat atau ikhwal yang jauh. Dalam BM penanda pronomina demonstratif jauh adalah *jarèya, (a)rowa, ghâpanèka,* 'itu', *dissa'* 'sana'. Perhatikan contoh berikut ini.
(7)
(a) *Sèngko' bân Fauzan nangghuy sepeda motor Grand Durno rowa.*
(b) *Sè kosongan rowa.*

(a) Saya dan Fauzan menggunakan sepeda motor Grand Durno itu.
(b) Yang kosongan itu

(a) "Saya dan Fauzan menggunakan sepeda motor Grand Durno.
(b) Kosongan itu"

Dalam contoh (7) pronomina demostratif jauh *rowa* 'itu" pada tuturan (a) mengacu ke anteseden *sepeda motor Grand durno* secara anaforis. Selanjutnya, pronomina demonstratif *rowa* 'itu' pada tuturan (b) mengacu pada anteseden *sepeda motor* pada tuturan (a) secara anaforis pula.
(8)
(a) *Marèna bârâmma sapèdana?*
(b) *Iyâ, sè dissa' tèbèngnga bellâ, mara.*

(a) Lalu bagaimana sepedanya?
(b) Iya, yang sana tebengnya pecah).

(a) "Lalu bagaimana sepedanya?
(b) Lawannya tebengnya pecah"

Contoh (8) menunjukkan bahwa kata *dissa'* 'di sana' acuannya jauh, yaitu sepeda yang mengalami kecelakaan tersebut.

b. Penggantian (Substitusi)

Substitusi adalah penyulihan suatu unsur wacana dengan unsur lain yang acuannya tetap sama, dalam hubungan antarbentuk kata, atau bentuk lain yang lebih besar daripada kata, seperti frasa atau klausa. Substitusi merupakan hubungan leksikogramatikal, yakni hubungan tersebut ada pada level tatabahasa dan kosa kata; dengan alat penyulihnya berupa kata, frasa, atau klausa yang maknanya berbeda dari unsur substitusinya. Hal tersebut berbeda dari referensi yang merupakan hubungan semantis. Subtitusi mempunyai referen setelah ditautkan dengan unsur yang diacunya. Contoh:

(9)

(a) *Parlo èkaonèngè acara panèka acara tahtim.*
(b) *Èngghi panèka dibâ' sè terakhir* (B-1)

(a) (Perlu diketahui bahwa acara ini (adalah) acara tahtim.
(b) Yakni diba' yang terakhir

(a) "Perlu diketahui bahwa ini adalah acara tahtim.
(b) Yakni diba' yang terakhir"

Kata *dibâ' sè terakhir* 'dibak yang terakhir' pada tuturan (b) disubstitusi oleh *acara* dalam tuturan (a) secara kataforis. Tuturan berikut juga merupakan substitusi secara kataforis.

(10)

(a) *Samangkèn kaulâ bhâdhi ngangka'a sèttong carèta è bâkto kellas tello' SMP.*
(b) *Pengalaman sè ta' bisa èloppaaghi sareng ca-kanca kellas tello'.*

(a) Sekarang saya akan mengangkat sebuah cerita di masa kelas tiga SMP.
(b) Pengalaman yang tidak bisa saya lupakan bersama-sama teman-teman kelas tiga).

(a) "Sekarang saya akan menceritakan sebuah kisah pada masa kelas tiga SMP.
(b) Pengalaman yang tidak bisa saya lupakan bersama-sama teman kelas tiga"

Frasa *sèttong carèta è bâkto kellas tello' SMP* 'sebuah cerita di masa kelas tiga SMP' pada tuturan (a) merupakan substitusi kata *pengalaman* pada (b) secara kataforis.

Dalam contoh berikut (11) nomina *duwâ* 'doa' pada (b) disubstitusi dengan nomina *jhimat* pada (b) secara kataforis.

(11)
(a) *Alhamdulillah bâkto ghânèka bâdâ orèng sè siap abhânto ca-kanca bhindhârâ, nyarèaghi dhuwâ...*
(b) *Terros lastarè ghânèka berselang saponapa bâkto ampon èkaollè sè anyama jhimat.*

(a) Alhamdulillah pada waktu itu ada yang siap membantu bindara untuk mencari doa yang dimaksud....
(b) Lalu setelah itu, setelah berselang beberapa waktu, sudah didapat yang namanya).

(a) "Bersyukurlah pada waktu itu ada yang bersedia membantu bindara untuk mencari doa yang dimaksud....
(b) Lalu setelah itu, setelah berselang beberapa waktu, lalu didapat jimat itu"

c. Elipsis

Elipsis adalah pelesapan unsur bahasa yang maknanya telah diketahui sebelumnya berdasarkan konteks. Elipsis dapat dianggap sebagai substitusi dengan bentuk kosong (*zero*). Dalam BM unsur yang dilesapkan mungkin nomina, verba, atau klausa Elipsis nominal dapat kita lihat contohnya sebagai berikut.

(12)
(a) *Ghi èghibâ ka attas, lɛjhu mellè èn-maènan.*
(b) *Jhâ' cellɛp.* (F-14)

(a) Iya, dibawa ke atas, lalu membeli mainan.

(b) Kan dingin.

(a) "Iya, dibawa ke lantai atas, lalu membeli mainan.
(b) Di sana kan dingin"

Pada tuturan kedua (b) tidak muncul keterangan tempat *attas* 'atas'. Padahal, jika dikonkritkan tuturan yang lengkap dari tuturan tersebut sebenarnya adalah *Attas jhâ' cellep* "Atas kan dingin". Atas yang dimaksud dalam konteks ini adalah lantai dua sebuah toko. Oleh karena berdasarkan konteksnya makna tuturan tersebut sudah dapat diketahui maka bagian yang telah diketahui tersebut dihilangkan atau dielipskan. Contoh lain elipsis nominal dalam BM adalah sebagai berikut.

(13)
(a) *Jhimat ghânèka èkaghâbây dâri sotra atolès.*
(b) *Sè nolès èngghi sè onèng.*

(a) Jimat itu dibuat dari sutra yang ditulis (huruf Arab).
(b) Yang menulis adalah orang yang tahu).

(a) "Jimat itu terbuat dari kain sutra ditulisi huruf Arab.
(b) Yang menulis yang mengetahui"

Pada tuturan (a) terdapat kata *jhimat* sebagai subjek yang pada tuturan (b) nomina *jhimat* 'jimat' yang merupakan objek dari verba *nolès* yang nomina tersebut dilesapkan. Meskipun dilesapkan, diketahui bahwa objek pada tuturan (b) adalah *jhimat* 'jimat'. Elipsis verbal dalam BM dapat kita lihat contohnya sebagai berikut.

(14)
(a) *Terros sepèda sè nabra' ambu kèya?*
(b) *Erjâ'*
(c) *Tako', palèng.*

(a) Terus sepeda yang menabrak berhenti juga kan?
(b) Tidak.
(c) Kemungkinan takut

(a) "Sepeda yang menabrak berhenti juga kan?
(b) Tidak.
(c) Kemungkinan dia takut"

Unsur bahasa yang dilesapkan pada tuturan (b) adalah verba *ambu* 'berhenti'. Tuturan nonelipsnya adalah *Er.jâ', ta' ambu* 'Tidak, tidak berhenti'. Meskipun dielipskan dari konteksnya diketahui bahwa unsur bahasa yang dilesapkan pada contoh (14) adalah verba *ambu* 'berhenti'. Contoh lain:
(15)
Perna sèngko' nangalè orèng è (pa)sar sorè alonca' ka budi, tapè ta' bisa, la.ju gerbaakk

(Pernah saya melihat orang di pasar sore mau melompat ke belakang tapi tak bisa, lalu jatuh (gebraak)

"Pernah saya melihat orang di pasar sore, ia mau melompat ke belakang, tetapi tidak bisa, lalu dia jatuh"

Tuturan ini (15) terdiri atas dua klausa, klausa pertama adalah *Perna sèngko' nangalè orèng è (pa)sar sorè alonca' ka budi* 'Pernah saya melihat orang di pasar sore mau melompat ke belakang' dan klausa kedua adalah *Tapè ta' bisa* 'Tapi tidak bisa'. Konstituen lengkap klausa kedua sebenarnya adalah *Tapè orèngnga ta' bisa alonca'* 'Tapi orangnya tidak bisa meloncat'. Akan tetapi, ada beberapa bagian yang dilesapkan atau dielipskan. Pada klausa kedua yang dielipskan adalah verba *alonca'* 'meloncat'. Klausa nonelipsnya adalah *tapè ta' bisa alonca'* 'tapi tak bisa meloncat'.

Pelesapan atau elipsis tidak hanya terjadi pada tataran kata tetapi dapat terjadi pada tataran yang lebih luas, yaitu klausa. Elipsis pada tataran klausa disebut elipsis klausal. Elipsis klausal adalah pelesapan suatu klausa seluruhnya ataupun sebagian. Contoh elipsis klausal dalam BM adalah sebagai berikut.
(16)
(a) *Sèngko' ghi' bhuru nèngghu orèng sè èoperasi è TV.*
(b) *Nyamana ano, Siti Nu faizah.*
(c) *E, dimma?*

(a) Saya baru melihat orang diopreasi di TV.
(b) Namanya, anu, Siti Nurfaizah.
(c) Di mana?

(a) "Saya baru menonton orang diopreasi di TV.
(b) Berama Siti Nurfaizah.
(c) Di mana?

Pada tuturan (c) terjadi pelesapan klausa *ghi' bhuru nèngghu orèng sè èoperasi* 'baru melihat orang yang dioperasi'. Pada (c) hanya terdapat pertanyaan *E, dimma?* 'di mana?' tanpa menyebutkan kembali klausa *ghi' bhuru nèngghu orèng sè èoperasi.* Penanya tidak merasa perlu mengulangi lagi klausa yang sudah didengarkannya, karena klausa *ghi' bhuru nèngghu orèng sè èoperasi* merupakan informasi lama yang sudah sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur.

d. Penanda Konjungsi
Dalam membentuk wacana yang kohesif diperlukan konjungsi. Konjungsi berfungsi untuk merangkaikan atau mengikat beberapa proposisi dalam wacana agar perpindahan ide dalam wacana itu terasa lembut. Sesuai dengan fungsinya, konjungsi dalam BM dapat digunakan untuk merangkaikan ide, baik dalam satu tuturan (intratuturan) maupun antartuturan. Sebagai contoh:
(17)
Sènga' Uzan bân bâ'na lakar kalèro?

(Jangan-jangan Uzan dan kamu memang salah)
"Jangan-jangan Uzan dan kamu salah"

(18)
Ka' dissa' bâkto bhâdhân kaulâ sareng ca-kanca maso' kellas tello' sè lulusa.

(Pada waktu itu saya dan teman-teman masuk ke kelas tiga yang akan menuju ke kelulusan).

"Pada waktu itu saya dan teman-teman kelas tiga menjelang lulus"

Tuturan (17) dan (18) masing-masing terbentuk oleh dua klausa dengan relasi kunjungtif aditif yang dimarkahi oleh *bân* 'dan' atau *sareng* 'dan'. Dengan penanda relasi konjungtif tersebut tuturan itu menjadi kohesif.

(19)
Kalabân pangarep adhâddhiâghi amal saènggha ngaollè syafaat Nabi Muhammad SAW.

(Dengan berharap kegiatan ini menjadi amal sehingga kita memperoleh syafaat Nabi Muhammad SAW).

"Harapannya kegiatan ini menjadi amal sehingga kita memperoleh syafaat Nabi Muhammad SAW"

Konjungsi *saèngga* 'sehingga' dipakai untuk mengohesikan klausa pertama dan kedua dalam tuturan (19). Dihadirkannya konjungsi *saèngga* 'sehingga' membuat wacana menjadi kohesif.

7.4.2 Penanda Kohesi Leksikal

Secara umum piranti kohesi leksikal dalam BM berupa kata atau frasa bebas yang mampu mempertahankan hubungan kohesif dengan tuturan yang mendahului atau yang mengikuti. Kohesi leksikal terdiri atas (1) reiterasi (perulangan), (2) kesinoniman, (3) keantoniman, (4) kehiponiman, (5) kemeroniman, dan (6) kolokasi. Piranti kohesi leksikal dalam wacana BM adalah seperti berikut.

a. Reiterasi atau Repetisi (Perulangan)

Reiterasi atau repetisi (pengulangan) merupakan cara untuk menciptakan hubungan yang kohesif. Repetisi atau ulangan merupakan salah satu cara untuk mempertahankan hubungan kohesif antarelemen. Hubungan ini dibentuk dengan menyebut kembali suatu unit leksikal yang sama yang telah disebut sebelumnya. Pengulangan itu berarti mempertahankan ide atau topik yang sedang dibicarakan. Dengan mengulang berarti terkait antara topik tuturan yang satu

dengan tuturan sebelumnya yang diulang. Macam-macam ulangan atau repetisi dalam BM adalah seperti berikut.

a.1 Perulangan penuh
Ulangan penuh berarti mengulang satu fungsi dalam tuturan secara penuh, tanpa pengurangan dan perubahan bentuk. Pengulangan penuh dalam BM bisa berupa pengulangan kata ataupun pengulangan frasa.

a.1.1 Perulangan Kata
Pengulangan kata penuh adalah pengulangan yang terjadi pada kata seluruhnya. Kata yang diulang mungkin nomina, mungkin verba, atau mungkin kategori yang lain. Sebagai contoh:
(20)
(a) *Sèngko' perna kèya nangalè orèng ètabbra' ènga' jarèwa.*
(b) *Ca'na sèngko' sè tabra'an bân sè nabra' lajhu padâ toron dâri seppèdana.*

(a) Saya juga pernah orang ditabrak seperti itu.
(b) Perkiraan saya yang ditabrak dan yang menabrak lalu sama-sama turun dari sepedanya (masing-masing).

(a) "Saya juga pernah ditabrak orang seperti itu.
(b) Perkiraan saya yang ditabrak dan yang menabrak lalu sama-sama turun dari sepedanya (masing-masing)".

Kata yang diulang lagi dalam tuturan (20) di atas adalah nomina *sèngko'* 'saya'. Dalam tuturan tersebut kata *sèngko'* 'saya' diulang dua kali, yaitu pada tuturan (a) dan pada tuturan (b).
(21)
(a) *Èbâkto sèngko' nyabbhrâng, ta' nèngghu ghâllu.*
(b) *Èbâkto sèngko' bân Uzan nyabbhrâng, o-taona nangalè la dâri tèmor la bâdâ lampuna lem-malem.*

(a) Sewaktu saya menyebrang, (saya) tidak melihat lebih dahulu.
(b) Sewaktu saya dan Uzan menyeberang tahu-tahu melihat sudah ada sepeda motor dari timur tidak ada lampu pada malam hari.

(a) "Pada waktu saya menyebrang, (saya) tidak melihat lebih dahulu. (b) Pada waktu saya dan Uzan menyeberang tiba-tiba melihat sudah ada sepeda motor dari timur tidak berlampu pada malam hari"

Pada tuturan (21) (a) terdapat kata *èbâkto* 'sewaktu' dan verba *nyabbhrâng* 'menyeberang'. Pada tuturan (21) (b) kata tersebut diulang lagi secara penuh. Pengulangan penuh juga terjadi pada contoh berikut.

(22)
(a) *Satrawi amoso Encong.*
(b) *Encong amoso Wahyu.*
(c) *Marè amoso Wahyu amoso Misrawi polè.*

(a) Satrawi melawan Encong.
(b) Encong melawan Wahyu.
(c) Selesai melawan Wahyu, melawan Misrawi lagi)

(a) "Satrawi melawan Encong.
(b) Encong melawan Wahyu.
(c) Setelah melawan Wahyu, melawan Misrawi lagi"

Verba *amoso* 'melawan' pada (a) dan (b) secara penuh diulang pada (c). Pengulangan tersebut menghasilkan makna yang utuh dalam wacana tersebut.

Di samping perulangan nominal dan verba, BM juga terdapat perulangan kata berkategori adjektiva, seperti terlihat pada contoh di bawah ini.

(23)
(a) *Ma' lèya' ghulâna?*
(b) *Yâ, onggghu ma' lèya'?*

(a) Kok keras gulanya?
(b) Ya, kenapa ya keras sekali?

(a) "Kok keras gulanya?
(b) Ya, kenapa ya keras sekali?"

Dalam contoh (23) adjektiva *lèya'* 'keras' pada tuturan (a) diulang lagi pada tuturan (b).

a.1.2 Perulangan Frase
Tuturan (24) di bawah ini menampilkan kohesi pengulangan frasa secara keseluruhan.
(24)
(a) *Ca'na sèngko' sè tabra'an bân sè nabra' lajhu padâ toron dâri sɛppèdana.*
(b) *Ca'na sèngko' ma' acampoa tapè, pas asalaman.*

(a) Perkiraan saya yang ditabrak dan yang menabrak lalu sama-sama turun dari sepedanya (masing-masing).
(b) Perkiraan saya akan adu mulut, ternyata mereka saling bersalaman.

(a) "Saya kira yang ditabrak dan yang menabrak lalu sama-sama turun dari sepedanya.
(b) Saya kira akan adu mulut, ternyata mereka saling bersalaman"

Tuturan (a) diawali dengan frase *ca'na sèngko'* 'saya kira'. Demikian pula, tuturan (b) juga diawali dengan frase *ca'na sèngko'* 'saya kira'. Dari tuturan tersebut diketahui bahwa frasa yang diulang seluruhnya adalah *ca'na sèngko'* 'saya kira'.

b. Perulangan sebagian
Contoh perulangan sebagian yang digunakan oleh orang Madura dalam membentuk kohesi wacana adalah sebagai berikut.
(25)
(a) *Samangkèn kaulâ bhâdhi ngangka'a sèttong carèta è bâkto kellas tello' SMP.*
(b) *Pengalaman sè ta' bisa èlɔppaaghi sareng ca-kanca kellas tello'.*

(a) Dalam kesempatan sekrang ini, saya akan mengangkat sebuah cerita di masa kelas tiga SMP.
(b) Pengalaman yang tidak bisa'saya lupakan bersama teman- teman kelas tiga SMP)

(a) "Pada kesempatan ini, saya akan menceritakan sebuah kisah pada masa kelas tiga SMP.
(b) Pengalaman yang tidak bisa saya lupakan bersama teman- teman kelas tiga SMP"

Kohesi perulangan yang terjadi dalam tuturan (25) adalah perulangan sebagian frasa nominal *kellas tello' SMP* 'kelas tiga SMP' pada (a) menjadi *kellas tello'* 'kelas tiga'. Atribut *SMP* pada (a) tidak diulang pada (b).

Tuturan-tuturan tersebut memperlihatkan bahwa kohesi perulangan dalam BM diwujudkan oleh beberapa kemungkinan. Seperti digambarkan di atas, ada perulangan leksem verba, nomina, atau adjektiva. Ada pula perulangan frase seluruhnya dan perulangan sebagian. Pada perulangan sebagian, yang ditanggalkan adalah atribut frasa tersebut.

c. Kesinoniman

Kesinoniman berarti dua butir leksikal memiliki makna yang sama atau mirip. Ada dua macam bentuk kesinoniman, yaitu kesinoniman murni dan kesinoniman mirip.

c.1 Kesinoniman Murni

Kesinoniman murni adalah penggunaan dua leksem yang memiliki makna sama persis. Sebenarnya, menurut ilmu semantik, tidak ada dua kata yang maknanya sama. Oleh karena bentuk yang berbeda maknanya pun akan berbeda pula. Dalam bahasa Indonesia, dianggap ada sinonim murni dan sinonim mirip. Dalam BM dianggap ada sinonim murni dan sinonim mirip, yang bersinonim mungkin mungkin verba, mungkin nomina, atau mungkin kategori lain. Misalnya:

(26)
(a) *Enjâ', ghun mellèa duwâ'ân.*
(b) *Nyarèaghi sè ateppa'an.*
(c) *Arèya sè abhâghusân, yâ?*

(a) Tidak, hanya mau membeli dua.
(b) Pilihkan yang masih baik.
(c) Ini lebih bagus, ya?

(a) "Tidak, saya hanya akan membeli dua.
(b) Pilihkan yang masih baik.
(c) Ini lebih bagus, ya?"

Pada tuturan pertama contoh di atas terdapat kata *ateppa'an* 'baik', yaitu pada tuturan (b). Pada tuturan (c) terdapat kata *abhâghusân* 'lebih bagus'. Arti kata *ateppa'an* 'baik' dan kata *abhâghusân* 'lebih bagus'dalam tuturan (b) serta (c) sama atau bersinonim. Yang bersinonim pada tuturan-tuturan tersebut adalah adjektiva.

c.2 Kesinoniman Mirip
Kesinoniman mirip adalah kesinoniman yang tidak sama betul. Di sini terdapat perbedaan makna, tetapi perbedaannya tidak terlalu mencolok. Sepintas lalu, kohesi ini sama dengan subtitusi. Namun, jelas kohesi ini bukan subtitusi. Dalam subtitusi kedua unsur yang terlibat memiliki makna yang berbeda sama sekali, sedangkan pada sinonim mirip perbedaannya hanya dalam nuansa makna. Contoh:
(27)
(a) *Tapè mon Om Endang gal-ugalan nga' rowa.*
(b) *Mon nompa' sapèda motor, jhâ' pèra' dâri diyâ ka labâng langsung ngebbut.*

(a) Tapi kalau Om Endang itu gal-ugalan seperti itu.
(b) Kalau mengendarai sepeda motor, meskipun dari sini ke pintu sudah langsung ngebut)

(a) "Akan tetapi, kalau Om Endang ugal-ugalan seperti itu.
(b) Kalau mengendarai sepeda motor, meskipun dari sini ke pintu sudah langsung ngebut"

Kekohesifan wacana di atas disebabkan oleh adanya kata-kata yang bersinonim mirip *gal-ugalan* 'ugal-ugalan' pada (a) dan kata *ngebbut* pada (b). Makna kata *gal-ugalan* 'ugal-ugalan' mirip dengan makna kata suka *ngebbut* 'berkendara dengan kencang'.

d. Keantoniman

Kohesi leksikal keantoniman berarti relasi semantis antara suatu konstituen dan konstituen yang lain bersifat kontras. Konstituen yang berlawanan makna mungkin nomina, mungkin verba, mungkin adjectiva, atau mungkin kategori lain. Dalam wacana BM kohesi leksikal keantoniman tampak pada contoh berikut.

(27)

(a) *Ca'na orèng, mon toron dâri bis kodhu kaki kiri ka adâ'....*
(b) *Mon sè kaki kanan barâmma?*

(a) Kata orang, kalau turun dari bis harus kaki kiri dahulu...
(b) Kalau yang kaki kanan bagaimana?)

(a) "Kata orang, kalau turun dari bis harus menurunkan kaki kiri dahulu...
(b) Kalau kaki kanan bagaimana?"

Adjektiva kiri pada tuturan (a) berantonim dengan kata kanan pada tuturan (b). Contoh lain:

(28)

Ca'na sèngko' mè' acampoa, tapè pas asalaman.

(Perkiraan saya akan adu mulut, tapi terus bersalaman).

"Perkiraan saya akan adu mulut, ternyata mereka saling bersalaman"

Tuturan (28) terdiri atas dua klausa, klausa pertama *Ca'na sèngko' mè' acampoa* 'Perkiraan saya akan adu mulut', dam klausa kedua *tapè pas asalaman* 'tapi terus bersalaman'. Keantoniman tuturan tersebut terletak pada konstituen *acampoa* 'adu mulut' pada klausa pertama dengan konstituen *asalaman* 'bersalaman' pada klausa berikutnya.

e. Kehiponiman

Kehiponiman adalah hubungan yang terjadi antara kelas yang umum dan sub kelasnya. Bagian yang mengacu pada kelas yang umum

disebut superordinat, sedangkan bagian yang mengacu pada sub kelasnya dikenal sebagai hiponim. Hiponim adalah hubungan makna leksikal yang bersifat hierarkis antara suatu konstituen dan konstituen yang lain. Relasi makna terlihat pada hubungan antara konstituen yang memiliki makna yang umum dan kontituen yang memiliki yang khusus.

Contoh tentang kohesi kehiponiman ini adalah hubungan antara *emas* dan *perak.* Logam berharga mengacu pada sesuatu yang bukan dalam bidang makna yang sama. Kedua benda itu memiliki kesamaan yang umum tetapi memiliki tingkat yang berbeda.

Dalam wacana BM, kohesi kehiponiman terlihat dalam contoh berikut.

(29)
(a) *Lomba apaan?*
(b) *Adzan, shalawat, pildacil, bân abhéjâng.*

(a) Lomba apaan?
(b) Adzan, shlawat, pildacil, sembahayang.

(a) "Lomba apa saja?
(b) Adzan, shlawat, pildacil, sembahayang"

Aktivitas yang berupa *adzan, shalawat, pildacil, abhéjâng* pada tuturan kedua (b) merupakan hiponim dari *lomba* pada tuturan (a) Oleh karena itu, hal tersebut merupakan alat kohesi. Dengan demikian, lomba merupakan superordinat bagi keempat jenis lomba tersebut.

f. Kemeroniman

Kemeroniman adalah konsep yang mengacu hubungan bagian seluruh seperti hubungan antara *pohon, dahan,* dan *akar.* Nomina *pohon* memiliki makna hubungan keseluruhan, sedangkan nomina *dahan* dan *akar* adalah kemeroniman yang merupakan bagian dari nomina *pohon.* Dengan demikian, meronim adalah hubungan makna yang terjadi antara bagian-bagian sesuatu dan sesuatu itu sendiri secara keseluruhan.

Dalam wacana BM, kohesi kemeroniman terlihat dalam contoh berikut.

(30)
(a) *Marèna bârâmma sapèdana?*
(b) *Iyâ, sè dissa' tèbèngnga bellâ mara.*

(a) Lalu bagaimana sepedanya?
(b) Iya, yang sana tebengnya pecah)

(a) "Lalu sepedanya bagaimana?
(b) Iya, pihak lawan tebengnya pecah"

Kata *tèbèng* 'sayap' pada tuturan kedua (b) merupakan bagian dari sepeda yang merupakan superordinat bagi nomina *tèbèng.* Contoh lain:
(31)
Bis jârèya rammè. Kosè è kapal sèngko' kalowar. Kan la bânnya' râng-bhârâng è korsèna sèngko'.

(Bis itu ramai. Sampai di kapal saya keluar. Kan sudah banyak barang-barang di kursinya saya).

"Bis itu banyak penumpangnya. Sampai di kapal saya keluar (dari bis). Kan sudah banyak barang-barang di kursi saya"

Kata *korsèna* 'kursinya' yang dimaksud dalam contoh (31) adalah bagian dari kata bis. Nomina *korsè* tersebut memberikan hubungan asosiasi terhadap nomina bis. Bis merupakan makna keseluruhan dan *korsè* merupakan makna bagian.

g. Kolokasi
Kolokasi adalah relasi makna leksikal yang berdekatan antara suatu unsur dan unsur lain. Kolokasi adalah kesamaan asosiasi atau kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama dalam suatu wacana. Penanda kohesi leksikal yang berupa kolokasi dalam wacana BM seperti pada contoh tuturan berikut ini.
(32)
(a) *Arèya acarana arcjhâk.*
(b) *Kombi' paona, tèmonna kombi' In.*

(c) *Mara cèk-racèk In, Bâ'na nyaman polana.*
(d) *Kemma mara pettèssa, cabbhina bâdâ yâ?*

(a) Ini acaranya rujakan.
(b) Kupas mangganya, timunnya kupas, In.
(c) Ayo In, kamu racik (bahan rujak itu) karena kamu kalau meracik enak.
(d) Mana petisnya, lomboknya ada, ya?

(a) "Acaranya membuat rujak.
(b) Kupas mangganya dan mentimunnya.
(c) Ayo kamu racik bahan rujak itu karena kamu kalau meracik enak.
(d) Mana petisnya, ada lomboknya, ya?"

Pemakaian nomina *paona* 'mangganya', *tèmonna* 'timunnya', *pettèssa* 'petisnya', dan *cabbhina* 'lomboknya' dalam penggalan wacana tersebut memberikan makna yang kohesif karena nomina tersebut berkolokasi satu sama lain. Penggunaan nomina-nomina tersebut memberikan hubungan asosiasi dengan bahan-bahan pembuat *rcjhâk* 'rujak'.

2.5 Dimensi Percakapan dalam Bahasa Madura

Percakapan dalam BM, dapat dilihat dari sudut etnometodologi seperti yang dilakukan oleh Garfinkel (1967). Etnometodologi menganalisis wacana dalam lingkup lintas budaya, dikaitkan dengan "doing" (apa yang dilakukan) dan "knowing" (apa yang diketahui) oleh pemakai bahasa. Sebagaimana didefinisikan oleh Garfinkel (1974), kata "etno" dalam istilah etnometodologi bermakna "Ethno seems to refer, somehow or other, to the availability to a member of common-sense knowledge of his society as common-sense knowledge of the "whatever." (Etno mengacu pada sekelompok orang yang memiliki wawasan dan cara pandang sama dalam menghadapi atau memikirkan apapun yang ada di sekitarnya). Kata "whatever" 'apapun', dalam kutipan tersebut, mempunyai makna "... ordinary arrangement of a set of located practices" (seperangkat kebiasaan aturan yang sudah tertempatkan) (Garfinkel, 1974). Berdasarkan penjelasan itu, Schiffrin (1999) memberikan pengertian bahwa

perbuatan sehari-hari pemilik bahasa itu mencakup "a member's knowledge of his ordinary affairs, of his own organized enterprises, where that knowledge is treated by us as part of the same setting that it also makes orderable." (pengatahuan anggota kelompok tentang kebiasaan, tentang kepemilikan yang terorganisasi, yang pengetahuan tersebut diperlukan oleh anggotanya untuk menyampaikan pesan).

Dari kutipan ini dapat diketahui bahwa pengetahuan penutur suatu bahasa tentang persoalan hidupnya sehari-hari yang menurut mereka adalah hal yang biasa dan tidak mereka sadari, bagi orang luar peristiwa tersebut tampak terorganisasi. Orang Madura yang menganggap bahwa perilaku berbahasa mereka adalah hal biasa dan tidak disadari bagi orang luar tampak terorganisasi.

Berdasarkan batasan tersebut, hal-hal yang berpengaruh dalam pemilihan tuturan dalam masyarakat Madura meliputi: (1) pengetahuan sehari-hari yang sama-sama dimiliki oleh penutur BM ketika membicarakan persoalan hidup sehari-hari mereka, (2) pengetahuan tentang hal-ikhwal yang terorganisasi; kedua pengetahuan tersebut dikemas dalam (3) latar yang membentuk pengetahuan itu menjadi beraturan, yang didapati dalam percakapan (dialog) ber-BM. Dimensi pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur BM dalam melakukan percakapan antara lain sebagai berikut.

a. Pengetahuan tentang Partisipan Tutur

Penutur BM mempunyai pengetahuan yang sama tentang siapa yang diajak berbicara. Jika terjadi percakapan antara seorang penutur dengan mitra tutur, keduanya saling memahami bahwa di antara mereka terdapat kaidah yang harus sama-sama mereka indahkan agar percakapan antara kedua penutur itu berjalan dengan baik. Pengetahuan tentang mitra tutur dalam masyarakat Madura berhubungan dengan usia, hubungan kekerabatan, status di dalam percakapan.

Pengetahuan tentang usia, misalnya, akan membuat kedua partisipan tutur saling memperhatikan siapakah di antara mereka yang lebih tua usianya. Pengetahuan bersama tentang usia memberitahukan kepada kedua partisipan tutur, bahwa yang muda harus menghormati yang tua, yakni dengan memilih tingkatan bahasa yang paling tinggi, yaitu *èngghi-bhunten*. Sebaliknya, pihak yang lebih tua juga harus

memberikan rasa hormat dengan derajat penghormatan yang lebih rendah, yakni dengan memilih tingkatan bahasa tengahan, yakni *engghi-enten.*

Sama halnya dengan pengetahuan tentang usia, pengetahuan bersama tentang hubungan kekerabatan dan status akan membawa penutur untuk memilih tingkatan bahasa, kata sapaan, atau gaya berbicara (*key emotion*) yang akan digunakan ketika berbicara dengan seseorang. Seseorang yang mempunyai kedudukan kekerabatan dan status yang lebih tinggi akan memperoleh penghormatan yang lebih tinggi dibandingkan seseorang dengan tingkat kekerabatan dan status yang lebih rendah.

b. Pengetahuan Usia Mitra Tutur

Penutur BM mempunyai pengetahuan tentang pengaruh usia mitra tutur terhadap pemilihan tingkatan bahasa ketika bertutur. Pada partisipan tutur yang sudah sama-sama dewasa, atau mereka sama-sama dari level masyarakat bawah dan usia mereka setara, ada kecenderungan menggunakan *bhâsa tengnga'an* atau *bhâsa engghi-enten.*

Pada dialog berikut ini terdapat percakapan antara penjual dan pembeli ikan di pasar yang berusia lebih-kurang 60 tahun. Dalam percakapan tersebut ditemukan gejala penggunaan tuturan yang memperhatikan pengaruh usia terhadap kaidah pemilihan tingkatan bahasa.

Dialog 1:

Konteks: percakapan terjadi antara penjual dan pembeli ikan. Percakapan berlangsung di pasar. Usia penutur dan mitra tutur sudah sama-sama tua, usia mereka lebih-kurang 60 tahun.

Tuturan:

Pembeli: *Sèngko' tako' budu wa.... Polana ghi' abit.*
(Saya takut busuk. Saya masih lama pulangnya)
"Saya takut busuk. Pulang saya masih lama"

Penjual: *Èberri'â ès. Èberri'âna ès yâ... nèka', nèka' sapolo ka' iyâ.*

(Akan diberi es. Akan diberi es, ya? Ini, ini sepuluh (ribu) saya berikan!)
'Akan diberi es. Akan diberi es, ya? Ini, ini sepuluh (ribu) saya berikan'

Pembeli: *Jhâ' larangnga sampèyan, Jhi!*
(Mahal sekali ikanmu, Ji (haji)
Mahal benar ikannya Pak Haji!"

Penjual: *Larang?*
(Mahal?)

Pembeli: *Sè kemma sè ennem satengah, Saronggi diyâ ghi?*
(Yang mana yang enam setengah, Saronggi itu, ya?)
"Ikan mana yang enam setengah, ikan dari Saronggi itu, ya?

Penjual: *Tekka'a mellèa bânnya' bâdâ.*
(Meskipun mau membeli banyak tersedia).
"Meskipun mau membeli banyak ikannya tersedia"

Dalam tuturan 1 pembeli menggunakan kata sapaan *sèngko'* (saya) untuk dirinya sendiri, kata sapaan yang tatarannya paling rendah dalam BM, dan memanggil penjual dengan kata *sampèyan* (kamu, *bhâsa engghi-enten*). Demikian pula, pembeli menggunakan kata sapaan *sampèan*. Pemilihan kata sapaan *sèngko'* (saya) untuk diri pembeli dan *sampèyan* untuk diri penjual itu, kemudian dijawab oleh penjual ikan dengan tuturan yang tatarannya kesopanannya setingkat pada tuturan 2, yaitu dengan mengucapkan *èberri'âna ès* (saya beri es (kalau Anda mau membeli ikan pada saya), suatu tuturan yang tergolong ke dalam *bhâsa engghi-enten*. Dengan demikian, pembeli dan penjual sama-sama memilih untuk menggunakan tuturan yang tingkat kesopanannya setingkat.

Akan berbeda halnya jika penjual ikan itu merasa lebih rendah status sosialnya daripada pembeli, atau penjual ikan itu beranggapan bahwa pembeli itu lebih tua. Jika kondisi seperti itu terjadi, maka penjual ikan itu akan menggunakan tuturan *bhâsa èngghi-bhunten* yang tingkatannya lebih tinggi, yaitu dengan mengatakan *èparèngana*

ès (saya beri es), bukan *èberri'âna ès*. Akan tetapi, hal ini tidak dilakukan oleh penjual ikan, karena penjual dan pembeli sama-sama merasa segi usia dan kelas sosialnya setingkat. Dalam interaksi selanjutnya, penggunaan *bhâsa engghi-enten* tersebut dipertahankan oleh kedua belah pihak, seperti terdapat pada percakapan 5 dan 6 dalam dialog 1 di atas, yaitu percakapan yang isinya merupakan dialog transaksi jual-beli.

Konteks: percakapan terjadi antara seorang penjual dan pembeli, bertempat di Pasar Rubaru. Percakapan berlangsung siang hari ketika mereka terlibat dalam aktivitas tawar-menawar barang.

Tuturan:
1.Pembeli: *Sè kemma sè ennem satengnga? Saronggi diyâ ghi?*
(Yang mana yang enam setengah, Saronggi itu, ya?)
"Ikan mana yang enam setengah, ikan dari Saronggi itu, ya?"

2. Penjual : *Tekka'a mellèa bânnya' bâdâ.*
(Meskipun mau membeli banyak tersedia).
"Meskipun mau membeli banyak ikannya tersedia"

Dalam pasangan berdekatan (*adjacency pairs*) 1 dan 2 tersebut di atas, pembeli-penjual sama-sama menggunakan tuturan tingkatan bahasa *bhâsa engghi-enten.* Dari sikap kedua penutur di atas dapat dibaca sikap mereka, bahwa mereka setingkat, baik usia maupun status sosialnya, sehingga mereka merasa tidak perlu menggunakan bahasa halus atau èngghi-bhunten. Pembeli mengatakan "*Sè kemma sè ennem satengnga. Saronggi diyâ, ghi? (*Yang mana yang enam setengah, (ikan dari) Saronggi itu, ya?), yakni tuturan yang tergolong ke dalam tataran kesopanan *engghi-enten*, yaitu BM yang tergolong ke dalam *bhâsa tengngaan* (bahasa tengah) yang biasanya merupakan kombinasi antara bahasa halus dan bahasa kasar. Akan halnya tuturan 1 dan 2 di atas, terlihat sebagai bahasa kasar, tetapi di ekor tuturan 1, pembeli ikan menggunakan kata *ghi*, kependekan dari kata *engghi*, yang berfungsi sebagai pemarkah permintaan kepastian, seperti *question tag* dalam bahasa Inggris.

Jika mau menghargai penjual ikan, pembeli itu akan mengatakan "*Sè ka'dimma jhuko' sè argaèpon nem èbu lèma ratos*". Kenyataannya, pemberian penghormatan itu tidak dilakukan oleh pembeli ikan, karena ia tetap berbicara dan menggunakan kata sapaan yang tergolong ke dalam *bhâsa ẹnjâ'-iyâ* dengan pemarkah permintaan kepastian *ghi*.

Paparan di atas mengangkat pengaruh usia dari contoh penutur BM berusia 60-an. Berikut ini adalah tuturan yang direkam dari penutur BM berusia muda, 19—20 tahun. Mereka saling menuturkan pengalaman mereka masing-masing tentang peristiwa tubrukan sepeda motor.

Dialog 2:
Konteks: percakapan terjadi antara Hari, Hamzah dan Salamet. Topik percakapan berkaitan dengan pengalaman sehari-hari. Umur partisipan tutur antara 19 sampai 20 tahun.

Tuturan:

1. Hari: *Jhâ' nyalèbhâ, nyalèp lạjhu. Ta' ragu-ragu. Lèbat pèngghir tapè. Adâ' sapèdana. Lampuna bâdâ.*

   (Ingin menyalip, menyalip kencang. Tidak ragu-ragu. Lewat pinggir, tapi. Tidak ada sepedanya. Lampunya ada.)

   "Kendaraan itu ingin mendahului, lalu mendahului. Tidak ragu-ragu. Lewat pinggir, tetapi sepedanya tidak ada. Lampunya ada"

2. Hamzah : *Addhu adâ' yâ?*
   (Beradu depan, ya?)
   "Beradu berhadap-hadapan, ya?"

3. Hari: *Iyâ addhu adâ'*
   (Iya, beradu depan)
   "Iya, beradu berhadap-hadapan"

4. Salamet :*Tapè jârèya adâ' pembatassa, bânnè tol biasa. Paghâr ano rowa. Orèng nyabhrâng mon ètabrak sering.*

(Tapi itu tidak ada pembatasnya, bukan tol biasa. Pagar anu itu... Orang kalau menyeberang sering ditabrak.)

"Akan tetapi, jalan itu tidak ada pembatasnya, bukan tol, jalan biasa. Tidak berpagar... Orang kalau menyeberang sering ditabrak"

Ketiga pelaku percakapan dalam dialog 2 di atas, yaitu Hamzah, Hari, dan Salamet, berbincang-bincang tentang pengalaman melihat tubrukan antarsepeda. Percakapan ini terjadi di depan rumah Salamet, di Kampung Pamolokan, Sumenep. Hubungan ketiga pelaku percakapan di atas adalah teman sepermainan.

Ketiga pelaku percakapan dalam dialog 2 di atas semuanya menggunakan BM yang tergolong ke dalam tingkatan kasar atau *bhâsa er.jâ'-iyâ*. Jika diperhatikan dengan seksama pasangan berdekatan antara percakapan Hari—Hamzah, atau antara Hari – Salamet, kesemua mengajukan pernyataan atau pertanyaan dalam bahasa kasar atau *bhâsa er.jâ'-iyâ*. Seperti pada percakapan Hamzah – Hari, pada percakapan 2 dan 3, kedua bertanya dan menjawab dalam *bhasa er.ja'-iya*.

Konteks: percakapan antara Hamzah dan Hari, berlangsung ketika keduanya bercakap-cakap tentang peristiwa kecelakaan.

Tuturan:
1. Hamzah : *Addhu adâ' yâ?*
   (Beradu depan, ya?)
   "Tubrukannya beradu berhadap-hadapan, ya?"
2. Hari: *Iyâ addhu adâ'.*
   (Iya, beradu depan)
   "Iya, beradu berhadap-hadapan"

Hamzah mengajukan pertanyaan *Addhu adâ' yâ?* Pertanyaan yang diajukan oleh Hamzah kepada Hari bertujuan untuk menanyakan apakah kedua sepeda motor itu bertabrakan dengan cara berhadap-hadapan. Hari pun menjawab dengan *Iyâ, Addhu adâ'* 'Iya, beradu berhadap-hadapan'. Baik pertanyaan maupun jawaban dari kedua orang partisipan tutur itu dinyatakan dalam BM *er.jâ'-iyâ*.

Pertanyaan Hamzah maupun jawaban dari Hari, dalam percakapan 1 dan 2 Dialog di atas dikemukakan dalam bahasa kasar atau *bhâsa er.jâ'-iyâ*. Pemilihan tingkatan bahasa yang demikian didasari oleh anggapan bahwa di antara kedua partisipan tutur itu tidak ada jarak psikologis dan sosial, sebab keduanya berteman, dan dari segi usia keduanya sebaya. Dengan demikian, pemilihan tingkatan bahasa *er.jâ'-iyâ* itu didasari oleh pengetahuan bersama yang dimiliki oleh partisipan tutur bahwa keduanya tidak perlu memilih tingkatan bahasa yang lebih tinggi, karena kedua partisipan tutur tersebut sama-sama beranggapan bahwa di antara mereka tidak perlu saling menghormati, sehingga mereka tidak perlu memilih tingkatan bahasa *engghi-enten*, apalagi *èngghi-bhunten*.

c. Hubungan Kekerabatan

Hubungan kekerabatan dan status merupakan faktor penting dalam komunikasi sosial masyarakat Madura. Dikatakan demikian karena setelah seorang penutur mengetahui hubungan kekerabatan dan status masing-masing partisipan tutur, partisipan tutur yang mengambil giliran pertama harus menentukan kata sapaan apa yang akan dipilih dan tingkatan bahasa apa yang akan digunakan dalam percakapan. Apabila salah seorang partisipan tutur salah dalam menentukan status, maka yang bersangkutan akan salah pula dalam memilih tingkatan bahasa yang digunakan. Akibat yang akan diterimanya adalah sebuah hukuman sosial yang menghukum yang bersangkutan sebagai "*ta' tao judâ naghârâ*" atau 'tidak mengetahui aturan berbahasa'.

d. Status Sosial Partisipan Tutur

Status masing-masing partisipan tutur menentukan tuturan yang digunakan dalam percakapan. Ketika penutur mengambil giliran pertama ia harus menentukan kata sapaan apa yang akan dipilih dan tingkatan bahasa apa yang akan digunakan dalam percakapan. Penutur yang mengambil giliran pertama dalam tuturan menentukan varian bahasa yang dipilih dalam percakapan. Misalnya, digunakannya kata *pon* 'sudah' dalam tuturan apabila penutur menganggap bahwa status mitra tutur lebih tinggi daripada status penutur.

e. Latar (domain) Tuturan

Latar berpengaruh terhadap hubungan antarpenutur. Dalam latar resmi, seperti dalam percakapan yang terjadi dalam perkumpulan *diba'*, ada kecenderungan peserta tutur memilih menggunakan *bhâsa alos* (bahasa halus). Tingkatan bahasa yang demikian dipilih karena masing-masing pengurus ingin menghormati pengurus yang lain, dan pengurus pun ingin memberikan penghormatan kepada anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

Alisjahbana, S.T. 1954. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.

Alwi, H. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Archibald, A. Hill. 1969. *Linguistics*. Voice of America: Forum Lectures.

Bloomfield, L. 1995. *Language*, Terjemahan Sutikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Brown, P dan Yulle, M. 1989. *An Introduction to Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press

Brown, P. dan Levinson, S. 1989. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.

Chaer, A. dan Leoni A. 1995. *Pengantar Sosiolinguistik.* Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Chafe, W.L. 1970. *Meaning and The Structure cf language.* Chicago and London: The University of Chicago Press.

Cook, W.A. Sj. 1989. *Case Grammar Theory.* Wasington DC: Georgetown.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Duranti, A. 2000. *Linguistic Anthropology.* Cambridge: Cambridge University Press.

Edwards, J. A dan Lambert, M.D. 1993. *Talking Tuturan: Transcription and Coding in Discourse Research.* Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates, Inc. Publishers.

Filmore, C. 1968. *The Case for Case.* New York: Holt, Richart and Winstond Inc.

Fokker, A.A. 1983. *Inleiding Tot de Studie van de Indonesiche Syntax.* Diterjemahkan oleh Djonhar. Jakarta: PN Pradnya Paramita.

Fries, C.C. 1940. *American English Grammar: the Gram matical Structure cf Presently-Day English with Special Reference to Different Class Dialects.* New York: Appelton Century.

Gerth van Wijk, D. 1985. *Spraakleer der Maleische Taal.* Diterjemahkan oleh TW Kamil. Jakarta: Djambatan.

Greenberg. 1963. *Universal cf Language.* Cambridge: MIT Press.

Hadidjaja, T. 1985. *Tata Tuturan Bahasa Iindonesia.* Jakarta: Sastra Hudaya.

Hadidjaya, T. 1956. *Medan Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: UP Karyono.

----------. 1968. *Tata Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: UP Karyono.

Halim, A. 1976. *Politik Bahasa Nasional (i).* Jakarta: Balai Pustaka.

Hamers, J. F dan Blanc, M.H.A. 1995. *Bilinguality and Bilingualism.* Cambridge: Cambridge University Press.

Hassan, R. dan MAX Halliday. 1985. *Bahasa, Konteks dan Teks.* Diterjemahkan oleh Asrudin Boroi Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Heller, M. 1995. 'Language Choice, Social Institutions, and Symbolic Domination' dalam *Language in Society.* 24 (3): 373--405. Cambridge: Cambridge University Press.

Hocket, C.F. 1958. *A Course in Modern Linguistics.* New York: The Mecmillan Company.

Hyman, L.M. 1975. *Phonology Theory and Analysis.* Fort Worth Chicago San

Ismari. 1995. *Tentang Percakapan.* Surabaya: Airlangga University Press.

Keraf, G. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

----------. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah.* Jakarta: Gramedia.

----------. 1972. *Tatabahasa Indonesia.* Ende-Flores: Nusa Indah.

Krech, D. 1996. *Individuals and Society: A Textbook of Social Psychology.* New York: Mc Graw Hill.

Langacker. R. E. 1972. *Grammar Discovery Procedures, A Field Manual*. The Hague: Mouton.

Lechmann, W.P. 1978. *Syntactis Typology*. Texas: University of Texas Press.

Leech, G. 1983. *The Principles of Pragmatics*. London:Longman Group Limited.

Mees. C.A. 1953. *Tata Bahasa Indonesia*. Groningen: JB Wolter.

Moehnilabib, M. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Moeliono, A.M. 1976. 'Penyusunan Tata Bahasa Struktural' dalam Jus Rusyana dan Samsuri (ed). *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

----------. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Parera, J.D. 1980. *Pengantar Linguistik Umum Seri C: Bidang Sintaksis*. Ende: Nusa Indah.

----------. 1991. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Payne, E.M.F. 1964. *Basic Syntactic Structure in Standard Malay*. Ph. D. Thesis University of London.

Penninga, P. en H. Hendriks. 1942. *Madurese in Een Maand Practische Handleiding voor Het Aanleren van de Madurese Taal*. Semarang: G.C.T. van Gorp & Co N.V.

Poedjawijatna, I.R. dan PJ. Zoetmulder. 1958. *Tata Bahasa Indonesia*. Djakarta: Djambatan.

Quirk, R. (et al). 1985. *Comprehensive Grammar of the English Language.* London: Longman.

Ramlan, M. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi suatu Tinjauan Deskriptif.*

----------. 1981. *Sintaksis.* Yogyakarta: Karyono

Rex, J. 1996. *Race and Ethnicity: Concepts in The Social Sciences.* Buckingham: Open University Press.

Robins,R.H. 1983. "Basic Sentence Structure in Sundanese". Dalam Harimurti Kridalaksana. 1983. *Sistem dan Struktur Bahasa Sunda.* Jakarta: Djambatan.

Safioedin, A. 1973. *Tata Bahasa Indonesia.* Bandung: Pelajar.

----------, A. 1977. *Kamus Bahasa Madura-Indonesia.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Samsuri (ed). 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa.* Jakarta: Erlangga.

Sausure, F. de. 1974. *Course in General Linguistics* (terjemahan W. Baskin). Glasgow: Fontana/Collins

Saville-Troike, M. 1989. *The Ethnography of Communication.* New York: Basil Blackwell Ltd.

Schiffrin, D. 1994. *Approaches to Discourse.* Cambridge: Blackwell Publishers.

Simorangkir-Simanjuntak. 1983. *Tata Bahasa Sederhana Bahasa Indonesia.* Jakarta: Laut Selatan.

Slametmuljana. 1959. *Kaidah Bahasa Indonesia.* Djakarta: Djambatan.

Soegianto. 2001. *Bahasa Madura.* Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.

Soegianto, dkk. 1986. *Pemetaan Bahasa Madura di Pulau Madura.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Spradley, J. P. 1980. *Participant Observation.* New York: Hold, Rinehart and Winston.

Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia.* Jakarta: ILDEP.

----------. 1986. *Metode Linguistik Bagian Pertama: ke Arah Memahami Metode Linguistik.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

----------. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Tuturan.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

----------. 1993. *Aneka Teknik Analisis Tuturan Kebahasaan.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

----------. 1993. *Negasi dalam Bahasa Indonesia: suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sumarsono dan Paina P. 2002. *ABCD Sosiolinguistik.* Yogyakarta: Penerbit Sabda.

Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Uhlenbeck, E. M. 1975. *Senten Segmen and Word Group*. Basic Con Hyman, L.M. 1975.

Uhlenback, E.M. 1978. *Studies in Javanese Morphology*. The Hague Martinus Nyhoff University Press.

Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada university Press.

----------. 1996. *Azas-Azas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Wahab, A. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press.

Wibisono, B. 2005. "Perilaku Berbahasa Multibahasawan Etnis Madura di Jember dalam Interaksi Intra dan Antarkelompok Etnis". Disertasi:

Wibisono, B.,dkk. 2001. *Penggunaan Kalimat Negatif dalam Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Yusuf, S. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zainuddin, dkk. 2000. 'Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Using di Kabupaten Jember' dalam *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*. Vol. I/No. 1: 54—69. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

09-0048